

SASTRA QUR'ANI RAJA ALI HAJI DALAM GURINDAM DUA BELAS

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).



Oleh:

Muhammad Ade Sevtian

NIM. 151410524

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (IPTIQ)

JAKARTA

1440 H/2019M

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II: INTERAKSI RAJA ALI HAJI TERHADAP AL-QUR'AN	
A. Sosok Raja yang Religius	12
B. Kerajaan Johor-Riau-Lingga beserta kondisi Sosial, Politik, Budaya, dan Tradisi Tulis Menulis.....	18
C. Gerakan Spirit dan Cinta terhadap al-Qur'an	25
D. Keluarga Qur'ani dan Karya-karyanya.....	28
E. Pemikiran Tafsir	39
F. Pemikiran Sufistik	41
BAB III: MENYUSURI NILAI QUR'ANI DALAM GURINDAM DUA BELAS	
A. Sastra dan Bahasa Qur'ani.....	44
B. Living Qur'an-Hadis.....	49
C. Deskripsi Naskah Gurindam Dua Belas Qur'ani.....	51
D. Pedoman Transkripsi dan Living Qur'an-Hadis.....	57

E. Garis Besar Isi Naskah Gurindam Dua Belas.....	72
---	----

BAB IV: EKSPRESI QUR'ANI DALAM GURINDAM DUA BELAS

A. Pasal yang Pertama.....	78
B. Pasal yang Kedua.....	92
C. Pasal yang Ketiga	101
D. Pasal yang Keempat.....	110
E. Pasal yang Kelima	132
F. Pasal yang Keenam.....	141
G. Pasal yang Ketujuh	147
H. Pasal yang Kedelapan.....	165
I. Pasal yang Kesembilan.....	174
J. Pasal yang Kesepuluh.....	180
K. Pasal yang Kesebelas.....	188
L. Pasal yang Keduabelas	196

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	214
B. Saran dan Kritik.....	215

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 216

DAFTAR PUSTAKA 227

ABSTRAK

Pandangan masyarakat Kepulauan Riau terhadap Raja Ali Haji lebih kepada sebagai sosok sastrawan daripada sebagai ahli agama karena kealiman beliau tertutupi oleh karya-karya sastranya. Gurindam Dua Belas, misalnya. Ini disebabkan dua hal, yaitu: *pertama*, karena masyarakat sudah tidak lagi menyelami nilai-nilai Qur'ani pada Gurindam Dua Belas (GDB) sehingga GDB hanya sekedar bacaan yang indah. *Kedua*, karena Raja Ali Haji tidak lagi diperkenalkan sebagai sosok ulama yang masyhur pada zamannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis melalui kajian tokoh yakni, biografi Raja Ali Haji dan seluruh karyanya termasuk Gurindam Dua Belas. Sebenarnya sudah banyak sekali yang meneliti tentang beliau, tapi umumnya hanya sekedar membahas tentang sastra dan bahasa. Meskipun sudah ada beberapa peneliti yang menghubungkan dengan nilai-nilai keislaman tapi tidak secara rinci membahas tentang interaksi Raja Ali Haji terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Posisi penulis disini adalah ingin melengkapi sekaligus memperjelas bahwa Raja Ali sosok ulama yang mampu membumikan al-Qur'an melalui sastra GDB.

Penulis menemukan ada 33 ayat al-Qur'an yang beliau tampilkan dalam seluruh karyanya, dan hampir seluruh ayat-ayat tersebut berhubungan dengan apa yang Raja Ali Haji sampaikan dalam Gurindam Dua Belas. Kemudian penulis merekonstruksi kesemua ayat itu dalam GDB. Selain itu, penulis juga melakukan teknik memunculkan ayat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an yang beliau sampaikan melalui GDB tersebut.

Kata kunci: Raja, Gurindam, Qur'ani

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ade Sevtian
NIM : 151410524
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Sastra Qur'ani Raja Ali Haji dalam
Gurindam Dua Belas

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Ade Sevtian

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

"Sastra Qur'ani Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas"

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
Muhammad Ade Sevtian
NIM: 151410524

telah selesai diperiksa dan dibimbing oleh kami, kemudian disetujui untuk selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 26 Oktober 2019

Menyetujui

Pembimbing

Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

"Sastra Qur'âni Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas"

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Ade Sevtian
NIM : 151410524
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
28 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	DR. KH. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA.	Penguji I	
2.	Andi Rahman, MA.	Penguji II	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA.

MOTTO

Sukses Dunia dan Akhirat!!!

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Norbet dan Emak Suryati.

Bang Ahmad, Kak Rista, dan Adekku Rasyîd.

Nenek, Kakek, Om Samsir, Tante Iji, Om Mas, Etek, Om Mul, Ibu Yus, Om Iman, Tante Yani, Oteh Ja, Oteh Ju, Cik Cat, Cik Dina, Ucu Eki, Ucu Mia, Pak Cik, Mak Cik, dan semue sodare mare.

Terkhusus buat semue sepupu-sepupu ku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad saw.

Tanpa terasa sudah 4 lebih penulis mendapatkan kesempatan belajar di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dengan konsentrasi di jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. *Alhamdulillah ‘ala kulli hâl*. Dan akhirnya sampai juga pada tugas akhir yakni penulisan skripsi. Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang membantu dalam penyelesaiannya baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Orang tua kami, Bapak Norbet dan Emak Suryati, *Rabbi ighfirlî wa li wâlidayya, wa irhamhumâ ka mâ rabbayâ nî shaghîrâ*.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan kami, Dekan fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) Jakarta.
5. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta Bapak Anshor Bahary, MA., Bapak Lukman Hakim, MA., Bapak Dr. Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, MA.Hum., Bapak Masrur Ikhwan, MA, Bapak Hidayatullah, MA., Bapak Abdul Kholiq, MA., dan para dosen yang lainnya, yang telah memberikan ilmunya dengan sabar mendidik, membimbing kepada para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa bapak-bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.
6. Kepada Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA. dan Ibu Fadilah Masrur, MA. selaku *Murobbî Rûhinâ*, yang selalu ikhlas dan tulus dalam mendidik, membimbing santri yang penuh dengan

kekeruhan jiwa ini. Semoga Abah dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan lahir dan bathin.

7. Bapak DR. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga, semoga senantiasa diberi kesehatan.
8. Kepada Abangku, Kakakku, Adekku, semua keluargaku yang berada di kampung, semoga senantiasa dalam lindungan Allah swt.
9. Kepada semua para guru-guru kami, SDN 010 Senggarang, SMPN 11 Tanjungpinang Kota, MA Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.
10. Terkhusus untuk sahabat-sahabat Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ) Tabarak ar-Rahman, semoga bisa sama-sama menjadi santri yang taat senantiasa mendapat ridho Abah dan Ibu.
11. Terkhusus buat sahabat dunia dan akhirat Ogie Ardiansyah, S.H., semoga sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.
12. Terkhusus buat sahabat-sahabatku dari Kepulauan Riau dan di mana saja berada, semoga selalu dalam naungan rahmat *ilahi*.
13. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015. Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan kita dalam mengabdikan kepada al-Quran dan bermanfaat kepada masyarakat.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis sampaikan kepada semua pihak sebagai bentuk bersyukur, semoga Allah membalas kebaikan anda semua. Tentu dalam penulisan ini akan banyak kekurangan, sehingga kami sangat memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 26 Oktober 2019

Muhammad Ade Sevtian

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Thesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dh		

2. Vocal Pendek.

Penulisan Arab	Penulisan Latin
َ	a
ِ	i
ُ	u

3. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آ	â
إِ	î
وِ	û

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	au
أَيَّ	ai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dalam bahasa Indonesia adalah tulisan atau huruf. Sastra juga berarti bahasa tulis yang meliputi kata-kata, gaya bahasa, dipakai dalam kitab, dan bukan bahasa lisan yang dipakai sehari-hari. Sastra dapat juga diartikan sebagai kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan, pustaka, primbon (berisi amalan, hitungan, dan lain-lain). Kesusastraan berarti karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan yang lain, memiliki berbagai keunggulan seperti keaslian, artistik, dan keindahan dalam isi dan ungkapan. Ragam sastra yang umum dikenal adalah roman, cerita pendek, drama, epik, dan lirik.¹

Dalam bahasa Arab, sastra disebut *Adab*. Secara etimologis adab berarti budi pekerti, sastra, indah dan budaya. Adab adalah latihan yang baik yang dengan latihan itu orang bisa menghasilkan sebuah ciptaan. Daya cipta manusia seperti ini bisa berupa karya, teori peniruan, bisa juga berupa kata-kata bijak yang terkandung dalam bahasa suatu bangsa.² Sedangkan di Indonesia *adab* hanya dikenal dengan arti akhlak.

Thâhâ Husein membagi *adab* menjadi dua yakni, *adab* yang mengandung arti khusus dan umum. *Adab* dalam arti khusus ialah kata yang indah yang keindahannya dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Contohnya seperti kasidah menarik, makalah yang indah, pidato dan kisah yang mengesankan. *Adab* semacam ini mengandung nilai estetika. Nilai-nilai estetika seperti ini dapat dirasakan ketika kita mendengar nyanyian yang dilantunkan oleh penyanyi dan irama musik yang diaransemen oleh musisi. Nilai estetika juga dapat dirasakan ketika kita menyaksikan seni lukis dan menikmati seni ukir. *Adab* yang mengandung arti khusus ini erat kaitannya dengan emosi dan perasaan.

Sedangkan *adab* yang berarti umum adalah hasil karya pikiran manusia yang tergambar dalam kata dan tertuang dalam tulisan baik yang menimbulkan rasa indah dalam jiwa maupun tidak. Misalnya, karya tulis

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1271

² Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ 'Inâny, *Al-Washîth fî al-Adab al-'Araby wa al-Târikhi*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1952), Cet. Ke-17, h. 3

berupa ilmu nahwu, ilmu alam, dan ilmu pasti. Hal ini akan kita rasakan ketika kita membaca, mendengar, atau menulis karya sastra.³

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulis yang memiliki berbagai keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan.⁴ Muhammad Manzhûr berpendapat bahwa *adab* adalah syair dan prosa lirik, ia mengatakan:

ان الأدب هو الشعر و النثر الفني

Karya sastra termasuk prosa lirik adalah pidato, surat maklumat, dan pribahasa. Karya-karya semacam ini termasuk karya sastra manakala mengandung nilai estetika dan keindahan.⁵ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra ialah karya yang memiliki kekhasan yang mutlak yaitu indah dan artistik. Karya-karya yang tidak indah dan tidak artistik tidak disebut karya sastra.

Tradisi masyarakat Arab dahulu adalah bahwa mereka memiliki perhatian yang luar biasa dalam mengapresiasi karya syair. Mereka senang dan bahkan menjadi hobi dalam mendengarkan gubahan syair. Kebiasaan mereka kalau ada syair dilantunkan oleh para pujangga suku, mereka langsung berkumpul untuk menikmati keindahan syair tersebut. Mereka juga memiliki *al-aswâq al-'arabiyyah* yaitu pasar-pasar yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang jual transaksi jual beli, namun juga tempat para penyair berkumpul dan beradu dalam ketangkasan membuat gubahan-gubahan bait syair yang indah. Bahkan, syair yang dianggap paling baik akan digantungkan di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan tertinggi bagi seorang penyair yang kemudian dikenal dengan istilah *al-mu'allaqât*.⁶

Karena syair merupakan sesuatu yang istimewa di tengah masyarakat Arab, maka para penyair kemudian menjelma menjadi sosok yang sangat dimuliakan dan dihormati di tengah masyarakat.⁷ Ketika Islam datang, Nabi Muhammad saw. tidak menghalangi kreatifitas para penyair tersebut. Bahkan banyak diantara penyair terkenal dan hebat pada masa awal Islam datang kepada Rasulullah kemudian melantunkan bait-bait syair yang memuji dan

³ Thâhâ Husein, *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1960), h. 3

⁴ Penutan Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 71

⁵ Muhammad Manzhûr, *al-Adab wa Madzahhibuhu*, (Kairo: Nahdhah Misri), Cet. II, h. 6

⁶ Musthafa Sadiq al-Rafi'i, *Târîkh Adab al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 2000), jilid 1, h. 77

⁷ Jurnal Diwan, Sofyan Hadi, *Nabi Muhammad dan Para Penyair*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2014), vol. 6, no. 11, h. 9

mengagungkan beliau dihadapan para sahabat lainnya. Dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمَرُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ مَرَّ بِحَسَّانَ وَهُوَ يُنْشِدُ الشَّعْرَ فِي الْمَسْجِدِ فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَنْشِدُ فِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ. ثُمَّ التَّقَمْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشُدْكَ اللَّهُ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيَّدُهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ». قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ.

Artinya: Hasan ibn Thabit waktu membaca syair di masjid Nabawi ditegur oleh Umar bin Khattab ra., kemudian Hasan nin Thabit berkata kepada Umar ra. “Aku sudah baca syair di sini dan di hadapan orang yang lebih mulia daripada engkau wahai Umar yakni Nabi Muhammad saw., Lalu Hasan berpaling kepada Abu Hurairah ra dan berkata, “bukankah engkau mendengar Rasulullah saw. menjawab syairku dengan doa “Ya Allah bantulah ia dengan ruhulqudus”. Abu Hurairah ra. Menjawab, benar.⁸ (HR. Muslim)

Bagi orang Arab, syair kedudukan yang tinggi dan peranan yang besar. Meskipun syair-syair yang digunakan pada masa Arab Jahiliyah bertujuan untuk memutar balikkan lidah, tidak mempunyai pendirian, dan perbuatan mereka tidak sesuai dengan ucapan. Sanggahan Allah terhadap tuduhan orang-orang musyrik Arab waktu itu tergambar dalam ayat sebagai berikut:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (224) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (225) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (226)

Artinya: “Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah, Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?” (QS. al-Syu’arâ[26]: 224-226)

Mereka itulah orang-orang yang menuduh Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyair dan al-Qur’an yang dibawanya adalah syair.⁹ Padahal al-Qur’an adalah wahyu Allah bukan buatan manusia. Al-Qur’an bukan syair dan bukan pula prosa. Gaya bahasa dan sastra al-Qur’an berbeda dengan gaya

⁸ Muslim, *Shahîh Muslim, Bab Fadhâil hisân ibni tsâbit*, no. 6384 (Riyadh: Dar al-Salam’, 2000), h. 1094

⁹ Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta rasul; Study Tahlily atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Bushiry*, (Jakarta: Puspita Press, 2009), h. 5

bahasa biasa. Gaya bahasa dan gaya sastra al-Qur'an adalah gaya bahasa dan gaya sastra al-Qur'an itu sendiri.¹⁰

Sementara penyair muslim tidak demikian, hal ini dijelaskan pada ayat berikutnya:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (227)

Artinya: "Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. al-Syu'arâ[26]: 224-226)

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa penyair muslim tidak melakukan apa yang dilakukan penyair Jahiliyah. Syair adalah *diwan al-Arab* (buku catatan bangsa Arab). Artinya bahwa semua aspek kehidupan yang berkembang pada masa tertentu, tercatat dan terekam dalam syair-syair Arab. Dengan syair orang-orang Arab dapat memelihara, mencatat, menjaga kehidupan, dan mempertahankan kehormatan. Satu kabilah Arab tidak akan mendapat kehormatan bahkan akan mendapatkan cemoohan, manakala tidak seorangpun di kalangan mereka yang tampil sebagai penyair yang dapat mewakili kabilahnya. Syair dan penyair bagi orang Arab merupakan kebanggaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kabilah Arab akan merasa sangat bahagia manakala mendapatkan tiga macam kelahiran. Kelahiran seorang anak laki-laki, kelahiran penyair, dan kelahiran anak kuda.¹¹

Syair-syair Arab klasik (syair Jahili) banyak digunakan untuk tujuan gazal (الغزل = cinta), risa (الرثاء = ratapan), madh (المدح = pujian), hija' (الهجاء = ejekan), mufakharah (المفاخرة = kebanggaan), hikmah (الحكمة = kata mutiara), masal (المثال = peribahasa), i'tidzar (الاعتذار = beralih/permohonan maaf), dan lain-lain. Setelah Islam datang, syair-syair Arab banyak digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti sarana dakwah, penyebaran aqidah Islamiyah, sebagai alat kodifikasi ajaran dan ilmu agama Islam, untuk membangkitkan

¹⁰ Thâhâ Husein, *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, h. 45

¹¹ Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ 'Inâny, *Al-Washîth fî al-Adab al-'Araby wa al-Târikhi*, h. 139

umat Islam dan untuk beramal saleh, menyampaikan *mau'idzhah hasanah*, dan memuji Rasulullah saw.¹²

Rasulullah adalah sosok yang mencintai seni dan menggemari syair. Beliau mendorong sahabatnya untuk menyusun dan melantunkan syair. Beliau bangga kalau syair dijadikan alat berdakwah dan sarana untuk membukukan ajaran Islam. Beliau mendorong para sahabatnya untuk menjadikan syair sebagai senjata ampuh melawan musuh Islam. Hal ini dilakukan agar umat Islam mendapat motivasi dan semangat tinggi dalam menjalankan tugas sucinya, berjihad.¹³

Dimasa dinasti Ayyubiyah, kemajuan sastra pada masa itu bukan karena banyaknya perhatian para pujangga saja, tetapi juga diakibatkan oleh kemampuan dan perhatian dari penguasa itu sendiri. Artinya, tidak sedikit di antara para penguasa dan para pejabat yang betul-betul mampu bersastra (bersyair). Sebagai contoh, Shalahuddin al-Ayyubi selain sebagai seorang sultan dan panglima angkatan bersenjata, ia juga seorang penyair atau setidak-tidaknya penggemar dan pecandu syair. Dikatakan bahwa selain menyusun syair sendiri ia juga sering membawakan syair-syair Abu Musa al-Himyary dan Ali bin Mufarraj al-Ma'arry. Berikut contoh syair yang digubah oleh Shalahuddin al-Ayyubi:

*Wahai orang-orang yang pergi
Sekalipun kau telah pergi jauh
Kau tetap ku kenang
Diingat dalam hati
Semenjak kau tiada
Rindu rasanya hatiku ini
Tuk melihatmu dengan mata kepalaku
Tapi.. hanya dengan mata hati aku melihatmu.*¹⁴

Di tanah Melayu khususnya Kepulauan Riau pada Abad ke 19 sastra mulai berkembang sangat pesat. “Dahulu para raja, pegawai dan sebagian masyarakat sering melantunkan bait-bait syair dalam kehidupan sehari-hari,

¹² Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta rasul*, h. 8

¹³ Yunus ‘Ali Muhdar dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 109-110.

¹⁴ Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta rasul*, h. 53-54

misalnya ketika dalam ketika hendak mencari ikan di laut biasanya sambil melantunkan syair-syair.” Begitu ungkap Bapak Nadar.¹⁵

Al-Qur’an bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Seorang sastrawan yang alim dalam ilmu Agama tentu ketika berinteraksi dengan al-Qur’an menggunakan metode sastranya. Sehingga sastra menjadi salah satu sarana untuk bedakwah menyiarkan Islam. Raja Ali Haji merupakan cendekiawan muslim yang mencintai sastra terutama sastra Melayu klasik. Salah satu bentuk sastra klasik adalah puisi Melayu lama. Puisi Melayu lama itu banyak jenisnya salah satunya adalah Gurindam. Gurindam berasal dari India yang bermakna suatu sajak dua baris seuntai, serupa dengan pantun kilat. Gurindam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat, misal baik-baik memilih kawan, salah- salah bisa jadi lawan.¹⁶ Isi gurindam adalah kalimat sebab-akibat dan umumnya berisi nasehat dan peringatan agar manusia hidup dengan jujur dan lurus. Karya-karya sastra lama sebagian tidak diketahui nama pengarangnya. Kemudian terjadi perubahan setelah para pengarang pada masa itu mendapatkan pengaruh dari luar, dari tanah Arab atau Eropa.¹⁷

Gurindam muncul karena Raja Ali Haji melihat situasi sekitarnya sudah sangat kacau, anak melawan orang tua, pemimpin yang tidak mau mendengar rakyatnya, majalah Batam Pos (minggu ke II Oktober 2013). Kemudian Raja Ali Haji dalam hal ini mengubah Gurindam dengan tajuk Gurindam Dua Belas (GDB). Akhirnya lewat gurindam yang di gubah oleh beliau keadaan lambat laun berubah menjadi lebih baik hingga akhirnya banyak yang belajar memperdalam agama kepada Raja Ali Haji.

Akhir-akhir ini penulis melihat keilmuan agama Raja Ali Haji sekan tertutupi, hal ini dibuktikan banyaknya penulis-penulis yang mengkaji tentang Raja Ali Haji hanya sebatas sebagai sosok yang sastrawan saja. Misalnya, dalam majalah Batam Pos (minggu ke II Oktober 2013) dengan Judul “Raja Ali Haji Peletak Dasar tata Bahasa Melayu.” terutama lewat bukunya *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Begitu juga dalam majalah sastra Horison (edisi Oktober 2015) dengan judul Raja Ali Haji, Oktober, dan Senja. Pada 15 Oktober 2019 ketika memperingati Hari Puisi Indonesia (HPI) ke-7 di Gedung Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Ketua Yayasan HPI

¹⁵ Nadar HM Ali, *Kabid Sejarah, Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. Hasil wawancara penulis pada 12-Oktober-2019 di Candi Bentar, TMII Jakarta, pukul 10:15 WIB

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 497

¹⁷ Sardanto Tjokrowinoto, *Taman Sastra Indonesia Prosa dan Puisi*. (Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 1999), h. 31

itu meresmikan peluncuran Gambar Prangko ‘Raja Ali Haji’ dan ‘Chairil Anwar’ karena berjasa mengembangkan Bahasa Indonesia. Bahkan, Anak-anak sekolahannya di Kepulauan Riau sulit membedakan antara Raja Ali Haji dan Raja Haji Fisabilillah, karena tidak diperkenalkan secara rinci di sekolah-sekolah. Kalau pun diperkenalkan mereka hanya sekedar mengetahui bahwa Raja Ali Haji adalah seorang Bapak sastra dan bahasa yang mereka dapat temukan pada pelajaran Bahasa Indonesia ketika membahas tentang syair Gurindam Dua Belas. Walhasil, yang tergambar dalam *mindset* atau pola pikir manusia bahwa beliau dikenal hanya sebatas sebagai Bapak Sastra dan Bahasa.

Masyarakat Kepulauan Riau sangat senang dengan Gurindam Dua Belas (GDB), bahkan pemerintah Kepulauan Riau membuat lomba pembacaan GDB sebagai adat budaya setiap tahunnya. Tidak hanya itu Pemerintah menobatkan sebuah slogan untuk Tanjungpinang yakni “Kota Gurindam”. Namun, sayangnya mereka terlalu sibuk dengan mengurus nilai eksternal dari GDB melalui pelantunan-pelantunan dan bacaan saja sehingga melupakan makna esensi yang terkandung dalam GDB tersebut. Padahal banyak nilai-nilai al-Qur’an yang dipesankan oleh Raja Ali Haji melalui GDB tersebut.

Ketika Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau Ir. Yenni Suparna, MM. memberikan sambutan dalam acara Gebyar Budaya “Layar Budaya Berkembang, KEPRI Maju Menjulung” di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada 12 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa “*Nilai moral yang terkandung dalam budaya Melayu di tanah Melayu khususnya Kepulauan Riau telar memudar. Misalnya, adab yang lebih muda kepada yang lebih tua dalam hal bertutur kata sudah melupakan tata caranya, begitu sebaliknya adab orang tua kepada yang lebih muda pun juga telah luntur, padahal budaya Melayu sangat menjunjung akhlak dan budi pekerti*”.

Hemat penulis, salah satu faktor menurunnya nilai moral masyarakat melayu umumnya adalah karena banyak yang tidak mengerti akan pesan Gurindam Dua Belas. Karena itu perlu ada pengenalan dan pengkajian tentang yang mendalam tentang Raja Ali Haji sebagai sosok yang sastrawan yang Qur’ani dan Karya-karyanya khususnya Gurindam. Karena jasa beliau sangatlah besar di bidang Agama khususnya di tanah Melayu Kepulauan Riau.

Berangkat dari berbagai isu di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh tentang bagaimana Raja Ali Haji menghidupkan nilai-nilai al-Qur’an (*living al-Quran*) dilingkungan masyarakat Melayu melalui Gurindam Dua Belas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan sastra?
2. Bagaimana al-Qur'an bila dihidupkan oleh seorang sastrawan yang ahli dalam agama?
3. Siapa itu Raja Ali Haji?
4. Apa itu Gurindam Dua Belas?
5. Bagaimana living Qur'an dalam Gurindam Dua Belas?
6. Bagaimana Raja Ali Haji sebagai sosok yang dikenal sebagai sastrawan Melayu dalam berinteraksi al-Qur'an?

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi permasalahan yang dikemukakan diatas, telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang kan menjadi acuan penulis. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

Bagaimana Raja Ali Haji yang dikenal sebagai sastrawan dalam membumikan al-Qur'an melalui Gurindam Dua Belas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa sastra bisa menjadi satu sudut pandang yang penting dalam membumikan al-Qur'an
2. Untuk mengetahui biografi Raja Ali Haji, latar belakang kehidupan dan pendidikan beliau serta memperkenalkan beliau sebagai sastrawan yang Qur'ani.
3. Untuk membuktikan seberapa jauh karya sastra yang ditulis oleh Raja Ali Haji dalam menghidupkan al-Qur'an.

Sedangkan kegunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya bagi penulis sendiri secara pribadi dan masyarakat secara umum.
2. Memperkenalkan kepada seluruh masyarakat Nusantara bahwa Raja Ali Haji adalah sarjana muslim Qur'ani yang mampu membumikan al-Qur'an lewat sastra.
3. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Strata I pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis yaitu, menggambarkan, mempelajari dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Data

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Karya-karya Raja Ali Haji khususnya Gurindam Dua Belas
- b. Buku-buku yang berhubungan dengan Raja Ali Haji
- c. Kajian-kajian seputar kesusastraan
- d. Al-Qur'an dan Hadis.

2. Sumber Penelitian

- a. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Karya-karya Raja Ali Haji mencakup Gurindam Dua Belas. Kemudian al-Qur'an dan Hadis.
- b. Sedangkan sumber data sekunder mencakup referensi-referensi lain yang ditulis intelektual yang berkaitan dengan Raja Ali Haji dan Gurindam Dua Belas. Kemudian, untuk menambah wawasan penulis juga menggunakan kitab-kitab sejarah, studi ilmu al-Qur'an, tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik penulisan dalam skripsi ini mengacu pada buku “pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi dan Tesis Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an tahun 2008, sebagai berikut:

- a. Editing: Pemeriksaan terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan lainnya, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data.
- b. Organizing: menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh.

Karna Obyek penelitian ini adalah tokoh yakni Raja Ali Haji yang dikenal sebagai sastrawan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis. Cara kerja metode ini adalah menganalisis kitab-kitab karya Raja Ali

Haji dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang dicantumkan dalam karya-karyanya. Kemudian menghubungkan seluruh karyanya dengan Gurindam Dua Belas atau dengan kata lain yakni merekonstruksi karya-karya Raja Ali Haji lalu menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan merekonstruksi ayat-ayat al-Qur'an yang beliau pilih lalu dicantumkan dalam karyanya.

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pembacaan penulis cukup banyak tulisan yang membahas permasalahan tentang Raja Ali Haji terutama di bidang sastra. Tulisan ini bukanlah tulisan yang pertama apalagi yang terakhir dalam membahas tentang Al-Qur'an & Sastra.

Banyak Artikel dan Jurnal yang membahas tentang tema diatas antara lain; *pertama*, Jurnal Diwan, Sofyan Hadi, *Nabi Muhammad dan Para Penyair*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2014) , vol. 6, no. 11. Selain itu banyak juga yang meneliti tentang Raja Ali Haji dan karya-karyanya dalam bentuk Artikel, Jurnal, Skripsi dan Tesis antara lain: *pertama*, ditulis oleh Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan. MA Tradisi Politik Islam Melayu Dan Relevansinya Membangun *Good Governance* di Indonesia (Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873).

Selanjutnya skripsi yang membahas tentang Raja Ali Haji *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Chortriasih Arifanny dalam skripsinya yang berjudul Analisis Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji dari Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2007. Pada skripsi karya Arifany, ia menemukan bahwa karya sastra (Gurindam Dua Belas) bisa dikatakan sebagai sarana penanaman sifat-sifat luhur kemanusiaan serta untuk memperjuangkan hak dan martabat manusia. Menurut Arifany, naskah GDB ini dapat dipelajari dan dipahami nilai moral dengan benar. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Mulyadi dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas dari FIAI UII, tahun 2001. Mulyadi di dalam skripsinya itu mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan akhlak yang ada di dalam naskah Gurindam Dua Belas. Bagaimana akhlak terhadap Allah, diri sendiri, lingkungan, dan negara. Deskripsi konsep akhlak tersebut dijelaskan dari sumber naskah Gurindam Dua Belas.

Sementara salah satu penelitian tentang karya Raja Ali Haji dalam bentuk tesis adalah tesis yang ditulis oleh Muhammad Hatta dengan judul Pesan-Pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dari Universitas Riau, tahun 2007. Penelitian Hatta dalam tesisnya mengungkap pesan-pesan tasawuf yang ada dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Raja Ali Haji menggunakan pendekatan humanistik intuitif dalam

menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menyentuh perasaan melalui konsep-konsep tasawufnya yang bercorak akhlaki dan amali.

Kebanyakan tulisan-tulisan yang meneliti tentang Raja Ali Haji membahas tentang sebatas sastra kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai moral maupun sufistik. Sementara kajian skripsi yang akan dibuat oleh penulis adalah Kajian tentang living Qur'an dalam perspektif Raja Ali Haji sebagai sosok sastrawan. Yang mana akan dijelaskan tentang interaksi beliau dengan al-Qur'an itu sendiri. Dan membuktikan bahwa Gurindam Dua Belas adalah ayat-ayat yang disarikan Raja Ali Haji dalam bentuk syair.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab:

Pada bab I, dimulai dengan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan skripsi ini. Kemudian hipotesis dari permasalahan yang diangkat, disertai dengan tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, intisari yang tertulis dalam bab pertama ini adalah metodologis.

Pada bab II, penulis akan menguraikan biografi Raja Ali Haji, yang meliputi latar belakang riwayat hidup dan pendidikan beliau, perjuangan beliau dalam membela agama bangsa dan negara.

Pada Bab III, penulis akan menjelaskan tentang naskah Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji.

Pada bab IV, penulis akan menganalisis Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji kemudian disesuaikan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga akan ditemukan beberapa tema-tema tertentu.

Pada bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

BAB II

INTERAKSI RAJA ALI HAJI TERHADAP AL-QUR'AN

A. Sosok Raja yang Religius

Raja Ali Haji lahir pada bulan desember tahun 1808 M di Pulau Penyengat¹, anak dari Raja Ahmad (1778-1878 M) dengan isterinya Encik Hamidah binti Panglima Perang Malik Selangor. Nama lengkapnya Raja Ali Haji bin Raja Ahmad Haji bin Raja Haji Fisabilillah.²

Dari ayah yang sama Raja Ali Haji memiliki banyak saudara lelaki dan perempuan yaitu Raja Haji Daud yang menjadi tabib, Raja Endut alias Raja Umar, Raja Salehah (Zaleha), Raja Cik, Raja Aisyah, Raja Abdullah, Raja Ishak, Raja Muhammad, Raja Abu Bakar dan Raja Siti.³ Dari nama-nama yang Islami ini membuktikan bahwa Agama Islam telah masuk di Tanah Melayu sejak dahulu dan dapat dipastikan bahwa ajaran al-Qur'an telah sampai juga di tanah ini.

Tradisi orang Melayu pada saat itu banyak bersumber dari Kebudayaan Islam. Termasuk dalam pemberian nama untuk seorang anak mereka mencantumkan nama orang tua setelah bin/binti. Hal itu dilakukan karena bermacam-macam hal, diantaranya karena bersempena (mengambil

¹ Sebuah Pulau bersejarah di tanah Melayu Kepulauan Riau tepatnya di Kota Tanjungpinang yang berjarak kurang lebih 2 km dari pusat Kota. Pulau ini berukuran panjang 2000 meter dan lebar 850 meter, berjarak lebih kurang 35 km dari Pulau Batam. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjungpinang dengan menggunakan perahu bermotor atau lebih dikenal dengan *pompong* yang memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit.

Dalam buku-buku Belanda pulau kecil itu disebut Mars. Sementara masyarakat menamai pulau tersebut dengan nama pujian Indera Sakti. Pulau Penyengat menjadi pusat pertahanan kerajaan Riau-Lingga pada akhir abad ke-18 ketika dipimpin oleh Yang Dipertuan Muda Riau IV (1727-1784) Raja Haji Fisabilillah yakni kakek dari Raja Ali Haji. Beliau lah yang memimpin rakyatnya bertahan dari gempuran tentara kolonial dalam perang yang dikenal dengan Perang Riau. Sepanjang abad ke-19 dandasawarsa abad ke-20 pulau ini menjadi tempat yang paling banyak menghasilkan karya dalam perjalanan orang Melayu. Selengkapnya lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Penyengat diakses pada 16 April 2019, pukul 14:33 WIB; Sapto H.P, *Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*, (Bandung: PT. Kiblat, 2012), cet. II, h. 32-45; Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji; Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2004), h. 18 ; Hasan Junus, *Raja Ali Haji –Budayawan di Gerbang Abad XX*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2002) cet. II, h. 1; Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Malaysia: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), cet. I, h. 27

² Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 1

³ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 1

berkah) dari nama kakek yang sudah meninggal dunia dan menghindar dari kerancuan dikarenakan banyak nama yang sama kala itu.

Misalnya saja nama Ali cukup banyak tersebut dalam runtutan peristiwa penting di Riau diantaranya, Raja Ali bin Opu⁴Daeng Kamboja menjadi Yang Dipertuan Muda Riau V (1784-1806 M), Raja Ali bin Ja'far menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1845-1857 M), Sultan Ali menjadi Sultan di Singapura(1835-1877 M), Raja Ali Kelana menjadi Yang Dipertuan Muda terakhir. Sedangkan Raja Ali Haji bin Raja Ahmad Haji tidak pernah menjadi Yang Dipertuan Muda namun menjadi Penasehat, karena keluasan Ilmu Agamanya.⁵

Hemat penulis bahwa di sisi lain penggunaan nama 'Ali' juga *bertabarruk* kepada sahabat Rasulullah yakni Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Dia adalah seorang pemimpin muda yang cerdas, sejarawan mencatat bahwa Sayyidina Ali ra. adalah pintu gerbang menuju kota ilmu yang luasnya tak terbatas. Selain itu ia juga sosok pemimpin yang kuat dan tangguh berakhlak karimah.

Istilah Haji yang disandingkan dengan nama seseorang pada zaman itu memiliki makna yang sangat dalam, karena untuk menunaikan rukun iman tersebut sangat berat, berlayar dengan kapal berbulan-bulan ketika menempuh perjalanan dan kebiasaan masyarakat Nusantara yang berhaji pasti menyempatkan diri untuk menuntut Ilmu bertahun-tahun di Mekah dan Madinah bahkan di tanah Mesir. Karena itu, mereka ketika pulang dapat dipastikan memiliki keilmuan agama yang luas. Sehingga istilah haji dianggap sebagai bentuk panggilan kemuliaan.

Berbeda dengan zaman sekarang berangkat haji dengan menggunakan pesawat terbang yang hanya beberapa jam sudah tiba di tanah suci dan berkisar sepuluh hari saja sudah bisa kembali lagi ke tanah air dengan sebutan 'haji'. Namun, nilai esensi dari sebutan haji tidaklah seperti dahulu.

Masa yang berbeda, keadaan yang berbeda, membawa konsekuensi semangat zaman yang berbeda. Semua itu tergambar dari catatan kelahiran Raja Ahmad Haji dan Raja Ali Haji. Catatan kelahiran ayahnya demikian rinci, sedangkan tentang anaknya hanya berdasarkan pemikiran. Orang Melayu sering mengingat waktu kelahiran anak dengan menyandingkannya pada peristiwa-peristiwa penting. Raja Ali Haji lahir setelah pulau penyengat

⁴ Yaitu nama anak-anak Bugis dari negeri Luwuk. Lihat Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Koleksi Nadir oleh Haji Wan Mohd Shaghir 'Abdullah (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur, 2012), h. 186

⁵ Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 62

dibuka sebagai tempat kediaman Engku Putri, atau setelah benteng Portugis Afamosa di Malaka diturunkan oleh Belanda.⁶

Raja Ali Haji adalah keturunan dari dari Opu Daeng Rilaka seorang bangsawan Bugis yang memiliki lima orang putera⁷. Yang selanjutnya Opu Daeng Rilaka beserta anak-anak dan para pengikutnya meninggalkan Sulawesi kemudian merantau dan menetap di tanah Melayu pada tahun 1681.⁸ Di tanah Melayu khususnya Riau mereka memperoleh jabatan Yang Dipertuan Muda (pembantu Sultan dalam bidang pemerintahan) yang di jabat secara turun temurun oleh keturunannya. Jabatan ini diperoleh sebagai realisasi dari perjanjian kerajaan Riau Lingga dan Raja Bugis yang telah berhasil mengalahkan Minangkabau ketika terjadi perang antara kerajaan Minangkabau dengan kerajaan Melayu.⁹ Inilah yang menjadi cikal bakal bahwa orang-orang Bugis tidak bisa dipisahkan dalam sejarah Melayu.

Di Abad 19 Pulau Penyengat banyak datang berdatangan ulama dari berbagai negeri pusat kebudayaan Melayu yang intinya ditekankan pada pengajian Islam. Mereka datang dan berdomisili di Riau untuk mengajar dan belajar. Karena di Riau pada saat itu bahasa dan kesusas traan Melayu dipelihara dan dikembangkan dengan penuh semangat dan berbaur pada semua kalangan. Sehingga melebihi negeri Melayu lainnya. Tentu saja anak-anak dari kaum *the ruling elite* mendapatkan kesempatan pertama dan terpilih untuk menikmati pendidikan. Salah seorang yang beruntung itu adalah Raja Ali Haji. Ia memanfaatkan kesempatan ini dengan baik, lebih dari teman-temannya.¹⁰ Melalui kesempatan ini tergambar bahwa semangat menuntut ilmu yang terdapat pada Raja Ali Haji begitu besar. Sehingga tertanam dalam benaknya cinta akan keilmuan Islam sejak kecil.

Di Pulau Penyengat terdapat Masjid Sultan Riau atau lebih dikenal dengan Masjid Penyengat. Masjid ini didirikan tepat ketika Ramadhan sampai pada penghujung. Pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1832 M) dimulailah pembangunan Masjid. Masjid ini dibangun atas prakarsa Sultan Raja Abdurrahman Yang Dipertuan Muda Riau VII. bangunan masjid memadukan arsitektur Turki, India, Cina, Jawa, Persia dan Arab. Sementara

⁶ Abdul Malik, *Tsamarat al-Muhimmah-Raja Ali Haji*, (Dinas Kebudayaan: KEPRI, 2012), h. 11

⁷ Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Parani, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Celak (Daeng Palai), Opu Daeng Kamasi.

⁸ Khalif Muammar A. Harris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu Raja Ali Haji*, (Selangor: Pramaju Sdn. Bhd, 2016), Cet. I, h 19; Joginder Singh Jessy, *Sejarah Tanah Melayu (1400-1959)*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), h. 66

⁹ Abdul Malik, *Tsamarat al-Muhimmah-Raja Ali Haji*, h. 12

¹⁰ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 62-64

di Pulau Lingga terdapat sebuah Masjid dengan nama Masjid Sultan Lingga di bangun pada tahun 1797 M berdasarkan bukti tulisan tahun yang terdapat pada mimbar masjid tersebut.¹¹ Mimbar masjid tersebut sangat mirip dengan mimbar masjid Penyengat, dengan kata lain sebenarnya di Penyengat sudah ada masjid sejak awal abad 19. Melihat dari kedua Masjid tersebut membuktikan bahwa Islam terus berkembang pesat di tanah Melayu dari Abad ke Abad. Selain itu, dengan adanya Masjid kegiatan Mengajar dan Belajar al-Qur'an serta Ilmu Agama sudah tentu mentradisi di daerah tersebut.

Karena masjid merupakan simbol peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Habib Syekh bin Habib Alwi Assegaf di pulau Penyengat seorang ulama besar yang berasal dari Hadramaut Yaman kemudian menetap di tanah Melayu khususnya Pulau Penyengat. Beliau berada di tanah Melayu sejak Kesultanan Abdurrahman 1812 dan wafat pada masa Kesultanan Mahmud Muzaffar Syah (1841-1857).¹² Dengan beradanya Habib Syekh bin Alwi Assegaf di pulau tersebut dapat dipastikan juga merupakan salah satu dari guru Raja Ali Haji belajar al-Qur'an dan ilmu agama Islam.

Pada tahun 1822 M disaat masih remaja Raja Ali Haji mengikuti ayahnya ke Batavia dalam suatu urusan kerajaan Riau-Lingga dengan pemerintah Hindia-Belanda. Karena utusan dari Riau-Lingga yang mengunjungi pemerintahan Hindia-Belanda itu memang disiapkan memakan waktu berbulan-bulan, beberapa anggota rombongan membawa istri serta anak-anaknya. Begitu juga dengan Raja Ahmad yang membawa seorang istri dan dua orang anaknya yaitu Raja Ali dan Raja Muhammad.¹³

Berulang-ulang kali Raja Haji Ahmad menjadi utusan kerajaan Riau ke Jawa, waktu yang berguna itu telah dimanfaatkan oleh puteranya Raja Ali Haji untuk menemui banyak ulama, untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islamnya, terutama ilmu fikih. Ketika di *Betawi* (Batavia) Raja Ali Haji sempat menuntut ilmu disana dengan para *Hadrami*¹⁴. Antara ulama Betawi

¹¹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, *Masjid & Makam Bersejarah di Sumatera*, (Dep. Kemendikbud : Jakarta, 2008), h. 63 & 69

¹²<https://www.google.com/amp/s/situsbudaya.id/makam-habib-sheikh-bin-habib-alwi-assegaf-kep-riau/>. Diakses pada 27-juli-2019, pukul 10.28 WIB

¹³ Hasan Junus, *Raja Ali Haji –Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 66

¹⁴ Ellya Roza, *Tinjauan sejarah terhadap naskah dan kitab pengetahuan bahasa, kamus logat melayu Johor, Pahang Riau Lingga, Karya Raja Ali Haji*, Jurnal sosial budaya, No. 9, 2 Juli-Desember (2012), h. 178

yang sering dikunjunginya oleh beliau ialah Sayyid Abdur Rahman al-Mashri. Raja Ali Haji sempat belajar ilmu falak dengan beliau.¹⁵

Di sini juga ia bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerard Philip Baron van der Capllen, dan berkenalan dengan kehidupan orang-orang Belanda serta menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian salah satunya menonton ‘Komidi Belanda’ di Schouwburg’ (sekarang Gedung Kesenian)¹⁶

Kemudian pada tahun 1826 M ia mengikuti perjalanan ayahnya ke pesisir Pulau Jawa ketika ayahnya berdagang untuk mengumpulkan belanja menunaikan fardhu haji. Selain itu mereka juga bertemu dengan Residen Jepara D.W. Punctet van Haak (Residen di Jepara 1823-1827 M). Ketika di kota Juana Raja Ali Haji jatuh sakit dan hampir meninggal dunia sehingga ayahnya Raja Ahmad Haji membelikan sebuah keranda untuk anaknya karena mengira anaknya itu akan meninggal dunia. Akan tetapi dengan kuasa Allah maka Raja Ali Haji sembuh dari sakit keras.¹⁷

Setelah memuat beras dan barang-barang dagangan lainnya seperti kain batik, benda-benda ukiran dan sebagainya, kici¹⁸ dagang Raja Ahmad pun berlayar pulang ke Riau. Sebelum sampai ke Riau mereka singgah dulu ke Lingga sambil mengabarkan sanak-keluarga yang ada istana Daik bahwa mereka akan berangkat pergi ke Mekah untuk menunaikan haji pada tahun itu. Akan tetapi perjalanan ibadah itu tertunda dikarenakan kapal terakhir yang berlayar menuju Arabia telah berangkat dan mereka menunda perjalanan ibadah itu pada tahun berikutnya.¹⁹

Rombongan haji Raja Ahmad itu terdiri dari anaknya Raja Ali, menantunya Sayyid Abdullah yang juga membawa anak kecilnya yakni, Khatib Abdul Rahman, Bilal Abdullah. Selanjutnya Abdul Jamal bin Haji Abdul Wahab, Encik Muhammad Saleh anak guru ngaji Yang Dipertuan Muda Raja Ja’afar (saudara kandung Raja Ahmad), Encik Abu Bakar, Encik Kasim, Encik Mahmud, dua orang anak Encik Makmur dan Lebai Ismail.²⁰

Mereka sampai ke Jedah pada 5 Maret 1828 M / 18 Sya’ban 1243 H. Setelah menyelesaikan rukun haji di Mekah dengan menghadapi bahaya di perjalanan karena pada masa itu sedang timbul peperangan antar kaum,

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ali_Haji_bin_Raja_Haji_Ahmad. Diakses pada 28-juli-2019, pukul 07:43 WIB

¹⁶ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 2 & 21

¹⁷ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 22

¹⁸ Perahu yang terbuat dari kayu, digunakan untuk mengangkut orang dan barang.

¹⁹ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 81

²⁰ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 82

rombongan dari Riau tersebut sampai ke Madinah. Di situ Raja Ahmad membeli sebidang kebun yang diwakafkannya. Di Mekah, ia membeli beberapa buah rumah yang juga diwakafkan.

Kegiatan membeli rumah-rumah wakaf yang dilakukan oleh Raja Ahmad tersebut diikuti oleh orang-orang Riau setelahnya yang memiliki kelebihan rezeki. “Amal Jariyah” seperti itu mempermudah orang-orang yang datang ke Mekah untuk melakukan ibadah haji, terlebih lagi yang ingin tinggal beberapa tahun di sana untuk memperdalam pelajaran agama. Sejak menunaikan fardhu haji inilah Raja Ahmad dikenal dengan gelar Engku Haji Tua dan anaknya Raja Ali menjadi Raja Ali Haji.²¹

Selama berada di Mekah sekitar dua tahun, Raja Ali Haji menumpahkan segenap waktunya untuk memperdalam bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Agama. Sebelumnya di Riau ia telah diajarkan oleh guru-guru terpilih, dan penyempurnaan ilmu dicapainya di Tanah Mekah yang merupakan pusat ibadah dan pengetahuan agama.²²

Ketika di Mekah, Raja Ali Haji kemungkinan besar telah bertemu dan berguru dengan Syeikh Daud al-Fatani, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Muhammad Zain al-Fatani dan Syeikh Muhammad Saleh al-Fatani. Beliau juga dikatakan pernah tinggal di *Kaherah* (Kairo) untuk menimba ilmu di daerah tersebut.²³

Dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* disebutkan bahwa ketika Raja Ali Haji pulang dari Mekah ke Penyengat, beliau telah menjadikan pulau itu sebagai pelabuhan ilmu. Sehingga ramai ulama di datangkan ke Riau-Lingga seperti Syeikh Ahmad Jibrati dan Syeikh Ismail yang berasal dari Mekah al-Musharrafah. Di samping itu, terdapat ulama tempatan seperti Habib Syeikh al-Saqqaf, Sayyid Hasan al-Haddad, Tuan Kiai Beranjang, Haji Shahabuddin, Haji Abu Bakar Bugis. Para *Masyayikh* tersebut telah dikaruniakan *masharif* atau gaji oleh Yang Dipertuan Muda demi menegakkan aktivitas keilmuan.²⁴

Untuk menyebarkan ajaran Islam, Raja Ali Haji mengajarkan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Fikih, Ilmu Tasawuf dan pengetahuan agama lainnya. Pengajaran yang diberikan Raja Ali Haji telah memberikan motivasi bagi masyarakat Riau untuk mendalami ilmu-ilmu

²¹ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 83 ; Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 23

²² Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 84

²³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), h. 678

²⁴ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Malaysia: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), cet. I, h. 435

agama agar tidak mendapat kehinaan dan memperoleh keberuntungan di akhirat. Berkat didikan Raja Ali Haji pula sehingga bahasa Arab bukanlah bahasa asing masyarakat Melayu Riau kala itu.²⁵

Dalam ilmu syariat, Raja Ali Haji berpegang teguh dengan Madzhab Syafi'i, dalam i'tikad berpegang akan faham Syeikh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, sedang dalam amalan tasawuf beliau adalah seorang penganut *Thariqah Naqsyabandiyah* dan mengamalkan Salawat *Dala'il al-Khairât* yang dibangsakan kepada Sayid Sulaiman al-Jazuli, yang diamalkan secara beruntun sejak datuk-datuknya terutama Raja Haji as-Syahidu fi Sabilillah yang ketika akan meninggalnya masih tetap memegang kitab salawat tersebut di tangannya, sementara pedang terhunus di tangannya yang satu lagi.²⁶

Sikap membenci dan menentang Belanda menunjukkan bahwa Raja Ali Haji mencintai kebebasan dan menginginkan negeri yang merdeka. Keteguhannya dalam menegakkan Islam baru berakhir setelah beliau wafat pada tahun 1873 M dan dimakamkan di Pulau kelahirannya tersebut (Penyengat). Sekalipun beliau telah meninggal dunia ratusan tahun yang lalu, namun makamnya hingga kini masih terawat rapi, dan orang-orang yang berkunjung ke Pulau Penyengat biasanya selalu menyempatkan diri berziarah ke makam pujangga besar abad XIX tersebut.²⁷

B. Kerajaan Johor-Riau-Lingga beserta kondisi Sosial, Politik, Budaya, dan Tradisi Tulis Menulis

Kerajaan Johor-Riau-Lingga merupakan kelanjutan dari kerajaan Melaka yang mengalami kehancuran pada tahun 1511 M setelah diserang oleh Portugis. Sultan Johor yang pertama adalah Sultan Ala'uddin Syah (1528-1524 M). Ia merupakan putera terakhir Sultan Melaka yakni Sultan Mahmud Syah (1488-1511 M). Kerajaan Johor pada zaman Bendahara Abdul Jalil Syah (1699-1720 M) mengalami pukulan keras ketika diserang oleh Raja Kecil dari Siak yang ingin merampas kekuasaan Abdul Jalil Syah. Akhirnya, putera Bendahara yang bernama Sulaiman telah melarikan diri ke Bintan, kemudian bekerjasama dengan Opu Lima Bersaudara (golongan Bangsawan Bugis) untuk merampas kembali kerajaan Johor. Dengan jasa

²⁵ M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, (CV. Milaz Grafika: Tanjungpinang, 2010), h. 93

²⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ali_Haji_bin_Raja_Haji_Ahmad. Diakses pada 28-juli-2019, pukul 17.05 WIB

²⁷ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji; Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*,... h. 35 ; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h 216, M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, h. 96

orang Bugis ini Raja Kecil berhasil dikalahkan dan Kerajaan Johor diserahkan kembali kepada Sultan Sulaiman (1722-1760 M). Atas dasar yang tak ternilai ini, maka Sultan Sulaiman Opu Lima Bersaudara pemerintahan di Riau-Lingga dengan gelaran Yang Dipertuan Muda.

Opu Daeng Marewah (1722-1728 M) telah dilantik sebagai Yang Dipertuan Muda (YDM) pertama oleh Sultan Sulaiman. Ia kemudian digantikan oleh Opu Daeng Celak (1728-1745 M). Dari keturunan Opu Daeng Celak lah lah semua Raja Riau-Lingga berasal. Opu Daeng Celak digantikan oleh Opu Daeng Kamboja sebagai YDM III (1745-1777 M) yang merupakan putera dari Opu Daeng Parani. Dua putera Opu Daeng Celak kemudian menjadi raja. Raja Haji YDM VI dan Raja Lumu Yang Dipertuan Selangor yang pertama, telah bekerjasama menentang penjajah Belanda di Melaka tahun 1782-1784, yang berakhir dengan gugurnya Raja Haji dan digelar dengan *Al-Syahid fi Sabilillah*. Akibat kekalahan tersebut terbentuklah perjanjian damai antara Kerajaan Riau-Lingga dengan Belanda pada tahun 1784.

Setelah wafatnya Raja Haji Fisabilillah (1784 M) di Teluk Ketapang, perlahan-lahan Belanda meningkatkan pengawasannya atau Riau, dan beranagsur-angsur pula gemerlap pencapaian ekonomi terus memudar. Kemunduran ekonomi terus berlanjut hingga kurun kesembilan belas, dan semakin dipercepat oleh pembukaan Singapura yang dikendalikan oleh kolonial Inggris, berikut pertumbuhannya yang pesat pada paruh pertama kurun tersebut. Di dalam Traktat London tahun 1824 M, kerajaan Melayu yang besar ini, yang meliputi Johor, Pahang, dan Kepulauan Riau-Lingga, telah dibagi-bagi menjadi dua bagian: Semenanjung Melayu, termasuk Singapura, berada dibawah kekuasaan Inggris berada di bawah kekuasaan Inggris; dan gugusan pulau yang relatif kecil disebelah Barat di bawah kekuasaan Belanda.²⁸

Beberapa tahun sebelumnya (1820 M) Belanda telah mulai memperluas benteng pertahanannya di Tanjungpinang²⁹, pulau Bintan, dan mengembangkannya menjadi sebuah pemukiman tetap. Daerah ini berhadapan langsung dengan pulau Penyengat yang menjadi tempat kediaman raja-raja Yang Dipertuan Muda (daerah kekuasaan cabang kerajaan

²⁸ Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, terjemahan: Aswandi Syahri, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), Cet. 1, h. 2

²⁹ Pada masa Hindia-Belanda, Tanjungpinang merupakan pusat pemerintahan *Keresidenan Riau*. Sekarang dijuluki sebagai Kota Gurindam. Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Tanjungpinang, diakses pada 21-Oktober 2019, pukul 08:49 WIB.

Lingga). Kala itu dipegang oleh YDM V Raja Ja'far (1806-1831 M) putra Raja Haji (1777-1784 M).

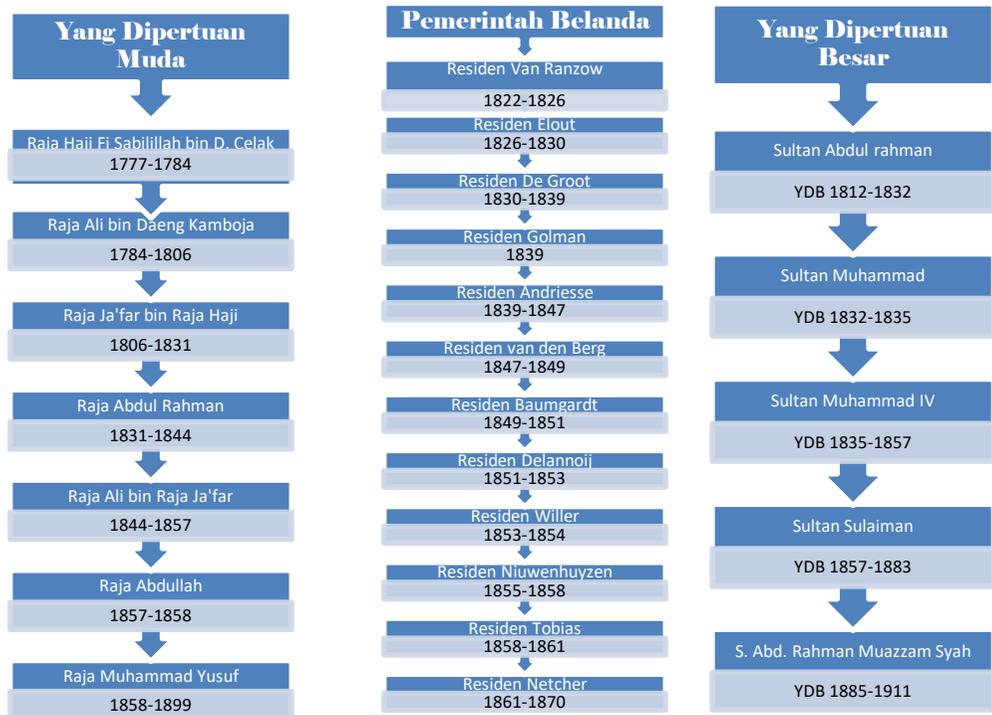
Sultan Mahmud Syah III (1761-1812 M), cucu Sultan Sulaiman, merupakan Sultan Johor ke-5 zaman dinasti Bendahara. Akibat tekanan Belanda yang ingin menguasai Johor, pusat pemerintahan beliau kemudian berpindah ke Lingga tahun 1807. Pengganti beliau ialah Sultan Abdul Rahman (1812-1819 M). Zaman ini awal mulanya pemerintahan Yang Dipertuan Besar (YDB) dengan diangkatnya Raja Abdul Rahman (1812-1832 M) berpusat di Lingga. Beliau kemudian digantikan dengan Raja Muhammad (1832-1835 M). Inggris yang menguasai Singapura melantik Tengku Husein (1819-1835 M) untuk menggantikan Sultan Abdul Rahman dan menjadi Sultan Singapura tanpa persetujuan kaum kerabat yang lain. Selanjutnya, kerajaan Riau-Lingga mengalami perubahan besar disaat berlakunya perjanjian London (*London Treaty*) antara Inggris dengan Belanda pada tahun 1824. Kesan perjanjian ini Riau berada di bawah kuasa Belanda sedangkan Johor di bawah kuasa Inggris.³⁰

Sejak Tanjungpinang mulai menjadi pemukiman utama dikawasan ini, yang berhampiran dengan pulau Penyengat, para wakil pemerintah kolonial Belanda nampak semakin cenderung membendung pihak Yang Dipertuan Muda (YDM) dibanding Sultan Melayu (YDB) yang berasa jauh di Lingga. Dengan demikian, lama-kelamaan Yang Dipertuan Muda secara *de facto* berubah menjadi penguasa utama kerajaan itu. Hal ini mengacaukan keseimbangan kekuasaan dalam kerajaan, yang berujung penurunan Sultan Mahmud Muzaffarsyah oleh Belanda pada 1857 M. Karena sultan tersebut telah melanggar perjanjian dari pasal-pasal yang dibuat yakni mencampuri rumah tangga Terengganu dan Pahang di Semenanjung Malaka, padahal telah ditegur keras oleh pemerintah Belanda dan Istana Penyengat, karena didesak dengan protesnya Inggris yang bertubi-tubi terhadap mereka. Dualisme pemerintahan ini boleh dikatakan berakhir pada 1885 M, ketika anak YDM X Raja Muhammad Yusuf (1858-1899 M), yaitu Abdullrahman Muazzamsyah diangkat sebagai YDB Sultan Riau yang baru (1885-1911) M.³¹

Adapun raja-raja dan residen dari masa kemasa, yang penulis sarikan dari beberapa buku yang berhubungan dengan Kerajaan Riau-Lingga, sebagai berikut:

³⁰ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, h. 454

³¹ Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, h. 3



Di awal abad 19 para penulis di Penyengat mulai berkembang dan menampakkan karyanya. Perubahan ini didorong antara lain karena makin tumbuhnya perhatian orang Belanda pada Melayu, dan menyebabkan, mengendurnya monopoli istana terhadap tradisi menulis.

Gerakan pembaruan dalam agama Islam, khasnya, berdampak positif juga terhadap kehidupan beragama dan pemikiran masyarakat setempat. Beberapa petinggi istana Riau menunaikan ibadah haji ke Mekah, dan sejumlah guru agama Islam di undang ke Penyengat. Melalui hubungan yang intensif ini banyak pula buku dan naskah sampai ke istana Riau, dan para pembesarnya mulai akab dengan seni percetakan.

Para penulis tidak hanya menghasilkan hikayat dan syair, jenis prosa dan puisi Melayu paling lazim yang menghidangkan berbagai topik sebagai hiburan sarana pembelajaran bagi masyarakat. Mereka juga menurus pembukuan istana dan menulis surat-surat resmi serta maklumat untuk rakyat. Di samping itu, mereka juga menyusun dan menyalin teks-teks agama (kitab) dan kronik-kronik penting tentang keluarga diraja untuk merekam dan mengabsahkan perkembangan dan sejarah kerajaan.³² Sisi negatifnya adalah

³² Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, h. 11

banyak penulis kerajaan istana keluar dari istana dan lebih memilihbekerja di kantor-kantor pemerintah, karena mendapat upah.

Residen Von Renzow (1822-1826 M) mengumpulkan dan menyusun silsilah keluarga diraja Riau. Kemudian penggantinya, Residen Elout (1826-1830 M), mengupah beberapa juru tulis Melayu untuk menyalin naskah di kantornya di Tanjungpinang. Puncaknya adalah pada zamannya Von de Wall³³ dan Klinkert sekitar 1860-an yang sangat ekstra mengumpulkan dan mempelajari bahasa dan kebudayaan Melayu. Di masa Residen Tobias (1858-1861 M) meskipun ia menganggap Raja Ali Haji sebagai seorang penulis dan pakar, ia juga melaporkan bahwa Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim memberi pengaruh buruk kepada YDM X Raja Muhammad Yusuf. Sementara Residen Nethcer (1861-1870 M) pandangannya terhadap Raja Ali Haji lebih mengarah pada permusuhan karena ia melihatnya sebagai pemghasut yang memicu ketegangan antara YDB Sultan Lingga dan YDM di Penyengat. bahkan ia berhujah bahwa Raja Ali Haji berniat menjadikan Riau sebuah negara merdeka, terpisah dari Lingga. Di sisi lain Residen Nethcher (1861-1870 M) juga yakin bahwa Raja Ali Haji terlalu alim dan membenci orang Eropa. Ia juga mengatakan bahwa seandainya muncul kekacauan maka Raja Ali Haji adalah orang pertama yang harus dicituk, karena ia berupaya menghancurkan kaum Nasrani.

Pada tahun 1860-an Raja Ali Haji semakin aktif berkomunikasi dengan Von de Wall, terutama dalam membantunya dalam menyusun naskah Kamus Melayu-Belanda, hingga Raja Ali Haji tidak mempunyai waktu tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menangani tugas tersebut dikarenakan semakin banyak murid-murid yang datang untuk belajar hukum Islam dan tata bahasa Arab kepadanya. Sebagaimana dalam surat yang ia sampaikan kepada Von de Wall:

Lebih maklumlah tuan bukannya satu pekerjaan saya, sebab sepinggalan tuan balik ke Betawi itu maka datanglah anak-anak saya hendak mengaji ilmu fikih, ada yang hendak mengaji ilmu nahwu. Jadi dibukalah semula pengajian seperti adat sehari-hari. Maka jadi banyaklah waktu saya di dalam pekerjaan. Maka adalah waktu yang saya tentukan utnuk pekerjaan

³³ Herman Von de Wall, seorang sarjana yang berasal dari Jerman. Ia merupakan asisten Residen. Sosok yang cinta terhadap bahasa Melayu begitu tinggi hingga akhirnya ia sebagai pelopor sekaligus pencetus Kamus Bahasa Melayu-Belanda. Kemudian ia dikenalkan oleh Residen Nieuwenhuyzen (1855-1858) kepada Raja Ali Haji tahun pada oktober 1856. Sebelumnya ia telah bertugas di berbagai daerah seperti Batavia, Cirebon, Kalimantan. Di sinilah ia menjadi sahabat terdekat, perantara asisten residen. Melalui persahabatannya dan sekaligus menjadi perantara antara Raja Ali Haji dengan Belanda inilah surat-surat Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim hampir semuanya dialamatkan kepada Von de Wall. Lihat Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, h. 5-11

tuan itu yaitu pada malam. Maka jikalau tiada uzur, daripada pukul delapan sampailah pukul sebelas lebih kurang sedikit. Jika saya di Pengujan³⁴ dapat juga pekerjaan tuan itu pada siang harinya sebentar-sebentar, demikianlah halnya. (Surat 27 Maret 1867, baris 7-17)³⁵

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa masyarakat ini saja³⁶ yang dikatakan bertanggung jawab atas renaissans kesusastraan di Riau pada paruh pertama abad ke-19. Tidak heran banyak yang didorong oleh kepentingan-kepentingan para pejabat Belanda yang mengumpulkan manuskrip-manuskrip bagi kepentingan pribadinya atau karena intruksi khusus Batavia. Sejumlah teks yang kini disimpan di Jakarta dan di Leiden, misalnya, desain di ruang kerja C.P.J Elout semasa ia menjabat Residen Riau (1826-1830 M), selain itu aturan Setia Bugis dengan Melayu dan lain-lain. Sementara itu H.C. Klinkert dalam kedudukannya sebagai penerjemah kitab-kitab ia memiliki lebih dari 90 manuskrip selama dua setengah tahun tinggal di Riau. Dan H.T. van de Wall pribadi mensponsori publikasi kesusastraan sebagai usaha kaum elite Riau yang bekerja sama dengannya dalam menyusun sebuah kamus. Ini semua merupakan atas dasar perintah Elisa Netscher yang menjabat sebagai Residen Riau pada masa itu (1861-1870 M). Ia dengan cermat mengumpulkan, mentranskrip, dan menerjemahkan sejumlah karya yang diterbitkan dalam beberapa majalah Belanda yang terkenal.³⁷

Pada tahun 1870 pengaruh politik Raja Ali Haji menjangkau hampir empat dekade dan Belanda mengakui kepemimpinannya di kalangan Masyarakat Penyengat. Sementara orang-orang Melayu menaruh respek kepada Raja Ali Haji sebagai seorang muslim yang taat dan ahli dalam adat, Belanda memandangnya bahaya dalam kontrol administratif mereka di Riau. Residen Netscher dalam laporan pensiunnya menggambarkan Raja Ali Haji sebagai cendekiawan yang sangat menentang sikap perubahan atas adat istiadat tradisional Melayu. Raja Ali Haji bersikap antagonis terhadap kehadiran orang Belanda dan bukan kawan bagi orang Eropa.³⁸

³⁴ Sebuah Pulau yang terletak diselah utara Pulau Penyengat. Pulau Pengujan memiliki potensi kesejarahan dan cerite tersendiri, namun tidak sepopuler Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Di pulau ini, Raja Ali Haji menghabiskan waktunya, menulis mengajar ngaji, bercocok tanam, dan beternak.

Lihat <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpnkepri/pulau-pengujan-dan-raja-ali-haji>. Diakses pada 21-Oktober 2019, pukul 08:58 WIB.

³⁵ Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, h. 85

³⁶ Yang dimaksud adalah masyarakat Pulau Penyengat

³⁷ Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, h. 100-101

³⁸ Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, h. 98

Sewaktu penulis wawancara kepada Bapak Nadar tentang seputar Raja Ali Haji dan Kerajaan Riau-Lingga beliau menyampaikan beberapa poin³⁹, di antaranya:

1. Syariat Islam zaman dahulu benar-benar diterapkan sebagaimana mestinya. Berlandaskan “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*”. Misalnya, ketika zaman Raja Ali Haji, Syariat benar-benar diterapkan terutama di dalam Istana Kerajaan yakni Pulau Penyengat dan Lingga, seperti tidak adanya perbuatan/kebiasaan-kebiasaan adat yang buruk di sana.
2. Di pulau-pulau yang lain selain Penyengat dan Lingga sebagian masyarakat mengamalkan syariat dan sebagian mengingkari. Contohnya Tanjungpinang (pulau yang berhadapan dengan pulau penyengat), sebagian mengamalkan syariat yang ditunjuk ajar oleh Raja Ali Haji. Sebagian lagi terpengaruh oleh pemerintahan kolonial Belanda.
3. Di sisi lain tidak semua raja dan pegawai kantor berperangai baik, ada juga yang berkhianat. Contoh: kebiasaan mereka ialah khianat, karena mereka menerima upeti dari belanda sebagai sogokan untuk para raja. Yang mana misi Belanda adalah menguasai tempat (memperluas wilayah), dan memasukkan nilai-nilai sekuler kepada masyarakat melayu. Karena semenjak wafatnya kakek Raja Ali Haji yakni Raja Haji fisabilillah, perang waktu itu tidak lagi dengan fisik melainkan dengan akal dan goresan pena.
4. Berbuat baiknya belanda terhadap kerajaan pasti memiliki misi tertentu, di samping karena mereka memiliki pakar-pakar intelektual yang cerdas dalam bidang pembangunan dan kenegaraan tapi sifatnya duniawi.
5. Karena Tanjungpinang sebagai pusat lalulalangnya pedagang dari timur tengah, Islam berkembang lewat juga perdagangan tersebut. Hal ini dibuktikan misalnya lewat pakaian adat Melayu, yakni baju kurung. Yang mana baju tersebut mengikuti nilai-nilai Islam (kearab-araban) hanya saja digabungkan dengan adat, misalnya ditambahi dengan kain songket.

Masyarakat Melayu dari waktu kewaktu hidup dalam lingkungan adat. Mereka memandang tinggi adat dan menjaganya sedemikian rupa agar tidak dilupakan atau lenyap, apalagi dilanggar oleh anggota masyarakat.

³⁹ Nadar HM Ali, Kabid *Sejarah, Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman* Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Hasil wawancara penulis pada 12-Oktober-2019 di Candi Bentar, TMII Jakarta, pukul 10:15 WIB

Kesetiaan dan kepatuhan mereka terhadap adat terungkap dalam ungkapan adat ini: *hidup dikandung adat, mati dikandung tanah; biar mati anak, asalkan jangan mati adat.*

Kebudayaan Melayu memiliki model tersendiri sebagai aktualisasi nilai-nilai di kawasan lain, seperti di Timur Tengah, Eropa, Afrika, dan sebagainya. Misalnya, cara berpakaian, adat pernikahan, pembagian harta warisan, penyambutan Idul Fitri, dan Idul Adha, serta beragam seni kesusastaan.⁴⁰

Sejarah mencatat bahwa Islam telah lama tumbuh di alam Melayu. Orang Melayu menerima Islam bukan hanya yang terkait dengan sistem ritual, melainkan juga unsur-unsur budaya yang menyertainya, seperti ilmu pengetahuan, tasawuf, tulisan, kesenian dan sebagainya. Walaupun dengan jalur berbeda-beda, seperti perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, dan seni, seluruh proses penerimaan itu mereka alami dengan mudah, tanpa paksaan dan kekerasan, apalagi peperangan. Setelah menerima Islam, mereka berusaha menyelaraskan adat dengan pandangan Islam bagian-bagian dari adat yang diyakini tidak sejalan dengan Islam, perlahan-lahan ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan falsafah Melayu: *adat bersendi syarak; syarak bersendi kitabullah.*

C. Gerakan Spirit dan Cinta terhadap al-Qur'an

Di pulau Lingga ketika pemerintahan YDB Sultan Abdul Rahman (1812-1832) penuh dengan sanjungan karena pangeran ini mendorong perkembangan Islam. Para guru mengembangkan tarikat dan membimbing pendidikan Agama Islam. Sang raja juga berpakaian secara orang Arab dalam memimpin solat dan beliau sering menyerukan azan. Sementara di pulau Penyengat YDM Raja Ja'far (1806-1831 M) mensponsori penelitian-penelitian keagamaan dan meminta nasihat dari para rohaniawan tua dalam masa pemerintahannya.

Pada 1830-an Raja Ali Haji sangat aktif dalam ihwal pemerintahan kesultanan Riau-Lingga. Bersama saudara sepupunya, Raja Ali bin Ja'far yang kemudian menjadi YDM VIII tahun 1844-1857 M. Pada masa ini, Raja Ali bin Ja'far gemar membaca al-Qur'an, beribadah, dan melarang tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan Islam seperti berjudi, sabung ayam, memakai emas dan sutra, dan kebebasan tingkah laku antara pria dan wanita. Mereka juga melakukan ekspedisi pulau-pulau dalam usaha menghapuskan perompak laut. Pada tahun 1840-an keterlibatan Raja Ali Haji dalam pemerintahan dan membantu keluarga YDM sebagai penasihat (*qâdhi*)

⁴⁰ Abd. Rachman Abror, *Pantun Melayu; Titik temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 160

dan anggota tarikat terkemuka Naqsabandiyyah (diangkat pada tahun 1845 M oleh Raja Ali bin Ja'far) masalah-masalah pemerintahan Kerajaan. Pada masa inilah ia mulai mengajari kerabatnya tentang masalah-masalah keagamaan dan bahasa Arab.⁴¹ Masa ini juga Raja Ali Haji menampakkan awal peranannya sebagai seorang pengarang melalui tiga karya di antaranya yang paling terkenal adalah *Gurindam Dua Belas* kemudian diterbitkan oleh Netscher (sebelum menjadi Residen) dalam *Tijdschrift van het Baataviaasch Genootschap*.

Petunjuk-petunjuk keterlibatan Raja Ali Haji dalam persoalan politik dan hukum di Istana hampir tidak ditemukan, kecuali dalam surat-surat yang ditulis menjelang dan selama serangan terhadap Reteh dilancarkan (Oktober-November 1857 M). Nampaknya setelah ini Raja Ali Haji fokus untuk mengarang dan mengajar ilmu-ilmu al-Qur'an.

Bukti bahwa Raja Ali Haji memiliki Pesantren di daerah pulau Pengujan adalah pada suratnya yang beliau sampaikan kepada Von de Wall, sebagai berikut:

“Kita ada sedikit kerja kita di Pengujan menyudahkan pondok tempat anak-anak mengaji, melapangkan ia, satu hari boleh bermain-main di situ serta boleh bercakap-cakapan pendapatnya sebab itu tempat pun suci lagi dapat angin berkeliling dan dibawah naung pohon niur. Adalah pondok yang kita buat ini sembilan buah, dinding kajang saja adanya.” (surat 8 oktober 1862, baris 15-21)⁴²

Kerajaan Riau Lingga pada zaman Raja Ali Haji memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara khususnya, pendidikan Agama dan al-Qur'an yang melahirkan masyarakat yang beradab dan mulia. Penghormatan yang tinggi diberikan raja dan para pembesar terhadap kaum ilmuwan diceritakan langsung oleh Raja Ali Haji dalam *Tuhfat al-Nafis*, beliau menyebutkan:

Dan pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Ali inilah banyak 'ulama yang datang dengan kemuafakatan saudaranya Raja Ali Haji maka dikurniakan masharif (gaji), disuruhnya segala pegawai negeri menuntut ilmu perkara ugama dan mengaji kitab-kitab dan belajar membaiki bacaan al-Qur'an al-'Adzhim. Dan ia sendiri pun suka jua talab al-'ilm (menuntut ilmu). Maka diikhtiarkan oleh saudaranya Raja Ali Haji beberapa orang alim seperti Sayyid Abdullah Bahrain dan lainnya duduk mengajar di Pulau Penyengat

⁴¹ Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, h. 114

⁴² Jan Van der Putten dan Al-Azhar, *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, h. 75

*setahun, apabila ia balik diberinyalah empat lima ratus ringgit. Dan diberinya pula membuang daripada memakai emas dan sutera.*⁴³

Gerakan spirit dan cinta terhadap al-Qur'an sudah sejak dahulu dibangun oleh masyarakat tanah Melayu Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Hal ini sudah dicontohkan juga oleh para raja-rajanya seperti Sultan Abdul Rahman Syah yang terkenal sangat alim dan giat menyebarkan agama Islam serta mengemari pakaian Arab. Selain itu, Anthony Reid dan David Marr mengatakan bahwa Raja Ali bin Ja'far yang menjadi Rang Dipertuan muda (1805-1831 M), juga sebagai sepupu Raja Ali Haji juga cinta terhadap Agama hal ini dibuktikan betapa sering ia meminta nasihat kepada Raja Ali Haji serta mengangkatnya menjadi penasihat keagamaan.⁴⁴

Selain itu salah satu tradisi raja-raja terdahulu adalah meninggalkan sejarah Melalui tulisan mushaf al-Qur'an yang disimpan di Kerajaan atau Masjid Setempat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan mushaf-mushaf al-Qur'an di tanah Melayu terutama di Pulau Penyengat yang tersimpan di maktabah Masjid Sultan Riau dan di Pulau Lingga yang tersimpan rapi di koleksi Museum Linggam Cahaya.

Di antaranya adalah mushaf yang di tulis oleh Ali bin Abdullah bin Abdurrahman, seorang keturunan Bugis dari Wajo. Naskah ini ditulis di Kedah (Malaysia sebelah utara), selesai pada 25 Ramadan 1166 H (26 Juli 1753 M). Ia menyelesaikan mushaf tersebut pada masa Sultan Muhammad Jiwa, seorang sultan yang alim dan warak, memerintah negeri Kedah pada 1710-1778 M. Mushaf ini diduga dibawa ke Pulau Penyengat oleh Raja Haji Fisabilillah (1727-1784 M) sekembalinya dari penyerbuan ke negeri Kedah pada 1770 M. Sekarang tersimpan koleksi Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat.

Mushaf ini merupakan satu keluarga dengan empat mushaf lain, yaitu (1) koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta nomor A.49, dengan tarikh Sya'ban 1143 H (Februari/Maret 1731 M); (2) Mushaf Sultan Ternate, bertarikh 9 Zulhijah 1185 (14 Maret 1772 M); (3) satu buah mushaf lain di Museum Babullah istana Ternate, tanpa kolofon; dan (4) sebuah mushaf koleksi The Aga Khan Trust di Jenewa, Swiss, bertarikh 25 Ramadan 1219 H (28 Desember 1804 M). Kelima mushaf ini memiliki kesamaan dalam berbagai hal, terutama gaya tulisan dan iluminasinya, di samping kesamaan dalam teks-teks tambahan berupa catatan qiraat yang lengkap, salinan ulumul-Qur'an di awal dan akhir mushaf, serta perhitungan jumlah huruf

⁴³ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, h. 432

⁴⁴ Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 102

dalam Al-Qur'an. Iluminasi mushaf-mushaf tersebut mempunyai akar yang sama, yaitu apa yang disebut sebagai "gaya Sulawesi Selatan".

Ternyata masyarakat Melayu juga ada yang menulis dengan goresan tangannya sendiri dia adalah putera Penyengat yakni Abdurrahman Stambul. Ia merupakan seorang anak yang dikirim oleh Kerajaan Lingga untuk memperdalam ilmu Agama dan Khat di Mekah. Sepulangnya dari belajar ia menyalin mushaf al-Qur'an dan selesai pada tahun 1867 M. Mushaf ini kemudian ditempatkan di dalam Masjid Sultan Riau hingga sekarang masyarakat masih bisa untuk melihat mushaf ini secara langsung.⁴⁵

Tradisi cinta ilmu dan budaya ilmu begitu tinggi dalam kesultanan Riau-Lingga sebagaimana tercermin dalam surat wasiat yang ditulis oleh Yang Dipertuan Muda IX Raja Abdullah, saudara sepupunya. "Jangan engkau semua tiada mendengar nasihat ajaran *ulama* dan *syuhada`* jika engkau tiada kuasa menuntut kepadanya. Maka jika engkau kuasa menuntut, maka inilah yang sangat gemar dan tuntutanku."⁴⁶

Tradisi ilmu jelas terpancar ketika beliau menekankan para raja untuk bersahabat dengan para ilmuan. Bahkan Raja Ali Haji juga telah berpesan kepada secara khusus dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah* agar para penguasa tidak memusuhi para ilmuan atau sombong dan takabur kepada mereka. Beliau menegaskan agar raja dan kakitangan kerajaan menghormati para *anbiya`* (nabi-nabi), *auliya`* (wali-wali), dan *ulama` al-âmilin* (ulama yang mengamalkan ilmunya) jika tidak ingin kerjaannya dibinasakan oleh Allah swt.⁴⁷

D. Keluarga Qur'ani dan Karya-karyanya

Keturunan dari Yang Dipertuan Muda dan sanak familinya bergelar "Raja". Walaupun Raja Ali Haji bukan salah seorang pembantu Sultan, namun kedudukannya baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat cukup mempunyai arti. Raja Ali Haji yang merupakan anak dari tokoh penting dalam bidang politik kerajaan Riau-Lingga ini sejak kecil ia merupakan anak yang cerdas dan disenangi banyak orang⁴⁸

⁴⁵<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/07/telah-dimuat-dalam-katalog-pameran.html>. Diakses pada 30-juli-2019, pukul 09.25 WIB

⁴⁶ Khalif Muammar A. Harris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu Raja Ali Haji*, h... 34

⁴⁷ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, disalin oleh: Khalif Muammar A. Haris, (Selangor: Pramaju Sdn. Bhd, 2016), h. 57

⁴⁸ M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, h. 93

Di tengah merosotnya kekuatan politik Kerajaan Riau-Lingga⁴⁹ terutama sejak awal abad ke-19, Kerajaan Riau-Lingga memulai tradisi baru, di mana kegiatan intelektual mulai digalakkan. Kerajaan menyokong sepenuhnya kegiatan intelektual ini, antara lain dengan mengangkat Raja Ali Haji sebagai pujangga kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan terus menyokong kegiatan budaya ini sehingga terus berkembang. Hasilnya adalah karya-karya tulis berbahasa Melayu yang merupakan warisan budaya melayu yang gemilang. Dua belas karya Raja Ali Haji yang ia tulis mulai dari bidang sejarah, politik, agama, bahasa dan sastra. Hampir kesemua karya tersebut ia tulis di Pulau Penyengat yang merupakan pusat intelektual Melayu-Riau di abad ke-19.⁵⁰

Hasan Junus juga mengatakan bahwa sangat banyak kitab-kitab yang pernah dibaca oleh Raja Ali Haji diantaranya ialah *Mir'at al-Tullab* karya Abdul Rauf, *Kitab al-Masadir* karya Al-Zamzami, *al-Awamil al-Mi'a* karya Al-Jurjani, *Bustan al-'Arifin* karya Nasr bin Muhammad al-Samarkandi, *Tafsir al-Biq'a'i*, *Fath al-Wahhab* karya Zakariya Yahya al-Anshari, *Sirr al-Sulk illa Khidmat al-Malik al-Mulk* karya Kasim Halabi, *Alfiah fi Naun* karya Ibn Malik, *Al-Muqaddimah al-Ajurumiyyah* karya Ibn Ajurrum, *Tafsir Baidawi*, *Al-Mubani wa al-dur al-Ma'na*, dan lain-lain.⁵¹ Sementara itu dalam tulisan-tulisan Raja Ali Haji banyak di pengaruhi oleh karya-karyanya Al-Ghazali. Hal ini dibuktikan melalui kitab-kitab yang sering disebutkan oleh Raja Ali Haji dalam tulisannya sebagai bahan rujukan. Di antara kitab Al-Ghazali adalah *Nashihat al- Mulk*, *Minhaj al-'Abidin*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Ihya Umumiddin*.

Selain itu, penulis beranggapan bahwa Raja Ali Haji tidak hanya membaca kitab-kitab yang tertulis di atas dan sangat di mungkinkan beliau juga membaca kitab-kitab karangan ulama Nusantara pada masa itu seperti *Turjuman al-Mustafid* karya Syeikh Abdul Rouf al-Sinkili, *Bustan al-Salatin* karya Syeikh Nuruddin al-Raniri, *Asrar al-Arifin* karya Syeikh Hamzah al-Fanshuri, dan lain-lain masih banyak lagi yang memungkinkan di pelajari oleh Raja Ali Haji. Hal ini dengan melihat dua faktor *pertama*, perkembangan sistem belajar dan mengajar yang begitu pesat pada abad 19 di Pulau Penyengat. *Kedua*, Tanjungpinang waktu itu merupakan jalur transit perdagangan nusantara.

⁴⁹ Sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau.

⁵⁰ Jamal D. Rahman, *Raja Ali Haji, Oktober dan Senja*, Majalah Sastra Horison, Edisi No. 10, Oktober 2015, h. 2

⁵¹ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 136 ; Khalif Muammr A. Harris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu Raja Ali Haji*, h. 22

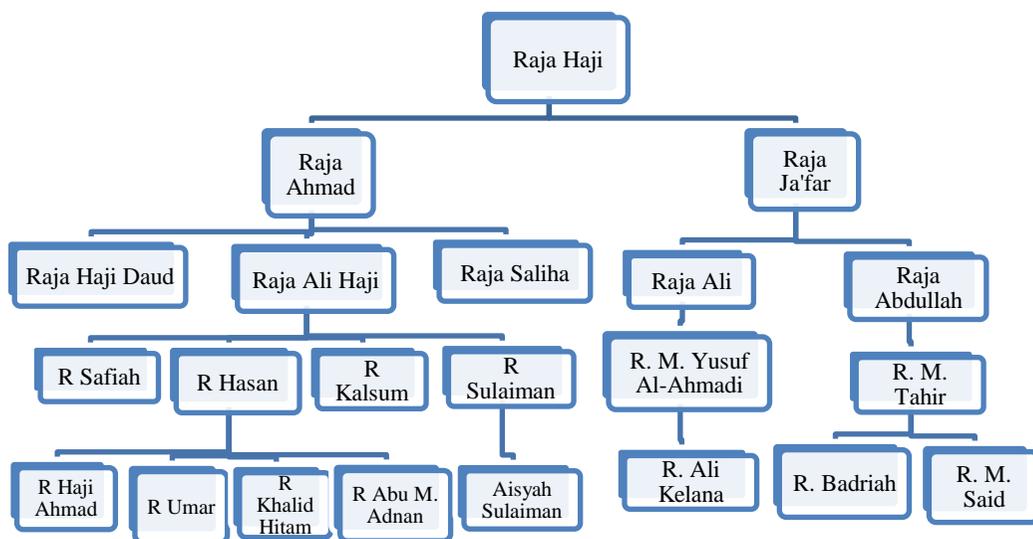
Bagi orang-orang Penyengat, menulis telah menjadi suatu pekerjaan keraton yang terhormat. Di kalangan istana-istana tradisional Melayu, kronik dan puisi mungkin diperintahkan bahkan di bawah supervisi raja, pangeran atau bangsawan yang berkuasa. Tetapi isi karangan biasanya dipercayakan pada ahli, seorang pengarang. Walaupun relatif hanya sedikit saja kerabat kerajaan yang dibebani tugas-tugas pemerintahan. Bahkan hanya sesekali saja anak raja terlibat langsung dalam aktivitas penulisan kesusastraan. Sebaliknya, penduduk Penyengat bukan sekedar memiliki kesempatan dan kepandaian menulis melainkan menggemari pekerjaan tersebut. Di antara mereka diciptakan dan diterjemahkan cerita-cerita syair terkenal, terkadang menggambarkan peristiwa-peristiwa keraton dalam bentuk sindiran untuk menghibur para bangsawan. Selainnya terlibat dalam pekerjaan penerjemahan karya-karya agama, teks-teks pendidikan yang dihasilkan dalam iklim reformasi Islam, yang dimaksudkan untuk menunjukkan jalan mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhannya.⁵²

Seorang tokoh yang amat berpengaruh dalam kelompok Penyengat adalah ayahnya Raja Ali Haji yakni Raja Ahmad, anak dari Pahlawan Bugis terkenal yakni Raja Haji Fisabilillah.⁵³ Raja Ahmad melihat perubahan-perubahan dalam Istana Melayu setelah kematian ayahnya Raja Haji. Sebagai pejabat dalam keraton Riau ia terlibat langsung dengan peristiwa-peristiwa penting yang menentukan pada periode tersebut. Berawal dari memimpin misi perdagangan dan penelitian di Batavia menemui Gubernur Jenderal kemudian juga menjadi pangeran pertama dari Riau yang naik Haji bersama anaknya dan lain-lain. Ia menaruh minat besar pada sejarah yang silam dan salah satu karyanya ‘Syair Perang Johor’ menguraikan mengenai perang Johor dan Aceh pada abad ke-17, yakni zaman keemasan Johor. Raja Ahmad juga adalah orang yang pertama melahirkan sebuah epik yang menghubungkan sejarah Bugis di daerah Melayu dan hubungannya dengan raja-raja Melayu. Raja Ahmad adalah pelopor masa itu tetapi kehidupan dan karyanya tersaing oleh karya anaknya yang terkenal yakni Raja Ali Haji.

Silsilah keluarga pengarang Riau yakni Raja Ali Haji sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20:

⁵² Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, h. 101

⁵³ Dikatakan fi sabilillah karena beliau wafat disaat perang melawan penjajah yakni Landseskader van Braam pada 18-Juni-1784 di Teluk Ketapang sebuah daerah di Tanjungpinang. Mereka bertempur habis-habisan hingga akhirnya Raja Haji dan para panglimanya tewas. Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*. h. 14



Keluarga Raja Ahmad (Engku Haji Tua) ini terdiri dari kelompok orang-orang yang asyik dengan pekerjaan tulis menulis. Dari kelompok ini tercatat yang menjadi pengarang, atau setidaknya yang pernah menghasilkan karya ialah Raja Ahmad Engku Haji Tua, Raja Ali Haji, Raja Haji Daud, Raja Salehah, Raja Abdul Muthallib, Raja Kaltsum, Raja Safiah, Raja Sulaiman, Raja Hasan, Hitam Khalid, Aisyah Sulaiman, Raja Ahmad Thabib, Raja Haji Umar, Abu Muhammad Adnan, dll. Kalau diambil satu panca-kaki ke atas yaitu keturunan Raja Haji Fisabilillah maka kelompok pengarang ini akan bertambah dengan nama-nama Raja Ali, Raja Abdulah, Raja Ali Kelana, R. H. Said, dll.⁵⁴

Raja Ahmad ayahnya Raja Ali Haji mengarang banyak karya syair. Setidaknya tiga yang sangat terkenal yaitu, *Syair Engku Puteri*, *Syair Perang Johor*, dan *Syair Raksi*. Selain itu beliau juga yang merupakan pengarang awal dari kitab *Tuhfat al-Nafis* yang selanjutnya disempurnakan oleh anaknya Raja Ali Haji.⁵⁵

Raja Ali Haji menulis banyak karya yang berkaitan dengan kesusastraan dan sejarah melayu serta tema-tema keislaman. Di antaranya adalah *Tuhfat al-Nafis*, *Bustanul Katibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Tsamarat Al Muhimmah*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Syair Suluh pegawai*,

⁵⁴ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 2

⁵⁵ Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 87

*Syair Siti Sianah, Syair Sinar Gemala Mestika Alam, dan Gurindam Dua Belas.*⁵⁶

Salah satu sumber penting kreativitas Raja Ali Haji adalah tradisi keilmuan Islam, sumber sangat penting kebudayaan Melayu. Sebagai seorang ulama dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah, tentu saja Raja Ali Haji sangat akrab dengan tradisi tersebut. Di sini pastilah ia bertemu dengan tradisi *syi'ir* dan *nadzam*. Kata *syi'ir* inilah yang diserap ke dalam bahasa Melayu-Indonesia menjadi syair. Secara bahasa, *syi'ir* dan *nadzam* berarti sama, yaitu puisi. Yakni bentuk puisi Arab tradisional dengan rima, suku kata dalam jumlah tertentu dan pola-pola yang ketat.

Tidaklah mengherankan kalau Raja Ali Haji menulis hampir semua tema yang digelutinya dalam bentuk syair, termasuk nasihat-nasihat sosial, politik, sejarah, dan keagamaannya. Tetapi bentuk syair yang dipilihnya jelaslah syair dalam tradisi sastra Melayu, yaitu puisi 4 baris dengan rima aaaa dan setiap larik terdiri dari 4 kata. Bukan *syi'ir* dalam pengertian bentuk puisi Arab tradisional yang ketat. Tradisi keilmuan Islam jugalah kiranya yang menjadi rujukan utama ketika sang pujangga menyusun buku *Bustanul Katibin* (Taman Para Penulis), buku pertama tentang tata bahasa Melayu. Ini adalah usaha Raja Ali Haji dalam standarisasi dan pembakuan bahasa Melayu melalui sistem tata bahasa yang sejauh itu belum disusun para ahli bahasa. Dalam menyusun tata bahasa Melayu itu, Raja Ali Haji menerapkan prinsip-prinsip tata bahasa Arab dalam bahasa Melayu. Ini menunjukkan sang pujangga menguasai tata bahasa Arab, satu alat penting dalam tradisi keilmuan Islam yang kemudian dimanfaatkan Raja Ali Haji untuk memajukan bahasa Melayu.

Ketika Raja Ali bin Jaffar diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII pada tahun 1845 M, Raja Ali Haji diangkat sebagai penasihat keagamaan kesultanan. Meski disertai tanggung jawab kenegaraan yang begitu berat karena mengurus tenaga dan pikirannya. Namun Raja Ali Haji tetap menunjukkan profesionalitasnya sebagai penulis yang sangat produktif.⁵⁷

Dengan seluruh sumbangan intelektualnya yang besar khususnya di bidang sastra dan bahasa, Raja Ali Haji dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional di tahun 2004 M. Ketika merayakan bulan Oktober sebagai bulan Bahasa dan Sastra sudah sepatutnya kita kenang beliau. Jasanya begitu besar

⁵⁶ Faurina Anastasia, *Nilai budaya dan nilai agama dalam teks gurindam dua belas sebagai pedoman Masyarakat*, Media Akademika, vol. 27, no. 2, April (2012): h. 280.

⁵⁷ J. Suyuthi Pulungan, *Tradisi Politik Islam Melayu Dan Relevansinya Membangun Good Governance Di Indonesia (Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873)*

terhadap bahasa dan sastra Melayu Indonesia.⁵⁸ Di Riau Festival Gurindam diadakan setiap tahun. Penting pula dicatat bahwa beliau juga adalah penulis produktif dengan berbagai macam syair-syair, puisi Melayu tradisional dengan setidaknya 5 judul buku, yang seluruhnya setebal 600-an halaman.

Berikut adalah karya-karya Raja Ali haji⁵⁹:

No.	Judul	Tahun Tulis	Tahun Terbit
1.	<i>Gurindam Dua Belas</i>	1846	1853
2.	<i>Tsamrah al-Muhimmah</i>	1857	1886
3.	<i>Muqaddimah Fi Intidzham</i>	1857	1887
4.	<i>Bustan al-Katibin</i>	1857	1857
5.	<i>Kitab Pengetahuan Bahasa</i>	1859	1986
6.	<i>Silsilah Melayu dan Bugis</i>	1865	1911
7.	<i>Tuhfah al-Nafis</i>	1865	1932
8.	<i>Syair Siti Shianah/jauharoh al-Maknunah</i>	1866	1923
9.	<i>Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai</i>	1866	1889
10.	<i>Syair Gemala Mustika</i>	-	1893
11.	<i>Syair Hukum Faraid</i>	-	1993

Karya yang pertama selesai ditulis oleh Raja Ali Haji adalah *Gurindam Dua Belas* di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 H atau 1846 M. Ketika itu sang pengarang kira-kira berusia 38 Tahun. *Gurindam Dua Belas* ialah karya Raja Ali Haji yang paling luas dikenal karena terdapat dalam buku-buku pelajaran kesusastraan di Indonesia. Raja Ali Haji

⁵⁸ Jamal D. Rahman, *Raja Ali Haji, Oktober dan Senja*, Majalah Sastra Horison, h. 4

⁵⁹ M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, h. 103

memberikan pengertian gurindam sebagai berikut: “*Adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya dengan satu pasangan sahaja. Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarath dan yang kedua itu seperti jawab*”.

Isi gurindam terdiri dari dua belas pasal. Apabila dibuatkan bandingannya samalah seperti air sulingan yang menghasilkan saripati dari keluasan petunjuk dan nasihat yang sesuai dengan jalan Qur’ani dan sufisme. Apabila karya-karya Raja Ali Haji yang keluasan dan keragamannya mencakup berbagai bidang seperti bidang bahasa, sejarah, agama, hukum dan sebagainya. Maka apabila disandingkan dan dibandingkan dengan karyanya yang lain akan terlihat rangkaian benang merah yang mempersatukan kesemuanya.⁶⁰ Raja Ali Haji adalah peletak Gurindam, bentuk puisi baru yang sejauh itu belum dikenal dalam khazanah sastra Melayu. Dalam arti itu dia merupakan sosok pembaharu sastra Melayu. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sangat terkenal.

Yang kedua *Syair Abdul Muluk* ialah sebuah karya Raja Ali Haji yang diperdebatkan oleh A.F. von de Wall dengan Philippus Pieter Roorda van Eijsinga. A.F. von de Wall mengatakan bahwa *Syair* itu karangan saudara perempuan Raja Ali Haji yaitu Raja Salehah (Zaleha), dan Raja Ali Haji hanya memperbaikinya saja. sedangkan Roorda van Eijsinga mengatakan bahwa *syair* tersebut adalah karya Raja Ali Haji dengan merujuk pada surat Raja Ali Haji yang bertuliskan tanggal 2 Rajab 1262 H atau 2 Juli 1846.

Syair Abdul Muluk berkisah tentang seorang pria negeri Barbari bernama Abdul Muluk yang mempunyai dua orang istri yang setia. *Syair* ini seolah-olah memperlihatkan cerita-cerita Panji. Tapi yang paling penting dari itu ialah berkat *syair* ini kemudian lahir sebuah genre teater tradisional Melayu di Sumatera Selatan yang dikenal dengan seni pertunjukan “Dul Muluk. Naskah-naskah *Syair Abdul Muluk* antara lain terdapat di Universitas Leiden Belanda dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang tebalnya 190 halaman.⁶¹

Yang ketiga dan keempat ialah *syair* yang berjudul *Kitab al-Nikah* ini mempunyai saudara kembar dalam bentuk naskah-naskah lain yang isinya sebagian besar sama dengan ini. memang terdapat cukup banyak perbedaan dalam arti perluasan sana sini. Saudara kembar *Kitab al-Nikah* ini terdiri dari *Syair Hukum Nikah* dan *Syair Suluh Pegawai*. Namun ada bagian-bagian dalam *Syair Hukum Nikah* yang tidak terdapat dalam *Syair Suluh Pegawai*

⁶⁰ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 77-78 & 83; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 169

⁶¹ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 92-93; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 172

yaitu bagian tentang hukum faraidh yang terdiri dari 53 bait dan 6 bait penutup.

Ada empat versi percetakan pada naskah syair-syair ini dengan berbagai judul yaitu *Kitab an-Nikah*, *Syair Hukum Nikah*, dan *Syair Suluh Pegawai* namun satu isi induknya membahas tentang semacam panduan, terutama penekanannya pada para lelaki yang menjalani kehidupan perkawinan. Rangkaian jenjang yang seyogyanya dilalui mulai urusan peminangan, mas kawin atau mahar, syarat fisik dan mental orang yang hendak memasuki ambang kehidupan perkawinan, tata cara jima' atau persetubuhan menurut pandangan agama dan lain-lain hingga pada tindakan yang halal akan tetapi tidak disukai oleh Allah swt yaitu perceraian atau mufaraqah atau jatuhnya talak. Semua ketentuan itu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, yang dipertegas dalam fikih.⁶² Raja Ali Haji menyebutkan pada halaman terakhir dari syair-syair ini bahwa beliau menulisnya pada tahun 1283 H atau 7 Agustus 1866 bertempat di Bakar Batu, Tanjungpinang.

Selanjutnya yang kelima *Syair Siti Shianah* bercerita atau menggambarkan percakapan di antara kaum wanita yang dipimpin oleh dua orang yang sangat memahami dalam keagamaan. Secara garis besar syair ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan hukum bersuci, wudhu, sembahyang, puasa dan zakat. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan cara hidup yang sesuai dengan perintah agama dan berhubungan pula dengan tasawuf.⁶³

Yang ketujuh *Syair Gemala Mestika Alam* atau *Nyanyian Ansa* ialah karya terakhir Raja Ali Haji yang terakhir rampung atau selesai secara utuh. Sebenarnya beliau di penghujungnya juga mengarang *Kitab Pengetahuan Bahasa* atau ensiklopedis monolingual melayu, tapi akhirnya karya itu tidak dapat diselesaikan karena terbatasnya umur.

Dilanjutkan dengan *Kitab Pengetahuan bahasa* yang merupakan kamus ensiklopedis monolingual Melayu pertama yang disusun pada tahun 1858 hingga beliau wafat. Karya yang terdiri dari 9 jilid dan 446 halaman ini terbit di Percetakan Al-Ahmadiyah Press Singapura pada Rajab 1348 Hijriah atau Desember 1929 dan tersimpan pada Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat. Karya tersebut mempunyai pengaruh yang kuat pada penulis-penulis setelah Raja Ali Haji. Buku-buku mengenai bahasa Melayu yang ditulis oleh Abu Muhammad Adnan seperti *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang mudah* dan oleh Raja Ali Kelana seperti *Bughyat Al-Ani fi*

⁶² Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 100-103; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 174

⁶³ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 110-111; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h 177

Huruf al-Ma'ani memperlihatkan pengaruh dari dua buah karya Raja Ali Haji yaitu *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan *Bustanul Katibin*.

Setelah itu *Bustanul Katibin* atau yang lengkapnya *Bustan al-Katibin lis Subyan al-Muta'allimin* atau *Kitab Perkebunan Jurutulis* bagi kanak-kanak yang hendak menuntut ilmu dalam bentuk manuskrip setebal 56 halaman antara lain tersimpan pada Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat, di Perpustakaan Nasional RI tersimpan sejak tanggal 18 Dzulkaidah 1276 H atau 12 September 1851 M, sedangkan tersimpan di Leiden tgl 19 Dzulkaidah 1267 atau 13 September 1851 M. Isinya tentang bahasa dan tata ejaan huruf Arab-Melayu (Jawi) dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan memakai panduan tata bahasa Arab.⁶⁴

Di bidang sejarah beliau juga aktif dalam melunis hal ini dibuktikan dengan munculnya buah buah karya yakni *Silsilah Melayu dan Bugis* dan *Tuhfat al-Nafis*. Karya *Silsilah Melayu dan Bugis* dan Sekalian Raja-rajanya ialah karya Raja Ali Haji yang ditulis dari 7 September 1865 M sampai 15 Januari 1866 M sebagaimana tertera dalam pengantar buku itu.

Karya ini dalam bentuk manuskrip tersimpan pada beberapa perpustakaan di dunia. Satu manuskrip yang tersimpan di Leiden dengan nama penyalin Abdul Aziz ibni almarhum Al-Hajj Nawawi al-Faraqidah; yang tersimpan di Museum Kuala Lumpur merupakan perpindahan dari Museum Negeri Perak pada tahun 1962 M; sedangkan manuskrip yang ketiga berada di Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur dengan nama penyalin Haji Abdul Ghani yang mencatat waktu penyalinan itu pada 5 Rabiul Akhir 1282 H.

Karya ini mempunyai beberapa keistimewaan. Pertama dilihat dari sudut kebahasaan, terutama pemakaian kosakata bahasa Melayu lama yang luas dan gaya bahasa yang sangat mendukung gambaran tentang kebudayaan Melayu, maka tidak heran kalau karya ini digunakan sebagai salah satu bahan oleh R.J. Wilkinson dalam menyusun *Malay-English Dictionary*. Kedua strukturnya sendiri yang unik yaitu terdiri dari paparan prosa pada setiap bagian, diselang seling dengan pantun dan ditutup dengan serangkaian syair. Alasan ini antara lain dinyatakan oleh sang pengarang sebagai berikut:

“Disyairkan supaya menambah peringatan, supaya tetap / supaya menambah taghrib kepada orang yang membacanya / supaya lapang dari lelah dan jemu membacanya / lil taghrib didengarkan olehmu dijadikan sadrul kalam.”

⁶⁴ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 55-56 & 64; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 109 & 115

Karya selanjutnya adalah *Tuhfat al-Nafis*. Karya ini mulai dikarang oleh Raja Ali Haji pada tahun 1865 M sebagaimana dinyatakannya dalam bagian pembukaan kitab ini yang berbunyi sebagai berikut:

Maka pada ketika itu adalah Hijratun-Nabi shallallahu 'alaihi wassalam 1282 tahun dan pada 3 hari-bulan Sya'ban yang maha besar dan berbangkitlah hatiku membuat kitab ini...

Tuhfat al-Nafis merupakan karya yang ditulis Raja Ahmad kemudian di lanjutkan oleh Raja Ali Haji. Kemudian dicetak dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) oleh lembaga *Journal of the Malayan Branch of Royal Asiatic society tahun 1932*, tebalnya 330 halaman, dilengkapi dengan "Summary of Contents" oleh R.O. Winstedt dari halaman 303 sampai halaman 330. Hasil cetakan ini berdasarkan manuskrip yang berada pada R.O. Winstedt tersebut di atas.⁶⁵

Karya ini berisi berbagai macam sejarah, mulai dari sejarah Siak, Pontianak, sejarah Raja Haji Fisabilillah, sejarah Tok Ngah dan lain-lain. Selain itu juga berisi tentang perjalanan sang pengarang di masa kecil ketika di Batavia dan di pantai utara pulau Jawa dan sebagainya.

Yang selanjutnya karya yang berhubungan dengan ketatanegaraan yakni *Tsamrah al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fi Intidzham*. *Tsamrah al-Muhimmah* atau judul lengkapnya *Tsamrah al-Muhimmah Dhiyafatan lil Umara i wa al-Kubara i li ahli al-Mahkamah* yakni Buah-buahan yang di cita-citakan jadi jamuan bagi raja-raja dan orang besar yang mempunyai pekerjaan di dalam tempat berhukum. Ini merupakan karangan Raja Ali Haji dalam bidang ketatanegaraan dan undang-undang yang berlaku dalam kerajaan Melayu. Buku ini dicetak dengan huruf Arab-Melayu oleh pejabat kerajaan Lingga pada tahun 1304 H atau 1888 M, dengan tebal 79 halaman, terbagi atas tiga bab 17 pasal, beberapa furu' dan setia; halaman 72-79 berisi syair nasihat kepada para pemimpin. Sementara karya Raja Ali Haji yang berjudul *Muqaddimah di Intidzham wadzhaif al-Malik* adalah karya yang sengaja dipersembahkan untuk saudara sepupunya yaitu Raja Ali bin Ja'far sebagai Yang Dipertuan Muda VIII (1845-1847 M) kala itu. Tulisan tersebut memiliki 18 halaman dan dicetak di Lingga pada tahun yang sama dengan kitab *Tsamrah al-Muhimmah*.⁶⁶

Melihat dari semua karya-karya Raja Ali Haji bahwa selain memiliki nilai sastra prosa dan puisi yang sangat tinggi, juga memiliki cinta terhadap agama dan al-Qur'an yang sangat mendalam. Penulis yakin bahwa Raja Ali

⁶⁵ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 145-147; Hasan Junus, *Raja Ali Haji – Budayawan di Gerbang Abad XX*, h. 148 & 156

⁶⁶ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 153-155; Khalif Muammar A. Harris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu Raja Ali Haji*, h. 6-8

Haji adalah sosok yang sangat ‘alim hal ini dapat dipercaya melalui tulisan-tulisan beliau yang terus diteliti hingga saat ini bukan hanya di Indonesia melainkan dunia.

Walaupun karangan berbahasa Melayu yang dikemas menggunakan huruf Arab Raja Ali Haji juga tidak bisa melepaskan bahasa Arab secara utuh dalam karyanya. Sebagaimana contoh-contoh dibawah ini:

1. Judul-judul kitab dengan berbahasa Arab
Misalnya:
 - a. *Syair Suluh Pegawai*
 - b. *Muqaddimah di Intidzham wadzhaif al-Malik*
 - c. *Tsamrah al-Muhimmah* atau judul lengkapnya *Tsamrah al-Muhimmah Dhiyafatan lil Umara i wa al-Kubara i li ahli al-Mahkamah*
 - d. *Bustan al-Katibin lis Subyan al-Muta'allimin*
2. Kosakata Arab yang sering dimasukkan dalam penulisan baik pada syair maupun kitab-kitab. Misalnya:
 - a. Awal paragraf biasanya didahului kata *Syahdan*.
 - b. Akhir paragraf biasanya di akhiri dengan kata *Intaha*.
 - c. *Dalam syair Gurindam, misalnya:*
“apabila perut terlalu penuh”
“keluarlah fi'il yang tiada senonoh”

Sebenarnya masih banyak lagi yang membuktikan bahwa banyak kosakata bahasa Arab yang di Melayukan atau sudah maklum oleh masyarakat. Penulis juga beranggapan bukan hanya Raja Ali Haji yang cerdas dalam kepiawaiannya menulis dan mengajarkan Agama, sebagian masyarakat pada zaman tersebut juga banyak yang berpengetahuan. Seandainya tidak cerdas tentu sebagian masyarakat banyak yang tidak memahami bahasa-bahasa yang digunakan Raja Ali Haji.

Ini membuktikan ilmu-ilmu yang telah diajarkan para guru baik yang didatangkan Raja Ali Haji dari Mekah yaitu Syeikh Ahmad Jibrati dan Syeikh Ismail atau guru tempatan yaitu Habib Syeikh al-Saqqaf, Sayyid Hasan al-Haddad, Tuan Kiai Beranjang, Haji Shahabuddin, Haji Abu Bakar Bugis telah membuat masyarakat semakin berpengetahuan dalam intelektual ilmu Agama dan al-Qur'an.

Sebenarnya masih banyak karya-karya Raja Ali Haji dan keluarganya selain yang disebutkan di atas. Bisa jadi tidak berada di Indonesia melainkan di Belanda. Karena pada masa itu Elisa Netcher sebagai Residen Riau (1861-1870 M) dengan cermat mengumpulkan, mentranskrip, dan menerjemahkan karya-karya anak Melayu yang kemudian diterbitkan di Belanda.

E. Pemikiran Tafsir

Berdasarkan keterangan yang menjelaskan bahwa Raja Ali Haji sangat banyak membaca *kitabutturats* dan bahkan beliau aktif dalam menulis sehingga banyak karya-karya yang muncul bahkan hingga saat ini masih terus diteliti oleh banyak ilmuan bukan hanya di Indonesia tetapi dunia. Penulis meyakini bahwa beliau adalah seorang mufassir. Hal ini dibuktikan ketika penulis meneliti karya-karyanya terutama *Kitab Pengetahuan Bahasa, Tsamrah al-Muhimmah, Muqaddimah fi Intizham, Bustan al-Kâtibîn, Tuhfah al-Nafis* ditemukan sebanyak 33 ayat-ayat al-Qur'an. Kesemuanya di tafsirkan dengan metode Ijmali (global).

Karakteristik tafsirnya:

1. Biasanya setelah ayat beliau langsung menyebutkan arti atau terjemah,
2. Terkadang mencantumkan pendapat ulama dan lebih sering langsung dijelaskan secara global,
3. Biasanya diawali dengan kata “Syahdan”
4. Terkadang menyebut kata “demikian sedikit tafsirnya”, dan lebih menyuruh untuk langsung merujuk pada kitab-kitab tafsir *al-mutaqaddimîn* dan *mutaakhirîn*
5. Sangat menentang Muktazilah, misalnya ketika berbicara mengenai ajal pada QS. al-A'râf[7]: 34, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Syahdan pada iktikad ahlu al-sunnah wal jamâ'ah yakni iktikad yang sah orang yang mati dengan sebab dibunuh itu maka ia itu mati dengan ajalnya jua. Maka engkau pula akan di iktikad ulama muktazilah dengan katanya orang yang mati dengan terbunuh itu tiada mati dengan ajalnya, karena jika sekira-kira tiada ia dibunuh tiada ia mati. Maka iktikad ini kaum salah maka menolakan dia ulama ahlu al-sunnah wal jamâ'ah, seperti Syeikh Ibrahim Laqqani di dalam matan Jauharatu al-Tauhîd dengan katanya و

ميت بعمره من يقتل وعيره هذا باطل لا يقبل orang yang mati terbunuh itu kematiannya itu dengan sampai ajal umurnya jua. Dan lain daripada iktikad ini batal jangan diterima yakni jangan dipakai yaitu iktikad muktazilah. Syahdan adapun bunuh itu sebab bagi matinya, adapun ajal itu janjinya yaitu mati terbunuh yang tersurah pada lauh mahfudz adanya.⁶⁷

Dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah* beliau menyebutkan perbedaan makna raja dalam pengertian Khalifah, Sultan, dan Imam sebagai berikut:

⁶⁷ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Koleksi Nadir oleh Haji Wan Mohd Shaghir 'Abdullah (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur, 2012), h. 168

*“Bermula makna raja itu jika dikata raja itu dengan makna **khalifah** yaitu khalifah Rasulullah saw. pada mendirikan Islam dan menghukumkan akan segala hamba Allah dengan hukuman Qur’an, Hadis dan Ijma’. Jika dikata raja itu dengan makna **Sultan**, maka yaitu mengeraskan hukuman atas segala rakyatnya dengan hukuman yang adil, yang datang daripada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika dikata raja itu dengan makna **imam**, maka yaitu ikutan segala rakyatnya pada segala hukuman dan perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat.”*

Beliau mengatakan pertama, raja dalam makna ‘Khalifah’ adalah yang berkewajiban menegakkan hukum syari’at berdasarkan al-Qur’an, hadis, dan ijma’. Yang kedua, raja dalam makna ‘sultan yaitu yang seyogyanya mendirikan hukum adil berdasarkan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Yang ketiga, raja dalam makna ‘imam’ yaitu rakyat mengikuti perintah dan hukumnya yang tidak membawa kepada kafir dan maksiat.

Kemudian beliau melanjutkan,

“sebab itulah Bani Israil kemudian daripada nabi Musa as., minta mereka itu akan mendirikan seorang raja yang menjadi ikutan mereka itu pada berperang dengan jalan Allah ta’ala, seperti yang disebut di dalam al-Qur’an al-‘Adzhim:

إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ... الآية

Artinya: “Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Bermula yang dikehendaki dalam ayat ini yaitu nabi Syamuel dan yang dikehendaki raja pada ayat ini raja Thalut. Syahdan inilah yang kudapat setengah daripada makna raja pada isyarat setengah daripada kitab-kitab yang mutaqaaddimin dan yang mutaakhirin. Dan, belum aku dapat makna raja itu dengan berbuat sebarang sekehendaknya, seperti kudapat istilah setengah negeri mentasyabuhkan yakni meumpamakan raja mereka itu dengan makna berbuat barang sekehendaknya. Terkadang tergelincir lidah mereka itu dengan diumpamakannya dengan Allah swt. dengan kata mereka itu, raja itu, fa’aalullimaayuriid atau fa’aalullimaayasyaa’, yakni berbuat barang sekehendaknya. Maka, tasybiih ini tidak syak kepada keharamannya. Baik tak baik membawa kepada kafir, na’udzubillah minha.

*Syahdan apabila di dapat jalan dan makna dan isyarat tersebut itu atas suatu orang yang telah menjadi raja, maka fardulah atas segala rakyat tentaranya taat akan yang dia yakni menjunjung titah perintahnya. Dan, haramlah atas segala rakyat melalui titah perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat. Dan jika melalui perintah rajanya serta tiada didengarnya perintah rajanya itu, maka jadilah ia seorang derhaka. Dan jika rakyatnya itu berkumpul pada suatu tempat dengan mengukuhkan tempatnya pada melawan rajanya, maka ia itu dinamakan orang yang bughat yakni orang derhaka dan berlakulah hukuman bughat atas mereka itu seperti yang tersebut dalam kitab fiqih dengan harus memerangi mereka itu dengan syaratnya, intaha.*⁶⁸

Pada ayat 246 surah al-Baqarah ini Raja Ali Haji mengatakan bahwa beliau mengutip dari kitab-kitab *mutaqaddimin* maupun *mutakhirin* bahwa nabi yang dimaksud adalah Syamuel⁶⁹. Selanjutnya, bahwa beliau mengatakan tidak pernah menemukan bahwa raja itu berbuat sekehendaknya atau sesukanya yang seakan-akan ia jadi Tuhan. Terakhir beliau mengatakan bahwa jika seseorang mendapatkan titah menjadi raja maka wajiblah bagi rakyatnya untuk mentaatinya. Haram bagi rakyat melanggar perintahnya. Jika rakyat melanggar maka akan termasuk kaum yang durhaka.

Meskipun tidak mengarang kitab tafsir penulis beranggapan bahwa beliau bisa disebut sebagai seorang mufassir karena beberapa hal *pertama*, ada 4 karya ilmiah Raja Ali Haji yang didalamnya banyak terdapat ayat atau potongan ayat ditampilkan oleh Raja Ali Haji dan dijelaskan walaupun secara rinci maupun global yaitu *Thufah al-Nafis*, *Bustanul Katibin*, *Tsamrahal-Muhimmah*, dan *Muqaddimah fi Intidzham*. *Kedua*, pada syair atau puisi-puisinya banyak mengandung nilai-nilai al-Qur'an yang juga terdapat penjelasan meskipun itu singkat seperti halnya *Gurindam Dua Belas*.

F. Pemikiran Sufistik

Raja Ali Haji tidak hanya dikenal sebagai orang yang mengetahui perihal Islam, tetapi ia juga dikenal sebagai orang yang fanatik dengan ajaran Islam. Sebagai orang yang luas pengetahuan Islam, Raja Ali Haji sadar betul akan kewajiban terhadap masyarakat, sehingga ia berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam agar umat muslim lebih mengetahui dan mendalami serta mempraktekkan dalam berbagai aspek kehidupan.

⁶⁸ Raja Ali Haji, *Tsamrahal-Muhimmah*, h. 17-16

⁶⁹ Penulis juga melihat pada Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabari*, (Dar al-Salâm: Kairo, 2009), jilid 2, h. 1437; Ibnu Katsir, *Tafsir ibn Katsir*, (Maktabah Dâr al-Fija`i: Damaskus, 1998), jilid 1, h. 403

Berdasarkan tulisan tulisan Raja Ali Haji membuktikan bahwa beliau bukan sekedar sejarawan melainkan juga seorang guru, seorang teolog, seorang yang dapat memelihara nilai-nilai Islam dan al-Qur'an dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Karya-karyanya menunjukkan kesepakatannya dengan Al-Ghazali bahwa 'pena lebih berkuasa daripada pedang'.

Tokoh- yang paling banyak mempengaruhi Raja Ali Haji adalah pemikir-pemikir Islam terutama Imam al-Ghazali dan Al-Mawardi. Kekaguman Raja Ali Haji terhadap al-Ghazali dapat dilihat dari seringnya ia mengacu pada kitab *Ihya 'Ulumiddin*. Hal ini dikarenakan penulis sering menemukan nama Al-Ghazali disebutkan terutama dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, bahkan bahkan menyerahkan bagian-bagian tertentu untuk dibaca lebih lanjut dan merujuk pada kitab aslinya.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh sufi yang sangat terkenal dan ajaran-ajarannya diikuti hingga sekarang, terutama oleh orang-orang Islam di Nusantara. Bahkan Islam datang di kepulauan ini dalam versi metafisika sufi. Melalui tasawuf inilah semangat religius masuk ke dalam pikiran rakyat yang mudah diterima dan membangkitkan intelektualitas di kalangan orang-orang Islam seluruh Nusantara. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pemikiran dan karya-karya Raja Ali Haji banyak bercorak sufisme.⁷⁰

Hemat penulis pemikiran sufistik Raja Ali Haji sejak mulai terlihat ketika beliau mengarang naskah yang pertama kali yakni *Gurindam Dua Belas*, sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal pertama gurindam⁷¹ tersebut sebagai berikut:

*Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama (1)
Barang siapa yang mengenal yang empat
Maka ia itulah orang yang makrifat (2)
Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah (3)
Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari (4)
Barangsiapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya (5)*

⁷⁰ M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, h. 98-102

⁷¹ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, disalin oleh 'Afifuddin Ahmad, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 10 Syawal 1439 H), h. 3 & 7

*Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat (6)*

Dari pasal pertama di atas sangat terlihat nuansa sufistik yang ditampilkan oleh Raja Ali Haji. Berawal dari penguatan akidah pada bait bertama, kemudian dibait kedua dikaabarkan bahwa barang siapa mengenal yang empat maka ia adalah orang yang makrifat. Ternyata yang empat tersebut disebutkan pada bait kedua hingga bait ke enam. Yakni menengal Allah, mengenal diri, dan mengenal dunia, dan mengenal akhirat.

BAB III

MENYUSURI NILAI QUR'ANI DALAM GURINDAM DUA BELAS

A. Sastra dan Bahasa Qur'ani

Sebelum lebih jauh membahas tentang gurindam akan lebih baik jika kita membahas tentang sastra terlebih dahulu. Sastra dalam bahasa Indonesia adalah tulisan atau huruf. Sastra juga meliputi kata-kata, gaya bahasa, dipakai dalam kitab, dan bukan bahasa lisan yang dipakai sehari-hari. Sastra juga dapat diartikan sebagai kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan, pustaka, primbon (berisi ramalan, hitungan, dan lain-lain).¹

Dalam bahasa Arab, sastra disebut *Adab*. Secara etimologis *adab* berarti budi pekerti, sastra, indah dan budaya. Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ Inâny mengatakan bahwa *adab* adalah:

كل رياضة محمودة يتخرج بها الانسان في فضيلة من الفضائل, وهذه الرياضة كما تكون بالفعل وحسن النظر والمحاكاة تكون بمزاولة الاقوال الحكيمة التي تضمنتها لغة اي امة²

“Adab adalah latihan yang baik yang dengan latihan itu orang bisa menghasilkan sebuah ciptaan. Daya cipta manusia seperti ini bisa berupa karya, teori peniruan, bisa juga berupa kata-kata bijak yang terkandung dalam bahasa suatu bangsa.”

Di Indonesia *adab* hanya dikenal dengan arti akhlak. Thâhâ Husein membagi *adab* menjadi dua yakni, *adab* yang mengandung arti khusus dan umum. *Adab* dalam arti khusus ialah kata yang indah yang keindahannya dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Contohnya seperti kasidah menarik, makalah yang indah, pidato dan kisah yang mengesankan. *Adab* semacam ini mengandung nilai estetika. Nilai-nilai estetika seperti ini dapat dirasakan ketika kita mendengar nyanyian yang dilantunkan oleh penyanyi dan irama musik yang diaransemen oleh musisi. Nilai estetika juga dapat dirasakan ketika kita menyaksikan seni lukis dan menikmati seni ukir. *Adab* yang mengandung arti khusus ini erat kaitannya dengan emosi dan perasaan.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1271

² Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ Inâny, *Al-Washîth fî al-Adab al-‘Araby wa al-Tarîkhi*, (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1952), Cet. Ke-17, h. 3

Sedangkan *adab* yang berarti umum adalah hasil karya pikiran manusia yang tergambar dalam kata dan tertuang dalam tulisan baik yang menimbulkan rasa indah dalam jiwa maupun tidak. Misalnya, karya tulis berupa ilmu nahwu, ilmu alam, dan ilmu pasti. Hal ini akan kita rasakan ketika kita membaca, mendengar, atau menulis karya sastra.³

Merujuk kepada definisi di atas, *adab* terbagi menjadi dua bagian yaitu *adab* mengandung arti umum dan *adab* yang mengandung arti khusus. Pengertian *adab* secara umum yaitu hasil cipta manusia berupa karya tulis atau karya seni. Sedangkan *adab* yang berarti khusus adalah kata-kata yang indah, baik berupa syair maupun prosa.

Sastra juga memiliki aliran prinsip (pandangan hidup, politik, dan sebagainya) yang dianut sastrawan dalam menghasilkan karyanya. Aliran sangat erat hubungannya dengan *sikap jiwa* pengarang dan dengan *objek* yang dikemukakan dalam karangannya. Pada dasarnya aliran sastra hanya atas *idealisme* dan *materialisme*. Namun, kedua aliran itu dapat pula dibedakan atas bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu: romantik, simbolik, mistisisme, surrealistik, realisme, neorealisme, realisme sosialis, naturalisme, neonaturalisme, dan lain-lain.⁴

Dalam macamnya Thâhâ Husain membagi sastra menjadi dua⁵ bagian sebagai berikut:

1. Sastra kreatif

Adalah sastra yang diciptakan oleh manusia dengan cara meniru, menggambarkan alam. Sedangkan materi sastra kreatif adalah alam, baik alam yang muncul dari dalam jiwa penulis sastra itu sendiri seperti adanya perasaan dan keinginan jiwa, maupun yang datang dari luar jiwa penulis seperti adanya gambaran gunung, laut, binatang, macam-macam peristiwa, dan lain-lain. Sastra terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Syair

الكلام الموزون المقفى قصداً

“Kata-kata yang berpola irama dan berqâfiyah diciptakan dengan sengaja”

³ Thâhâ Husein, *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1960), h. 3

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, (Titian Ilmu: Bandung, 2004), h.

⁵ Thâhâ Husein, *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, h 4-5

⁶ Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ Inâny, *Al-Washîth fi al-Adab al-'Araby wa al-Tarîkhi*, h. 42

Berdasarkan definisi ini syair mengandung empat unsur, yaitu: *pertama*, الكلام yang berarti bahasa. Syair adalah kata-kata atau bahasa. *Kedua*, الموزون berasal dari kata وزن (*wazn*) artinya keseimbangan. Yang dimaksud disini adalah keseimbangan bunyi. *Ketiga*, المقفى berasal dari kata قفى yang artinya akhir dari setiap bunyi syair atau kata terakhirnya⁷. Yang dimaksud adalah persamaan bunyi setiap akhir bait. *Keempat*, قصداً adalah kesengajaan. Artinya syair disusun bukan karena kebetulan melainkan dengan ada unsur kesengajaan. Karena itu al-Qur'an bukanlah syair dan pada dasarnya Allah bukan menjadikan al-Qur'an seperti syair, karena hanya kebetulan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah syair sehingga kenikmatan membaca dan mendengarkan dikatakan seirama seperti syair, padahal nilainya jauh lebih tinggi dari syair.

Berikut contoh ayat al-Qur'an yang secara kebetulan mengandung irama syair:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (92)

Dalam hal ini Banyak karya Raja Ali Haji yang masuk dalam kategori syair, diantaranya, yaitu: *Gurindam Dua Belas, Syair Gemala Mustika, Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai*, dan sebagainya.

b. Prosa

ما ليس مرتبطاً بوزن ولا قافية⁸

“prosa adalah kata-kata yang tidak terikat oleh *wazn* (pola irama) maupun *qâfiah* (sajak).”

Karena prosa tidak terikat oleh *wazn* dan *qâfiah* Fathurrahman Rauf mengatakan bahwa ada dua pendapat yang mengatakan berkenaan dengan hal ini, yaitu: (1) Prosa tidak disebut sastra dalam arti yang sebenarnya, karena hanya tulisan biasa. (2) Prosa termasuk sastra apabila memang memenuhi nilai estetika dan unsur-unsur sastra seperti imajinasi, perasaan, pesan, irama, rima, sajak dll.

⁷ Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta Rasul*, (Ciputat: Puspita Press, 2009), h. 115

⁸ Ahmad al-Iskandariy dan Musthafâ Inâny, *Al-Washîth fi al-Adab al-'Araby wa al-Tarîkhi*, h. 21

Prosa dari segi macamnya terbagi menjadi tiga, yaitu: pidato (*khithâbah*), cerita-cerita (*qashash*), dan karya tulis (*kitâbah*).⁹ Atas dasar ini penulis beranggapan bahwa karya Raja Ali Haji yang dikembangkan melalui Gurindam Dua Belas bisa disebut prosa. Seperti, *Tsamrah al-Muhimmah*, *Muqaddimah Fi Intidzham*, *Tuhfah al-Nafis*, *Silsilah Melayu Bugis*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Bustan al-Katibin*.

2. Sastra deskriptif

Adalah perkataan bahasa seperti seseorang sastrawan menulis atau menyanyikan kasidah, makalah, atau tulisan maka akan tergambar baginya sesuatu yang ia senangi atau tidak ia senangi dengan berusaha agar orang lain turut andil menikmati karya sastra itu, sambil menggunakan macam-macam kesan karya tulisnya itu agar ia dapat memberi kepuasan terhadap orang lain dengan sepuas-puasnya.

Selain itu sastra mempunyai beberapa fungsi, di antaranya; (1) Sarana penyampaian pengalaman, (2) Sarana pengembangan Budaya, (3) Alat kodifikasi ajaran Agama, (4) Pilar Politik, Sosial, dan Ekonomi, dan (5) Sarana Hiburan. Sedangkan isi kandungan Sastra antara lain; (1) Tema Ketuhanan/Keagamaan, (2) Tema Kemanusiaan, (3) Tema Patriotisme (4) Tema Kedaulatan Rakyat, (5) Tema Keadilan Sosial.

Dalam buku yang berjudul *Bahasa dan Sastra* disebutkan bahwa kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang berjumlah 15 persen atau lebih dari kosakata Indonesia merupakan bagian dari kosakata Melayu sejak abad ke-13. Tidak ada naskah Melayu yang selamat tidak ditulis dalam huruf Arab atau tanpa kata pinjaman dari bahasa Arab. Perkembangan ini berasal dari proses pengislaman daerah itu, disuburkan atau kolaborasi bahasa Arab dan Melayu di bawah atap banyak *madrasah* dan sekolah al-Qur'an. Ini merupakan kenyataan bahwa tulisan keagamaan berbahasa Arab berperan penting dalam kebudayaan Indonesia dan bahasa Arab benar-benar bagian dari bahasa orang Indonesia.¹⁰

Raja Ali Haji menulis semua karyanya dalam Aksara Arab Melayu. Tentang penulisan aksara Arab Melayu sudah ditulis oleh Raja Ali Haji dalam kitabnya *Bustân al-Kâtibin* (Taman Jurutulis). Dalam kitab tersebut berisi tentang tata cara menulis Arab Melayu, jenis huruf-huruf Arab yang digunakan atau tidak dalam menuliskan bahasa Melayu, beberapa huruf Arab yang diberi nilai baru, huruf suratan yaitu huruf yang terdapat dalam abjad Arab dan dikenal dalam bahasa Melayu, huruf-huruf yang terpakai dalam

⁹ Fathrurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta Rasul*, h. 128-129

¹⁰ Tim Penyusun, *Bahasa dan Sastra*, (Buku antar bangsa: Jakarta, 2002), h. 20

penuturan orang Melayu, pemakaian huruf-huruf Arab dalam bahasa Melayu, cara merangkai huruf-huruf Arab dalam pemakaian bahasa Melayu, berisi kaidah-kaidah penulisan dan masih banyak lagi.

Selain meminjaman huruf-huruf hijaiyah yang tidak semuanya digunakan dalam penulisan Aksara Arab Melayu, ada empat huruf tambahan, berikut contoh beberapa huruf Arab yang diberi nilai baru oleh Raja Ali Haji¹¹:

No.	Aksara	Sebutan
1.	چ	Ca
2.	ڠ	Nga
3.	ڤ	Pa
4	ڠ	Nya

Melalui proses belajar, mengajar yang digerakkan Raja Ali Haji menghasilkan pegawai dan masyarakat yang mengenal ilmu baca tulis dan membaca al-Qur'an. Hemat penulis, ada dua sebab ilmu mudah berkembang melalui bahasa melayu pada masa itu. *Pertama*, para ulama menulis kitab-kitab dalam bahasa melayu. Kemudian karya ilmiah dalam Arab Melayu tersebut disebarkan keseluruh Nusantara, sehingga mengetahui bahasa ilmu. *Kedua*, kaum muslimin menguasai perdagangan sehingga menguasai perdagangan sehingga cepat menyebar.

Bahasa merupakan alat untuk memahami pemikiran kalau alatnya rusak maka pemikirannya rusak. Bahasa Melayu kental dengan nilai-nilai Islam. Banyak kosakata bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab kemudian di Islamisasi oleh para ulama untuk menyebarkan Islam. Seperti istilah *Allah, Adab, hikmah, rakyat, adil*, dan lain-lain menurut Syed Naquib Al-Attas merupakan *Islamic Basic Vocabularis* sehingga dengan mempelajari bahasa melayu sama dengan mempelajari Islam bukan hanya orangnya yang diislamkan tetapi juga bahasanya diislamkan karena seseorang itu memahami pemikiran-pemikiran itu dari bahasa, maka Syed Naqib al-attas mengatakan sebaliknya ketika akan merusak Islam atau *Deislamitation of language*, dengan merubah makna suatu istilah dalam bahasa itu berubah. Di sinilah proses yang perlu dijaga mempertahankan Islamisasi dalam bahasa melayu

¹¹ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, dikaji: Hashim Bin Musa dkk (Kuala Lumpur: yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005), h. 12

terus ke bahasa Indonesia. Yang mana proses itu membuat makna-maknanya dilepaskan dari makna keislaman atau disekulerkan.¹²

Muhammad Kholishon mengatakan bahwa faktor penyebab perubahan makna dalam sebuah bahasa di antaranya adalah sosial budaya. sehingga terjadi perubahan dalam beberapa bentuk yaitu, pembatasan makna (*takhshîsh al-ma'nâ*), perluasan makna (*tausî' al-ma'nâ*), dan perpindahan makna (*naql al-ma'nâ*).¹³ Walhasil kosakata yang awalnya berasal dari bahasa Arab kemudian di Islamisasikan telah banyak yang menyimpang dari makna aslinya. Seperti, misalnya makna *adil* itu bukan sama rata sama rasa sebagaimana yang terdapat dalam KBBI.¹⁴ Sebenarnya kata adil maknanya adalah menyamakan antara orang-orang atau antara individu-individu dari orang-orang itu, yaitu dalam menentukan sesuatu pada yang berhak dan menempatkan setiap sesuatu sesuai haknya dengan tidak terlambat.¹⁵ Karena itu, penulis meyakini apabila ada kosakata Arab yang kemudian di Islamisasi oleh para ulama' pada waktu itu, maka sesungguhnya makna yang dimaksudkan adalah makna yang sesungguhnya karena belum terjadi pengaruh kontaminasi bahasa.

B. Deskripsi Naskah Gurindam Dua Belas Qur'ani

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa gurindam adalah sajak dua baris yang berisi petuah atau nasihat.¹⁶ Berasal dari Bahasa Sanskerta, *karindam*, yang berarti perumpamaan, gurindam merupakan jenis puisi tradisonal Melayu yang terbentuk dari dua stansa atau bait berupa klausa yang membentuk kalimat utuh yang saling bersambung. Berbeda dengan syair dan pantun, setiap pasal atau bait hanya terdiri dari 2 baris. Kedua baris berakhir dengan rima sama atau bunyi senada. Jika klausa atau baris pertama, yang berupa prasyarat atau isyarat, kemudian dilengkapi dengan jawaban pada klausa kedua, maka baris-baris ini membentuk gagasan, makna dan pesan yang lengkap dan saling berkesinambungan antara baris pertama terhadap baris berikutnya. Baris pertama merupakan landasan dan baris kedua merupakan bentuk konsekuensi untuk pernyataan pada baris pertama. Jumlah kata dalam satu baris berbeda-beda antara 2 sampai 6 kata

¹² Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, tt), h. 26

¹³ Muhammad Kholishon, *Semantik Bahasa Arab*; Tinjauan Historis, Teorotik dan Aplikatif, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), h. 190, 220

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 11

¹⁵ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Dar Sahnun, 1997) jilid 3, h. 449

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 497

dalam satu baris. Demikian juga makna dalam setiap pasalnya berbeda-beda.¹⁷

Dalam buku *Ensiklopedi Sastra Indonesia* dikatakan bahwa Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari 2 baris dalam 1 bait, bersajak a-a. Kalimat baris pertama menyatakan *perbuatan* dan baris kedua menyatakan *akibat* yang timbul dari perbuatan itu.¹⁸ Gurindam biasanya terdiri dari sebuah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua baris bersajak. Setiap baris itu merupakan sebuah kalimat dan hubungan antara kalimat itu biasanya merupakan hubungan anak kalimat dan induk kalimat. Jumlah suku tiap-tiap baris tidak ditentukan, demikian juga iramanya tidak tetap. Sedangkan tujuan gurindam biasanya dimaksudkan untuk menyatakan suatu nasihat atau kebenaran dengan cara pendek. Dilihat dari isinya gurindam dekat dengan pepatah atau peribahasa.

Hemat penulis Gurindam merupakan bagian dari syair. Sebagaimana makna syair, yaitu:

الكلام الموزون المقفى قصدا

“Kata-kata yang berpola irama dan berqafiah (persamaan bunyi setiap akhir bait) diciptakan dengan sengaja”¹⁹

Hal itu dibuktikan dengan makna dan bentuknya yang hampir mirip hanya saja kalau gurindam hanya terdiri dari dua bait saja yang pertama merupakan syarat dan kedua berupa jawab atau baris pertama kemudian disempurnakan oleh baris kedua. Berbeda dengan syair yang dalam hal ini bisa lebih dari dua bait untuk penyempurnaan sebuah sajaknya. Sebagaimana yang dikatakan Raja Ali Haji dalam pembukaan Gurindam Dua Belas (GDB):

“Adalah bedanya antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula bermula arti syair melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasang pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu pasangannya bersalahan dengan gurindam adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan

¹⁷ Ani Rakhmawati & Yant Mujiyanto, *Kitab Apresiasi Sastra: Menyelamdalam Samudra Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji*. (Surakarta: Prodi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, 2016) h. 5

¹⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, h. 289

¹⁹ Ahmad al-Iskandariy dan Musthafa Inany, *Al-Washith fi al-Adab al-'Araby wa al-Tarikhi*, h 42.

*satu pasangannya sahaja, jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan dan syair sajak yang keduanya jadi seperti jawab”.*²⁰

Bermula ini rupanya syair:

*Dengarkan tuan suatu rencana, mengarang di dalam gundah gulana
Barangkali gurindam kurang kena, tuan betulkan dengan sempurna*

Inilah arti gurindam yang di bawah sathar ini:

*Persimpanan yang indah, yaitulah ilmu yang memberi faedah
Aku hendak bertutur, akan gurindam yang beratur.*

Landasan ini penulis jadikan sebagai dalil bahwa Gurindam itu bagian dari syair, yang membedakannya adalah Gurindam hanya dengan satu bait saja sudah sempurna isinya. Sedangkan syair perlu lebih dari satu bait untuk bisa memahami isinya.

Karya yang pertama selesai ditulis oleh Raja Ali Haji adalah *Gurindam Dua Belas* di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1846 Masehi. Ketika itu sang pengarang kira-kira berusia 38 Tahun. Gurindam Dua Belas ialah karya Raja Ali Haji yang paling luas dikenal karena terdapat dalam buku-buku pelajaran kesusastraan di Indonesia.

Isi gurindam terdiri dari dua belas pasal. Apabila dibuatkan bandingannya samalah seperti air sulingan yang menghasilkan saripati dari keluasan petunjuk dan nasihat yang sesuai dengan jalan Qur’ani dan sufisme. Karya-karya Raja Ali Haji yang keluasan dan keragamannya mencakup berbagai bidang seperti bidang bahasa, sejarah, agama, hukum dan sebagainya maka, apabila disandingkan dan dibandingkan dengan karyanya yang lain akan terlihat rangkaian benang merah yang mempersatukan kesemuanya.²¹

Hasil studi katalogus *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* terhadap naskah Gurindam Dua Belas didapatkan bahwa naskah GDB dan terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh Netscher De Twaalf Spreukgedichten diterbitkan oleh Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II, Batavia tahun 1854.²²

²⁰ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, disalin oleh ‘Afifuddin Ahmad, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 10 Syawal 1439 H/2017 M), h. 1

²¹ Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji; Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*, h. 83

²² Tim Penyusun, *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji*, h. 84

Naskah lain disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan saat ini keadaannya dalam bentuk roll dan sudah sangat rapuh. Ketika peneliti berada di lokasi, sulit meminta izin kepada petugas untuk dapat melihat naskah demi keperluan penelitian. Namun, pihak PNRI sudah memiliki beberapa naskah salinan GDB. Naskah yang penulis teliti adalah salinan GDB yang ditulis pada tahun 2017 M/1439 H oleh Afifuddin ahmad di Demak.

Berikut beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam naskah GDB:

1. Kondisi Umum
 - a. Tempat Penyimpanan Naskah : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
 - b. Judul naskah : Gurindam Dua Belas (GDB)
 - c. Nomor : W 233 (salinan)
 - d. Jumlah Jilid : Satu
 - e. Jenis : Gurindam
 - f. Bahasa : Melayu Lama
 - g. Tanggal penulisan : 23 Rajab 1263 H
 - h. Tempat penulisan : Pulau Penyengat
 - i. Tanggal salinan : 10 Syawal 1439 H
 - j. Tempat salinan : Demak
 - k. Pemilik naskah : PNRI

2. Bagian Buku
 - a. Bagian/ Alas : Seperti perkamen (kertas agak tebal, kaku dan terlihat kasar)
 - b. Cap kertas : -
 - c. Warna tinta : Hitam
 - d. Kondisi : Baik, tidak rapuh
 - e. Jumlah halaman : 7 halaman
 - f. Jumlah baris per halaman : Rata-rata 21 baris per halaman
 - g. Jarak antar baris : 1 cm
 - h. Jumlah halaman yang ditulis : 7 halaman
 - i. Ukuran halaman : 14,2 x 20 cm
 - j. Cara penggarisan : menggaris dengan tinta
 - k. Kolom : 3 kolom
 - l. Penomoran halaman : ada

3. Tulisan
 - a. Aksara : huruf Arab
 - b. Jenis Huruf : Arab-Melayu

- c. Jumlah penulis : Satu
 - d. Tanda Koreksi : -
 - e. Hiasan huruf : -
 - f. Iluminasi : -
 - g. Ilustrasi : -
4. Penjilidan
- a. Bahan sampul : karton tebal (warna hitam)
 - b. Ukuran sampul : 14,1 x 20 cm
 - c. Rusuk : -
 - d. Pengikat : -
 - e. Perbaikan : -
5. Sejarah
- a. Kolofon
-
 - b. Catatan ciri kepemilikan
“ Selesai disalin oleh Afifuddin Ahmad pada hijrah Nabi tahun seribu empat ratus tiga puluh sembilan kepada sepuluh bulan Syawal hari Ahad di Tegalarum Demak atas permintaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”
 - c. Kutipan catatan lain
-
 - d. Cara memperoleh isi
Memesan ke pihak PNRI (baca ditempat)
6. Isi
- a. Ringkasan Naskah
Pada bagian pembukaan Raja Ali Haji menuliskan kalimat puji-pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasul, keluarga dan sahabat- sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian gurindam, syair, serta mengungkapkan keinginannya pribadi untuk menyusun sebuah gurindam. Lalu dengan kerendahan hatinya, Raja Ali Haji meminta agar siapapun yang “mendengarkan” gurindam ini dan merasa masih ada yang belum sempurna, maka harap disempurnakan. Isi gurindam pasal pertama memperkenalkan ilmu makrifat yang terdiri dari empat hal (menenal Allah, menenal diri, menenal dunia, menenal akhirat). Pada pasal kedua menegaskan kembali bahwa orang yang menenal makrifat ia mengetahui maknanya takut, dilanjut dengan pembahasan beberapa bagian dari rukun iman. Pasal ketiga membahas mengenai faedah memelihara alat-alat tubuh,

dan dilanjutkan dengan membahas sifat-sifat tidak terpuji pada pasal empat. Berlanjut ke pasal lima hingga pasal kedua belas berisi nasehat-nasehat Raja Ali Haji dalam menjalani kehidupan keseharian, bermasyarakat, dan bernegara.

b. Kutipan Teks Awal
W233

Inilah Gurindam Dua Belas

Halaman 1

Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam serta shalawatkan Nabi yang akhir al-zaman serta segala keluarganya dan sahabatnya sekalian adanya

Amma ba'du daripada itu maka tatkala sampailah hijrah Nabi kepada 1263 sanah kepada dua puluh tiga hari bulan Rajab hari Selasa maka diilhamkan Allah Ta'ala kepada kita yaitu Raja Ali Haji mengarang satu gurindam cara Melayu yaitu yang boleh juga jadi diambil faedah sedikit-sedikit daripada perkataannya itu pada orang yang ada menaruh akal maka adalah banyaknya gurindam itu hanya dua belas di dalamnya.

Syahdan

Adalah beda antara gurindam dan syair itu aku nyatakan pula bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasang pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya bersalahan dengan gurindam adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan syair sajak yang kedua itu jadi seperti jawab bermula inilah rupanya syairnya,

Dengarkan Tuan suatu rencana, mengarang di dalam gundah gulana

Barangkali gurindam kurang kena, Tuan betulkan dengan sempurna

Inilah arti gurindam yang di bawah syatar ini

Persimpanan yang indah, yaitu ilmu yang memberi faedah

Aku hendak bertutur, akan gurindam yang beratur.

c. Kutipan Teks Akhir

Halaman 7

Ini Gurindam Pasal yang Kedua Belas (XII)

*Raja mufakat dengan menteri
seperti kebun berpagarkan duri*

*Betul hati kepada raja
tanda jadi sebarang kerja*

*Hukum adil atas rakyat
tanda raja beroleh inayat*

*Kasihkan orang yang berilmu
tanda rahmat atas dirimu*

*Hormat akan orang yang pandai
tanda mengenal kasa dalam cindai*

*Ingat dirinya mati
inilah asal berbuat bakti*

*Akhirat itu terlalu nyata
kepada hati yang tidak buta*

Tamatlah gurindam yang dua belas pasal yaitu karangan kita Raja Ali Haji pada tahun hijrah Nabi kita seribu dua ratus enam puluh tiga kepada tiga likur hari bulan Rajab hari Selasa jam pukul lima Negeri Riau Pulau Penyengat

Selesai disalin oleh Afifuddin Ahmad pada hijrah Nabi tahun seribu empat ratus tiga puluh sembilan kepada sepuluh bulan syawal hari ahad di Tegalarum Demak atas permintaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

7. Halaman-halaman GDB difoto dan terlampir pada lampiran.

C. Pedoman Transkripsi dan Living Qur'an-Hadis

1. Mengetahui pedoman Aksara Arab-Melayu

Huruf-huruf yang sering dipakai orang-orang Melayu dalam bertutur, yaitu: *alif, ba, ta, sin, jim, ha`, lam, kaf, fa`, tha, ca, nga, nya, waw, na, ya, ra, dan pa* yang asalnya *fa*. Sedangkan kata-kata yang sesuai dengan al-

Qur'an tidak dirubah. Berikut ini huruf-huruf tambahan dalam aksara Arab Melayu:

No.	Aksara	Sebutan
1.	چ	Ca
2.	نڠ	Nga
3.	ڤا	Pa
4	نڠا	Nya

Dalam merangkai huruf. *Alif* tidak boleh dirangkai (disambung) di awal dan di tengah, hanya boleh di akhir. *Ra* tidak boleh dirangkai di tengah dan awal. *Waw* tidak boleh dirangkai pada tengah, hanya boleh awal dan akhir. Selain itu, semuanya boleh dirangkai baik di awal, tengah dan akhir.²³ Berikut penulis jabarkan dengan bentuk tabel:

Huruf	Awal	Tengah	Akhir
Alif (ا)	اكو (aku),	لم (lam), باتو (batu), Keterangan: kosakata <i>lam</i> tidak ditampilkan huruf alif, karena ketika di eja hanya muncul satu kata. Sedangkan <i>Batu</i> ditulis huruf alifnya karena letak huruf alif tersebut di akhir, kalau di eja menjadi: <i>Ba-tu</i> . بالتو (baltu), ketika huruf <i>alif</i> disambung di tengah maka tidak boleh. Seperti contoh di atas, huruf <i>alif</i>	رهسيا (rahasia)

²³ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, h. 14-15

		yang berada pada <i>ba</i> dan <i>ta</i> , kalau digabung semuanya maka menjadi huruf <i>la</i> .	
Waw (و)	فهم (<i>fahum</i>), قهم (<i>qahum</i>). Keterangan : Huruf <i>waw</i> tidak boleh digabung di awal dan tengah, jika di gabung di awal maka seperti contoh di atas menjadi huruf <i>fa`</i> atau <i>qaf</i> .	سورة (<i>surah</i>), تونتوت (<i>tuntutt</i>)	اكو (<i>aku</i>), اڠكو (<i>engkau</i>), جكالو (<i>jikalau</i>)

2. Ejaan Yang Disempurnakan Bahasa Indonesia

Penggunaan ejaan yang akan dipakai di sini adalah ejaan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3. Reverensi Transkripsi:

- a. Idrus Lubis, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997)
- b. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- c. Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*, (Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2009)

4. Transkripsi naskah Gurindam Dua Belas merupakan proses penggantian huruf demi huruf dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Berikut pedoman umum dalam melakukan proses transkripsi:

- (1) Kolom terbagi menjadi tiga Trsansliterasi, Transkripsi dan Living
- (2) Transkripsi diletakkan berdampingan dengan Transkripsi
- (3) Transkripsi dicetak dalam huruf miring untuk memudahkan perbedaan antara transliterasi dan terjemahan

- (4) Sajak pertama dengan kedua dipisah dengan tanda koma (,) dan setiap bait dipisah dengan tanda garis miring dua (//)
- (5) Living Qur'an ditandai dengan **bold** (penebalan huruf) dan Living Hadis ditandai dengan Underline (garis bawah)
- (6) Penomoran angka Arab (1,2,3,...) digunakan pada transliterasi dan terjemahan'
- (7) Jika bait dalam pasal mengandung Living Qur'an dan Hadis maka ditandai dengan **bold** dan underline.

Transkripsi Naskah Gurindam Dua Belas dan Living Qur'an-Hadis:

Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji)		Living
Transliterasi	Transkripsi	Qur'an atau Hadis
<p><i>Kaver</i> <i>W233</i> (1) <i>Inilah</i> <i>Gurindam Dua</i> <i>Belas Namanya</i></p>	<p>Kaver W233 (1) Gurindam Dua Belas</p>	
<p>(2) <i>Halaman 2</i> <i>Segala puji bagi Tuhan</i> <i>sekalian alam serta</i> <i>shalawatkan Nabi yang</i> <i>akhir zaman serta</i> <i>segala keluarganya dan</i> <i>sahabatnya sekalian</i> <i>adanya</i> <i>Amma ba"du daripada</i> <i>itu maka tatkala</i> <i>sampailah hijrah Nabi</i> <i>kepada 1263 sanah</i> <i>kepada dua puluh tiga</i> <i>hari bulan Rajab hari</i> <i>Selasa maka</i> <i>diilhamkan Allah</i> <i>Ta"ala kepada kita</i> <i>yaitu Raja Ali Haji</i> <i>mengarang satu</i> <i>gurindam cara Melayu</i> <i>yaitu yang boleh juga</i> <i>jadi diambil faedah</i> <i>sedikit2 daripada</i></p>	<p>(1) Halaman 2 Segala puji bagi Tuhan Penguasa Alam raya serta <u>shalawat kepada nabi</u> <u>akhir zaman beserta</u> <u>keluarganya dan</u> <u>seluruh sahabatnya.</u> <u>Amma bakdu.</u> Pada tahun 1263 H, hari ke- 23 (Selasa) di bulan Rajab Allah Ta'ala mengilhamkan Raja Ali Haji untuk mengarang satu gurindam gaya Melayu yang bisa diambil faedah didalamnya untuk mereka yang berakal. Gurindam ini ada dua belas pasal. <u>Syahdan</u> Gurindam dan syair itu</p>	<p>Living Qur'an (Keutamaan Memuji Allah)</p> <p>Living Hadis (Perintah Bersalawat kepada Rasul)</p>

<p><i>perkataannya itu pada orang yang ada menaruh akal maka adalah banyaknya gurindam itu hanya dua belas di dalamnya.</i></p> <p><i>Syahdan</i></p> <p><i>Adalah beda antara gurindam dan syair itu aku nyatakan pula bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasang pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya bersalahan dengan gurindam adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya satu pasangannya sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan syair sajak yang kedua itu jadi seperti jawab bermula inilah rupanya syairnya</i></p> <p><i>Dengarkan Tuan suatu rencana</i></p> <p><i>mengarang di dalam gundah gulana</i></p> <p><i>Barangkali gurindam kurang kena</i></p> <p><i>Tuan betulkan dengan sempurna</i></p>	<p>berbeda. Syair Melayu adalah perkataan bersajak yang berupa dua pasangan. Gurindam merupakan perkataan satu pasangan yang mirip seperti sajak. Awalnya berupa syarat dan syair sajak, dan bagian berikutnya menjawab syair di atasnya.</p> <p>Tuan dengarkanlah rencana saya mengarang dalam keadaan gundah gulana Jika gurindam ini kurang berkenan di hati Tuan betulkan hingga sempurna</p> <p>Inilah arti gurindam: Ungkapan kata yang indah, berupa ilmu yang memberi faedah</p> <p>Aku akan bertutur tentang suatu gurindam yang teratur</p>	
---	---	--

<p><i>Inilah arti gurindam yang di bawah syatar ini</i></p> <p><i>Persimpanan yang indah yaitu ilmu yang memberi faedah</i></p> <p><i>Aku hendak bertutur akan gurindam yang beratur</i></p>		
<p>(2) Halaman 2</p> <p><i>Ini gurindam pasal yang pertama</i></p> <p>(I)</p> <p><i>Barangsiapa tiada memegang agama, Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama//</i></p> <p><i>Barangsiapa mengenal yang empat, Maka yaitulah orang yang makrifat//</i></p> <p><i>Barangsiapa mengenal Allah, Suruh dan tegahnya) tiada ia menyalah//</i></p> <p><i>Barangsiapa mengenal diri, Maka telah mengenal akan Tuhan yang Bahari//</i></p> <p><i>Barangsiapa mengenal dunia, Tahulah ia barang yang terperdaya//</i></p> <p><i>Barangsiapa mengenal akhirat, Tahulah ia dunia mudharat//</i></p>	<p>(3) Halaman 2</p> <p>Gurindam pasal pertama</p> <p>Barangsiapa tidak memegang teguh agama,</p> <p>Namanya dianggap tidak ada//</p> <p>Barangsiapa mengenal empat hal, Itulah tanda orang yang <i>ma''rifat</i>//</p> <p>Barangsiapa mengenal Allah,</p> <p>Perintah dan larangan tidak ditinggalkan</p> <p><u>Barangsiapa mengenal dirinya sendiri,</u></p> <p><u>Maka telah mengenal Tuhan Yang Maha Sempurna//</u></p> <p>Barangsiapa mengenal dunia,</p> <p>Maka ia akan mengetahui tipu daya dunia//</p> <p>Barangsiapa mengenal akhirat, maka ia akan mengetahui mudaratnya dunia//</p>	<p>Living Qur'an (Anjuran memperteguh akidah),</p> <p>(mengetahui empat dasar penyucian akidah),</p> <p>Living Qur'an (Anjuran memperteguh akidah ketauhidan dengan mengenal Tuhan),</p> <p>Living Hadis (Anjuran memperteguh akidah ketauhidan dengan mengenal diri),</p> <p>Living Qur'an (Anjuran memperteguh akidah ketauhidan dengan mengenal dunia),</p> <p>Living Qur'an (Anjuran memperteguh akidah ketauhidan dengan mengenal akhirat).</p>

<p><i>Ini gurindam pasal yang kedua (II)</i> <i>Barangsiapa mengenal yang tersebut, Tahulah ia maknanya takut//</i> <i>Barangsiapa meninggalkan Sembahyang, Seperti rumah tiada bertiang//</i> <i>Barangsiapa meninggalkan puasa, Tidaklah mendapat dua temasa//</i> <i>Barangsiapa meninggalkan zakat, Tiadalah hartanya beroleh berkat//</i> <i>Barangsiapa meninggalkan haji, Tiadalah ia menyempurnakan janji//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Ketiga (III)</i> <i>Apabila terpelihara mata, Sedikit cita-cita//</i> <i>Apabila terpelihara kuping, Khabar yang jahat tiadalah damping//</i> <i>Apabila terpelihara lidah, Niscaya dapat daripadanya beberapa faedah//</i></p>	<p>Gurindam pasal kedua</p> <p>Barangsiapa mengenal yang di atas tadi, Ia paham <u>makna takut</u>// Barangsiapa <u>meninggalkan shalat</u> Seperti rumah yang tidak bertiang// Barangsiapa <u>meninggalkan puasa,</u> Tidaklah mendapat kenikmatan dua waktu// <u>Barangsiapa meninggalkan zakat,</u> Hartanya tidak mendapat berkat// <u>Barangsiapa meninggalkan haji,</u> Janjinya belum sempurna//</p> <p>Gurindam Pasal Ketiga</p> <p><u>Apabila mata terpelihara,</u> Sedikit berkeinginan untuk berbuat sia-sia// <u>Apabila telinga terpelihara,</u> Jauh dari kabar-kabar buruk// <u>Apabila lidah terpelihara,</u> Niscaya akan banyak manfaat // <u>Sungguh-sungguhlah Anda menjaga tangan,</u></p>	<p>Living Qur'an & Hadis (Perintah bertaqwa setelah mengenal akidah di atas)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (penyucian jiwa dalam bentuk ibadah solat)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (penyucian jiwa dalam bentuk ibadah puasa)</p> <p>Czakat)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (penyucian jiwa dalam bentuk ibadah haji)</p> <p>(Teknik-Teknik Penyucian jiwa melalui penjagaan Anggota Tubuh)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga mata dan akibatnya)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga telinga dan akibatnya)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga telinga dan akibatnya)</p> <p>Living Qur'an &</p>
---	---	--

<p><i>Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan, Daripada segala berat dan ringan/ Apabila perut terlalu penuh, Keluurlah fi'il yang tiada senonoh// Anggota tengah hendaklah ingat, Disitulah banyak orang hilang semangat// Hendaklah peliharakan kaki, Daripada berjalan yang membawa rugi//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Keempat (IV)</i></p>	<p>Dari segala hal yang berat maupun yang ringan// <u>Apabila perut sangat penuh,</u> Keluurlah perbuatan yang buruk// <u>Kemaluan hendaklah benar-benar dijaga,</u> dari situ banyak orang kehilangan semangat hidup// <u>Pelihara kaki dengan baik,</u> Dari segala perjalanan yang merugikan//</p> <p>Gurindam Pasal Keempat</p>	<p>Hadis (perintah menjaga tangan dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga perut dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga kemaluan dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (perintah menjaga kaki dan akibatnya)</p> <p>Penghalang-penghalang penyucian jiwa (<i>tazkiyatun-nafs</i>)</p>
<p>(4) Halaman 3</p> <p><i>Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun roboh// Apabila dengki sudah bernanah, datanglah daripadanya anak panah// Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, di situlah orang yang tergelincir// Pekerjaan marah</i></p>	<p>(3) Halaman 3</p> <p><u>Hati itu kerajaan di dalam tubuh,</u> jika zalim maka seluruh anggota pun rusak// Ketika <u>dengki</u> sudah bernanah, akan datang dari dalamnya anak panah// Berpikir matang sebelum <u>mengumpat dan memuji</u>, karena di situlah banyak orang yang tergelincir//</p>	<p>Living Qur'an & Hadis (Hati/<i>Qalb</i> yang sakit)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan dengki dan akibatnya)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan mengumpat dan memuji serta akibatnya)</p>

<p><i>jangan dibela, nanti hilang akal di kepala// Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya pekung// Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka// Bakhil jangan diberi singgah, Itulah perampok yang amat gagah// Barangsiapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar// Barangsiapa perkataannya kotor, mulutnya umpama ketur// Dimana tahu salah diri, jika tiada orang lain yang berperli// Pekerjaan takabur jangan direpi, sebelum mati didapatkan juga sepi//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Kelima (V) Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, Lihat kepada budi dan bahasa// Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, Sangat memeliharakan yang sia-sia// Jika hendak mengenal</i></p>	<p>Pekerjaan <u>marah</u> jangan dibela, bisa membuat kepala hilang akal// Jika sudah sedikit saja <u>berbohong</u>, mulutnya ibarat penyakit borok yang menjijikan// Tanda orang celaka, <u>aib dirinya tidak terjadi secara kebetulan//</u> Jangan beri tempat untuk <u>pelit</u>, Itulah pencuri gagah// Barangsiapa yang sudah besar, jangan berkelakuan <u>kasar//</u> Barangsiapa yang berkata <u>kotor</u>, mulutnya seperti tempat ludah// <u>Dimana tahu kesalahan diri</u>, jika tidak orang lain yang berkata// Pekerjaan <u>takabur</u> jangan diberi tempat, sebelum mati akan mendapatkan sepi//</p> <p>Gurindam Pasal Kelima</p> <p>Jika ingin mengenal orang yang berbangsa, <u>Lihat budi dan bahasanya//</u> Jika ingin mengenal orang yang bahagia,</p>	<p>Living Qur'an & Hadis (larangan marah dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (larangan berdusta dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (larangan membuka aib dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (larangan pelit/bakhil dan akibatnya) Living Qur'an & Hadis (larangan berkata kasar dan kotor)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah introspeksi diri/muhasabah) Living Qur'an & Hadis (larangan takabur dan akibatnya)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (anjaran menenal berbangsa dan karakternya) Living Qur'an & Hadis (anjaran menenal orang</p>
---	---	---

<p><i>orang yang mulia, Lihatlah kepada kelakuan dia// Jika hendak mengenal orang yang berilmu , Bertanya dan belajar tiadalah jemu// Jika hendak mengenal orang yang berakal, Di dalam dunia membawa bekal// Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, Lihatlah kepada ketika bercampur dengan orang ramai//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Keenam (VI) Cari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat// Cari olehmu akan guru, yang boleh tahukan tiap seteru// Cari olehmu akan istri, yang boleh ia menyerahkan diri//</i></p>	<p><u>Menjauhi kesia- siaan//</u> Jika ingin mengenal <u>orang yang mulia,</u> Lihatlah kelakuan dia// <u>Jika hendak mengenal</u> <u>orang yang berilmu,</u> tidak pernah jemu untuk bertanya dan belajar// Jika hendak mengenal <u>orang yang berakal,</u> selama di dunia menyiapkan perbekalan// <u>Jika hendak mengenal</u> <u>orang yang baik</u> <u>perangai,</u> Lihatlah ketika ia berbaur dengan banyak orang//</p> <p>Gurindam Pasal Keenam</p> <p>Carilah <u>sahabat,</u> <u>yang bisa dijadikan</u> <u>obat//</u> Carilah <u>guru,</u> yang tahu setiap permasalahan// Carilah <u>isteri,</u> <u>yang patuh dan taat//</u></p>	<p>yang bahagia dan karakternya) Living Qur'an & Hadis (anjaran mengetahui orang yang mulia dan karakternya) Living Qur'an & Hadis (anjaran mengetahui orang yang berilmu dan karakternya) Living Qur'an & Hadis (anjaran mengetahui orang yang berakal dan karakternya) Living Qur'an & Hadis (anjaran mengetahui orang yang berakhlak baik dan karakternya)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (nasihat mencari sahabat yang bisa dijadikan obat) Living Qur'an & Hadis (nasihat mencari guru yang terbaik) Living Qur'an & Hadis (nasihat mencari istri yang terbaik)</p>
(4) Halaman 4	(5) Halaman 4	

<p><i>Cari olehmu akan kawan, pilih segala orang yang setiawan// Cari olehmu akan abdi, yang ada baik sedikit budi//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Ketujuh (VII) Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuknya dusta// Apabila banyak berlebih-lebihan suka, itulah tanda hampirkan duka// Apabila kita kurang siasat, Itulah tanda pekerjaan hendak sesat// Apabila anak tiada dilatih, jika besar bapanya letih// Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang// Apabila orang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur// Apabila mendengar akan khabar, menerimaanya itu hendaklah sabar// Apabila mendengar akan aduan, membicarakannya itu</i></p>	<p>Carilah kawan, pilihlah yang <u>setiawan</u>// Carilah yang abdi, <u>Memiliki budi yang baik</u>//</p> <p>Gurindam Pasal Ketujuh Apabila <u>banyak berkata-kata</u>, di situlah jalan masuk dusta// <u>ketika terlalu menyukai sesuatu</u>, tanda bencana siap menghampiri// Apabila kita kurang <u>berstrategi</u>, Itulah tanda pekerjaan yang salah jalan// Apabila <u>anak tidak dididik</u>, jika besar bapaknya lelah// Apabila banyak <u>mencela orang</u>, itulah tanda kelemahan dirinya// Apabila <u>orang banyak tidur</u>, sia-sia umur yang ada// Apabila mendengarkan suatu <u>kabar</u>, <u>bersabarlah</u> mendengarkannya// apabila mendengarkan <u>aduan</u>, bicarakan dengan hati-hati//</p>	<p>Living Qur'an & Hadis (nasihat mencari kawan yang terbaik) Living Qur'an & Hadis (nasihat mencari pembantu yang terbaik)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan berlebih-lebihan dan berbicara) Living Qur'an & Hadis (larangan berlebih-lebihan mencintai sesuatu) Living Qur'an & Hadis (perintah memiliki strategi dalam hidup) Living Qur'an & Hadis (perintah mendidik anak)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan mencela orang lain)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan terlalu banyak tidur) Living Qur'an & Hadis (perintah untuk sabar dalam mendengarkan berita) Living Qur'an & Hadis (perintah <i>tabayyun</i> ketika</p>
---	--	--

<p><i>hendaklah cemburuan// Apabila perkataannya lembut, lekaslah segala orang mengikut// Apabila yang amat kasar, lekaslah sekalian orang yang gusar// Apabila pekerjaan yang amat besar, tiada boleh orang berbuat onar//</i></p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Kedelapan (VIII) Barangsiapa <i>khianat</i> akan dirinya, apalagi kepada lainnya// Kepada dirinya ia aniaya, orang itu jangan engkau percaya// Lidah yang suka membenarkan dirinya, daripada yang lain dapat kesalahannya// Daripada memuji diri hendaklah sabar, biar daripada orang datangnya khabar// Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syirik mengaku kuasa// Kejahatan diri sembunyikan , kebaikan diri diamkan// Keaiban orang jangan dibuka,</i></p>	<p>jika <u>berkata dengan lembut</u>, banyak orang yang akan mengikut// Apabila <u>berkata dengan kasar kasar</u>, banyak orang yang akan resah// Apabila <u>ada pekerjaan besar</u>, jangan ada yang berbuat kerusakan//</p> <p>Gurindam Pasal Kedelapan</p> <p>Barangsiapa <u>khianat</u> dengan dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain// dengan diri sendiri aniaya, jangan percaya kepada orang yang seperti itu// <u>Lidah yang suka membela diri sendiri</u>, orang lain dapat kesalahannya// bersabarlah dalam <u>memuji diri</u> sendiri, seperti apapun kabar orang yang didapat// <u>Orang yang suka menampakkan jasa</u>, waspadalah syirik menguasai diri// <u>sembunyikan kejahatan diri sendiri</u>,</p>	<p>mendengarkan aduan) Living Qur'an & Hadis (perintah berkata-kata dengan lembut) Living Qur'an & Hadis (larangan berkata kasar) Living Qur'an & Hadis (perintah amanah)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan berkhianat terhadap diri sendiri dan orang lain)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan memiliki sifat egoisme/<i>ananiyah</i>) Living Qur'an & Hadis (larangan memiliki sifat memuji diri/<i>ujub</i>) Living Qur'an & Hadis (larangan memiliki sifat riya')</p> <p>Living Qur'an & Hadis (peintah</p>
---	--	--

<p><i>keajiban diri hendaklah sangka//</i></p>	<p><u>diamkan kebaikan diri sendiri// jangan buka aib orang lain, aib sendiri muncul dari sangkaan//</u></p>	<p>menutupi aib sendiri dan orang lain)</p>
<p>(6) Halaman 5</p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Kesembilan (IX)</i></p> <p><i>Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitulah syaitan//</i></p> <p><i>Kejahatan seorang perempuan tua, itulah iblis punya penggawa//</i></p> <p><i>Kepada segala hamba-hamba raja, di situlah syaitan tempatnya manja//</i></p> <p><i>Kebanyakan orang yang muda-muda, di situlah syaitan tempat bergoda//</i></p> <p><i>Perkumpulan laki-laki dan perempuan, di situlah syaitan punya jamuan//</i></p> <p><i>Adapun orang tua yang hemat, syaitan tak suka membuat sahabat//</i></p> <p><i>Jika orang muda kuat berguru, dengan syaitan jadi berseteru//</i></p>	<p>(5) Halaman 5</p> <p>Gurindam Pasal Kesembilan</p> <p><u>Tahu pekerjaan tidak baik tetapi tetap dikerjakan,</u></p> <p>bukan manusia lagi, tetapi setan// dholim</p> <p><u>Kejahatan seorang perempuan tua,</u></p> <p>dialah pengikut iblis// ngerumpi</p> <p>Kepada semua pejabat negara,</p> <p>di sini letak setan mempengaruhi//</p> <p>Kebanyakan orang yang muda-muda,</p> <p>banyak sisi setan menggoda//</p> <p><u>Laki-laki dan perempuan yang berkumpul,</u></p> <p>setan menyusup di antara mereka//</p> <p>orang tua yang tahu sikap hemat,</p> <p>setan tidak sudi bersahabat//</p> <p>Jika anak muda kuat berguru,</p> <p>setan menjadi</p>	<p>Langkah-langkah dan tempat-tempat setan dalam menggoda manusia</p> <p>Living Qur'an & Hadis (orang-orang yang zalim terhadap dirinya sendiri)</p> <p>Living Hadis (godaan setan melalui wanita)</p> <p>Living Qur'an (godaan setan kepada para pejabat atau pegawai)</p> <p>Living Qur'an (godaan setan terhadap anak-anak muda)</p> <p>Living Hadis (godaan setan terhadap lelaki dan wanita yang berkumpul)</p> <p>Living Qur'an (tidak berlebihan terhadap sesuatu, sehingga menjadi musuh setan)</p> <p>Living Qur'an (setan</p>

<p><i>Ini Guridam Pasal yang Kesepuluh (X)</i> <i>Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka//</i> <i>Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat selamat//</i> <i>Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai//</i> <i>Dengan istri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa//</i> <i>Dengan kawan hendaklah adil, supaya tangannya jadi kafil//</i></p>	<p>musuhnya//</p> <p>Guridam Pasal Kesepuluh</p> <p>Jangan <u>durhaka terhadap Ayah,</u> agar Allah tidak murka// <u>Hormatlah kepada ibu,</u> agar terlindung dari murka Allah// <u>Jangan lengah terhadap anak,</u> agar kelak bisa memimpin masyarakat// <u>Jangan lupakan istri dan istri (gelap) jangan lupa,</u> agar suami tidak menanggung malu// <u>berlaku adil kepada kawan,</u> agar dipercaya orang lain//</p>	<p>musuh orang yang berilmu)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (larangan durhaka terhadap kedua orang tua)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah kepada suami untuk tanggung jawab terhadap anak dan istri)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (perintah untuk adil kepada sesama)</p>
<p><i>Ini Gurindam Pasal yang Kesebelas (XI)</i></p> <p><i>Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa//</i> <i>Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela//</i> <i>Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat//</i> <i>Hendak marah, dahulukan hujjah//</i> <i>Hendak dimalui,</i></p>	<p>Gurindam Pasal Kesebelas</p> <p>Hendaklah balas budi, Terhadap yang sebangsa// Jika menjadi pemimpin, <u>buang sifat tidak terpuji//</u> jika memegang amanah, <u>buang perbuatan khianat//</u> Hendak <u>marah,</u></p>	<p>Living Qur'an & Hadis (bersyukur dan balas budi) Living Qur'an & Hadis (perintah untuk menjauhi perbuatan tercela salah satunya adalah khianat) Living Qur'an & Hadis (larangan</p>

<p>jangan melalui,// <i>Hendak ramai, murahkan perangai//</i></p>	<p>dahulukan alasannya// <u>Hendak disegani, jangan mendahului// Hendak ramai, berperilaku baiklah//</u></p>	<p>marah) Living Qur'an & Hadis (perintah saling memuliakan dan mengasihani kepada sesama)</p>
<p>(6) Halaman 7</p> <p><i>Ini Gurindam Pasal yang Kedua Belas (XII)</i></p> <p><i>Raja mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri// Betul hati kepada raja, tanda jadi sebarang kerja// Hukum adil atas rakyat, tanda raja beroleh inayat// Kasihkan orang yang berilmu, tanda rahmat atas dirimu// Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dalam cindai// Ingatkan dirinya mati, inilah asal berbuat bakti// Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta//</i></p> <p><i>Tamatlah gurindam yang dua belas pasal</i></p>	<p>(7) Halaman 7</p> <p>Gurindam Pasal Kedua Belas</p> <p><u>Raja bermufakat dengan menteri,</u> seperti kebun berpagarkan duri// <u>ketaatan kepada raja,</u> mudah menuruti perintah// <u>Hukum adil terhadap rakyat,</u> raja mendapat pertolongan Allah// <u>mengasihi orang yang berilmu,</u> dirimu dirahmati// <u>Hormat kepada orang pandai,</u> bagai memakai pakaian indah yang belum pernah dilihat// Ingat dirinya akan <u>mati,</u> syarat penuh berbakti// <u>Akhirat itu nyata,</u> Bagi hati yang tidak buta//</p> <p>Tamatlah gurindam dua belas pasal karangan</p>	<p>Living Qur'an & Hadis (karakter seorang pemimpin)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (kewajiban taat kepada pemimpin)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (penguasa yang adil)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (mengasihi dan menghormati orang yang berilmu)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (mengingat kematian)</p> <p>Living Qur'an & Hadis (keniscayaan hari akhir)</p>

<p><i>yaitu karangan kita Raja Ali Haji pada tahun hijrah nabi kita seribu dua ratus enam puluh tiga kepada tiga likur hari bulan Rajab hari Selasa jam pukul lima Negeri Riau Selesai disalin oleh Afifuddin Ahmad pada hijrah Nabi tahun seribu empat ratus tiga puluh sembilan kepada sepuluh bulan syawal hari ahad di Tegalarum Demak atas permintaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.</i></p>	<p>Raja Ali Haji pada tahun 1263 H, hari ketiga puluh di bulan Rajab (Selasa), pukul lima di Negeri Riau, Pulau Penyengat Selesai disalin oleh Afifuddin Ahmad pada hijrah Nabi tahun seribu empat ratus tiga puluh sembilan kepada sepuluh bulan syawal hari ahad di Tegalarum Demak atas permintaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.</p>	
--	---	--

D. Garis Besar Isi Naskah Gurindam Dua Belas

Pada bagian awal naskah Gurindam Dua Belas ini Raja Ali Haji mengungkapkan puja-puji bagi Allah Swt, Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh sahabatnya. Kemudian disebut bahwa pada 23 Rajab 1263 H Raja Ali Haji mendapatkan ilham untuk menulis naskah Gurindam Dua Belas ini. Setelah itu Raja Ali Haji menjelaskan perbedaan antara gurindam dengan syair itu seperti apa dan diakhiri ungkapan hasratnya untuk menulis Gurindam Dua Belas ini. Secara keseluruhan, Gurindam Dua Belas ini berisi tuntutan nasihat dan pedoman masyarakat, pejabat dan raja dalam menjalani kehidupan.

Pasal pertama mendeskripsikan pentingnya setiap orang memegang kuat agama Islam agar memiliki “nama” di hadapan Tuhan. Pegangan agama yang kuat menjadikan seseorang itu termasuk orang yang makrifat: mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.

Pasal kedua mendeskripsikan bahwa orang-orang yang mengenal semua yang disebut di atas maka ia termasuk orang yang memahami makna takut yang sebenarnya. Orang tersebut akan melaksanakan rukun Islam seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji.

Pasal ketiga mendeskripsikan manfaat ketika anggota tubuh itu dapat dijaga dengan baik. Menjaga mata, kuping, lidah, tangan, perut, kemaluan, hingga menjaga kaki.

Pasal keempat mendeskripsikan tentang hati yang menjadi kerajaan di dalam tubuh. Dijelaskan di dalam pasal ini bagaimana penyakit-penyakit yang mengjangkiti hati itu akan berakibat buruk.

Pasal kelima mendeskripsikan interaksi dalam kehidupan berbangsa. Mulai dari bagaimana mengenal orang yang berbangsa, bagaimana mengambil bekal di dunia, dan bagaimana perilaku ketika sedang bergaul (bercampur dengan orang lain).

Pasal keenam mendeskripsikan bagaimana patokan kriteia dalam proses pencarian. Mencari sahabat, guru, istri, dan abdi. Pada pasal berikutnya yakni ketujuh dijelaskan kembali oleh Raja Ali Haji bagaimana akibat dari perangai-perangai buruk manusia.

Pada pasal kedelapan Raja Ali Haji memaparkan bahwa perilaku buruk yang dijelaskannya itu harus sebisa mungkin di jauhi dalam kehidupan keseharian. Berlanjut pada pasal sembilan Raja Ali Haji menjelaskan seperti apa langkah-langkah setan dalam melaksanakan pekerjaannya menggoda manusia di dunia ini.

Pada pasal kesepuluh Raja Ali Haji memaparkan bagaimana seharusnya akhlak terhadap orang tua, teman, dan seterusnya. Pasal kesebelas dijelaskan bagaimana akhlak baik semestinya: akhlak kepada saudara sebangsa, sikap ketika hendak marah, dan seterusnya. Pasal keduabelas sebagai pasal terakhir di sini menjelaskan bagaimana akhlak kepemimpinan dalam Islam, seperti apakah ketika menjalankannya. Gurindam ini ditutup dengan ungkapan waktu dan tempat Raja Ali Haji membuat karangan ini, serta tambahan informasi dari pihak PNRI sendiri mengenai naskah salinan Gurindam Dua Belas.

Hemat penulis, GDB merupakan karya awal sekaligus pokok dari karya-karya Raja Ali Haji yang lainnya, sehingga lahir pengembangan dari GDB tersebut. Berikut identifikasi penulis dari bait-bait GDB:

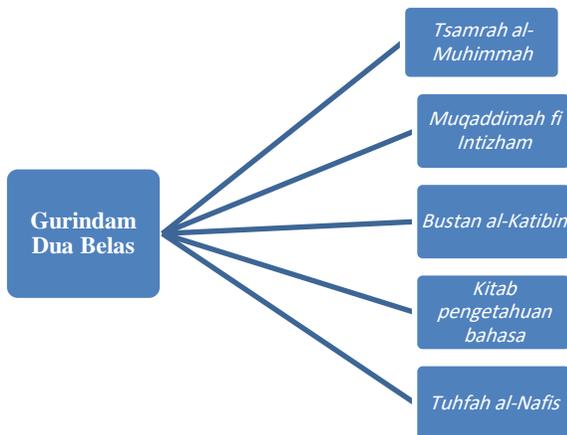
No.	Judul	Tahun	Landasan Bait GDB
1.	<i>Tsamrah al-Muhimmah</i>	1857	GDB Pasal 5, 8, 10, 11, dan 12 Ayat-ayat yang ditampilkan

			<p>oleh Raja Ali Haji, yaitu: (1) ketika menjelaskan tentang ilmu (QS. al-Mujâdalah[58]: 11), (2) taat kepada raja (QS. al-Nisa`[4]: 59), (3) ketika menjelaskan tentang makna-makna raja (QS. al-Baqarah[2]: 246), (4) ketika menjelaskan tentang wazir (QS. Thâha[20]: 29-30 dan 31-32), (5) ketika menghukum sesuai dengan hukum Allah (QS. al-Mâidah[5]: 49), (6) perintah untuk membantu tugas raja dalam mencegah yang munkar (QS. ‘Ali-‘Imrân[3]: 104), (7) perintah untuk bermusyawarah QS. ‘Ali-‘Imrân[3]: 159), (8) perjanjian mahkamah (QS. al-Irsa`[17]: 34), dan (9) ketika menjelaskan raja yang lalai (QS. Ibrâhîm[14]:42)</p>
2.	<p><i>Muqaddimah Fi Intidzham.</i></p>	1857	<p>GDB Pasal 4, 6, 9, dan 12 Ayat-ayat yang ditampilkan oleh Raja Ali Haji, yaitu: (1) perintah jangan sampai salah dalam berijtihad yang mengakitbatkan permusuhan (QS. ‘Ali ‘Imrân[3]: 103), jangan berbantah-bantahan (QS. al-Anfâl[8]:46), (QS. al-Nisa`[4]: 114), (2) ketika membahas godaan setan, bahwa setan adalah musuh yang nyata (QS. al-Baqarah [2]: 168 dan 208), (QS. al-An’âm[6]: 142), (QS. Yasîn[36]:60), dan (QS. al-Zukhruf[43]: 62) (3) pesan Raja Ali Haji kepada Raja Ali</p>

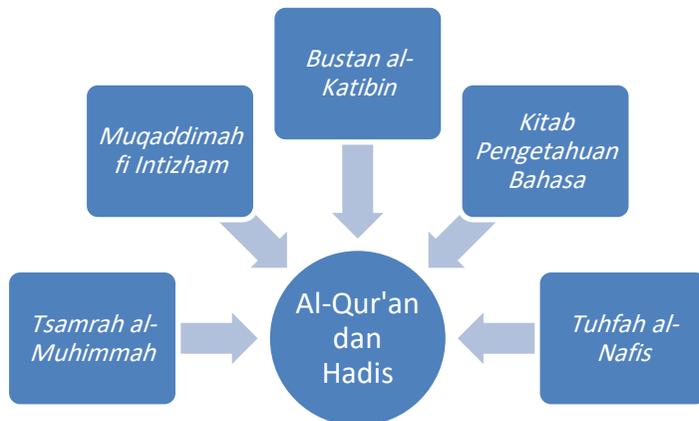
			bin Ja'far agar ia mengingatkan sepupunya (yaitu Raja Ali Haji) jika salah berbuat sesuatu(QS. al-Dzâriyât[51]: 55)
3.	<i>Bustan al-Katibin</i>	1857	GDB Pasal 5 Ayat-ayat yang ditampilkan oleh Raja Ali Haji, yaitu: (1) ketika menjelaskan orang-orang bodoh yang tidak ingin menuntut ilmu (QS. al-Syu'arâ[26]: 74), (2) perintah untuk menulis awal dalam hal apapun belajar, berpidato dengan mengawali bismillah dan pujian kepada Allah (QS. al-Fâtihah[1]:1-2)
4.	<i>Kitab Pengetahuan Bahasa</i>	1859	GDB Pasal 1, 4, 5, 8, 10, dan 12 serta beberapa penjelasan makna kata. Ayat-ayat yang ditampilkan oleh Raja Ali Haji, yaitu: (1) ketika menjelaskan kehendak Allah (QS: Hûd[11]: 107 dan QS. al-Burûj[85]: 16), (2) ketika menjelaskan tentang Nabi Muhammad (QS. al-Shâff[61]: 6), (3) ketika menjelaskan orang-orang yang mati dalam keadaan bermaksiat (QS. 'Ali 'Imrân[3]: 103), (4) ketika menjelaskan tentang orang(manusia) (QS. al-Isra`[17]:70), (5) ketika menjelaskan tentang ajal (QS. al-A'râf[7]: 34), (6) ketika memerintahkan untuk taat kepada orang tua (QS. al-

			<p>Isra`[17]:23), (7) ketika membahas tentang orang yang bingal/nakal (QS. Ibrâhîm[14]:15), (8) ketika memerintah untuk musyawarah (QS. ‘Ali-‘Imrân[3]: 159), (9) ketika menjelaskan takabur (QS. Shâd[38]: 76-77 dan 73-74), (10) Ketika menjelaskan tentang bahagia (QS. al-Infithâr[82]: 13-14), (11) ketika membahas tentang nyawa (QS. al-Isra`[17]: 85), (12) Ketika menjelaskan makna janji (QS. al-Isra`[17]: 34).</p>
5.	<i>Tuhfah al-Nafis</i>	1865	<p>GDB Pasal 5 dan 11 Ayat-ayat yang ditampilkan oleh Raja Ali Haji, yaitu: (1) ketika Raja Ali Haji menyebut nama kakeknya kemudian ia mendoakannya (QS. ‘Ali ‘Imrân[3]: 169), (2) hendaklah jangan mengasihkan dunia melainkan akhirat (QS. al-Insân[76]: 20), (3) ketika sultan badrul alamsyah diangkat menjadi raja, karena telah menaklukkan penjajah (QS. ‘Ali ‘Imrân[3]: 26)</p>
6.	<i>Silsilah Melayu dan Bugis</i>	1865	Pasal 11 bait ke-1
7.	<i>Syair Siti Shianah/jauharoh al-Maknunah</i>	1866	Pasal 6 bait ke-3
8.	<i>Syair Nikah/hukum al-nikah/Suluh pegawai</i>	1866	Pasal 6 bait ke-3

Berdasarkan data di atas, penulis membuat skema cara kerja living Qur'an dan Hadis ini sebagai berikut:



Dari Gurindam Dua Belas muncul 5 kitab yang ditulis oleh Raja Ali Haji yang di dalamnya beliau menampilkan banyak ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis membuat skema yang kedua, bahwa semua karya-karya Raja Ali Haji kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.



BAB IV

EKSPRESI QUR'ANI DALAM GURINDAM DUA BELAS

A. Pasal yang Pertama

*Barang siapa tiada memegang agama¹
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama (1)
Barang siapa yang mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang makrifat (2)
Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah (3)
Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari (4)
Barangsiapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya (5)
Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudarat (6)*

1. Bait ke-1

*Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama*

Menurut Raja Ali Haji dalam Kitabnya “*Pengetahuan Bahasa*” agama yaitu iktikad nabi-nabi utusan Allah yang dibawa kepada umatnya kemudian diperintahkannya memegang syariat itu dengan kuat. Maka barangsiapa dari umatnya yang tidak mengikuti disebut kafir. Kemudian beliau menyampaikan bahwa agama itu masing-masing memiliki nabi dan rasulnya sendiri, kitabnya, dan undang-undangnya sendiri.² Karena Nabi Muhammad saw. adalah Rasulullah yang terakhir maka agama yang harus dipegang umat sekarang hingga kiamat adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yakni al-Qur’an dan al-Sunnah.

Jika keimanan kepada Allah disebut dengan akidah, maka peraturan yang ditetapkan Allah bagi manusia disebut dengan syari’ah. Orang yang beriman kepada Allah disebut mukmin, dan yang tunduk kepada peraturannya disebut muslim. Paduan dari akidah dan syari’ah ini disebut dengan *al-*

¹ Versi tulisan asli “Ugama”, karena dalam bahasa melayu lama kata ‘agama’ ditulis ‘ugama’. Lihat Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*, (Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2009), h. 61

² Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Koleksi Nadir oleh Haji Wan Mohd Shaghir ‘Abdullah (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur, 2012), h. 184

Islam, yakni Agama Islam.³ Karena itu agama dan syari'ah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mutawalli al-Sya'rawi (1330-1417 H/1911-1998 M) mengatakan Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedangkan umat Nabi Muhammad saw. memiliki kesitemewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Nama ini telah ditetapkan jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw.⁴ firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan diabadikan al-Qur'an menyatakan:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مِثْلِهِمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ
 الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
 الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.” (QS. al-Hajj[22]: 78)

Tiada memegang agama dimaksudkan orang yang tidak mempelajari, meyakini, mengahyati, dan mengamalkan ajaran dan perintah agama (Islam). Tiada boleh dibilangkan nama bermakna orang yang tak berguna, tak memberi faedah bagi dirinya sendiri, orang lain dan kehidupan umumnya sehingga tak patut dijadikan suri tauladan.⁵

Allah menjelaskan pula dalam QS. Ali ‘Imran: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; (Spiritualitas dan Akhlak)*, (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Jakarta, 2013), h. 14

⁴ Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991 M), jilid. 3, h. 1356

⁵ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 61

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (Q.S. Ali ‘Imran[3]: 19)

Kata *al-dîn* menurut al-Ishfahani (w. 502 H) adalah suatu pembelajaran untuk mengarah pada ketaatan dan mengikuti syariat.⁶ Sementara M. Quraish Shihab mengartikan *al-dîn* adalah agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.⁷

Dalam sebuah hadis Rasulullah ditanya oleh seseorang, ketika beliau tengah berkumpul dengan para sahabat. Hadis ini juga yang mewakili dalil-dalil dari Gurindam Dua Belas (GDB) pasal pertama dan kedua.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ آتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَخْبِتُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ الْخِطَاءُ الْعُرَاةُ رُؤُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْعَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ } ثُمَّ انصرفت الرجل فقال رُدُّوا عَلَيَّ فَأَخَذُوا لِيَزِدُوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah saw. suatu hari berada ditengah-tengah orang banyak, beliau didatangi, seseorang dengan berjalan kaki. Lalu orang itu bertanya, wahai Rasulullah, apakah iman itu? Rasulullah saw. menjawab, “Iman adalah engkau percaya kepada

⁶ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân*, (Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2012 M), h. 194

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M) Cet. V, h.

Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan dan hari akhir.” Orang itu bertanya (lagi), “Wahai Rasulullah saw, apakah Islam itu?” Rasulullah menjawab, “Islam itu adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa dibulan Ramadan.” Orang itu bertanya (lagi), wahai Rasulullah, “apakah ihsan itu?” Rasulullah menjawab, “Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihatmu.” Orang itu bertanya (lagi), wahai Rasulullah, “Kapan kiamat itu terjadi?” Rasulullah menjawab, “Tidaklah ada yang ditanya tentang itu lebih mengetahui dibandingkan yang bertanya; tetapi (biarkanlah) aku menceritakan kepadamu tanda-tanda kiamat. Apanila perempuan melahirkam majikannya, itulah salah satu tanda kiamat. Apabila ‘orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki dan telanjang’ (tidak berilmu dan berakhlak) menjadi pemimpin masyarakat, itulah salah satu tanda kiamat. Kiamat itu termasuk salah satu hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah (QS. Luqman [31]:34). Kemudian orang itu menghilang. Rasulullah bersabda: “Panggil orang itu!” Lalu para sahabat segera memanggilnya, tetapi ereka tidak melihat apa pun. Rasulullah bersabda: “Orang itu Malaikat Jibril. Beliau datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia.” (HR. Bukhari)⁸

Bait pertama yang di sampaikan oleh Raja Ali Haji ini adalah sebagai penguatan akidah seseorang, karena semua orang wajib beragama. Beliau juga ingin menegaskan bahwa orang yang tidak mempelajari, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama (Islam) tidak boleh dijadikan panutan atau tidak dapat ditauladani. Itulah tugas atau kewajiban setiap orang agar didapat menjadi manusia yang berguna, dapat dibilangkan nama atau namanya boleh terbilang.

2. Bait ke-2

*Barang siapa yang mengenal yang empat
Maka ia itulah orang yang makrifat*

Frasa atau kelompok kata *yang empat* pada baris pertama di atas adalah Allah, diri (sendiri), dunia, dan akhirat. Mengenal *yang empat* berarti

⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Bâri Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*, Bab Qauluhû Yaum al-Sâ’ah, no. 4777 (Damaskus: Dâr al-Faiha’, 2000), Jilid 8, h. 652

mengenal Allah, mengenal diri (sendiri), mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Yang mana keempat bait ini akan disebut setelahnya.⁹

Kata *ma'rifat* (selanjutnya akan ditulis dengan makrifat) berarti mengenal, meyakini, dan menyerahkan diri kepada Allah. Lebih jauh al-Raghib al-Isfahani menjelaskan makna kata makrifat yaitu memahami sesuatu dengan memikirkan dan merenungkan pengaruhnya. Makrifat lebih spesifik daripada ilmu. Lawan kata makrifat adalah ingkar. Bentuk lain dari kata ini misalnya, *Fulan ya'rifullah* (Fulan mengenal Allah). Bukan *Fulan ya'lamullah* (Fulan mengetahui Allah). Sebab, manusia mengenal Allah itu cukup dengan merenungkan tanda-tanda-Nya, dan bukan dengan mengetahui Dzat-Nya. Sebaliknya kalimat ini sering diucapkan. *Allah ya'lamu kadzâ* (Allah mengetahui ini) dan bukan *Allah ya'rifu kadzâ* (Allah mengenal ini), karena kata makrifat digunakan untuk menunjukkan ilmu yang diperoleh dengan berfikir.¹⁰

Ada juga yang menafsirkan *yang empat* adalah syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Akan tetapi, dengan memperhatikan bait-bait berikutnya, jelaslah bahwa apa yang maksudkannya dengan *yang empat* dirujuk oleh Raja Ali Haji secara anaforik (mengacu kepada yang akan disebut berikutnya ke bawah dalam wacana) yaitu Allah, dunia dan akhirat.

Dengan bait 2 ini Raja Ali Haji hendak mengatakan bahwa manusia haruslah mencapai kualitas orang yang makrifat. Untuk itu, setiap manusia haruslah mengenal (sifat) Allah, mengenal dirinya sendiri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Jika keempat persyaratan itu dapat dipenuhi, barulah manusia betul-betul mampu menyerahkan diri atau berserah diri kepada Allah swt. dalam arti yang sesungguhnya sebagai makhluk yang diciptakan-Nya.

3. Bait ke-3

Barang siapa mengenal Allah

Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Allah adalah *Ism al-Dzat* yaitu nama zat Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia. Dialah Tuhan yang *wajib al-wujûd* yakni wajib adanya, mustahil tidak ada-Nya. Dan adanya bukan karena sesuatu. Dialah yang menjadikan alam ini dari tidak ada menjadi ada. Alam tidak bisa ada dengan sendirinya. Kemudian yang menunjukkan kita di dalam perintah Allah, bahwa setiap orang tidak suka miskin, sakit, hina dan mati, tetapi sebaliknya dunia

⁹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan.*, h. 62

¹⁰ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, h. 364

dipenuhi dengan yang miskin, sakit, hina sedangkan lawannya adalah kaya, sehat, dan mulia.¹¹

Raja Ali Haji memerintahkan kepada manusia agar melihat dan merenung bagaimana Allah swt. telah menciptakan manusia dengan segala anggota tubuh yang sempurna, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam raya ini. Bahwa semua yang diciptakan Allah sudah pasti tentu ada hikmahnya dan Allah tidak mengambil faedah sedikitpun dari itu. Semua ini agar kita mengetahui tanda-tandaNya. Dan beliau mewajibkan agar manusia hendaknya mengiktikadkan bahwa Allah swt. itu bersifat *qidâm, baqâ', muhkhalifatuhu lil hawâditsi, qiyâmuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrah, irâdah, 'ilmun, hayât, samî', bashîr*, dan *kalam*. Selanjutnya wajib diiktikadkan bahwa Allah membalas amal yang baik dan amal yang buruk, akan tetapi janji Allah itu benar akan membalas amal hambanya yang baik dan buruk. Dan amal baik akan jadi sebab masuk surga dan amal yang buruk akan jadi sebab masuk neraka dengan perintahnya yang adil dan hikmatNya. *Wahuwa fa'âulun limâ yurîd wa fa'âulun limâ yasyâ'.*¹²

Hal ini selaras dengan firman Allah swt:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (20)

Atinya: “*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*” (QS. Luqmân [31]: 20)

Kemudian Raja Ali Haji menjelaskan ketika menulis tentang pengertian Adab dalam Kitab Pengetahuan Bahasa bahwa adab atau etika terhadap Allah swt. itu menundukkan kepala, merendahkan diri, menghimpunkan perhatian kepada-Nya. Dan mengekalkan diam dan mendiamkan segala anggota. Dan menyegerakan suruh dan tegahnya serta sedikit berpaling darinya. Dan mengekalkan zikir, melazimkan pikiran akan kebesaran, kemuliaan, melebihkan yang hak dan putus asa kepada makhluk. Kemudian merendahkan diri di bawah malu dan diam, ketika lelah mencari harta. Hal itu bergantung terhadap Allah dan berpegang atas kelebihan Allah

¹¹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 41-44

¹² Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 33-36

swt. Selanjutnya, dalam mengenal Allah dengan sebaik-baik *ikhtiar*, takut terhadap azab-Nya, berharap rahmatnya, sabar atas *bala`*-Nya, syukur akan nikmat-Nya, jangan marah dan susah karena ia Tuhan yang maha Pemurah dan maha Pengasih terhadap ciptaan-Nya.¹³

Imam al-Qusyairi (367-465 H/987-1074 M) mengutip pendapat Imam Ruwaim bin Ahmad yang mengatakan bahwa permulaan kewajiban yang diwajibkan Allah pada hambanya adalah *Makrifat*. Hal itu didasarkan pada firman Allah¹⁴:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Dzâriyât[51]: 56)

Oleh Ibnu Abbas “*illâ liya’budûn*” (kecuali untuk menyembah-Ku) diartikan “*illâ liya’rifûn*” (kecuali untuk bermakrifat yaitu mengetahui, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah).¹⁵ Pada ayat di atas Allah menghendaki agar segala aktifitas manusia dilakukannya demi karena Allah swt, yakni sesuai dan sejalan dengan petunjuk-Nya. Demikian ungkap M. Quraish Shihab.¹⁶

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*maḥdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu maḥdhah*). Ibadah *maḥdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghairu maḥdhah* adalah segala aktifitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ungkapan *suruh dan tegah* pada bait di atas maksud perintah dan larangan. Dalam pada itu, *tiada ia menyalah* bermakna tidak diingkarinya, tetapi ditaati, diikuti, atau dijalankannya.¹⁷

Dengan bait ke-3 pasal yang pertama ini, Raja Ali Haji mengajarkan bahwa manusia harus atau wajib mengenal Allah sebagai Tuhan yang menciptakannya. Tanda orang yang mengenal Allah adalah dia taat

¹³ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 83

¹⁴ Al-Qusyairi, *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th), h 25

¹⁵ Muhammad Ibn Jarir, *Tafsîr al-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 1430 H/2009 M) jilid 9, h. 7641

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid 13, h. 108

¹⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 63

menjalankan perintah Allah, sebaliknya segala larangan Allah di jauhi dan ditinggalkannya.

4. Bait ke-4

Barang siapa mengenal diri

Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari

Ungkapan mengenal diri maksudnya manusia harus mengenal dirinya. Dalam hal ini, manusia harus menyadari posisinya sebagai makhluk atau hamba Allah, sedangkan Allah adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia. Sebagai makhluk Allah, manusia memiliki sifat serba tidak sempurna. Berbeda dengan Tuhan Yang Bahari, Yang Maha Elok, Maha Sempurna.¹⁸

Pasal pertama, bait empat ini sama dengan tiga bait sebelumnya jelas berkaitan dengan akidah yang harus diyakini umat Islam. Dalam hal ini, sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia harus menyadari ketidaksempurnaan diri. Di sisi lain, manusia sebagai ciptaan Allah wajib meyakini bahwa Allah sebagai yang Maha Pencipta memiliki sifat Mahaelok lagi Mahasempurna, yang tidak dapat diperbandingkan dengan sesuatu apapun.

Allah swt berfirman:

(53) سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

Artinya: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.*” (QS. Fushshilat [41]: 53)

Raja Ali Haji mengatakan bahwa Allah telah memuliakan manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

(70)

Artinya: “*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan*

¹⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 64

kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) menyebutkan dalam kitab *Majmû'ah al-Rasâ'il* bahwa sesungguhnya kunci mengenal Allah adalah mengenal diri. Kemudian beliau melanjutkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dekat dalam diri seseorang melainkan dirinya sendiri, seseorang akan mengenal Allah jika ia mengenal dirinya sendiri.¹⁹

Dalam *Ihya` 'Ulûmiddîn* disebutkan,

من عرف نفسه عرف ربه

“*Barangsiapa yang mengenal dirinya maka mengenal Tuhannya*”²⁰

Pada bait ke empat ini sangat mirip dengan sebuah hadis di atas. Namun hadis tersebut *maudhu'*. Imam Al-Suyuthi (845-911 H/1455-1509 M) mengatakan bahwa ungkapan tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum yang kuat sebagai hadis nabi.²¹

5. Bait ke-5

*Barangsiapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya*

Dunia itu dijadikan Allah swt. dari tidak ada menjadi ada. Ada yang tampak dipandang dengan mata dan segala panca indera seperti *jism* dan *jirm*. Namun ada juga yang tidak dapat dipandang (halus). Kemudian beliau mengutip pengertian dunia menurut Imam Hujatul Islam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) di dalam kitab *Ihyâ` 'Ulûmiddîn* yaitu setiap perbuatan dan tingkah laku manusia sebelum ia mati yang tidak berguna untuk akhirat, itulah yang dinamakan dunia. Sekalipun perbuatan itu terlihat untuk akhirat, namun kenyataannya tidak berfaedah untuk akhiratnya. Selanjutnya Raja Ali Haji menggambarkan dunia yang memberi faedah dan tidak berguna untuk

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâ'il*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), h. 448

²⁰ Imam Ghazali, *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995 M / 1415 H), jilid 4, h. 351

²¹ Beliau mengutip dari pernyataannya Imam Nawawi, sebagai berikut:

وقد سئل عنه النووي في فتاويه فقال : انه ليس بثابت

Artinya: Imam Nawawi pernah ditanya terkait ungkapan tersebut di dalam kumpulan fatwanya, kemudian ia menjawab: ‘Ungkapan itu tidak mempunyai kekuatan sebagai hadis Nabi.’ Lihat Imam al-Suyuthi, *Al-Hawi li al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004) jilid 2, h. 288

akhirat. Adapun yang membawa faedah untuk akhirat antara lain seperti zikrullah, membaca al-Qur'an, berkata-kata tentang ilmu, belajar dan mengajar, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran dan sebagainya. Adapun yang tidak berguna seperti segala permainan, perhiasan, kemegahan dll.²²

Beliau menyatakan bahwa segala hal tidak berguna itu berasal dari tamak. Jika seorang yang telah memiliki penyakit ini tidak segera bertaubat maka pada akhirnya nanti ia akan mendapat bala dan kehinaan, dikarenakan tidak menghiraukan dan mengindahkan nasihat para ulama karena hatinya sudah tertutup.

Barang yang terpedaya dalam bait ini diarahkan kepada dunia, yang penuh dengan tipu daya. Dunia, yang secara material kelihatan makin gemerlap hari demi hari, ternyata menyediakan tipuan yang dapat menyesatkan dan menjerumuskan manusia. Oleh sebab itu, manusia harus waspada terhadap sisi negatif dunia.²³

Dengan bait ke-5 ini Raja Ali Haji hendak menyarankan manusia agar berhati-hati hidup didunia yang fana ini. Kita tidak boleh terlena terhadap kemegahan dunia sehingga melupakan akhirat. Dunia bukanlah tujuan akhir hidup manusia. Oleh sebab itu, kita harus waspada dan berhati-hati supaya tidak terjerumus kepada lembah kesesatan, yang boleh saja terjadi jika manusia lupa akan ajaran Allah swt.

Pesan ini juga disampaikan Raja Ali Haji dalam kitabnya *Tuhfah al-Nafis* bahwa setipa jiwa hendaklah jangan mengasihkan dunia melainkan akhirat maksudnya lebih mengutamakan akhirat, karena akhirat merupakan alam yang kekal.

Syahdan kata *shâhib al hikâyah* adalah kira-kira delapan tahun YDM Raja Haji memerintahkan kerajaan Riau dengan segala takluk daerahnya, maka datanglah takdir Allah ta'ala yang amat kuasa serta melakukan kehendaknya atas segala hamba-Nya dengan hukmat-Nya (yang balighat), serta memberitahu atas hamba-Nya akan kekejian dunia yang tiada kekal dan nikmatnya yang tiada tentu, padahal berpindah-pindah daripada suatu hal (kepada suatu hal) keadaannya hendaklah kasihkan akhirat negeri yang kekal dan nikmatnya yang maha besar, dan kerajaan yang maha besar. Seperti firman Allah swt (QS. al-Insân[76]: 20),:

وَإِذَا رَأَيْتَ نَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا (20)

²² Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 41-44

²³ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 64-65

Terjemahan versi Raja Ali Haji: “Maka apabila engkau lihat kelak disana yakni di akhirat, engkau lihatlah akan nikmat dan kerajaan yang maha besar, hingga beberapa ayat dibelakang menyatakan nikmat akhirat itu dan kehinaan dunia itu.”²⁴

Hal yang serupa juga telah dinyatakan di dalam al-Quran:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ (185)

Artinya: “kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Âli 'Imrân [3]: 185)

Al-Ishfahani (w. 502 H) menyebutkan bahwa kata *matâ'* bermakna memperoleh manfaat yang diperluas dengan waktu. Sementara makna *matâ'u al-dunyâ* متاع الدنيا adalah peringatan bahwasanya kesenangan dunia diperluas oleh waktu sementara akhirat tidak berlaku seperti itu.²⁵ Artinya akhirat tidak dibatasi oleh waktu, karena memang tidak ada batasan waktu.

Kata *matâ'* diterjemahkan di atas dengan *kesenangan* ada juga yang memahaminya dalam arti alat kecil, seperti pacul, periuk, piring, dan sebagainya, yang sifatnya tidak terlalu berharga dan cepat rusak. Dunia tidak lain hanyalah seperti barang tersebut, tetapi karena ia memperdaya, banyak orang yang memandangnya sebagai sesuatu yang sangat berharga, tahan lama, bahkan kekal, padahal hanyalah tipuan belaka. Mereka yang terpedaya itu bukanlah orang yang beriman.

Mutawalli Al-Sya'rawi (1330-1417 H/1911-1998 M) mengatakan bahwa *ghurûru al-dunya* (tipuan dunia) itu akan mengendalikan sebagian manusia lalu mereka menganggap bahwasanya mereka berada dalam pencegahan Allah, padahal sebaliknya bahwa sesungguhnya mereka tidak akan pernah bertemu tuhannya. Nantinya kalian akan terkejut karena tiba-tiba sudah di akhirat dan mengetahui bahwasanya hisab itu benar, surga itu benar,

²⁴ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, h. 243

²⁵ Sebagaimana pada ayat قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَّمُونَ فِتْيَالًا Artinya: “Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”(QS. Al-Nisâ [4]: 77). Lihat Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 510

neraka itu benar. Maka barang siapa yang tidak beriman dan tidak bergegas pada kebaikan maka akan ia akan bertemu siksa dan azab yang pedih.²⁶

Pada pasal kelima bait yang kelima Raja Ali Haji berpesan bahwa orang yang berakal akan mengambil bekal.

*Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal*

Orang yang berakal adalah orang yang bijak, pandai, atau pintar. *Mengambil bekal* berarti banyak beramal saleh, rajin beribadah, dan suka berbuat baik.²⁷ Orang yang berakal tidak mau mengerjakan yang sia-sia. Seseorang baru dapat dikatakan berakal, pandai, bijak atau pintar kalau dia rajin menunut ilmu dan banyak beramal, beribadah, dan berbuat kebaikan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an disebutkan.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Artinya: “Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. al-Zumar[39]: 9)

Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) menyebutkan, Al-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud ra. berkata: قَانِثٌ adalah orag yang taat kepada Allah swt. Al-Hasan dan Qatadah berkata:” آتَاءَ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan, dan akhir malam”. Lebih jauh Ibnu Katsir berpesan bahwa orang yang berakal di saat beribadah kepada-Nya, dia memiliki takut dan berharap. Keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan. Sedangkan ketika menjelang wafat maka hendaklah rasa harap yang lebih dominan.²⁸

6. Bait ke-6

Barang siapa mengenal akhirat

²⁶ Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi*, jilid. 1, h. 239

²⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 64

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 4, h. 62

Tahulah ia dunia mudarat

Akhirat itu segala perbuatan dan tingkah laku sebelum mati (di dunia) yang berguna untuk akhirat, walaupun yang terlihat hanya perbuatan dunia saja. Akhirat maknanya “kesudah-sudahan” perjalanan manusia dan perjalanan anak Adam. Berawal dari keluaranya ruh dari jasad kemudian pindah ke negeri barzah, yang pada zahirnya itu adalah kubur. Barzah lebih besar daripada dunia dan luasnya berlipat-lipat ganda. Barzah terbagi menjadi 3 yaitu *amkân*, *azmân*, dan *aḥwâl*. Yakni ada beberapa tempat, ada waktu, dan ada kelakuan.

Amkân itu seperti hadis nabi:

الْقَبْرِ إِمَّا رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ ، أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ

Dua kategori balasan di akhirat kelak. *Pertama*, mereka golongan *sa'âdah* atau golongan yang mendapatkan nikmat seperti duduk di dalam kebun surga. Ini adalah orang-orang yang mati dalam keadaan *husnul khatimah* yakni baik di akhir hidupnya, seperti mati dalam keadaan beriman, amal saleh, serta taubat dari dosa-dosanya. Atau mati dalam keadaan sudah diampuni oleh Allah swt. Dan yang *kedua*, mereka golongan *syaqâwah* yakni orang yang celaka atau mati dalam keadaan kafir tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau mati dalam keadaan berdosa seperti berzina, minum *khamr*, durhaka kepada orang tua. Atau maksiat batin seperti sombong, hasad dan lain-lain.

Adapun *azmân* yakni hingga hari dibangkitkannya dari kubur (hari kiamat). Sedangkan *aḥwâl* adalah keadaan atau kelakuan ruh setelah dilepaskan dari jasad. Sebagian ada yang setelah dilepaskan ruhnya dari jasad ia pergi terbang kesana-kemari ziarah kepada sanak saudaranya dan sahabat handainya yang saleh-saleh pergi dan berkunjung sesukanya. Sebagian ada yang makan dan minum ‘*syahada*’ akhirat. Sebagian lagi dari mereka ada yang beristeri dalam negeri barzah yaitu para *anbiyâ`*. Selanjutnya beliau menjelaskan tentang hari pembangkitan padang masyhar, bagaimana keadaan *yaumu al-ḥisâb*, serta surga dan neraka.²⁹ Demikianlah Raja Ali Haji menjelaskan bagaimana kondisi akhirat mulai dari mati hingga nikmat surga dan siksa neraka yang penulis kutip beberapa saja.

Akhirat adalah alam sesudah alam dunia. Jika dunia bersifat fana, akhirat bersifat kekal. Akhiratlah yang akan dituju manusia setelah

²⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 41-44

meninggal dunia. Dibandingkan dengan akhirat, ternyata dunia ini lebih banyak mudaratnya atau merugikan manusia.³⁰

Bait 6 ini lebih menegaskan lagi bait 5 bahwa dunia lebih banyak mudaratnya. Ketika di dunia manusia harus membekali diri dengan amal kebajikan yang bermanfaat untuk dibawa ke alam akhirat, alam yang manusia hidup kekal didalamnya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai akhirat, bahwa dunia hanyalah senda gurau tipuan belaka dan akhirat kehidupan yang sebenarnya. Sebagaimana ayat berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَعُجْبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (64)

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. al-‘Ankabût[29]: 64)

Kenikmatan dunia hanyalah sedikit:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (38)

Artinya: “Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.” (QS. al-Taubah[9]: 38)

Dalam pasal ke-12 Raja Ali Haji terdapat 2 bait yang berisi tentang perintah mengingat akhirat pada bait ke 6 dan 7., yaitu:

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti (6)
Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta (7)

Bait keenam menjelaskan agar manusia hendaklah mengingat kematian, sehingga manusi harus mempersiapkannya. Sedangkan bait ketujuh menjelaskan bahwa *akhirat itu terlalu nyata kepada hati yang tidak buta*. Seseorang yang telah tertutup hatinya akan mengabaikan perkara akhirat yang benar-benar nyata. Dengan melihat konteksnya pasal ke-12 sesungguhnya ditujukan untuk para raja dan penguasa yang terlibat dalam kerajaan. Namun, hemat penulis bahwa tidak hanya penguasa yang sering lupa bahwa masyarakat umum juga banyak yang melupakan perkara akhirat.

³⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 65

Dalam sebuah hadis disebutkan:

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت

“Orang yang cerdas adalah orang yang pandai menghisab dirinya di dunia dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang dirinya selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya suka berharap kepada Allah tanpa melakukan apa-apa.” (HR. Tirmidzi, no 2459).³¹

Hemat penulis Gurindam Dua Belas Pasal pertama sedang mengajak pembaca atau masyarakat untuk melakukan langkah pertama dalam *Tazkiyatu al-nafs* yaitu penguatan Tauhid. Hal ini sangat penting dilakukan. Raja Ali Haji mengajak kita untuk mengenal Agama, kemudian mengenal Allah, mengenal diri, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Karena tauhid merupakan hal utama dalam proses *tazkiyatu al-nafs* (penyucian diri) yang sesuai dengan *manhaj qur`âni*.

B. Pasal yang Kedua

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia maknanya takut (1)
Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang (2)
Barang siapa meninggalkan puasa
Tiadalah mendapat dua termasa (3)
Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat (4)
Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah menyempurnakan janji (5)*

1. Bait ke-1

*Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia maknanya takut (1)*

Frasa atau kelompok kata yang tersebut pada baris pertama bait 1 pasal yang kedua ini merujuk kecara kataforik kepada bait ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6 pasal yang pertama. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah Allah, diri, dunia, dan akhirat. Orang yang mampu mengenali Allah, diri, dunia, dan

³¹ Imam al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzi* (Riyadh: Dar al-Salam, 1420 H/1999 M), h.

akhirat akan mengetahui makna takut, dalam arti dia akan bertakwa kepada Allah swt.³²

Takut yaitu perbuatan hati yang tiada mau berhadap kepada sesuatu adalah pada sangkanya apabila berhadap juga ia niscaya mudarat diberinya atau binasa. Sedangkan takut dalam makna 'takwa' yaitu takutkan kepada Allah Ta'ala maka yaitu sifat kepunyaan pula karena makna takwa keluarnya daripada wakiat dengan bermakna memeliharaakan, yakni memeliharaakan dirinya daripada harga Allah ta'ala dan Rasulnya. Jadilah mengerjakan suruh (yang diperintah) dan menjauhkan tegah (yang dilarang), demikian ungkap Raja Ali Haji.³³

Menurut al-Ishfahani (w. 502 H) , kata *taqwa* terbentuk dari akar kata *waqâ-yaqî-wiqâyah* yang artinya menjaga sesuatu dari apa yang menyakiti, melukai, mencederai, dan membahayakannya. *Taqwa* berarti menjadikan diri terpelihara dari apa yang ditakuti; takut kadang disebut takwa; menjaga diri dari dosa; hal itu dilakukan dengan meninggalkan larangan.³⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1952 M) berkata bahwa takwa berarti menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjadi batas yang menjauhkan manusia dari siksa-Nya. Orang yang bertakwa ialah orang yang bersih jiwanya sehingga ia dapat mencapai petunjuk Allah, siap sedia mengikuti kebenaran dan beramal demi keridaan Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan berpikirnya.³⁵

Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (1)

Artinya: “*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*” (QS. Al-Hajj[22]: 1)

Takwa merupakan pokok ajaran Islam yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah. Orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sebagaimana firman-Nya:

³² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 66

³³ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 241-244

³⁴ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 588

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Baqi, t.th), jilid 1, h. 39

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurât[49]: 13)

Manusia wajib mengenali Allah, diri sendiri, dunia, dan akhirat supaya dapat mencapai tingkat takwa kepada Allah swt. Karena, ketakwaan itulah yang paling bernilai disisi Allah. Manusia tidak dinilai dari harta yang dimilikinya, pangkat yang pernah disandangnya, jabatan yang pernah dijabatnya. Akan tetapi, manusia sebagai hamba Allah, dinilai oleh Tuhan Yang Maha Pencipta dari derajat atau peringkat ketakwaannya, makin tinggi peringkat ketakwaan seseorang, maka Allah akan semakin mencintainya.

2. Bait ke-2

*Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang (2)*

Bait 2 ini menegaskan perihal ibadah. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk beribadah kepada Allah. Unsur ibadah yang utama ialah sembahyang atau salat. Siapa pun muslim yang meninggalkan salat berarti pondasi keislamannya rapuh dan tak layak mengaku sebagai muslim. Rasanya bait ini mengambil nilai-nilai hadis nabi dibawah ini:

قال : رأس الامر الاسلام ، وعموده الصلاة ، وذروه سنامه الجهاد

Nabi Muhammad Saw. bersabda mengenai keutamaan shalat sebagai berikut: “Pokok segala urusan adalah Islam. Tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.” (HR. Tirmidzi, no. 2616).³⁶

Firman Allah swt:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

³⁶ Imam al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzi*, h. 595

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. al-Baqarah[2]: 43)

Kata *Al-Shalâh* secara harfiah berarti doa; menurut terminologi syara', ialah serangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir diakhiri dengan salam.³⁷

Sembahyang atau salat merupakan rukun Islam yang kedua. Setiap muslim wajib mendirikan sembahyang. Sembahyang atau salat diibaratkan seperti tiang pada rumah. Rumah yang tak bertiang sudah tentu tak bisa berdiri karena tianglah yang berfungsi mengokohkan bangunan rumah. Seorang muslim yang meninggalkan sembahyang berarti keislamannya tak kokoh, tak kuat, bahkan diragukan apakah dia muslim atau bukan.³⁸

Berkata al-Muqatil, firman Allah ini ditujukan kepada orang-orang Ahli Kitab supaya menegakkan salat bersama-sama Nabi saw., menunaikan zakat dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk dari umat Nabi Muhammad saw.³⁹ Allah swt. mengkhususkan penyebutan kata rukuk dalam ayat ini, demikian kata imam al-Nawawi, dalam rangka mendorong orang-orang Yahudi supaya menegakkan salat secara bersama-sama kaum Muslim. Sebab, dalam sembahyang mereka tidak dikenal gerakan rukuk.⁴⁰

Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat untuk hubungan baik dengan Allah swt. dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu *rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*; dalam arti tunduk dan taatlah pada ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.⁴¹

3. Bait ke-3

*Barang siapa meninggalkan puasa
Tiadalah terdapat dua termasa (3)*

Puasa adalah rukun Islam yang ketiga. Setiap muslim wajib menunaikan puasa pada bulan Ramadan. Kata termasa adalah *termasya* yang dimaksudkan oleh Raja Ali Haji bermakna 'keindahan, kebaikan, kebahagiaan'. Dua *termasa* maksudnya adalah kebahagiaan dua dan

³⁷ Al-Hashr, *Tafsîr âyât Ahkâm*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th), h. 67

³⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 66-67

³⁹ Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1980), h. 24

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 1, h. 84

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 1, h. 215-216

akhirat.⁴² Allah memerintahkan agar umat muslim melaksanakan ibadah puasa. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah[2]: 183)

Nabi Muhammad saw. bersabda:

وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

"Bagi orang yang berpuasa dua kebahagiaan; satu kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan yang lain adalah ketika ia bertemu dengan Tuhannya" (HR. Bukhari, no 7492 dan HR. Muslim, no. 2707).⁴³

Jika kita merujuk pada sabda Nabi di atas dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dua kebahagiaan orang berpuasa adalah *pertama*, kebahagiaan ketika berbuka, dan *kedua*, kebahagiaan ketika seorang yang berpuasa bertemu Allah swt. nanti di akhirat kelak.

Bait ini juga menjelaskan persoalan ibadah. Setiap muslim wajib berpuasa Ramadan. Muslim yang berpuasa ramadan dengan hanya mengarapkan keridaan Allah, dia akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak menunaikan puasa ramadan tanpa suatu halangan apa pun, dia akan rugi karena tidak akan mendapatkan kebahagiaan atau kenikmatan dunia dan akhirat.

4. Bait ke-4

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Zakat adalah rukun Islam yang keempat. Zakat dikeluarkan selain untuk membantu sesama muslim yang kurrang beruntung, juga untuk membersihkan harta si pembayar zakat. Alhasil, hartanya memperoleh berkat atau karunia Allah yang mendatangkan kebaikan dalam hidup.⁴⁴

⁴² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 67

⁴³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Ḅārī Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukḥārī*, jilid 13, h. 578; Imam Muslim, *Shaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Dar al-Salam’, 2000), h. 469

⁴⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 68

Bahwasanya zakat itu kelihatan lahirnya harta berkurang, padahal hakikatnya bertambah. Sedangkan riba yang terlihat adalah hartanya bertambah, padahal hakikatnya harta itu berkurang. Karna itu Allah swt. akan menambah harta orang-orang muslim dengan yang lebih banyak dari apa yang ia keluarkan melalui zakat tersebut.⁴⁵ Sebagaimana hadis nabi:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (ما نقصت صدقة من مال ، وما زاد الله رجلا بعفو إلا عزا ، وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله)

Dari Abu Hurairah ra. Nahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya), kecuali kemuliaan (dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (dunia dan akhirat).” (HR. Muslim)⁴⁶

Perumpamaan al-Qur’an kepada orang yang menginfakkan rezekinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah[2]: 261)

Bahwa Allah akan mengganti rezeki orang yang menunaikan zakat:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْتُمْ بِمِن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (39)

Artinya: “Katakanlah: ‘Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)’. dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.’” (QS. Sabâ` [34]: 39)

Pada bait ini Raja Ali Haji menggandengkan makna berkah pada zakat. Kalau seseorang meninggalkan zakat maka hartanya tidak akan

⁴⁵ Mutawalli al-Sya’rawi, *Khawâthir al-Sya’râwi*, jilid. 1, h. 527

⁴⁶ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h. 404

membawa pada keberkahan. Hemat penulis Raja Ali Haji sedang mengabarkan nilai-nilai al-Qur'an bahwa harta akan menjadi berkah dengan mengeluarkan zakat.

Sebagaimana ayat di bawah ini:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31)

Artinya: “Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.” (QS. Maryam[19]: 31)

Kata *Mubarâkan* (مباركا) terambil dari kata *al-barakah* (البركة) bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.⁴⁷ Al-Raghib al-Ishfahani mengatakan Kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecceer ke mana-mana. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai *barakah*/berkah.⁴⁸ Sedangkan dalam KBBI disebutkan bahwa berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁴⁹ Hemat penulis bahwa dalam KBBI tidak dijelaskan secara rinci berkenaan dengan arti berkah, artinya sudah terdapat *takhshîsh al-ma'nâ* (pembatasan dalam makna).

Karena itu, keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi. Keberkahan pada makanan misalnya adalah fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, mendorong aktifitas positif dan lain-lain.

‘Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah swt. وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا “Dia (Allah) mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar.⁵⁰ Disebutkan juga dalam *Tafsir Ibn Katsir* bahwa keberkahan Nabi Isa adalah karena ia selalu amar ma'ruf dan nahi munkar dimanapun ia berada.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 7, h. 441

⁴⁸ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 49

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 187

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 3, h. 163

Sebagai unsur ibadah yang wajib dalam rukun Islam, zakat harus dikeluarkan oleh setiap muslim. Orang yang tidak membayar zakat, hartanya tidak akan mendatangkan kebaikan dalam hidupnya, berapa pun banyak hartanya itu. Bahkan, harta itu dapat mendatangkan malapetaka bagi pemiliknya.

5. Bait ke-5

Barang siapa **meninggalkan haji**
Tiadalah menyempurnakan janji

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (97)

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Âli ‘Imrân[3]: 97)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa melihat redaksi ayat ini bahwa mengerjakan haji adalah sebuah kewajiban. Semua manusia dipanggil ke Baitullah. Setelah menjelaskan kewajiban itu atas manusia Allah mengeculikan sebagian mereka dengan firman-Nya, “Bagi yang sanggup mengadakan perjalanan kesana”. Disitulah kita melihat sungguh maha bijaksana Allah swt. artinya, yang tidak sanggup Allah memaafkan mereka, karna Tuhan memaklumi keadaan mereka.⁵¹ Kata *Istathâ’a* (kemampuan) terdapat bermacam-macam, terkadang seseorang itu mampu dengan dirinya sendiri dan terkadang mampu dengan orang lain sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab fikih.

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya :

(وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ) “Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini.” Ibnu ‘Abbas dan ulama lainnya, berkata: ‘Maksudnya barangsiapa mengingkari kewajiab haji, berarti ia telah kafir. Dan Allah tidak butuh terhadapnya.⁵²

Kategori tidak menyempurnakan janji termasuk kafir *haqiqi*. Kafir *haqiqi* ialah kafir hukuman. Jika seorang muslim meringankan agama Islam dengan meringankan syariat, menghina orang-orang yang melakukan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 7, h. 198

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 1, h. 513

ketaatan kepada Allah, meringankan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah swt. Sehingga terlihat kurang percaya terhadap kitab Allah (al-Qur'an). Sebagaimana orang yang pada hakikatnya mampu untuk menunaikan haji tetapi tidak melaksanakannya, maka ia termasuk kafir terhadap hukumanNya. Demikian pernyataan Raja Ali Haji.⁵³ Seseorang yang telah memiliki kemampuan dan telah memenuhi syarat serta tidak ada halangan untuk berhaji, namun tidak melaksanakannya tentu berdosa dan ingkar.

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima. Ibadah ini wajib dilaksanakan oleh muslim yang mampu. Janji yang dimaksudkan oleh Raja Ali Haji di sini adalah kewajiban, yang memang mesti dilaksanakan oleh muslim yang mampu.⁵⁴ Ibadah haji harus dilaksanakan oleh muslim yang mampu. Seorang Islam yang mampu, tetapi tidak menunaikan ibadah haji berarti keislamannya tidak sempurna. Kedudukannya seperti orang yang berjanji, tetapi tak semua janjinya itu ditepati.

Pada Pasal kedua ini sebenarnya melanjutkan dari Pasal pertama yakni penguatan akidah. Pada bait 1 dijelaskan kalau seseorang sudah mengenal yang empat yakni Allah, diri, dunia, dan akhirat maka ia akan mengetahui makna takwa. Kemudian di bait ke 2 hingga ke 5 merupakan bentuk penguatan akidah dengan melaksanakan perintah rukun Islam yaitu, salat, puasa, zakat dan haji. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw., :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجِّ
الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Mendirikan shalat, membayar zakat, naik haji ke Baitullah, dan puasa bulan Ramadhan.” (HR. Muslim, no. 113).⁵⁵

Di bait pertama merupakan pengantar dari bait sebelumnya. Yaitu siapa yang mengerti dengan makna makrifat maka ia akan mengerti makna takut (takwa). Sedangkan bait kedua hingga akhir menjelaskan tentang proses *tazkiyatu al-nafs* selanjutnya yaitu, salat, puasa, zakat, dan haji.

⁵³ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 183

⁵⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 68

⁵⁵ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h. 29

C. Pasal yang Ketiga

Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita (1)
Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping (2)
Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya beberapa faedah (3)
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan (4)
Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fiil yang tiada senonoh (5)
Anggota tengah hendaklah ingat
Di situlah banyak orang yang hilang semangat (6)
Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi (7)

Setelah menjelaskan dan memerintahkan menguatkan akidah pada Pasal Pertama yang dilanjutkan dengan perintah atau nasehat untuk menjaga Ibadah rukun islam pada Pasal kedua, kemudian Raja Ali Haji memerintah agar senantiasa memelihara Anggota tubuh dari perilaku tercela, supaya tidak menjadi manusia yang rugi dunia dan akhirat. Berikut penjelasan bait-bait pada pasal ketiga:

1. Bait ke-1 dan 2

*Apabila **terpelihara mata***
Sedikitlah cita-cita (1)
*Apabila **terpelihara kuping***
Khabar yang jahat tiadalah damping (2)

Mata yang dimaksudkan oleh baris pertama, bait 1, Pasal yang ketiga ini ialah penglihatan. Sementara *cita-cita* adalah keinginan atau kehendak yang senantiasa ada dalam pikiran. Mata atau penglihatan hendaklah dijaga supaya tidak melihat hal-hal yang buruk, yang tidak baik agar tidak mempengaruhi cita-cita yang sesat atau yang salah.⁵⁶

Bait-bait pada pasal yang ketiga ini berkaitan dengan akhlak manusia. Mata, sebagai organ tubuh yang penting, hendaklah digunakan untuk memandang atau melihat yang baik-baik. Jika tidak, angan-angan liar tidak akan bermanfaat, justru dapat mendatangkan mudarat bagi manusia. Pandangan yang salah dapat menjerumuskan manusia kepada hasrat yang tak baik atau tak berguna.

⁵⁶ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 69

Selain mata, kuping atau telinga juga harus dijaga. Dalam hal ini, telinga harus dijaga jangan sampai mendengarkan hal-hal yang tidak baik. *Khabar yang jahat tiadalah damping* maksudnya adalah berita-berita yang tak benar, fitnah, hasut, dan sebagainya tidak mendekat. Telinga harus terhindar dari mendengarkan perkara-perkara yang tidak baik tersebut.⁵⁷

Kalau pendengaran tidak dibiasakan untuk mendengar berita-berita yang tidak baik, sebaliknya kita hanya mendengarkan yang baik-baik saja; niscaya kita terhindar dari perbuatan jahat dan keji. Oleh sebab itu, telinga harus dijaga supaya tidak mendengarkan berita-berita atau cerita-cerita yang dapat melemahkan sendi-sendi akhlak kita.

Pesan Raja Ali Haji agar memelihara mata dan telinga:

1. Hendaklah pelihara *mata* dari segala melihat barang yang diharamkan Allah swt. melauai syariat seperti melihat perempuan yang diharamkan untuk melihatnya. Melihat orang yang berjudi, menyabung, dan sebagainya yang dilarang orek syariat. Apalagi melihat manusia dengan pandangan yang menghinakan bangsa tertentu.
2. Hendaklah pelihara *telinga* dari mendengar segala perkataan yang *munkar*. Seperti mendengar perkataan orang-orang yang mengumpat, karena orang yang mendengar bersekutu (termasuk) dengan golongan orang yang berkata-kata. Dan juga harus memelihara telinga dari mendengar segala bunyi yang dilarang oleh syari'at.⁵⁸

Sangat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang penglihatan dan pendengaran. Bahwa Allah yang menciptakan penglihatan dan pendengaran tersebut dalam surah al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(78)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl[16]: 78)

⁵⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 70

⁵⁸ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109-111

Kata *al-Sam'a*, *al-Abshâr*, dan *al-Afidah* selalu bergandengan betiga secara berurutan. Jika melihat Kaidah Penafsiran ayat tersebut digandeng menggunakan huruf *wawu*. *Wawu* dalam ayat ini bermakna *lil aulawiyah* yaitu menunjukkan arti skala prioritas.⁵⁹ Didahulukannya kata *pendengaran* atas *penglihatan* merupakan perurutan yang sungguh tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan, indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.⁶⁰

Allah menciptakan penglihatan dan pendengaran agar manusia senantiasa bersyukur. Namun ternyata hanya sedikit darinya yang bersyukur. Sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. al-Sajadah[32]: 9)

Selanjutnya Allah memerintahkan agar kita menjaga anggota badannya yang telah diciptakannya:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30)

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat’. (QS. al-Nûr[24]: 30)

Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluannya. Bisa jadi, orang yang banyak terjerumus dalam lembah neraka itu disebabkan karena tidak bisa menjaga pandangan dan kemaluan. Karena Allah telah berjanji dalam ayat 36 surah al-

⁵⁹ Ahmad husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2017), h. 19

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 6, h. 673

Isra bahwa semua anggota badan yaitu, pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggung jawabannya,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (QS. al-Isrâ`[17]: 36).

2. Bait ke-3

Apabila **terpelihara lidah**

Niscaya dapat daripadanya beberapa faedah

Lidah adalah organ tubuh yang penting untuk berbicara atau berkata-kata. Lidah hendaklah terpelihara untuk membicarakan yang baik-baik saja. Jika ucapan dan perkataan terpelihara, kita akan memperoleh beberapa faedah atau manfaat atau hasil yang baik.⁶¹ Hendaklah memelihara lidah dari dusta atau bohong, mengumpat, mengadu domba, memaki orang tua dan ulama, fitnah, bersumpah, dan segala perkataan yang dapat mengarah kepada kekufuran.⁶²

Pada Bait ke-3 Pasal ketiga ini Raja Ali berpesan agar hendaknya manusia senantiasa memelihara lidah dari keburukan atau sesuatu yang tercela. Ucapan atau perkataan harus terpelihara. Jangan dibiasakan lidah atau alat ucap untuk menuturkan sesuatu yang tidak benar lagi baik. Hanya ucapan yang benar dan baiklah yang akan mengantarkan manusia kepada hasil yang berfaedah, bermanfaat, atau berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Lebih dari itu, ternyata sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berisi agar manusia senantiasa menjaga lisannya melalui perkataan-perkataan yang baik dan lembut sehingga menyebabkan komunikasi sosial menjadi harmonis. Berikut *term-term* al-Qur'an mengenai hal tersebut:

1. *Qaul Layyin*, ditemukan hanya sekali dalam al-Qur'an yakni pada Surah Thâhâ[20]: 44
2. *Qaul Baligh*, ditemukan hanya sekali dalam al-Qur'an yakni pada Surah al-Nisâ`[4]: 63
3. *Qaul Karîm*, ditemukan hanya sekali dalam al-Qur'an yakni pada Surah al-Isrâ`[17]: 23

⁶¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 70

⁶² Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109-111

4. *Qaul Ma'rûf*, disebutkan sebanyak empat kali yaitu, Surah al-Baqarah[2]: 235, al-Nisâ`[4]: 5 & 8, al-Aḥzâb[33]: 32
5. *Qaul Maisûr*, disebutkan hanya sekali yaitu pada Surah al-Isrâ`[17]: 28
6. *Qaul Sadîd*, disebutkan dua kali yaitu pada Surah al-Nisâ`[4]:9 dan Surah al-Aḥzâb[33]: 70.⁶³

Salah satu contoh pada Surah al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*” (QS. al-Aḥzâb[33]: 70)

Berkaitan dengan *qaul sadîd*, terdapat banyak penafsiran, di antaranya Al-Sya'râwi (1330-1417 H/1911-1998 M) memberi makna dengan perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain.⁶⁴ Sementara Ibnu 'Asyur (w. 1393 H/1973 M) dengan perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada dalam hatinya.⁶⁵

Dalam ayat ini, Allah menyeru kepada umat muslim untuk senantiasa dalam ketakwaan disertai dengan perkataan yang benar (*sadîd*). Takwa adalah terhimpunnya segala bentuk kebaikan, dan ucapan yang benar akan melahirkan keutamaan-keutamaan.⁶⁶ Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadîd*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadîd* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang.

3. Bait ke-4

*Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan
Daripada segala berat dan ringan*

Memelihara tangan berarti menjaga atau mengawasi tangan. Berat dan ringan mengacu kepada pekerjaan yang kita lakukan dengan menggunakan tangan. Tangan harus terpelihara, baik ketika kita mengerjakan

⁶³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Amar Makruf Nahi Munkar)*, h. 157-168

⁶⁴ Mutawalli al-Sya'râwi, *Khawâthir al-Sya'râwi*, jilid. 4, h. 2021

⁶⁵ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Dar Sahnun, 1997) jilid 14, h. 3403

⁶⁶ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 14, h. 3402

pekerjaan *berat* ataupun pekerjaan *ringan*.⁶⁷ Hendaklah pelihara *tangan* dari mencapai dan memegang barang yang dilarang oleh syariat, seperti mencuri, merampas, menyamun harta benda orang lain, memukul dan sebagainya. Demikian pesan Raja Ali Haji.⁶⁸

Jelaslah bait ini mengarahkan kita untuk mengerjakan sesuatu yang baik atau bekerja secara baik. Jangan sampai terjadi tangan yang dianugerahkan Allah digunakan untuk mengerjakan pekerjaan yang keji atau sia-sia, bahkan yang dapat mendatangkan malapetaka; baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam hadis Nabi saw. bahwa kita diperintah untuk menjaga kedua tangan, sebagai berikut:

أَضْمِنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ : اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ ، وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ ، وَأَدُّوا إِذَا أَوْعَدْتُمْ ،
وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ ، وَعَضُّوا أَبْصَارَكُمْ ، وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

”Jaminlah aku dengan enam perkara, dan akan aku menjamin kalian dengan surga: jujurlah (jangan berdusta) jika kalian berbicara; tepatilah jika kalian berjanji; tunaikanlah jika kalian dipercaya (jangan berkhianat); peliharalah kemaluan kalian; tahanlah pandangan kalian; dan tahanlah kedua tangan kalian.” (HR. Ahmad no. 22757)⁶⁹

4. Bait ke-5

Apabila perut terlalu penuh
Keluirlah *fiil* yang tiada senonoh

Perut terlalu penuh berarti terlalu kenyang atau kebiasaan orang yang hanya menguatamakan makan dalam hidupnya, tanpa memikirkan kewajiban yang lain dalam hidup ini. *Fi'il* yang tiada senonoh adalah perbuatan atau perilaku yang tidak baik.⁷⁰ Al-Qur'an dan Hadis juga berpesan agar tidak berlebihan dalam makan dan minum, sebagaimana berikut:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A'râf[7]: 31)

⁶⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 70

⁶⁸ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109-111

⁶⁹ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Alim al-Kitab) , jilid 5, h. 323

⁷⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 71

Mengutip dari *Tafsîr Ibnu Katsîr* bahwa beliau menyebutkan sebuah hadis Bukhari, Ibnu Abbas berkata: “Makan dan berpakaianlah sesukaa kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong.”⁷¹

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطن، بحسب ابن آدم أكلات يُقمن صلبه، فإن كان لا محالة، فثَلثُ لِعَامِهِ،
وثلثُ لَشْرَابِهِ، وثلثُ لِنَفْسِهِ

“Tiada tempat yang manusia isi yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihinya) maka hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernapas.” (HR. Ahmad, no. 2380)⁷²

Kebiasaan makan terlalu kenyang atau hanya mengutamakan makan saja dalam hidup ini tergolong perilaku yang tidak terpuji. Akibat terlalu banyak makan, manusia cenderung akan menjadi pemalas. Padahal, dalam hidup ini kita memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan banyak pekerjaan atau kegiatan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. supaya memperoleh rida-Nya.

Imam Syafi’i (w. 204 H/820 M) berkata, “Aku tidak pernah makan hingga kenyang sejak enam belas tahun yang lalu karena kenyang dapat memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan rasa kantuk, dan melemahkan diri dalam beribadah.”⁷³ Lihatlah kearifan Imam Syafi’i dalam menyebutkan dampak negatif terlalu kenyang ketika makan dan kesesungguhnya dalam beribadah. Beliau meninggalkan kekenyangan demi beribadah. Dan modal ibadah adalah membatasi diri dalam hal makan.

5. Bait ke-6

Anggota tengah ***hendaklah ingat***

Di situlah banyak orang yang hilang semangat

Anggota tengah berarti nafsu syahwat. *Hendaklah ingat* maksudnya harus dikendalikan. *Hilang semangat* yang terdapat pada baris kedua berarti

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 2, h. 282

⁷² Imam al-Tirmidzi, *Jâmi’ al-Tirmidzi*, h. 542

⁷³ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, terjemahan: Abu Madyan al-Qurtubi, (Depok: Keira, 2018), h. 12

hilang akal sehat, tidak mampu mengendalikan diri.⁷⁴ Sementara itu dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa Raja Ali Haji* mengatakan hendaklah memelihara *zakar* dari mengerjakan segala yang diharamkan oleh syariat, seperti berzina, liwath, atau mengerjakan binatang, onani, dan sebagainya.⁷⁵

Hemat penulis bahwa anggota tengah yang dimaksud ialah kemaluan. Jadi, seakan-akan Raja Ali Haji mengingatkan kita untuk menjaga kemaluan. Sedangkan *hilang semangat* yang dimaksud bahwa orang yang tidak menjaga anggota tengah (kemaluan) akan terjerumus dalam kemaksiatan. Karena terjerumus dalam kemaksiatan ia akan cinta pada dunia, dan berusaha untuk hidup meskipun dalam kemaksiatan. Padahal sesungguhnya jiwa batinnya tersiksa, dan tidak menerima akan hal itu. Akhirnya, ia akan *hilang semangat* mempersiapkan kehidupan yang sesungguhnya di akhirat.

Dalam konteks menjaga kemaluan, Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7)

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Mu`minûn[23]: 5-7)

Kata *حَافِظُونَ* *hafizhûn* terambil dari kata *hifzh* yang antara lain berarti *memelihara atau menahan*. Yang dimaksud ialah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan.⁷⁶

Kemudian Allah berfirman agar laki-laki dan perempuan yang beriman agar senantiasa menjaga kemaluannya.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (31)

⁷⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 72

⁷⁵ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109-111

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 8, h. 324

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, (QS. al-Nûr[24]: 30-31)

Sementara dalam hadis Nabi disebutkan jaminan orang yang menjaga kemaluannya akan mendapat surga,

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنُ لَهُ الْجَنَّةَ

“Siapa yang menjamin utukku apa yang ada di antara dua tulang rahangnya (lisan) dan yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka aku akan menjamin surga baginya.” (HR. Al-Bukhari, no. 6474)⁷⁷

Jelaslah bait 6 di atas mengingatkan manusia untuk mengendalikan nafsu syahwat. Jika tidak, manusia akan terjerumus kepada perbuatan yang keji, yang dimurkai oleh Allah swt. Syahwat dapat membuat manusia kehilangan akal sehat sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Sebagai akibatnya, manusia dapat terjerumus kepada perbuatan dosa sehingga hilang semangat untuk mempersiapkan hidup setelah mati.

6. Bait ke-7

Hendaklah **peliharakan kaki**

Daripada berjalan membawa rugi

Yang dimaksud dengan *peliharakan kaki* di sini adalah menjaga kaki supaya tidak berjalan ke tempat-tempat yang tidak baik. Kaki juga dapat menjadi simbol atau lambang yang mengarah kepada perjalanan hidup manusia. Dengan ungkapan berjalan *membawa rugi* dimaksudkan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.⁷⁸

Pesan Raja Ali Haji yakni hendaklah pelihara kaki dari berjalan menuju tempat maksiat. Beberapa dari bagian memelihara kaki dari tempat maksiat adalah tidak bepergian ke tempat-tempat yang dilarang oleh syariat, seperti ke tempat raja yang zalim dengan tanpa tujuan.⁷⁹

⁷⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Bâri Syarḥ Shaḥiḥ al-Bukhârî*, jilid 11, h. 373

⁷⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 73

⁷⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109-111

Sementara dalam al-Qur'an dalam konteks *berjalan membawa rugi* adalah berjalan di muka bumi dengan penuh kesombongan. Yang mana ini juga merupakan maksiat dan perilaku tercela. Perintah Allah swt. agar berjalan dengan bersikap tawadhu dan tidak sombong, terdapat dalam QS. al-Isrâ': 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37)

Artinya: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*" (QS. al-Isrâ'[17]: 37)

Dalam surah Lukman ayat 18, Allah swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: "... *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (QS. Luqmân[31]: 18)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari *مَرَحًا فِي الْأَرْضِ* ialah kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikan seseorang merasa menjadi yang terbesar.⁸⁰

Amanat yang dapat diambil dari bait 7 ini adalah manusia tidak boleh berjalan ke tempat-tempat yang tidak baik yang disitu mengandung maksiat. Di samping itu, kita diingatkan agar dalam perjalanan hidup yang singkat di dunia yang fana ini untuk berbuat kebajikan, bukan melakukan perbuatan yang dapat merugikan kita, baik untuk kehidupan di dunia ini maupun untuk kehidupan di akhirat kelak.

Pada Pasal ketiga dari Gurindam Dua Belas ini merupakan proses *tazkiyatu al-nafs* (penyucian diri) *qur'âni* selanjutnya yang di tulis oleh Raja Ali Haji yaitu manusia seharusnya memelihara (*yuhfizhu*) anggota tubuh yang berupa fisik yaitu, mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan dan kaki. Karena penjagaan anggota ini sangat berpengaruh dalam proses penyucian diri.

D. Pasal yang Keempat

Hati itu kerajaan di dalam tubuh

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 7, h. 89

Jikalau zalim segala anggota pun roboh (1)
Apabila dengki sudah bernaah
Datanglah daripadanya anak panah (2)
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah orang yang tergelincir (3)
Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala (4)
Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekong (5)
Tanda orang yang amat celaka
Aib dirinya tiada ia sangka (6)
Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah (7)
Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar (8)
Barang siapa perkataannya kotor
Mulutnya itu umpama ketor (9)
Di mana tahu salah diri
Jika tiada orang lain yang berperni (10)
Pekerjaan takabur jangan direpi
Sebelum mati didapat juga sepi (11)

1. Bait ke-1

Hati itu kerajaan di dalam tubuh

Jikalau zalim segala anggota pun roboh (1)

Kerajaan di dalam tubuh bermakna unsur yang paling menentukan. Dalam hal ini, hatilah yang paling menentukan arah kehidupan manusia. Segala anggota pun roboh berarti peran anggota tubuh yang lain ditentukan oleh hati. *Jikalau zalim*, jika hati zalim anggota tubuh yang lain juga akan cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik.⁸¹

Makna bait ke-1 dari pasal ketiga ini cenderung mirip dengan isi hadis Nabi Muhammad saw. berikut ini:

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله . وإذا فسدت فسد الجسد كله . ألا وهي القلب

“Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika buruk, maka buruklah

⁸¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 74

seluruh tubuh; ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR Bukhari, no. 52, dan Muslim, no. 4094)⁸².

Berdasarkan hadis di atas bahwasanya pada hadis ini Rasulullah bersabda menggunakan term *fasad*. Sedangkan Raja Ali Haji dalam GDB pasal ke empat bait 1 ini menggunakan term *zalim*. Fasad adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangannya sedikit atau banyak. Lawannya adalah *al-shalah* (perbaikan). Fasad itu digunakan pada jiwa, badan, dan perkara-perkara yang keluar dari keistiqamahan⁸³. Setiap menggambarkan kerusakan Allah selalu menggunakan term fasad. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ (71)

Artinya: “*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.*” (QS. al-Mu`minûn: 71)

Sedangkan zalim berasal dari kata adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Lawannya adalah adil. *Zhulumah* artinya tidak ada cahaya atau gelap. Zalim terbagi menjadi ada tiga:

1. Zalimnya manusia terhadap Allah yaitu: kufur, syirik, dan nifaq. Seperti dalam QS. Luqmân[31]: 13
2. Zalimnya seseorang terhadap orang lain. Seperti dalam QS. al-Syûrâ[42]: 40
3. Zalimnya seseorang terhadap dirinya sendiri. Seperti dalam QS Fâthir[35]: 32.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan di atas hemat penulis bahwa rusaknya alam raya itu disebabkan karena kezaliman yang sudah melampaui batas. Begitu juga dengan hati, rusaknya tubuh itu karena zalimnya seseorang terhadap dirinya. Dari penjelasan di atas juga, boleh jadi pemilihan term zalim pada bait ini Raja Ali Haji bermaksud memberikan contoh-contoh penyakit hati pada bait-bait setelahnya, yang mana penyakit tersebut dapat membuat zalim pada diri sendiri bahkan zalim terhadap Allah swt., yakni syirik.

Karena itu Raja Ali Haji berpesan dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* Hendaklah memelihara hati dari sifat-sifat tercela, seperti takabur, dengki, dan lain-lain. Demikian.⁸⁵

⁸² Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, jilid 1, h. 31; Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h. 698

⁸³ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 418

⁸⁴ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h h. 346-347

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab berkata kata *qalb* terbentuk dari akar *qalaba* yang berarti membalik, karena ia seringkali berbolak balik, sekali senang dan suah, sekali setuju dan sekali menolak.⁸⁶ Muhammad al-Jurjani mengatakan bahwa *qalb* adalah *lathîfah rabbaniyah* (perasaan halus ketuhanan). Ia berhubungan dengan jantung yang berada di dada sebelah kiri. *Lathîfah* tersebut adalah hakikat manusia. Ia juga disebut dengan jiwa yang berakal, yang merupakan inti yang tersembunyi di dalamnya, dan jiwa kebinatangan merupakan tunggangannya. *Qalb* bagi manusia adalah yang meng-*idrak*, yang mengetahui, yang di ajak bicara, yang diperintah, dan yang ditegur.⁸⁷

Pada awalnya hati diciptakan dalam keadaan suci. Hanya saja, kesuciannya kemudian hilang karena kekeruhan debu dosa-dosa yang menutupi permukaannya dengan kegelapan. Mereka mengetahui bahwa api penyesalan akan membakar debu inidan api ketakutan akan menghapus kegelapan maksiat dari permukaan hati.⁸⁸

Mutawalli Al-Sya'rawi (1330-1417 H/1911-1998 M) membagi hati kedalam 3 jenis, yaitu: **Pertama**, hati yang sehat. Ia adalah *qalb salîm*, yang tidak akan selamat kecuali orang yang datang dengannya, sebagaimana firman Allah swt.,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Artinya: “(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. al-Syu'ârâ [26]: 88-89)

Qalb salim adalah hati yang selamat dari keikutsertaan selain Allah di dalamnya dalam bentuk apapun. Dia mengadakan akad yang sempurna dengan hatinya untuk menjadikan Rasulullah sebagai imam dan panutan, tanpa yang lain, dalam semua perkataan dan perbuatan. **Kedua**, lawan dari yang pertama, yaitu hati yang mati, tidak ada kehidupan padanya. Dia tidak mengenal Tuhannya. Dan dia tidak menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, sesuai dengan apa yang dicintai dan diridai-Nya. Tetapi dia berkuat bersama kesenangan-kesenangan dan kenikmatan-kenikmatannya, meskipun di dalamnya terdapat kemurkaan dan kemarahan Tuhannya. Selama dapat meraih kesenangan-kesenangannya dia tidak peduli apakah Tuhannya ridha

⁸⁵ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 109

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996, cet. 2), h. 288

⁸⁷ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifât*, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2018), h. 195

⁸⁸ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ 'Ulûmiddîn*, h. 386

atau murka. **Ketiga**, hati yang padanya terdapat kehidupan dan penyakit. Jadi dia memiliki dua materi. Kadang diisi yang pertama dan kadang diisi yang kedua. Dan dia akan dimiliki oleh mana di antara keduanya yang mendominasi. Di dalamnya terdapat cinta, iman, keikhlasan, dan ketawakalan kepada Allah swt. ini adalah materi kehidupannya. Dan di dalamnya juga terdapat cinta kepada syahwat, pengutamaannya, keutamaannya untuk meraihnya, kedengkian, kesombongan, ujub, dan kegemaran melakukan kezaliman dan kerusakan di muka bumi dengan menggunakan kekuasaan. Ini adalah materi kebinasaan dan kehancurannya. Ia diuji di antara dua penyeru: (1) penyeru yang menyerunya kepada Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat; (2) penyeru yang menyerunya kepada dunia.⁸⁹

Allah swt. telah mengumpulkan ketiga hati ini dalam firman-Nya.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسُخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (52) لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (53) وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (54)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. al-Hajj[22]: 52-54)

Dalam ayat ini Allah swt. membagi hati ke dalam tiga macam: dua hati yang celaka dan satu hati yang selamat. Dua hati yang celaka adalah hati yang padanya terdapat penyakit dan hati yang keras. Dan hati yang selamat

⁸⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, *Ishlâh al-Qulûb*, terj. Mujahidin Muhayan, (Depok: Keira Publishing, 2015), h. 72-76

adalah hati orang Mukmin yang tunduk kepada Tuhannya. Ialah hati yang tenang, taat, menurut, dan patuh.

Pasal yang keempat ini juga mengarah kepada bimbingan akhlak. Dalam hal ini, hatilah yang menggerakkan manusia untuk berbuat baik atau jahat. Kalau hati baik, manusia akan cenderung berbuat baik. Sebaliknya pula, kalau hati jahat, semua anggota tubuh yang lain akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang dimurkai oleh Allah swt. oleh sebab itu, manusia harus mampu menjaga hatinya supaya tetap baik sehingga segala perbuatannya akan bernilai baik. Sebaliknya pula, kegagalan memelihara hati akan menyebabkan manusia jatuh ke lembah kehinaan yang terdalam sehingga dia akan dihina oleh Allah swt.

2. Bait ke-2

*Apabila **dengki** sudah bernanah
Datanglah daripadanya anak panah*

Ungkapan *dengki sudah bernanah* bermakna manusia yang jiwanya sudah dirasuki perasaan dengki atau iri hati. *Anak panah* dimaksudkan berbagai kejahatan.⁹⁰ Dengan demikian, perasaan dengki atau iri hati akan mendatangkan atau memunculkan berbagai kejahatan.

Hasud atau dengki adalah sifat yang dimiliki seseorang yang selalu menginginkan hilangnya kenikmatan orang lain, baik hasil yang dimaksudkan kembali kepadanya atau tidak. Ini termasuk perbuatan yang diharamkan karena di dalamnya terdapat penganiayaan pada apa-apa yang dinisbatkan pada Allah swt.⁹¹

Di antara beberapa dalil yang mencela perbuatan dengki adalah sebagai berikut:

Allah swt. berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا
(54)

Artinya: “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim,

⁹⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 74

⁹¹ Al-Qusyairi, *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, h. 229

dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.” (QS. al-Nisâ`[4]: 54)

Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ، أَوْ قَالَ : الْعُشْبُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Dari Abu Hurairah ra. yang berkata bahwa Nabi saw. bersabda: “Jauhilah oleh kalian sifat dengki, karena sesungguhnya dengki itu dapat memakan kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar Atau bersabda: rumput.” (HR. Abu Daud)⁹²

Dengki itu adalah seseorang yang menginginkan agar kenikmatan yang terdapat pada orang lain hilang baik nikmat dunia atau nikmat agama, begitu ungkap Raja Ali Haji. Jika kemudian penyakit itu datang kemudian dilawan maka hilanglah mudaratnya. Sebaliknya jika dengki itu datang kemudian dituruti dengan anggotanya seperti perkataannya mencela atau mencacat orang yang didengkinya maka, itu dosa besar.⁹³

Bahaya dan kebinasaan dengki menurut Raja Ali Haji dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah*:

1. Membinasakan amal ibadah, tidak mendapat pahala sedikitpun. Amal ibadah hilang atau terhapus oleh dengki, seperti api memakan kayu yang kering
2. Membawa kepada sifat tercela lainnya, seperti mengumpat, berdusta, dan terkadang timbul kemarahan
3. Tidak mendapat syafaat Rasulullah karena penyakit dengki. Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang dengki itu bukan dari aku”
4. Masuk neraka karena kedengkian itu seolah-olah menyalahkan Allah ta’ala yang mengaruniakan nikmat atas hamba-Nya
5. Terkadang membawa kepada mudarat objek yang didengkinya. Seperti, fitnah terhadapnya.
6. Orang yang di dengki senantiasa dalam bala’ kesusahan dan duka cita, serta dosa atas perbuatannya

⁹² Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, terjemah: Zainal Mutaqin, dkk (Bandung: Penerbit Jabal, Cet. 10, 2018), h. 507

⁹³ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 197; Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, disalin oleh: Khalif Muammar A. Haris, (Selangor: Pramaju Sdn. Bhd, 2016), cet. 1, h. 59-60

7. Dibutakan mata hatinya oleh Allah swt.
8. Hajatnya tertolak tidak ditolong oleh Allah swt.

Sementara obat dengki menurut beliau ada dua yaitu ilmu dan amal. Adapun ilmu, mengingat dengan sungguh-sungguh bahaya, kejahatan, celaka atas perbuatan kedengkian. Sedangkan amal, hendaklah renungkan hati kita, jaga benar-benar kehendak hati yang tiba-tiba ingin melakukan kedengkian.⁹⁴

Perasaan dengki atau iri hati harus dibuang jauh-jauh dari diri kita. Perasaan itu akan mendatangkan beraneka ragam kejahatan ibarat anak panah yang dilepaskan dari busurnya, yang tak hanya dapat mencelakakan orang lain, tetapi lebih-lebih dapat berbalik menghujam diri kita sendiri. Akibatnya, kita akan terlibat dalam perbuatan yang bersekutu dengan setan.

3. Bait ke-3

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah orang yang tergelincir*

Mengumpat adalah mencela atau memburuk-burukkan orang, sedangkan *memuji* adalah mengungkapkan kebaikan orang. Mengumpat mengarah pada konotasi negatif, sebaliknya *memuji* berkonotasi positif. Akan tetapi orang terkadang tergelincir karena salah salah dalam memuji meskipun kelihatan pujian yang positif.⁹⁵ Dalam Islam mengumpat disebut dengan *ghibah*. Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) menjelaskan bahwa *ghibah* (mengumpat) adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.⁹⁶

Dasar larangan berbuat *ghibah* dan adu domba sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan *purba-sangka* (kecurigaan), karena sebagian dari *purba-sangka* itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah.

⁹⁴ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 62

⁹⁵ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 75

⁹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, jilid 3, h. 143

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurât[49]: 12)

Allah swt. berfirman:

وَيَا لِكُلِّ هَمَزَةٍ لُْمَزَةٍ (1)

Artinya: “Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. al-Humazah[104]: 1)

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ ، فَقَدِ اغْتَبَبْتَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّأَهُ

Dari Abu Hurairah ra. Mengatakan, Rasulullah saw. bersabda: “Tahukah kamu apakah ghibah itu?”. Jawab mereka: “Allah dan Rasulullah yang lebih tahu”. Maka Nabi Bersabda: “Menceritakan keadaan saudaramu yang dia tidak suka diceritakan”. Lalu ditanya: “Bagaimana kalau memang benar begitu keadaan saudaraku?”. Jawab Nabi: “Jika memang benar apa yang kamu ucapkan berarti kamu ghibah kepadanya, jika tidak benar berarti kamu telah membuat kebohongan (buhtan)”. (HR. Muslim, no. 6593⁹⁷)

Selanjutnya hadis tentang larangan memuji:

عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدُحُ عُثْمَانَ فَعَمِدَ الْمِقْدَادُ فَجَنَأَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ - وَكَانَ رَجُلًا ضَحْمًا - فَجَعَلَ يَخْتُو فِي وَجْهِهِ الْحُصْبَاءَ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ مَا شَأْنُكَ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاحْتُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ »

Dari Hammam bin al-Harits ra. Dari miqdad ra. Bahwa seseorang memuji Utsman ra. Maka Miqdad sengaja merapatkan kedua lututnya lalu menaburkan tanah pada wajah orang tersebut. Utsman bertanya: “Ada apa denganmu? Miqdad berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Jika kalian melihat orang-orang yang suka memuji, tumpahkanlah debu ke mukanya.” (HR. Muslim, no. 7506)⁹⁸

⁹⁷ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h.1132

⁹⁸ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h.1296

Walaupun memuji orang tergolong perbuatan baik, kita harus berhati-hati dalam melakukannya. Harus dipikirkan betul-betul apakah orang yang kita puji itu memang wajar menerima pujiannya. Sebaliknya pula, pekerjaan mengumpat, mencela, atau memburuk-burukkan orang jelaslah tergolong perbuatan tercela. Agar akhlak kita tidak buruk, sebaiknya tidak dilakukan pekerjaan mengumpat atau mencela orang lain. Mungkin saja orang yang kita buruk-burukkan itu justru jauh lebih baik daripada diri kita.

Ketika membahas konteks *mengumpat* Raja Ali Haji berpesan hingga dua kali agar kita tidak melakukan perilaku buruk tersebut, artinya bisa jadi perilaku buruk itu sangat mudah dilakukan manusia. Begitu juga dengan *memuji*, kita dianjurkan agar tidak berlebihan dalam memuji orang lain. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصَلَتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ الْبَخِيلُ وَسُوءُ الْخُلُقِ

Dari Abu Said al-Khudri ra. Rasulullah saw. bersabda: “Dua Sifat tidak dapat berkumpul pada seorang mukmin yaitu: Bakhil (pelit) dan buruk akhlak.” (HR. Tirmidzi)⁹⁹

4. Bait ke-4

*Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala*

Yang dimaksud dengan *pekerjaan marah* adalah sifat atau kebiasaan marah atau kebiasaan marah atau naik darah. *Jangan dibela* maknanya jangan terpelihara. Hilang akal di kepala artinya hilang akal sehat.¹⁰⁰

Berikut dalil-dalil yang memerintahkan kepada manusia agar menjauhi sifat marah.

Allah swt berfirman berkenaan dengan redanya amarah Nabi Musa as.,

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154)

Artinya: “*Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat*

⁹⁹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Bulûgh al-Maram*, (Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1347 H), h. 274

¹⁰⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 76

petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. al-‘A’raf[7]: 154)

Orang-orang yang memberi maaf ketika maaf,

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (37)

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” (QS. al-Syura[42]: 37)

Firman Allah ats orang-orang yang menahan amarah,

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Âli ‘Imrân[3]: 134)

Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Dari Abu Hurairah ra. bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw. sallam : “Berilah aku wasiat”. Beliau menjawab, “Engkau jangan marah!” Orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian Nabi saw. bersabda: “Engkau jangan marah!” (HR. Bukhari, no. 6116)¹⁰¹

Bait 4 ini berpesan agar manusia dapat mengendalikan sifat pemarah. Siapa pun yang tidak mampu menahan marah akibatnya ia kehilangan akal sehat dan hatinya masih ternodai dengan sifat tercela. Jadi, marah merupakan sifat jelek yang harus diredam sehingga kita dapat mengendalikan diri dalam hidup ini.

5. Bait ke-5

Jika sedikit pun berbuat **bohong**
Boleh diumpamakan mulutnya pekung

¹⁰¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, jilid 10, h. 637

Berbuat bohong berarti berbicara yang tidak benar, yang tidak ada faktanya. *Pekung* adalah kudis yang besar atau penyakit kulit yang bernanah sehingga menimbulkan bau yang busuk.¹⁰² Allah dan Rasul-Nya telah melarang kita untuk tidak melakukan perilaku tercela yakni berkata bohong atau bedusta. Sebagaimana firman-Nya:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (30)

Artinya: “*Dan hendaklah kalian menjauhi perkataan-perkataan dusta*”. (QS. al-Hajj[22]: 30)

Asal makna kata *al-zûr* adalah menyimpang atau melenceng. Perkataan *zûr* juga dimaknai dengan *kidzb* (dusta), karena perkataan tersebut menyimpang dari yang seharusnya yang dituju.¹⁰³ Ada banyak penafsiran makna terkait term *qaul al-zûr*, *pertama*, mengharamkan yang halal atau sebaliknya; *kedua*, saksi palsu; *ketiga*, perkataan dusta (*al-kidzb*) dan kebohongan atau dibuat-buat.¹⁰⁴

Dan firman Allah swt.:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*” (QS. al-Isrâ`[17]: 36)

Rasulullah saw. bersabda:

« إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا »

“*Sesungguhnya berkata benar itu akan membawa kepada kebajikan (amal salih), kebajikan akan mengantarkan kepada surga, dan sesungguhnya orang yang berkata benar itu akan di catat disisi Allah sebagai al-siddiq. Sedangkan dusta akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan kepada neraka, dan seseorang itu benar-benar akan berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰⁵

¹⁰² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 76

¹⁰³ Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 14, h. 3403

¹⁰⁴ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 217

¹⁰⁵ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h.. 495

Perbuatan berbohong sangat dilarang karena berbahaya bagi orang yang berbohong itu sendiri atau orang yang menjadi sasaran kebohongan. Orang yang berbohong berjiwa tidak bersih, jahat, dan kotor. Kebohongan dapat menjatuhkan harkat dan martabat pelakunya.

6. Bait ke-6

Tanda orang yang amat celaka

Aib dirinya tiada ia sangka

Orang yang amat celaka adalah orang yang sangat merugi, mendapat sial. Aib diri berarti keburukan diri, sedangkan *sangka* bermakna disadari.¹⁰⁶ Orang tidak menyadari keburukan dirinya sendiri, tetapi lebih banyak membicarakan keburukan orang lain; tergolong manusia yang amat rugi. Orang yang berperilaku seperti itu justru tergolong amat celaka karena memelihara perbuatan tercela.

Raja Ali Haji menyebutkan bahwa orang yang sangat merugi adalah orang yang tidak menyadari akan keburukan dirinya maka dia akan celaka. Selain itu, bait ini juga berkaitan dengan Gurindam Dua Belas pasal kedelapan bait yang ke 7, yaitu:

Keaiban orang jangan dibuka

Kebaikan diri hendaklah sangka.

Keaiban orang jangan dibuka artinya kejelekan atau kelemahan orang lain tidak boleh diceritakan kepada siapa pun. Sebaliknya, *kebaikan diri hendaklah sangka* maksudnya kita harus mengintropeksi diri bahwa kita banyak kekurangan.¹⁰⁷

Setelah menjelaskan akibat dari orang yang tidak menyadari aibnya sendiri akan celaka. Selanjutnya, Raja Ali Haji menjelaskan agar tidak membuka aib orang lain. Allah swt. berfirman, agar manusia tidak dzhalim pada dirinya sendiri.

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (57)

Artinya: “Tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”. (QS. al-Baqarah[2]: 57).

Mereka menganiaya diri sendiri karena apa yang mereka peroleh akan punah, walaupun bertahan tidak akan terbawa mati. Yang terbawa tidak lain kecuali amal, sedang amal mereka buruk, dan keburukan itu menjadikan

¹⁰⁶ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 77

¹⁰⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 93

mereka tersiksa. Jika demikian, mereka telah menganiaya diri mereka sendiri. Demikilah pernyataan M. Quraish Shihab.¹⁰⁸

Berikut hadis-hadis Nabi saw. yang menjelaskan larangan membuka aib.

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat.” (HR. Tirmidzi, no. 1930)¹⁰⁹

لا يستر عبد عبدا في الدنيا إلا ستره الله يوم القيامة

“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, kecuali akan Allah tutup aibnya di hari kiamat kelak.” (HR. Muslim, no. 6595)¹¹⁰

7. Bait ke-7

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah

Bakhil adalah sifat kikir atau lokek. Orang yang bakhil tak mau menyedekahkan sebagian rezeki atau hartanya kepada orang yang berhak menerimanya yaitu fakir miskin. *Perompak yang amat gagah* adalah perampok besar.¹¹¹ *Bakhil jangan diberi singgah* maksudnya sifat bakhil itu jangan diberi peluang dalam hidup ini atau jangan dikerjakan. Karena kalau dikerjakan, sesungguhnya seseorang akan dzalim disebabkan ada rezeki orang lain yang seharusnya ia berikan. Namun, kenyataannya ia gunakan unuk pribadi. Maka dari itu Raja Ali Haji menggambarkan seorang yang *bakhil* ibarat perampok yang besar, karena memakan harta orang lain.

Berikut ayat-ayat yang berkenaan dengan larangan bakhil. Firman Allah swt:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (180)

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 1, h. 246

¹⁰⁹ Imam al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzi*, h.449

¹¹⁰ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h. 1132

¹¹¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 77

menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Âli ‘Imrân[3]: 180)

Selanjutnya ayat larangan berperilaku bakhil dan tidak berlebihan dalam memberi.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (29)

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. al-Isrâ`[17]: 29)

Dibawah ini adalah ayat yang menjelaskan orang yang telah diberi karunia, namun ternyata dia menjadi kikir (bakhil) dari sebelumnya.

فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (76)

Artinya: “Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-nya, mereka kikir dengan karunia itu dan ia berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran) (QS. al-Taubah[9]: 76)

Kata بَخِلُوا (*bakhilû*) terambil dari kata بَخِيلٌ (*bukhl*), yakni keengganan memberi. Pelakunya disebut بَخِيلٌ (*bakhîl*). Bahasa arab menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan tingkat kedermawanan dan tingkat keengganan memberi. Ada yang memberi tanpa diminta. Ada yang memberi setelah dimintai, dan adayang memberi setelah diajukan kepadanya permintaan yang mengundang rasa iba. Yang terbaik adalah memberi tanpa dimintai, sedangkan yang enggan memberi walau telah dimintai dengan rasa iba, itulah yang disebut dengan *bakhîl*.¹¹²

Dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah* dijelaskan makna *bakhîl* yaitu kikir. Bakhil itu sifat tercela yang membawa kepada kerusakan segala manusia, terutama kepada raja-raja dan orang-orang besar. Apabila raja itu bakhil maka putuslah pengharapan fakir miskin di dalam negerinya. Akibat dari bakhil:

¹¹² Mutawalli al-Sya'rawi, *Khawâthir al-Sya'râwi*, jilid. 9 , h. 5349-5340

1. Menghilangkan marwah pada pekerjaan yang berjasa, karena mengurangi upah pekerja.
2. Berdosa karena tidak menyempurnakan hak upah ahlinya.
3. Membawa kepada kezaliman dan aib, karena menahan, mengurangi upah dan nafkah.¹¹³

Harta yang diperoleh mengandung hak orang lain. Oleh sebab itu, sebagiannya harus (wajib) diberikan kepada yang berhak menerima seperti fakir miskin. Jika hal itu tidak dilakukan, sama artinya ia mengambil harta orang yang berhak menerimanya. Raja Ali Haji menyinggung bahwa penyakit bakhil cenderung dilakukan orang-orang yang berkuasa dan raja-raja.

8. Bait ke-8 dan 9

Barang siapa yang sudah besar

Janganlah kelakuannya membuat kasar (8)

Barang siapa perkataannya kotor

Mulutnya itu umpama ketor (9)

Yang dimaksud dengan *yang sudah besar* adalah orang yang telah menjadi pemimpin, orang yang terpuja dalam masyarakat, dan atau orang yang ternama. Secara harfiah, maknanya telah dewasa. *Membuat kasar* adalah berperilaku kasar, baik perkataan maupun perbuatan. *Perkataan kotor* atau perkataan yang tak senonoh seperti maki hamun, mencarut, mencaci, dan sebagainya. *Ketor* adalah wadah tempat membuang air ludah.¹¹⁴

Dikatakan Abdul Malik dkk, bahwa *yang sudah besar* adalah telah menjadi pemimpin bisa jadi mengacu pada raja-raja kala itu yang selalu dinasehati oleh Raja Ali Haji lewat karya-karyanya. Namun, hemat penulis bahwa maksud *yang sudah besar* adalah siapa saja yang sudah mampu membedakan baik dengan buruk dalam rangka *tazkiyatun nafs*.

Raja Ali Haji menggambarkan bahwa orang yang berkata kotor maka mulutnya ibarat wadah tempat pembuangan ludah. Karena itu orang yang mulutnya kotor dianggap hina. Sebuah hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang bahaya berkata kotor dan kasar.

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

¹¹³ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 65-66

¹¹⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 78

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar." (HR. Tirmidzi, no. 2002)¹¹⁵

Seseorang yang berkata kotor dan kasar akan dibenci oleh Allah swt. Selain itu Raja Ali Haji dalam pasal ke tujuh bait 10 berpesan:

*Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah sekalian orang gusar*

Lekaslah orang akan gusar maksudnya resah dan risau mendengarkan perkataan kasar tersebut. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَبْنَا لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ (159)

Artinya: *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (QS. Âli 'Imrân[3]: 159)

Berhubung dengan itu, orang yang biasa menggunakan perkataan yang kasar dalam berkomunikasi tidak akan disukai orang banyak. Karena itu dari awal yakni pada pasal ketiga bait ke-3 beliau telah berpesan agar senantiasa menjaga lidah supaya mendapatkan faedah.

*Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah* (lihat pasal 3 bait ke-3 penjelasan tentang lidah)

Orang yang sudah besar apakah dalam pengertian dewasa, menjadi pemimpin, terpendang, dan atau ternama dalam masyarakat; harus menghindarkan diri darinya berkata-kata dan berbuat kasar. Kebesarannya harus ditunjukkan dengan makin baiknya budi bahasa dan budi pekerti. Sedangkan orang yang berbicara kotor digolongkan manusia hina dan kotor. Oleh sebab itu, manusia harus menghindarkan diri dari mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak baik.

9. Bait ke-10

Di mana tahu salah diri

Jika tiada orang lain yang berperni

¹¹⁵ Imam al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, h. 467

Salah diri adalah kesalahan yang kita sendiri melakukannya. *Berperi* artinya berkata, menyatakan, atau berbicara.¹¹⁶ Kelemahan, kekurangan, dan kesalahan diri kita seyogyanya kita sadari. Kalau tidak, akan menjadi pembicaraan atau percakapan orang lain. Bahkan, kekurangan diri kita yang menjadi percakapan orang hendaklah diambil hikmahnya karena orang lainlah yang dapat menilai kita. Apabila diberi nasehat atau tunjuk ajar berkenaan dengan hal tersebut, kita terima untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Melakukan introspeksi (*muḥâsabah*) diri sebelum datang *yaumu al-hisâb* adalah suatu keharusan bagi setiap hamba, karena segala hal ihwal, sampai pendengaran, penglihatan, dan hatinya tanpa terkecuali akan diminta pertanggungjawaban dan diperhitungkan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt.¹¹⁷,

(36) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. al-Isrâ`[17]: 36).

Ada beberapa aspek-aspek Muhasabah menurut al-Qur'an sebagai berikut:

1. Muhasabah atas kemaksiatan lahir dan batin. (QS al-An'âm[6]: 120) dan (QS. al-Isrâ`[17]: 36)
2. Muhasabah atas Niat dan Tujuan. (QS. al-Bayyinah[98]: 5)
3. Muhasabah atas ketidaktaatan dan kehilangan waktu. (QS. al-Zumar[39]: 56)
4. Muhasabah atas segala nikmat. (QS. al-Takâtsur[102]: 8).¹¹⁸

Banyak manfaat yang diperoleh dari introspeksi diri, antara lain: kekurangan diri dapat dikenali. Orang tidak mengetahui kekurangan dirinya tidak mungkin akan berupaya mengatasinya sehingga ketika kekurangan dirinya diungkap, ia pun akan memarahinya karena Allah.

Introspeksi diri adalah dapat menumbuhkan kesadaran terhadap apa yang menjadi hak Allah swt. atas dirinya. Barang siapa tidak mengenal apa

¹¹⁶ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 79

¹¹⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsah al-Lahfân fîi Mashâyidi al-Syaithân*, terjemahan: Bahauddin, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2, 2003), h. 94-94

¹¹⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatu al-Nafs*, terjemahan: Emiel dkk., (Jakarta: Akbarmedia, 1437 H/2016 M), h. 161-166

yang menjadi hak Allah atas dirinya, ibadahnya dapat dikatakan hampir tidak berarti dan sedikit manfaat.

Seseorang yang menyesal, meninggalkan dosa dengan seketika, bertekad tidak mengulangi lagi, dan memperbaiki segala sesuatu yang telah berlalu menurut Imam Ghazali disebut *taubat*.

الندم توبة

“*Penyesalan adalah taubat*” (H.R. Ibnu Majah, Hakim, dan Ahmad)¹¹⁹

Al-Qur’an memerintahkan orang-orang beriman untuk taubat agar beruntung.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: “*Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*” (QS. al-Nûr[24]: 31)

Kemudian orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal soleh akan diampuni oleh Allah.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (70)

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. al-Furqân[25]: 70)

Pada bait ini Raja Ali Haji berpesan agar selalu introspeksi diri menyesali kesalahan yang dilakukan baik itu disadari atau tidak, karena hati itu yang memiliki sifat bolak-balik tergantung kecenderungan orang yang menggunakannya. Seseorang yang tidak pernah muhasabah diri maka akan timbul penyakit hati, salah satunya takabur yang akan dijelaskan pada bait berikutnya.

10. Bait ke-11

*Pekerjaan takabur jangan direpi
Sebelum mati didapat juga sepi*

¹¹⁹ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, h. 379

Yang dimaksudkan dengan takabur adalah angkuh atau sombong, sedangkan *direpi* adalah didekati, dibuat, atau dikerjakan. *Sepi* artinya dihiraukan sama sekali. Manusia tidak boleh bersifat takabur, sombong, angkuh, atau menganggap dirinya mulia. Semua sifat itu akan merusak diri kita yang akibatnya akan dialami sebelum kita meninggal. Demikian penjelasan Abdul Malik dkk.¹²⁰ Hemat penulis berkenaan dengan bait di atas bahwa *pekerjaan takabur jangan direpi* yakni perilaku takabur jangan dikerjakan, *sebelum mati didapat juga* sebelum mati akan mendapatkan kesepian, tidak dihiraukan oleh masyarakat banyak.

Kesombongan adalah sifat di dalam jiwa yang muncul dari pandangan jiwa. Segala sesuatu yang tampak dari sifat takabur adalah pengaruh dari sifat ini.¹²¹

Firman Allah swt. mengenai orang yang sombong.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُتُبًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعُغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (146)

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” (QS. al-‘A’râf[7]: 146)

Ketika menjelaskan tema bengal (seorang yang tidak mau mengindahkan nasihat) yang mana sifat ini termasuk karakter takabur, Raja Ali Haji menuturkan sebuah ayat (QS. Ibrâhîm[14]:15):

وَحَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (15)

Arti versi Raja Ali Haji: “Dan rugilah tiap-tiap orang yang membesarkan dirinya yang banyak bantahan bagi yang hak.”

Syahdan hubaya-hubaya, hai segala manusia! Jauhi benar sifat bengal ini, dan beberapa manusia rusak dengan sebab bingal dari ajaran dan nasihat orang kebajikan kepadanya, dan beberapa raja yang sudah runtuh

¹²⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 79

¹²¹ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, h. 346

kerajaannya, dan beberapa orang kecil sudah hilang hartanya dan nyawanya, dan beberapa orang berbangsa sudah jadi hina dihinakan manusia, seperti seekor cicak pada pemandangan orang, sebab karena bingalnya dan bantahannya. Seperti Fir'aun dan Namrud dan Abu Jahal *la'natullah*, sebab takabur sombongnya, *bengal* bantahannya. Inilah maka jadi tercampak ke dalam neraka jahanam adanya.¹²²

Raja Ali Haji mengatakan bahwa takabur adalah sifat dan maksiat Iblis laknatullah. Beliau menjelaskan awalnya makhluk Allah yang berjalan dengan perangai *takabur* ini tidak mau sujud kepada Nabi Adam as. yang seperti tersebut berkali-kali disebutkan dalam al-Qur'an. Lalu beliau mengutip firman-Nya (QS. Shâd[38]: 76-77 dan 73-74), sebagai berikut:

Khalaqtanî minnârin wakhalaqtahu min thin (خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ), yakni:

Telah engkau jadikan daku daripada api dan Engkau jadikan dia daripada tanah,” yakni bertapalah aku hendak sujud hendak sujud kepadanya. Maka firman Allah *Fakhruj minha fainnaka rajim, wainnaka 'alaika la'nata ila yaumiddin* (فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ). Yakni :Keluar engkau, hai Iblis!maka bahwasanya yang kena rejam,” yakni jauhlah dari rahmat “dan bahwasanya sesungguhnya engkau Aku kutuki hingga hari kiamat.” Kamudian *fasajadal malâikatu kullukum ajma'ûna illâ iblîs, istakbara wakâna minal kâfirîn* (فَسَجَدَ

الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ), Yakni: “Sujudlah segala malaikat bagi Adam melainkan iblis yang enggan karena hendak membesarkan dirinya dan jadilah ia orang yang kafir.” Dan berpanjanganlah bicara *takabur* ini di dalam Qur'an dan hadis dan di dalam kitab-kitab karangan ulama-ulama *al-âmilîn* yang membicarakan kejahatan *takabur* itu maka tiadalah aku suratkan pada kitab ini karena bukan maksudku memanjangkan, hanyalah bahasa jua.¹²³ Beliau memberi pesan bahwa penjelasan ini hanya sekedar pengetahuan saja, jika ingin menghaluskan hati rujuklah pada kitab-kitab tafsir dan tasawuf seperti *ihya' ulumiddin* pada *rubu' muhlikat*.

Berikut pesan al-Qur'an hendaklah jangan sombong dimuka bumi.

¹²²122 Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 240

¹²³123 Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 322-333

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqmân[31]: 18)

Rasulullah saw. bersabda.

ألا أخبركم بأهل النار قالوا بلى قال كل عتل جواظ مستكبر

“Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur(sombong).” (H.R. Bukhari no. 4918)¹²⁴

Takabur yakni membesarkan diri daripada yang tidak diizinkan syarak. Adapun makna membesarkan diri yaitu memandang seorang makhluk dengan *tilik* (pandangan) yang kurang daripada dirinya dan memandang dirinya lebih dari yang lain. Begitu juga kepada ilmu, amal, kepada rupa dan bangsa, kepada kuat dan gagah, atau kepada harta benda. Semua itu membuat hati menjadi liar dan menggelapkan orang yang punya mata hati yaitu orang yang berakal.¹²⁵

Sementara di dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* Raja Ali Haji mengetakan bahwa orang yang sombong termasuk orang yang kafir *juhûd* dan kafir *‘anâd*.

Syahdan adalah kafir itu maknanya tertutup daripada pengenalan yang sebenarnya dan yang bersifat dia dikatalah orang kafir, bermula adalah kafir terbagi menjadi beberapa pula. Yaitu, Kafir *jahili*, Kafir *juhûd* / Kafir *‘anâd*, dan Kafir *hukmi*. Adapun kafir *juhûd* dan kafir *‘anaad* yakni kafir mungkir dan kafir bantahan dan tengkaran karena sebab takaburnya dan sombongnya sebab kebesarannya dan dilorongkan Allah ta’ala dan dipejamkan Allah ta’ala kepadanya akan dunia yang hanya sebentar dengan masa yang singkat jika dinisbahkan dengan negeri akhirat yang kekal. Tatkala demikian itu takaburlah ia akan segala Rasul karena dilihatnya segala Rasul itu tiada kepadanya indah akan perhiasan dunia yang fana dan tiada

¹²⁴Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 8, h. 845

¹²⁵ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h.57-58

kesedapan dengan panjang angan-angan menghiasi dunia ini, jadi kebanyakan fakir segala Rasul-rasul itu.¹²⁶

Pada pasal yang keempat ini diawali dengan penjelasan mengenai kondisi hati yang berfungsi sebagai kerajaan dalam tubuh. Jika baik maka seluruhnya akan baik, begitu sebaliknya. Kemudian Raja Ali Haji menampilkan jenis-jenis penyakit hati (*qalb marîdh*). Yaitu dengki, mengumpat dan memuji, marah, berbohong, membuka aib, berbuat kasar dan berkata kotor, takabur. Namun, pada bait kesebelas Raja Ali Haji menyelingi dengan perintah introspeksi (*muḥâsabah*) diri. Proses-proses di atas juga merupakan proses *Tazkiyah nafs manhaj qur`âni*, bahwa seseorang yang ingin mencapai pada ketakwaan juga harus meninggalkan penyakit-penyakit tersebut, sebagai penghalang penyucian jiwa.

E. Pasal yang Kelima

Jika hendak mengenal orang yang berbangsa

Lihat kepada budi dan bahasa (1)

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia

Sangat memeliharakan yg sia-sia (2)

Jika hendak mengenal orang mulia

Lihatlah pada kelakuan dia (3)

Jika hendak mengenal orang yang berilmu

Bertanya dan belajar tiadalah jemu (4)

Jika hendak mengenal orang yang berakal

Di dalam dunia membawa bekal (5)

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai

Lihatlah kepada ketika bercampur dengan orang ramai (6)

1. Bait ke-1

Jika hendak mengenal orang yang berbangsa

*Lihat kepada **budi dan bahasa***

Orang berbangsa adalah orang yang santun, berperilaku baik, atau beradab. *Budi bahasa* berarti bahasa dan berbahasa yang menunjukkan kehalusan budi pekerti.¹²⁷ Dalam KBBI *bangsa* diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berperintahan sendiri. Sedangkan *berbangsa* berasal dari bangsa; bermartabat tinggi; berketurunan luhur.¹²⁸ Hemat penulis berkaitan dengan bait pertama bahwa sebuah bangsa dinilai baik jika budi pekertinya

¹²⁶ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 241-244

¹²⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 80

¹²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 134

baik. Sebaliknya sebagaimana dalam peribahasa “rusak bangsa oleh laku”. Walaupun orang berbangsa tinggi, kalau berkelakuan buruk, keturunannya yang tinggi tidak akan dihargai orang.

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam[68]: 4)

Ayat ini menceritakan tentang keluhuran akhlak budi pekerti Nabi Muhammad saw. yang agung. Akhlak Nabi Muhammad saw adalah kemampuan beliau menerima pujian tersebut dari Yang Maha Agung dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikiran besar itu, tidak pula guncang pribadi beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh.¹²⁹

Berikut sebuah Hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang orang yang baik budi dan bahasa.

وعن جابر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " إن من أحبكم إلي وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحاسنكم أخلاقا ، وإن أبغضكم إلي وأبعدكم مني يوم القيامة الثرثارون والمتشدقون والمتفيهقون " رواه الترمذي

Dari Jabir ra. sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, “Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan paling dekat dengan kedudukannya denganku pada hari kiamat, yaitu orang yang paling baik budi pekertinya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh kedudukannya denganku pada hari kiamat, yaitu orang-orang yang banyak bicara, suka mengobrol dan bermulut besar.” (HR. Tirmidzi)¹³⁰

Orang berbangsa adalah orang beradab yang mentaati aturan yang berlaku dalam masyarakat, memiliki tatakrama, dan santun berbicara dengan orang lain. Dan dari cara berbahasa, orang dapat menilai ketinggian budi pekerti kita.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 15, h. 244

¹³⁰ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 240

2. Bait ke-2

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memeliharakan yang sia-sia*

Orang yang *berbahagia* adalah orang yang perasaan senang dan tenterm. Yang dimaksudkan dengan *memelihara yang sia-sia* adalah menghindari perbuatan yang tidak berfaedah.¹³¹ Kita harus menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang tidak berguna atau bermanfaat. Apabila itu dapat dilakukan, kita akan menikmati kebahagiaan dalam hidup. Terkait dengan orang yang menjauhkan tentang *orang yang memeliharakan yang sia-sia*, al-Qur'an lebih dahulu telah menyebutkan hal tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (QS. al-Mu`minûn[23]: 3)

Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) mengatakan bahwa maksud ayat ini yaitu menjauhkan diri dari kebatilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta sebagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat.¹³² Sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (72)

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqân[25]: 72)

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

¹³¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan* , h. 80

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*,.... , jilid 3, h. 321

“Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi no. 2317)¹³³

Selanjutnya mereka akan mendapat kebahagiaan, yang mana Allah menjamin dengan jaminan surga firdaus.

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Artinya: “Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Mu`minûn[23]: 10-11).

Raja Ali Haji menyebutkan keutamaan orang yang melakukan kebaikan akan bahagia di akhirat, sebaliknya yang megingkari akan sengsara di akhirat,

Mengerjakan suruh menjauhkan tegah itu tanda menjunjung perintah. Dan jikalau dimasukkannya dengan sebab berbuat maksiat, akan janji Allah itu tiada mungkir. Seperti firman-Nya.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (13) وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (14)

Arti versi Raja Ali Haji: “Bahwasanya orang yang berbuat kebajikan itu di dalam surga dan orang yang berbuat fasik dan maksiat itu dalam neraka jua.” Adanya.¹³⁴

3. Bait ke-3

Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah pada kelakuan dia

Orang mulia adalah orang yang ditinggikan oleh Allah swt. derajatnya. Kelakuan dia mengacu kepada perilaku yang dimaksud.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

¹³³ Imam al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzi*, h. 530

¹³⁴ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 294

berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat[49]:13)

Kata *akramakum* terambil darikata *karuma* yang berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.¹³⁵ Artinya *hablumminallah* nya baik dan *hablumminannas* nya juga baik.

Dalam *Riyâdhu al-Shalihîn* disebutkan sebuah hadis Nabi,

عن أبي هريرة قال : (سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أكثر ما يدخل الناس الجنة ، قال : تقوى الله وحسن الخلق وسئل عن أكثر ما يدخل الناس النار ، قال : الفم والفرج

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. ditanya: “Apakah yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga?” Beliau menjawab: “Bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti yang baik.” Dan Beliau juga ditanya: “Perbuatan apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka?” Beliau menjawab: “mulut dan kemaluan.” (H.R. Tirmidzi)¹³⁶

Tinggi-rendahnya derajat orang yang ditentukan oleh perilakunya. Makin baik perilaku seseorang, akan makin baik pula kedudukan orang itu di mata orang lain dan dalam pandangan Allah swt.

4. Bait ke-4

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu*

Orang yang berilmu berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama (Islam). Untuk mendapatkan ilmu itu, kita harus rajin bertanya kepada orang yang lebih mengetahuinya tanpa mengenal bosan.¹³⁷ Allah swt. berfirman:

(43) فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Nahl[16]: 43)

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 12, h. 618

¹³⁶ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 239

¹³⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 81

Bait 4 ini menegaskan bahwa untuk menjadi orang yang menguasai ilmu pengetahuan, kita harus rajin bertanya dan belajar. Kita harus banyak berguru tanpa mengenal kata berhenti sepanjang hayat.

Dalam Kitab *Tsamrah al-Muhimmah* Raja Ali Haji menjelaskan tentang ilmu dan keutamaannya.

Bermula adapun kelebihan ilmu itu yaitu tsâbit (mempunyai sandaran yang kokoh kepada naql dan aql. Adapun naql daripada al-Qur'an al-âzhîm, sebagaimana ayat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: “diangkatkan Allah ta’ala segala mereka itu daripada kamu dan segala mereka itu yang diberi ilmu beberapa pangkat.” Kemudian sabda nabi man yuridilahu bihi khoiran yufaqqihhu fiddin wayulhimu rusydahu yakni: “barangsiapa dikehendaki Allah dengan dia kebajikan diberi faham ia pada agama dan diberi ilham ia dengan cerdas.”¹³⁸

Berikut beberapa adab menuntut ilmu murid terhadap guru yang ditulis Raja Ali Haji dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*¹³⁹ :

1. Hendaklah memberi salam ketika berjumpa dengan guru,
2. Sedikit bicara ketika di hadapan guru,
3. Jangan berkata-kata sebelum ditanya,
4. Minta izin jika mempunyai satu hajat permasalahan terhadap guru,
5. Jangan membawa pendapat yang berbeda dengan guru lain ketika sedang di ajarnya karena bermaksud meluruskan pendapat gurunya,
6. Jangan memberi isyarat terhadapnya dengan bermaksud menyalahi guru, oleh sebab itu renungkan terlebih dahulu dirimu,
7. Jangan memberi isyarat kepada teman-teman yang sedang dalam satu majelis belajar untuk banyak bertanya di saat guru sedang lelah,
8. Jangan bertanya kepada guru di saat dengan berjalan atau sepanjang perjalanan, hingga guru itu berada dirumahnya,
9. Jangan buruk sangka terhadap guru *zahirnya munkar* (yang terlihat salah) pada batinnya betul, karena guru lebih mengetahui daripada segala rahasia, seperti kisah Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir yang tersebut dalam *al-Qur`ân al- ‘Azhîm*.

Raja Ali Haji memerintahkan seseorang atau seorang murid yang sedang menuntut ilmu agar aktif dalam belajar dan bertanya kepada guru.

¹³⁸ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intidzhâm*, h. 10

¹³⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 84-85

Dengan itu, kita akan mengetahui bahwa guru yang mengajari kita sangat luas ilmunya.

Pesan Raja Ali Haji untuk peuntut ilmu:

Bodoh ini dapat ditolong,

dengan ilmu coba digolong

Ilmu adab permulaan jolong,

supaya terang seperti tanglong

Lepas itu ajar sekali,

segala macam ilmu aqli

Nahwu dan sorof ilmu qauli,

siang dan malam janganlah jali.¹⁴⁰

5. Bait ke-5

Jika hendak mengenal orang yang berakal

Di dalam dunia membawa bekal

Orang yang berakal adalah orang yang bijak, pandai, atau pintar. *Membawa bekal* berarti banyak beramal saleh, rajin beribadah, dan suka berbuat baik.¹⁴¹ Orang yang berakal tidak mau mengerjakan yang sia-sia. Seseorang baru dapat dikatakan berakal, pandai, bijak atau pintar kalau dia rajin menunut ilmu dan banyak beramal, beribadah, dan berbuat kebaikan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an disebutkan berkenaan dengan orang yang mengetahui dan tidak mengetahui,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Artinya: “Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. al-Zumar[39]:9)

¹⁴⁰ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 280

¹⁴¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 82

Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) Menyebutkan, Al-Tsauroi berkata bahwa Ibnu Mas'ud ra. berkata: قَائِمٌ adalah orang yang taat kepada Allah swt. Al-Hasan dan Qatadah berkata:” آتَاءَ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan, dan akhir malam”. Lebih jauh Ibnu Katsir berpesan bahwa orang yang berakal di saat beribadah kepada-Nya, dia memiliki takut dan berharap. Keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan. Sedangkan ketika menjelang wafat maka hendaklah rasa harap yang lebih dominan.¹⁴²

Anonim dari berakal adalah tidak berakal (bodoh). Dalam hal ini, Raja Ali Haji mengambil satu contoh ayat ketika menjelaskan orang-orang bodoh yang tidak ingin menuntut ilmu (QS. al-Syu'arâ[26]: 74):

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74)

Arti versi Raja Ali Haji: “Kata mereka itu tetapi datuk nenek moyang kami demikian perbuatannya, yakni menyembah ia akan berhala, kita semua pun mengikutlah.”

Maka adalah kehendak orang yang tersebut itu pun seakan-akan yang demikian juga. Ingat-ingat sajalah engkau disitu dan yang demikian itu hampir-hampirlah kurang iman di dalam dadanya, *na 'udzubullah minha*¹⁴³.

Ayat ini merupakan bantahan musuh-musuh Nabi Ibrahim yang tidak mau menyembah Tuhan melainkan lebih memilih mengikuti ajaran nenek moyangnya. Boleh jadi, Raja Ali Haji mengambil ayat ini karena untuk menggambarkan karakter orang yang lebih memilih untuk menyembah berhala, karena itu mereka dianggap orang yang modoh menurut Raja Ali Haji.

Jadi orang yang berakal akan senantiasa mempersiapkan diri selama hidupnya baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat. Selain itu, pada pasal pertama bait yang kelima, juga sudah dijelaskan bahwa orang yang mengenal dunia akan mengetahui makna *barang yang terpedaya*. Baca pasal 1 bait ke-5.

6. Bait ke-6

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai

Lihatlah kepada ketika bercampur dengan orang ramai

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 4 , h. 62

¹⁴³ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, h. 10

Orang yang baik perangai artinya orang yang berperilaku baik. *Bercampur dengan orang ramai* maksudnya bergaul dengan orang banyak.¹⁴⁴ Orang yang baik perilakunya senantiasa menjaga kesopanan ketika berada di berbagai arena sosial seperti sekolah, perlehatan, dan hidup bermasyarakat. Orang yang baik perangai tak akan pernah melakukan perbuatan tercela ketika bergaul dan hidup dalam masyarakat.

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam[68]: 4)

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk.”(HR. Bukhari, no. 5534)¹⁴⁵

Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh negara maupun agama. Relasi terhadap orang tua, anak-anak, tetangga, saudara seiman, sebangsa, setanah air harus saling berperilaku baik. Tidak ada penyakit-penyakit hati seperti yang dijelaskan Raja Ali Haji pada pasal yang keempat. Terutama ketika berkumpul dengan orang banyak. Manusia seharusnya tidak boleh mengolok-olok, mencaci maki, membuka aib saudaranya, dengki dan sebagainya. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw.

¹⁴⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 82

¹⁴⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Ḅari Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukḥari*, jilid 9, h. 816

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا ، عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ .

“Orang muslim sejati adalah orang muslim yang dapat membuat kaum muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya.”(HR. Bukhari no. 6484)¹⁴⁶

Pada pasal kelima ini menjelaskan tentang karakter atau tipologi manusia. Mulai dari bagaimana mengenal orang yang baik budi dan bahasa, mengenal orang yang bahagia, mengenal orang yang berakal, dan mengenal orang yang baik perangai. Setelah melalui proses di atas seseorang yang sedang melakukan *tazkiyatun nafz* harus mengetahui karakter-karakter orang lain yang ditampilkan melalui sikap hidupnya. Misalnya, ingin mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.

F. Pasal yang Keenam

Cari olehmu akan sahabat

Yang boleh dijadikan obat (1)

Cari olehmu akan guru

Yang boleh tahukan tiap seteru (2)

Cari olehmu akan istri

Yang boleh ia menyerahkan diri (3)

Cari olehmu akan kawan

Pilih segala orang yang setiawan (4)

Cari olehmu akan abdi

Yang ada baik sedikit budi (5)

1. Bait ke-1

Cari olehmu akan sahabat

Yang boleh dijadikan obat

Sahabat artinya kawan atau teman. *Obat* yang dimaksudkan di sini adalah yang ingin bersama dalam suka dan duka.¹⁴⁷ Sahabat Teman atau kawan, sejatinya ialah orang yang rela bersama kita dalam segala situasi, sama ada suka ataupun duka. Orang seperti itulah yang patut dijadikan sahabat, bukan orang yang hanya suka disaat kita sedang senang saja. Di pasal ini Raja Ali Haji berpesan agar mencari sahabat yang bisa dijadikan obat.

¹⁴⁶ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, jilid 11, h. 383

¹⁴⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 83

Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim yang diturunkan Allah swt melalui Nabi Muhammad saw. juga berfungsi sebagai obat. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا (82)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. al-Isra’[17]: 82)

Ayat ini memberikan dua tipe orang yang menerima al-Qur'an. Jika diterima oleh orang mukmin, al-Qur'an menjadi obat dan rahmat baginya. Dan jika diterima oleh orang zalim, al-Qur'an menjadi kerugian baginya. Al-Qur'an menyebut orang-orang zalim secara spesifik untuk menjelaskan bahwa kezaliman merekalah yang menyebabkan mereka tidak bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an. Sebab, esensi al-Qur'an itu kebaikan, bukan kerugian. Sedangkan makna *وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ* tergantung pada kebersihan tabiat dan bagusnya penerimaan dan pemahaman terhadap firman Allah swt. *Syifâ`* artinya engkau mengobati penyakit yang ada agar sembuh darinya. Dan *rahmah* artinya engkau membuat sarana-sarana perlindungan yang terjamin agar penyakit itu tidak kembali lagi kepadamu. Jadi *rahmah* itu perlindungan dan *syifâ`* itu kesembuhan. Dan al-Qur'an dapat menyembuhkan bukan hanya obat moril tapi juga materil secara umum. Demikian penjelasan Al-Sya'rawi (1330-1417 H/1911-1998 M).¹⁴⁸

Rasulullah saw. bersabda,

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“Bacalah al-Qur'an! Karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi sahabatnya (bagi pembacanya/berpegang pada petunjuk-petunjuknya).” (HR. Muslim)¹⁴⁹

Dikatakan sahabat adalah orang yang setia terhadap dalam menyibukkan diri dengan al-Qur'an, baik itu membaca, menjaga hafalan, dan mengkajinya.

¹⁴⁸ Mutawalli al-Sya'rawi, *Ishlâh al-Qulûb*, h. 135-139

¹⁴⁹ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, h. 325

2. Bait ke-2

*Cari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru*

Guru adalah orang yang menjadi pengajar dan pendidik, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. *Seteru* artinya lawan.¹⁵⁰ Guru yang baik ialah guru yang dapat memberikan ilmu bermanfaat. Sama ada ilmu tentang dunia ataupun tentang akhirat. Dengan perkataan lain, guru yang baik akan menyelamatkan muridnya di dunia dan di akhirat. Guru seperti itu memungkinkan muridnya dapat membedakan yang benar dan yang buruk. Guru seperti itulah yang harus kita cari dalam hidup ini.

Allah swt. berfirman berkenaan tentang ulama atau guru:

(28) *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ*

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*” (QS. Fâthir[35]: 28)

Ayat ini menjelaskan kriteria ulama. Term *يَخْشَى* (*rasa takut*) disini bukan terlahir karena kelemahan fisik melainkan muncul karena ada rasa pengagunganannya kepada Allah setelah ia mengenal sifat-sifat dan *asma*-Nya, sehingga ulama tersebut ingin selalu dekat kepada-Nya dan berusaha memelihara hubungan dengan Allah, yakni dengan menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.¹⁵¹

Ulama adalah guru yang mengajarkan ilmu kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena itu, ulama merupakan pewaris nabi, sebagaimana hadis Rasulullah saw.,

إن العلماء ورثة الأنبياء

“*Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi.*” (HR. Tirmidzi, no. 2682).¹⁵²

3. Bait ke-3

*Cari olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri*

¹⁵⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 83

¹⁵¹ Ahmad husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, h. 79

¹⁵² Imam al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzi*, h. 609

Istri adalah pasangan hidup suami, begitu pula sebaliknya. Pada bait ini disarankan untuk mencari istri yang boleh *menyerahkan diri* artinya, istri yang taat dan setia kepada suaminya.¹⁵³

Al-Qur'an menganjurkan agar manusia berdo'a kepada Allah agar mendapatkan istri atau pasangan yang bisa menjadi penyejuk hati. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

Artinya: “*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Furqân[25]: 74)

Qurrah pada mulanya berarti *dingin*. Yang dimaksud di sini adalah *menggembirakan*. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, di mana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat, itu tanda penolakan.¹⁵⁴

Setiap laki-laki disarankan untuk mencari istri yang patuh dan setia pada suaminya. Suami-istri yang saling setia dan saling menghargai, serta menerima maka akan dapat membangun mahligai bahagia dalam kehidupan berumah tangga yakni *sakinah mawaddah wa rahmah*.

4. Bait ke-4

Cari olehmu akan kawan

Pilih segala orang yang setiawan

Kita hidup haruslah memiliki kawan. Oleh sebab itu, kawan dalam hidup ini harus dicari. Untuk itu, kawan yang baik ialah *orang yang setiawan* yaitu orang yang memiliki sifat setia dalam berkawan. Orang yang dapat dijadikan kawan yang baik ialah yang jujur, amanah, dan fatanah. Orang yang setiawan ialah orang yang tidak akan meninggalkan temannya di kala kawannya mendapat kesusahan.

¹⁵³ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 84

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 9, h. 164

Raja Ali Haji mengatakan bahwa ada tiga karakter sahabat atau kawan (teman):

1. Sahabat handai karena pekerjaan akhirat. Yakni, berkasih-kasih kita dengan dia karena Allah, bukannya karena sesuatu yang lain, seperti: saling menolong dalam menuntut ilmu. Kawan atau sahabat semacam ini hanya supaya kekal tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat.
2. Saudara dan sahabat karena pekerjaan dunia, seperti: berdagang mengenasi usaha dunia. Ini teman hanya di dunia saja yang perlu di jaga hanya prilaku agar bisa terus berteman sampai akhir hayat
3. Saudara dan sahabat karena hanya sekedar kenal saja. seperti ini tidak ada campur dalam urusan dunia dan akhirat. Maka sebaiknya kita pelihara dari kejahatan, dan fitnahnya supaya selamat darinya.¹⁵⁵

Kitab *Muqaddimah fi Intizhâm* karya Raja Ali Haji yang sengaja di tulis untuk sepupunya adalah salah satu contoh bukti setianya kepada Raja Ali bin Ja'far dalam mengingatkan kebaikan. Berikut dalam penutup kitab tersebut beliau berkata:

Hingga inilah akhir peringatan yang *mukhtashar* memadailah pada permulaan pekerjaan yang jatuh kepada paduka adinda pada waktu ini. Nanti jikalau Allah ta'ala panjangkan umur insyaAllah tiada sekali-kali kakanda lupa daripada mengingatkan paduka adinda mana-mana yang ada allah ta'ala ilhamkan kepada hati kakanda yang keruh ini, baik paduka adinda pakai baik, tidak melainkan lazimlah atas paduka kakanda mengingatkan itu seperti firman Allah ta'ala:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (55)

Adapun versi terjemahan Raja Ali Haji: *Ingatkan olehmu maka bahwasanya pekerjaan mengingatkan itu memberi manfaat akan orang yang beriman, adanya.*¹⁵⁶

Firman Allah swt.:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

¹⁵⁵ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 61

¹⁵⁶ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intidzhâm*, h. 8

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (QS. al-'Ashr [103]:1-3).

Al-Qur'an memberikan pesan untuk saling nasehat-menasehati sesama muslim supaya mentaati kebenaran dan supaya menetapi kesabaran. Berwasiat adalah *tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara bersinambung.*¹⁵⁷ Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya melakukannya secara terus-menerus dan tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiati.

5. Bait ke-5

*Cari olehmu akan abdi
Yang ada **baik sedikit budi***

Yang dimaksudkan dengan *abdi* adalah pembantu atau pelayan. *Ada baik sedikit budi* berarti berakhlak dan berkelakuan baik.¹⁵⁸ Raja Ali Haji berpesan kalau cari abdi (pembantu), usahakan yang berperilaku baik.

Allah berfirman:

(4) وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam[68]: 4)

Dari segi kebahasaan, kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab yaitu *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulûq* yang berarti *al-sajiyyah* (perangai), *al-thabî'ah* (watak), *al-'adah* (kebiasaan atau kelaziman), dan *al-dîn* (keteraturan). Kemudian selanjutnya Ibnu Mandzhur mengatakan bahwa akhlak secara kebahasaan mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.¹⁵⁹

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 9, h.

¹⁵⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*,. h. 86-87

¹⁵⁹ Ibnu Mandzhur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003) cet. 1, jilid 10, h. 104

آداب العبد مع سيده: يَأْتَمِرُ لِأَمْرِهِ، وَيَنْصَحُهُ فِي غَيْبَتِهِ، وَيَبْذُلُ لَهُ خِدْمَتَهُ، وَيَحْفَظُهُ فِي حَرَمَتِهِ، وَيُرِيقُ عَلَى وَلَدِهِ، وَلَا يَخُونُهُ فِي مَالٍ

Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) mengatakan ada beberapa adab ‘pembantu’ terhadap majikannya yaitu, (1) melaksanakan perintah majikannya; (2) mentaati majikannya ketika ia pergi; (3) memberikan pelayanan kepada majikannya (4) menjaga kehormatan majikannya (5) mengasahi anak majikan; (6) dan tidak berkhianat menjaga harta benda majikan.¹⁶⁰

Jadi, jika memerlukan pembantu, kita dianjurkan untuk mencari orang yang berbudi perilaku baik. Orang itu dapat melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Dia pekerja dengan penuh pengabdian sesuai tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada Pasal yang ke enam ini Raja Ali Haji memberi nasihat berkenaan dengan landasan dasar dalam bersosial yaitu kriteria sahabat, guru, istri, kawan, dan pembantu. Bait-bait diatas seakan menggambarkan sosok pribadi Raja Ali Haji yang begitu selektif dan hati-hati dalam bersosial.

G. Pasal yang Ketujuh

Apabila banyak berkata-kata

Di situlah jalan masuknya dusta (1)

Apabila banyak berlebih-lebihan suka

Itulah tanda hampirkan duka (2)

Apabila kita kurang siasat

Itulah tanda pekerjaan hendak sesat (3)

Apabila anak tiada dilatih

Jika besar bapanya letih (4)

Apabila banyak mencela orang

Itulah tanda dirinya kurang (5)

Apabila orang banyak tidur

Sia-sia sajalah umur (6)

Apabila mendengar akan khabar

Menerimanya itu hendaklah sabar (7)

Apabila mendengar akan aduan

Membicarakannya itu hendaklah cemburuan (8)

Apabila perkataannya lemah lembut

Lekaslah sekalian orang mengikut (9)

Apabila perkataan yang amat kasar

¹⁶⁰ Imam al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâ'il*, h. 445

*Lekaslah sekalian orang gusar (10)
Apabila pekerjaan yang amat benar
Tiada boleh orang berbuat onar (11)*

1. Bait ke-1

Apabila **banyak berkata-kata**
Di situlah jalan masuknya dusta

Banyak berkata-kata yang dimaksudkan di sini ialah banyak bicara, banyak cakap, atau besar bual. Jalan masuk dusta maknanya kemungkinan untuk berbuat dusta atau bohong. Orang yang terlalu banyak bicara cenderung berbuat dusta. Kita sebaiknya membicarakan sesuatu yang jelas faktanya supaya terhindar dari kebiasaan berbohong.

Al-Kidzb yakni dusta yaitu *mukhalif al-wa'di*, yang menyalahi janji *kalamu al-fahîsy* yakni perkataan yang keji-keji. Maka, hendaklah raja-raja dan orang-orang besar menyucikan lidahnya dari tiga perkara di atas. karena apabila raja-raja dan orang-orang besar itu berbohong yang tidak dibolehkan syarak maka ia digolongkan kedalam orang-orang yang munafik. Kemudian, apabila raja-raja dan orang-orang besar itu bertutur kata dengan yang keji seperti berkata kotor dan memaki di majlis pertemuan maka tertukarlah kebun bunga-bunga dengan tempat membuang najis, yakni diibaratkan tempat majelis raja-raja dan orang-orang besar itu di kebun bunga dan perkataan yang keji itu tempat membuang najis.¹⁶¹

Dalam hadis Rasulullah saw. bersabda,

من كثر كلامه كثر سقطه ومن كثر سقطه كثر ذنوبه ومن كثر ذنوبه كانت النار أولى به

*“Barangsiapa yang banyak bicarannya niscaya akan banyak salahnya, dan barang siapa yang banyak salahnya maka akan banyak dosanya, dan barangsiapa yang banyak dosanya maka akan lebih pantas masuk neraka”*¹⁶²

Di hadis yang lain juga terdapat perintah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ"

¹⁶¹ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 71

¹⁶² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jâmi' al-Shagîr*, (Beirut: Dar al-fikr, t.th), jilid 4, h.

“Salah satu bentuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak penting baginya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)¹⁶³

Pasal ketiga bait 3 dari Durindam Dua Belas Raja Ali Haji telah berpesan,

*Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah*

Allah berfirman agar manusia berkata-kata dengan yang baik,

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (5)

Artinya: “Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. al-Nisa[4]: 5)

Ketahui bahwa setiap orang wajib memelihara lisannya, ia harus memperhatikan setiap perkataannya sehingga yang keluar dari lisannya adalah sesuatu yang mengandung kemaslahatan. Apabila pembicaraan itu nilainya seimbang antara mengatakan dan meninggalkannya, maka lebih baik mengutarakannya, sebab kadang-kadang sesuatu yang mubah bisa terjatuh kepada sesuatu yang haram atau paling tidak pada yang makruh. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau (jika tidak lebih baik) diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁶⁴

2. Bait ke-2

*Apabila banyak **berlebih-lebihan suka**
Itulah tanda hampirkan duka*

Berlebih-lebihan suka bermakna bergembira yang berlebih-lebihan. *Hampirkan duka* berarti dapat mendatangkan atau menimbulkan duka.¹⁶⁵ Bait

¹⁶³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Bulûghu al-Maram*, h. 272

¹⁶⁴ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 485

¹⁶⁵ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 85

2 ini mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh terlalu bergembira. Sering terjadi karena bergembira yang berlebih-lebihan, kita jadi lupa diri. Akibatnya, dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga kita menjadi berduka atau bersedih hati.

Berlebih-lebihan suka juga bisa karena mendapat rezeki yang banyak, namun berlebihan dalam pembelanjanya. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang orang-orang yang berlebihan. Allah swt. berfirman berkenaan dengan orang-orang yang melampaui batas,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّحْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (141)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-‘An’am[6]: 141)

Al-Sarf artinya setiap perbuatan manusia yang melewati batas, walaupun istilah ini lebih masyhur dalam masalah harta.¹⁶⁶ Dalam *al-Ta’rifât* disebutkan *al-isrâf* artinya membelanjakan harta yang banyak untuk tujuan yang sangat sedikit. Dikatakan juga artinya melebihi batasan dalam pembelanjaan harta. Dikatakan juga artinya seseorang memakan harta yang tidak halal baginya atau memakan yang halal untuknya melebihi batas dan melebihi kadar kebutuhan. Dikatakan artinya melebihi kuantitas yang normal, karena tidak memahami batasan kuantitas yang menjadi haknya.¹⁶⁷

Raja Ali Haji membagi *isrâf* atau berlebih-lebihan dalam kategori:

1. Berlebih-lebihan dalam menggunakan harta untuk hal yang tidak berfaedah kepada syarak dan kepada adat. Sehingga mengosongkan kas perbendaharaan

¹⁶⁶ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 253

¹⁶⁷ Al-Jurjani, *Al-Ta’rifât*, h. 22

2. Tidak menghiraukan sesuatu yang daripada harta benda, alat senjata, teman-teman, dan rumah kampung. Sehingga, dibiarkan semuanya kemudian lama-kelamaan akan rusak dan binasa¹⁶⁸

Selain itu Allah juga melarang manusia untuk tidak makan dan minum yang berlebihan,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (31)

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. al-A’râf[7]: 31)

Allah mengampuni dosa-dosa orang yang berlebihan yang bertaubat,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (53)

Artinya: “*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. al-Zumar[39]: 53)

3. Bait ke-3

*Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat*

Yang dimaksudkan dengan *kurang siasat* ialah kurang teliti, tidak menggunakan strategi yang baik dalam menjalani kehidupan ini. *Pekerjaan hendak sesat* maksudnya pekerjaan yang salah, yang tidak baik.¹⁶⁹ Apa saja yang akan kita lakukan atau kerjakan hendaklah dipikirkan baik-buruknya, harus diteliti lebih dahulu manfaat dan mudaratnya. Jika tidak, pekerjaan yang kita lakukan itu dapat menimbulkan kerugian, yang dapat berdampak buruk kepada diri kita sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar kita.

Dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah* Raja Ali mencontohkan seseorang yang melakukan siasat¹⁷⁰,

¹⁶⁸ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h.69-70

¹⁶⁹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 86

¹⁷⁰ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, 85-86

*Jika sekiranya raja menerima,
 ada juga fikir umpama
 Entahpun benar entahpun Cuma,
 dicubakan perintah dua bersama
 Perintah yang lama dikuatkan,
 tangkap dan buang dijalankan
 Perintah yang baru dicubakan,
 peri ugama diajarkan
 Tiap-tiap tempat dihantarkan guru,
 sembahyang mengaji di baharu-baharu
 Milik orang jangan di karu¹⁷¹,
 pekerjaan syariat jangan keliru
 Ajar yang baik diajarkan,
 halal dan haram dikhabarkan
 Murka Allah ditakutkan,
 balasan surga dinyatakan
 Berbuat baik dipujukkan,
 berbuat jahat dihinakan
 Jalan kehidupan ditunjukkan,
 berkebun berladang disukai
 Rezeki yang halal diusahakan,
 dengan belanja dibantukan
 Jangan diberi ianya penyegan¹⁷²,
 mencari nafkah minum dan makan
 Mudah-mudahan berubah perangnya,
 karena manusia begitu adatnya
 Berganti-ganti fi'il lakunya,
 dengan beberapa jalan sebabnya*

¹⁷¹ Dikaru yakni diganggu, lihat Khalif Muammar A. Haris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu; Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016), h. 153

¹⁷² Penyegan yakni Pemalas, lihat Khalif Muammar A. Haris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu; Raja Ali Haji*, h. 153

*Tiliklah edaran dunianya,
 zaman dahulu bagaimana kabarnya
 Zaman sekarang apa rupanya,
 berlain-lain ilmu kepandaiannya
 Siasat ini hendaklah cuba,
 kepada segala rakyat dan hamba
 Jangan segala tamak dan loba,
 mengeluarkan hasil bagi ditimba.*

Al-Qur'an banyak sekali mengajarkan tentang siasat atau strategi sesuatu. Misalnya, dalam hal meningkatkan etos kerja yakni dengan cara menghargai waktu, sebagaimana firman-Nya,

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (QS. al-'Ashr [103]:1-3).

Menurut al-Razi (w. 606 H/1210 M), kata *al-'ashr* mengandung arti *al-dahr* (masa) didasarkan beberapa alasan, yaitu¹⁷³:

1. Berdasarkan hadis, “Allah telah bersumpah dengan menggunakan *dahr* (masa), lalu beliau membaca Surah al-'Ashr.
2. Kata *dahr* mengandung beberapa kenyataan yang saling berlawanan, misalnya, kemudahan dan kesulitan, kesenangan dan kesulitan, sehat dan sakit, kaya dan miskin.
3. Bahwa umur manusia menjadi tidak berarti meski usianya 1000 tahun, jika pada akhirnya masuk neraka, karena ketidakmampuannya untuk menggunakan kesempatan dalam *dahr* tersebut. Karena itu, *dahr* (masa) merupakan kenikmatan yang terbesar bagi manusia.

¹⁷³ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya al-Turasts al-'Araby), jilid 16, h. 277

4. Penggunaan kata *'ashr* bukanlah makna hakiki, akan tetapi menunjukkan akhir perjalanan manusia dalam sebuah *dahr*. Maksudnya, bersumpah dengan waktu asar berarti waktu telah lewat dan mendekati akhir.

Dari penjelasan al-Razi tersebut, maka manusia benar-benar dalam kerugian, jika tidak memanfaatkan secara optimal kesempatan hidupnya, sebab waktu tidak akan terulang. Karena itu, jika seseorang ingin meningkatkan etos kerja, maka ia harus cermat dalam mengatur waktunya.

4. Bait ke-4

Apabila *anak tiada dilatih*
Jika besar bapanya letih

Anak tiada dilatih bermakna anak tidak diajar dan dididik dengan baik. *Bapanya letih* dimaksudkan orangtuanya akan mendapatkan kesusahan. Anak yang tidak dididik, diajar, dan dilatih sejak kecil tidak akan memiliki pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan setelah dia dewasa.¹⁷⁴ Anak seperti itu akan menjadi beban orang tua dan masyarakat. Anak yang tidak memiliki keahlian dan kemahiran akan senantiasa bergantung kepada orang tuanya, dia menjadi tidak mandiri. Supaya anak dapat hidup wajar sewaktu dewasanya, orang tua wajib memberikannya pendidikan yang baik sejak anak masih berusia dini. Rasulullah saw. bersabda,

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته والأمير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها وولده فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Dari Ibnu Umar ra., Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁷⁵

Allah swt. berfirman bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia,

¹⁷⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 87

¹⁷⁵ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 2460

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46)

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. al-Kahfi[18]: 46)

Tentu saja orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya agar ia menjadi buah hati dan perhiasan dunia jika ia tumbuh menjadi manusia yang sehat, baik, dan berkualitas. Al-Qur’an juga mengingatkan kepada orang tua, bahwa anak selain merupakan kebanggaan dan hiasan keluarga, juga dapat menjadi musuh dan ujian (fitnah) bila orang tua lalai dari tanggung jawabnya dalam membina dan mendidik mereka agar menjadi anak-anak yang saleh dan sebagai makhluk sosial yang baik. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14) إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (15)

Artinya: “*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (QS. al-Taghâbun[64]: 14-15)

Menurut Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) bahwa ayat yang mengatakan bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (cobaan) bagimu, maksudnya adalah bahwa harta dan anak-anak merupakan cobaan dan ujian dari Allah untuk hamba-hamba-Nya, agar dia dapat mengetahui orang yang menaati-Nya dan mendurhakai-Nya.¹⁷⁶

5. Bait ke-5

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Mencela dalam KBBI berasal dari kata *cela* yang bermakna sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna; cacat, aib, dan hinaan. *Mencela* di artikan mengatakan bahwa orang lain ada celanya; mencacat, mengecam,

¹⁷⁶ Ibnu katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 4, h. 482

mengkritik, menghina.¹⁷⁷ Dalam kamus bahasa Melayu Riau di artikan *ngine* (menghina) dengan terang-terangan.¹⁷⁸ *Ungkapan mencela orang* berarti mencela atau membicarakan aib orang. *Dirinya kurang* adalah orang yang tidak menyadari ketidaksempurnaan dirinya.¹⁷⁹

Berdasarkan makna di atas bisa disimpulkan bahwa *mencela* bermakna menghina atau merendahkan orang lain dan menyakitinya. Berkaitan dengan hal tersebut Allah swt. mengharamkan menghina sesama muslim sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*” (QS. al-Hujurât[49]: 11)

Rasulullah saw. bersabda:

بِحَسَبِ إِمْرِيٍّ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمِ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “*Seseorang sudah termasuk berbuat jahat, apabila dia menghina sesama muslim.*” (HR. Muslim)¹⁸⁰

Kemudian Allah juga mengharamkan menyakiti orang lain, firman-Nya:

¹⁷⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 270

¹⁷⁸ Idrus Lubis, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997) h. 63

¹⁷⁹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 87

¹⁸⁰ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 509; Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *Bulughu al-Maram*, h. 274

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ اِخْتَلَمُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا (58)

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. al-Ahzâb[33]: 58)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزِمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَزِمِيهِ بِالْكَفْرِ إِلَّا أَرْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

Dari Abu Dzar ra. bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan, kecuali ucapannya itu kembali kepada dirinya sendiri apabila orang yang dituduhnya tidak fasik dan tidak kufur.” (HR. Bukhari no. 6045)¹⁸¹

Kebiasaan mencela atau membicarakan aib atau kekurangan orang lain tergolong perbuatan tidak terpuji. Belum tentu kita yang mencela orang lebih baik daripada orang yang kita cela. Orang yang suka mencela orang lain sebenarnya untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

6. Bait ke-6

Apabila orang banyak tidur

Sia-sia sajalah umur

Orang yang banyak tidur tandanya dia pemalas. Waktu yang seharusnya digunakan untuknya belajar atau bekerja tetapi justru digunakan untuk tidur. Kebiasaan orang seperti itu akan membuat umur atau usia yang diberikan Allah swt. kepadanya menjadi sia-sia atau terbuang begitu saja. perilaku banyak tidur juga tergolong perbuatan yang tidak baik sehingga harus kita hindari. Rahmat umur yang diberikan Allah swt harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar, berlatih, dan bekerja sehingga kita dapat mengabdikan diri dengan sebaik-baiknya kepada Allah swt.

Al-Qur’an telah menggambarkan bahwa orang yang bertakwa adalah orang menyedikitkan tidur dan memohon ampun kepada Allah,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (15) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (16) كَانُوا قَلِيلًا
مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (18)

¹⁸¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, jilid 10, h. 570

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar*“. (QS. al-Dzâriyât[51]:15-18)

Jika kita melihat kisah para ulama-ulama terdahulu dalam kesehariannya sangat jarang sekali tidur. Dalam kitab *Mukhtashar Ihyâ` Ulûmiddîn* disebutkan bahwa Imam Syafi`i (w. 204 H/820 M), membagi malam menjadi tiga bagian: Sepertiga untuk ilmu, sepertiga untuk salat, dan sepertiga untuk tidur. Kemudian disampaikan kisah dari pengikut Imam Syafi`i:

Husain al-Karabisi berkata, “Tidak hanya sekali aku bermalam bersama Imam Syafi`i. Beliau biasa melaksanakan salat pada malam hari. Dan melaksanakan salat selama (sekitar) sepertiga malam. Aku tidak pernah melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat. Apabila lebih, maka seratus ayat. Beliau tidak melewati satu ayat rahmat pun, kecuali beliau memohon kepada Allah untuk dirinya sendiri dan untuk seluruh kaum muslimin dan mukminin. Beliau tidak melewati satu ayat azab pun, kecuali memohon perlindungan di dalamnya dan meminta keselamatan untuk dirinya dan kaum mukminin. Dari itu beliau seolah-olah mengumpulkan antara harapan dan ketakutan secara sekaligus.”¹⁸²

Raja Ali Haji sebelumnya telah berpesan juga dalam GDB pasal kelima bait kedua bahwa *Jika hendak mengenal orang yang bahagia, Sangat memeliharakan yang sia-sia*. Salah satu memeliharakan yang sia-sia yakni dengan mengurangi waktu tidur dan memperbanyak beribadah kepada Allah

7. Bait ke-7

*Apabila mendengar akan **khobar**
Menerimanya itu hendaklah **sabar***

Yang dimaksudkan dengan *khobar* (خبر) adalah berita atau informasi. Hendaklah *sabar* (صبر) artinya tidak terburu-buru atau tetap tenang dalam menanggapi. ¹⁸³ *Khobar* adalah mengetahui suatu informasi dari arah atau petunjuk berita. ¹⁸⁴

¹⁸² Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya` Ulûmiddîn*, h. 12

¹⁸³ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 88

¹⁸⁴ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 157

Kata sabar dalam KBBI bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).¹⁸⁵ Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu* saba; tabah; tahan uji (cobean): *memang sulit menjadi orang yang tabah*.¹⁸⁶ Makna dari kedua kamus tersebut tidak jauh berbeda yakni sabar yang dimaksud adalah sebuah bentuk kepasrahan. Artinya sabar dalam bahasa Indonesia atau Melayu telah terjadi *Takhshîsh al-Ma'nâ* (Pembatasan Makna).

Sabar merupakan kata serapan dari bahasa arab yaitu *al-shabru* yang berasal dari akar kata *sha ba ra*. Menurut Ibnu Faris (w. 395 H), kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu: 1) menahan dan mengekang, 2) bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya.¹⁸⁷ Ketiga makna tersebut memberi kesan bahwa sabar adalah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan menuruti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara kerja keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.

Menurut al-Ishfahani (w. 502 H) , sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntunan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama.¹⁸⁸ Upaya itu juga diiringi dengan niat mencari rida Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ (22)

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya...” (QS. al-Ra’d[13]: 22)

Dalam GDB pasal ketujuh bait 7 ini Raja Ali Haji menulis kata sabar sama dengan bahasa Arab yakni صبر. Hal ini mengindikasikan bahwa sabar yang dimaksud sesuai dengan makna aslinya yang merujuk pada makna al-Qur’an. Ada banyak objek sabar yang di sebutkan dalam al-Qur’an, sebagai berikut¹⁸⁹:

1. Sabar terhadap petaka atau cobaan dunia (QS. al-Baqarah[2]: 155-157),

¹⁸⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1237

¹⁸⁶ Idrus Lubis, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*, h. 340

¹⁸⁰ Ibnu Faris, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah* (Dar al-Fikr: tt, t.th), jilid 3, h. 329

¹⁸⁸ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 301

¹⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik (Spiritualitas dan Akhlak)*, h.

2. Sabar terhadap gejolak dan dorongan nafsu (QS. al-Nahl[16]: 126, dan Fushshilat[41]: 34-35),
3. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah (QS. Maryam[19]: 65),
4. Sabar terhadap gangguan orang yang tidak beriman (QS. Âli ‘Imran[3]: 186, al-An’âm[6]:34, Luqmân[31]: 17, Muzzammil[73]: 10, dan al-‘Ashr[103]:3)
5. Sabar dalam beretika dan hubungan sosial (QS. al-Hujurât[49]: 4-5, dan al-Kahfi[18]: 68, 69, 75, 72),
6. Sabar menghadapi musuh di medan perang (QS. al-Baqarah[2]: 177, dan al-Anfâl[8]: 45-46, 65-66)

Lebih jauh al-Qur’an telah menjelaskan agar ketika mendapatkan suatu kabar atau informasi hendaklah periksa dengan teliti. Allah swt. berfirman,

(6) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” (QS.al-Hujurât[49]:6)

Kata *بِنَبَأٍ* pada ayat di atas secara bahasa bermakna *الخبر*; bedanya kata *النبا* memiliki pengertian sesuatu kabar yang penting dan memiliki faedah yang besar. Dengan demikian, seluruh kabar penting disebut *naba*’. Kata *فَتَبَيَّنُوا* memiliki makna meminta penjelasan dan klarifikasi.¹⁹⁰ Klarifikasi dimaksudkan untuk memastikan keberadaan berita sehingga seseorang benar-benar melihat dan mengerti urusan yang berkaitan dengan kabar tersebut. Ketika melakukan proses klarifikasi tersebut terdapat proses sabar yakni berupaya menelusuri berita tersebut apakah fakta atau hanya berita hoaks.

Kabar, berita atau informasi boleh jadi baik atau buruk, benar atau salah. Karena itu Raja Ali Haji seolah berpesan *apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar*, diteliti terlebih dahulu jangan hanya pasrah.

8. Bait ke-8

¹⁹⁰ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Rawâ’i’u al-Bayân Tafsiîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur`ân* (Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 2001), jilid 2, h. 383

*Apabila mendengar akan **aduan**
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan (8)*

Mendengar aduan sama dengan mendapat laporan. *Hendaklah cemburuan* maksudnya harus diteliti betul sumbernya atau dari mana aduan itu berasal dan apa isi aduannya.¹⁹¹

Raja Ali Haji dalam karyanya *Muqaddimah fi Intizhâm* membedakan tiga jenis aduan: (1) aduan yang datang dari bangsa malaikat, (2) aduan yang berasal dari bangsa nafsu, dan (3) aduan yang bersumber dari bangsa setan. Lebih jauh Raja Ali Haji menambahkan bahwa ketiga tersebut ada tanda dan akibatnya. Aduan jenis *pertama*, yakni golongan orang-orang yang disifatkan sebangsa dengan malaikat. Mereka itu mengadu sesuai dengan syari'at maka akibatnya menjadi bahagia dunia dan akhirat atau keuntungan dunia dan akhirat. Yang *kedua*, aduan tersebut sesuai dengan adat dan rakyatnya namun lemah dalam syariat (dalam hukum syariat), akibatnya kembali dari jalan arta diperolehnya dan manfaatas dirinya. Adapun yang *ketiga*, aduan bangsa setan yaitu, kelihatannya hampir-hampir sama dengan syariat dan adat akan tetapi hanya tipuan dan dusta, akibatnya kembali kepada membesarkan diri seorang yang mengadu serta membinasakan syariat dan adat. Pada akhirnya menyakiti pengikutnya dan mendapat murka Allah swt. Seorang raja nya akhirnya menjadi sengsara, dan dirugikan. Inilah akibat aduan bisikan/golongan setan yang tidak lain hanya ingin membinasakan seteru anak Adam.¹⁹² Kemudian Raja Ali Haji mengutip Firman Allah,

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*”¹⁹³

Aduan jenis pertama tidak diragukan kebenarannya sehingga dapat segera dilakukan tindak lanjutnya. Akan tetapi, aduan jenis kedua dan ketiga harus diteliti secara hati-hati karena dapat mengarah kepada tindakan yang salah.

Berikut contoh kasus aduan yang menjadi sebab nuzul ayat 11 surah al-Nûr,

¹⁹¹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 88

¹⁹² Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intizhâm*, h. 57

¹⁹³ Lihat QS. al-Baqarah[2]: 168 dan 208; al-An'âm[6]: 142; Yâsîn[36]: 60; al-Zukhruf[43]: 62. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrâs*, (Maktabah Nuwaid Islam, 1385 H), h. 549

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (11)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*” (QS. al-Nur[24]: 11)

Nabi Muhammad saw. dan keluarganya pernah menjadi korban hoaks, ketika isteri beliau, Aisyah (w. 58 H/678 M) ra., dituduh selingkuh, dan beritanya menjadi *viral* di Madinah. Peristiwa itu dalam sejarah dinamakan *hadits al-Ifki*. Berita bohong ini menimpa istri Rasulullah saw. Ummul Mu’minin, setelah perang dengan Bani Mushtaliq pada bulan Sya’ban 5 H. Peperangan ini diikuti kaum munafik, dan turut pula ‘Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. ‘Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungunya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa ‘Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah ‘Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan bin Mu’aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, isteri Rasul!” ‘Aisyah terbangun. Lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Shafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesarkannya, maka fitnahan atas ‘Aisyah ra. itu pun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum Muslimin.¹⁹⁴

9. Bait ke-9

Apabila perkataannya lembut

Lekaslah sekalian orang mengikut (9)

¹⁹⁴ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul; Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015 M, Cet. 1), H. 341

Tutur kata atau *perkataanya lembut* membuat orang suka atau senang mendengarnya. Pada gilirannya, anjuran, nasehat, saran, dan sebagainya yang disampaikan secara lemah lembut memungkinkan orang segera (*lekas*) mengikuti atau melaksanakannya.

Berkitan dengan perkataan yang lembut dan baik serta dalilnya telah disebutkan pada pasal ketiga bait ketiga,

*Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah.* (lihat pasal 3bait 3)

Perintah Allah agar berkata lembut,

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (44)

Artinya: “*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*” (QS. Thâhâ[20]: 43-44)

Rasulullah bersabda agar kita bersikap lemah lembut,

من أعطي حظّه من الرفق أعطي حظّه من خير الدنيا والآخرة ومن حرّم حظّه من الرفق حرّم حظّه من خير الدنيا والآخرة

“*Barangsiapa yang diberi bagian dari kelemahlembutan maka dia telah diberi dari kebaikan dunia dan akhirat. Barangsiapa yang dihalangi untuk mendapatkan bagian dari kelemahlembutan maka dia telah dihalangi untuk mendapatkan bagian dari kebaikan dunia dan akhirat.*” (HR. Ahmad)¹⁹⁵

Jangan kita takut, dan gentar ketika hendak mengeluarkan perkataan yang hak, yakni yang sebenarnya, memerintahkan kebaikan kepada orang-orang yang berbuat zalim, aniaya, dan orang yang berbuat maksiat yang tampak menghinakan agama Islam seperti meninggalkan puasa, mencela ulama, durhaka kepada orang tua. Maka, kita tidak boleh berkata yang kasar kepada orang-orang yang melakukan hal tersebut, dengan itu kita berharap mereka menjadi pengikut. Karena jika seseorang yang melihat kemungkaran tetapi ia tidak menegur, maka bersekutulah ia di dalamnya (termasuk dalam

¹⁹⁵ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, h. 319

golongan mereka). Sebaliknya kalau ia terkena *bala`* ketika mencegah kemungkaran seperti, dimarahi, atau bahkan mati maka matinya itu *syahid*.¹⁹⁶

Berikut ini pesan Raja Ali Haji kepada para raja dan orang-orang besar agar berkata lemah lembut kepada pegawai dan rakyat.

*Jika memerintah lemah dan lembut,
kepada tempat dan barang yang patut
Orang pun banyak suka mengikut,
apa kehendak tidak tersangkut.*¹⁹⁷

10. Bait ke-10

Apabila *perkataan yang amat kasar*
Lekaslah sekalian orang gusar (10)

Isi bait 10 ini merupakan antonim dari bait 9. Perkataan yang kasar tidak disukai orang. Akibatnya, *orang akan gusar* maksudnya resah dan risau mendengarkan perkataan kasar tersebut, bahkan marah.¹⁹⁸ Berhubung dengan itu, orang yang biasa menggunakan perkataan yang kasar dalam berkomunikasi tidak akan disukai orang ramai. Lihatlah Pasal 4 bait ke 8.

Pesan Raja Ali Haji dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah*,

*Jika anakanda menjadi besar,
tutur dan kata janganlah kasar
Jangan seperti orang yang sasar,
banyaklah orang menaruh gusar
Tutur yang manis ananda tuturkan,
perangai yang lembut anakanda fikirkan*¹⁹⁹

11. Bait ke-11

Apabila *pekerjaan yang amat benar*
Tiada boleh orang berbuat onar (11)

¹⁹⁶ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 90

¹⁹⁷ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 87

¹⁹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 498

¹⁹⁹ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 74

Pekerjaan yang amat benar berarti pekerjaan yang tidak salah atau cacatnya. *Berbuat onar* maksudnya melakukan kecacauan atau keributan. Bait ini menyiratkan amanah supaya kita dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Kalau hal itu dapat dilakukan, tidak ada seorang pun yang sanggup membuat kecacauan atau mencela proses dan hasilnya. Oleh sebab itu, mengutamakan kualitas proses dan hasil dalam bekerja sangat mustahak dilakukan.²⁰⁰

Pada bait ini Raja Ali Haji berpesan agar menunaikan amanah pekerjaan yang baik hendaklah dikerjakan dengan benar sesuai yang diharapkan. Misalnya ketika diberi amanah menjadi *qadhi*. *Qadhi* itu pekerjaan yang baik, membuat orang awam menjadi mudah dalam mengurus suatu hukum agama. Maka, ketika dipercaya menjadi *qadhi* hendaklah dikerjakan dengan baik yakni amanah. Allah swt. berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا (58)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. al-Nisâ` [4]: 58)

Al-Maraghi (1300-1371 H/1883-1952 M) membagi amanat kedalam tiga bagian, yaitu: (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung jawab manusia terhadap sesamanya, (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.²⁰¹

Pada GDB Pasal ke tujuh ini Raja Ali Haji menjelaskan tentang etika sosial yang harus diperhatikan kepada semua orang agar dalam proses *tazkiyatu al-nafs* tidak mudah goyah; jangan berlebihan terhadap sesuatu, jangan menuruti hawa nafsu, perintah agar tidak zalim, sehingga dengan itu keimanan tetap kokoh dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

H. Pasal yang Kedelapan

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya (1)
Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya (2)
Lidah yang suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya (3)
Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar (4)

²⁰⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 90

²⁰¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 5, h. 80

*Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa (5)
Kejahatan diri sembunyikan
Kebajikan diri diamkan (6)
Keaiban orang jangan dibuka
Keaiban diri hendaklah sangka (7)*

1. Bait ke-1 dan 2

*Barang siapa **khianat** akan dirinya
Apalagi kepada lainnya (1)
Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya (2)*

Bait 1 ini menegaskan bahwa *Barang siapa khianat akan dirinya* maksudnya kalau ada orang yang berkhianat kepada dirinya sendiri bahkan kepada orang lain. Ia tidak akan mungkin dapat memegang amanah. Menjaga dirinya saja dia tidak mampu, apalagi memelihara orang lain. Sedangkan pasal kedelapan bait 2 ini lebih menegaskan bait 1. *Kepada dirinya ia aniaya* maksudnya kalau orang sanggup menganiaya dirinya sendiri, tentu dia tidak akan segan-segan menganiaya orang lain. Orang yang dengan kepribadian seperti ini tidak boleh kita percaya.

Khiyânah (خيانة) itu pelanggaran kepada Allah swt. atau kebenaran dengan melanggar janji dalam keadaan rahasia.²⁰² Dalam KBBI diartikan perbuatan tidak setia; tipu daya; tidak menepati janji.²⁰³ Raja Ali Haji mengatakan hendaklah menyempurnakan janji serta mengindahkan janji itu kepada ahlinya (objek yang dijanjikan) atau kerabat pada masa hidupnya maupun matinya.²⁰⁴

Banyak firman Allah swt. yang melarang melakukan *khianat*, diantaranya yaitu:

(27) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*” (QS. al-Anfâl[8]: 27)

²⁰² Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 180

²⁰³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 718

²⁰⁴ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 88

Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum, meskipun benar bahwa ayat ini turun karena sebab khusus, namun yang terambil adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab. *Khianat* itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang lain.²⁰⁵

Al-Qur'an menceritakan karakter orang yang khianat, bahwa mereka ketika berjanji namun mengkhianati,

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ (56)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil Perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada Setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). (QS. al-Anfâl[8]: 56)

Padahal sudah jelas bahwa janji akan diminta pertanggung jawabkannya kelak di akhirat.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (34)

Artinya: “Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban jawabnya.” (QS. al-Isrâ [17]: 34)

Arti versi Raja Ali Haji: :”Sempurnakan olehmu akan janji bahwa sesungguhnya janji itu adalah ia jadi pertanyaan pada hari kiamat.”

Raja Ali Haji menjelaskan makna dari janji bahwa janji itu adalah saling berpegang pada perkataan.

Janji yaitu berteguh-teguh perkataan kepada seseorang atau salah seorang atau antara kedua pihak pada meneguhkan perkataan akan memperbuat sesuatu pekerjaan yang besar beserta keduanya atau seseorang hendak memberi akan seseorang dengan sesuatu *sha'in* (takaran) atau sesuatu hal, maka bernamalah pekerjaan itu janji.²⁰⁶

2. Bait ke-3

Lidah yang suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

²⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 2, h. 399

²⁰⁶ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 425

Lidah yang suka membenarkan dirinya maksudnya orang yang dalam setiap perkataannya selalu menyebutkan kebenaran dirinya. Ia merasa paling benar. *Daripada yang lain dapat kesalahannya* bermakna orang lain selalu salah dalam pandangannya.²⁰⁷ Penyakit ini biasa disebut dengan ‘ego’ yaitu, aku; diri pribadi; penglihatan atau pengalaman pribadi mengenai diri sendiri; kemampuan pribadi untuk berpikir, merasa, dan berbuat. Orang yang selalu mementingkan diri sendiri disebut egois.²⁰⁸

Sifat Egoisme (*ananiyah*) merupakan hasil penyimpangan syahwat cinta diri dan cinta pangkat yang berlebihan, sehingga ingin menang sendiri. Penyakit ini dapat menimbulkan kikiran rakus terhadap milik orang lain, dan dengki terhadap nikmat Allah swt.²⁰⁹

Bait 3 ini menggambarkan perilaku orang yang merasa hanya dirinya saja yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Kesalahan dirinya selalu ditimpakan kepada orang lain. Jadi, orang yang bersifat dan berperilaku seperti ini jelaslah bukan tergolong orang yang baik.

Allah melarang hal hal tersebut,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ
(71)

Artinya: “Seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (QS. al-Mu`minûn[23]: 71)

Rasulullah saw. bersabda,

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله عليه وسلم قال إذا قال الرجل : هلك الناس فهو أهلكم (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila seseorang berkata: ‘Orang-orang sudah rusak.’ Maka sesungguhnya dia sendirilah yang paling rusak.” (HR. Muslim)²¹⁰

²⁰⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 91

²⁰⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 375

²⁰⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyat al-Nafs*, h. 246

²¹⁰ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 513

3. Bait ke-4

*Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar*

Kita jangan suka dipuji-puji orang dan begitu juga memuji-muji diri sendiri, karena yang demikian itu menunjukkan orang yang kurang akal. Selanjutnya ditambahkan agar jangan hiraukan perbuatan seseorang dan jangan memperdulikan terhadap urusan orang lain, melainkan jika perbuatan itu berkaitan dengan dengan maksiat yang di larang oleh syariat, maka hal itu harus di campuri, akan tetapi dengan lemah lembut serta dengan nasihat yang pantas sebab kejahilan mereka.²¹¹

Kata *sabar* telah penulis jelaskan pada GDB pasal ke tujuh bait 7, untuk lebih jelas rujuklah pada bait tersebut. Sabar ada dua macam; *pertama* bersifat badani (fisik), seperti menanggung beban penderitaan secara fisik dan berusaha tegar menghadapinya. *Kedua*, *shabru al-nafsi* atau menahan diri dari berbagai bentuk tabiat buruk yang menyenangkan dan merupakan tuntunan hawa nafsu.²¹² Boleh jadi, sabar yang dimaksud Raja Ali Haji pada bait ini contoh dari *shabru al-nafsi* sabar menahan untuk tidak memuji diri sendiri.

Biar daripada orang datangnya khabar maksudnya biarlah orang yang menilai dan jangan hiraukan pujian orang lain agar senantiasa dalam *ketawadhu-an*.²¹³ Bahwa sebuah pujian itu biarlah orang lain yang katakan atau mengabarinya, namun sikap kita harus tetap rendah diri agak tidak timbul penyakit hati. Sebagaimana firman Allah agar senantiasa rendah diri:

فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (32)

Artinya: “Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Najm: 32)

Sifat merasa sempurna terhadap diri dan mengetahui akan sifat itu dalam dirinya sehingga membuat ia mengagumi diri seakan-akan ia

²¹¹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 89

²¹² Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik ; (Spiritualitas dan Akhlak)*, h. 311

²¹³ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 92

memandang bahwa yang dimilikinya itu bukanlah keutamaan yang diberikan Allah kepadanya, sifat tersebut disebut ujub.²¹⁴

Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) menyebutkan bahwa perasaan ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaannya pada Allah.²¹⁵ ujub merupakan sifat tercela. Allah swt. berfirman,

وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

Artinya: “Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. al-Kahfi[18]: 104)

Allah akan mengadzab mereka mereka yang melakukan ujub,

وَبَدَأَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ (47)

Artinya: “Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.” (QS. al-Zumar[39]: 47)

Rasulullah saw. bersabda,

ثلاث مهلكات: شح مطاع وهوى متبع واعجاب المرء بنفسه

“Ada tiga perkara yang membinasakan, yaitu kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada dirinya sendiri.” (HR. Haitsami)²¹⁶

4. Bait ke-5

Orang yang suka menampakkan jasa

Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Orang yang suka menampakkan jasa maksudnya orang yang sering memperlihatkan hal-hal yang dilakukannya kepada orang lain seperti *riyâ`*. *Setengah daripada syirik mengaku kuasa* bermakna termasuk syirik kecil.²¹⁷ Kata *riyâ`* berasal dari kata *ru`yah* yang berarti melihat. Pada dasarnya, riyâ` adalah usaha seseorang agar manusia melihat kedudukannya disisi mereka. Selanjutnya Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) menjelaskan bahwa

²¹⁴ Hasan Ayyub, *Al-Sulûk al-Ijtimâ'i fi al-Islâm*, terjemahan: Tarnama Ahmad Qasim dkk., (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 100

²¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, jilid 3, h. 344

²¹⁶ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulumiddîn*, h. 366

²¹⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 92

mencari kedudukan di sisi manusia kadang dilakukan dengan perbuatan selain ibadah dan kadang dilakukan dengan ibadah.²¹⁸

Karena itu riya' merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslim karena riya' menggugurkan ibadah. Orang yang riya' melakukan amal tidak ikhlas karena Allah swt., tetapi semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain. Oleh sebab itu, orang riya' biasanya hanya melakukan amal ibadah apabila ada orang lain yang melihatnya.

Bentuk-bentuk riya di antaranya:

1. *Riya' dalam beribadah*

Riya' semacam ini biasanya seseorang cenderung memperlihatkan kekhusyukan apabila dia berada di tengah-tengah jamaah atau ada orang yang melihatnya.

2. *Riya' dalam berbagai kegiatan*

Misalnya, orang yang rajin dan tekun bekerja selama ada orang yang melihatnya. Seolah-olah penuh semangat ketiak ada yang melihatnya, namun ketika tidak ada yang melihat dan memujinya semangatnya menurun.

Allah swt. memperingatkan dengan firman-Nya:

(47) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS.al-Anfal[8]: 47)

3. *Riya dalam bersedekah*

Mereka yang riya' dalam bersedekah sebenarnya bukan bermaksud ingin menolong orang lain dengan ikhlas tetapi ia berderma supaya dikatakan sebagai dermawan dan pemurah. Oleh sebab itu Allah mengingatkan dengan firman-Nya:

²¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, ...jilid 3, h. 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (264)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” (QS. al-Baqarah[2]: 264)

Kemudian Raja Ali Haji menyebutkan pada bait setelahnya *setengah daripada syirik mengaku kuasa* yang bermakna bahwa syirik kecil. Hal ini senada dengan hadis Nabi saw,

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - : " إِنَّ أَخْوَفَ مَا
أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ " , فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ؟ , قَالَ: " الرِّيَاءُ

Dari Mahmud bin Labid ra. Mengatakan, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya yang paling saya khawatirkan atau kalian ialah syirik kecil yaitu riya.” (HR. Ahmad)²¹⁹

Demikian penjelasan tentang sifat buruk yaitu riya’. Jika kebiasaan buruk itu dilakukan, kita tergolong orang yang sombong atau riya’. Riya’ termasuk setengah perbuatan syirik. Jelaslah kebiasaan seperti itu sangatlah buruk dan tercela.

5. Bait ke-6 dan 7

Kejahatan diri sembunyikan

Kebajikan diri diamatkan

Keaiban orang jangan dibuka

Keaiban diri hendaklah sangka

Kejahatan diri sembunyikan maksudnya menyesal telah berbuat jahat, tetapi tidak perlu disampaikan kepada orang lain rasa penyesalan itu. Raja Ali

²¹⁹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Bulughu al-Maram*, h. 273

Haji berpesan agar tidak bangga dengan kejahatan yang telah ia lakukan. *Kebajikan diri diamkan* bermakna tidak boleh kita menceritakan segala kebajikan yang pernah kita lakukan kepada orang lain. *Keaiban orang jangan dibuka* artinya kejelekan atau kelemahan orang lain tidak boleh diceritakan kepada siapa pun. Sebaliknya, *keaiban diri hendaklah sangka* maksudnya kita harus mengintrospeksi diri bahwa kita banyak kekurangan.²²⁰

Dalam KBBI aib diartikan cela; malu; nama buruk: janganlah merasa melakukan pekerjaan ini; salah; keliru. Keaiban adalah perasaan malu: kejadian itu merupakan suatu noda bagi keluarganya.²²¹ Berkenaan dengan dalil-dalil ‘aib’ telah penulis cantumkan pada GDB pasal ke empat bait 6, *Tanda orang yang amat celaka, Aib dirinya tiada ia sangka* (lihat pasal 6 bait 4).

Hemat penulis bait 6 dan 7 pasal kedelapan ini saling berkaitan. Pada bait keenam merupakan contoh kasus dari keaiban dari pasal ketujuh, yakni kejahatan. Kemudian kebaikan yang telah diperbuat jangan sebut-sebut ke orang lain, sebagaimana firman Allah swt. yang melarang mengungkit-ungkit sedekah yang telah disalurkan ke orang lain,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (264)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” (QS. al-Baqarah[2]: 264).

Keaiban diri hendaklah sangka, dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda:

إذا أراد الله بعبد خيرا بصره بعيوب نفسه

²²⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 93

²²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 22

*“Apabila Allah menghendaki kebaikan di dalam diri seorang hamba maka Dia akan memperlihatkan kepadanya aib-aibnya.”*²²²

Cara mengenali aib-aib diri ada beberapa macam. *Pertama*, cara yang paling utama adalah dengan duduk di hadapan seorang syekh dan melakukan segala sesuatu yang dia perintahkan. Saat itu kadang aib tampak di matanya sendiri dan kadang syekh memperlihatkan kepadanya. *Kedua*, mencari seorang teman yang saleh dan mengetahui rahasia-rahasia dalam perkara ini, lalu bergaul dengannya dan menjadikannya sebagai pengawas atas dirinya yang akan memperhatikan kondisi-kondisinya dan menunjukkan aib-aibnya. Ini merupakan hal yang dilakukan oleh para pembesar imam dalam ilmu agama.²²³

Menceritakan aib orang lain adalah perbuatan yang tidak baik. Akan lebih baik jika menyadari bahwa diri kita juga banyak kekurangan. Dengan begitu, kita berusaha terus untuk memperbaiki diri sehingga tidak terjurus kedalam perbuatan tercela. Sebaliknya, jika kita pernah berbuat kebajikan atau kebaikan tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Berbuat baik harus disertai niat yang ikhlas, bukan untuk dipamerkan kepada orang lain.

. Pada GDB pasal kedelapan ini Raja Ali Haji kembali menegaskan tentang penyakit hati yang harus karena sebagai bentuk *tazkiyatu al-nafs*. Penyakit khianat, egois, ujub, riya’, dan merupakan penyakit yang sering timbul pada setiap orang, terlebih kepada para raja dan penguasa. Terkadang ketika berkuasa seorang pemimpin cenderung terlupakan oleh penyakit-penyakit ini.

I. Pasal yang kesembilan

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syaitan (1)
Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa (2)
Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja (3)
Kebanyakan orang yang muda-muda
Di situlah tempat syaitan bergoda(4)
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah syaitan punya jamuan (5)
Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat (6)*

²²² Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, h. 266

²²³ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ` ‘Ulûmiddîn*, h. 267

*Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru (7)*

Pada Pasal kesembilan ini Raja Ali Haji menjelaskan tentang tempat-tempat dan langkah-langkah setan. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (21)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah- langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Nur[24]: 21)

Raja Ali Haji dalam GDB menulis kata setan dengan tanpa merubah konsep tulisan bahasa Arab yaitu شيطان. Kata *syathân* dijelaskan bahwa boleh jadi terambil dari akar kata شطن (*syathana*) yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah swt. bisa jadi juga terambil dari kata شاط (*syâtha*) dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Dari segi makna berarti bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamai setan. Artinya setan itu tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga berarti pelaku buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Kita harus tau bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarkan kedurhakaan dan perusakan di bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran. Setan-setan jenis manusia melaksanakan tugas yang sama. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya (Q.S. al-An’âm: 112). Demikianlah penjelasan mengenai setan yang penulis kutip dari buku ‘Yang Halus dan Tak terlihat: Setan dalam Al-Qur’an karya M. Quraish Shihab.²²⁴

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak terlihat: Setan dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011, cet. 2), h. 22-24

Melalui GDB pasal kesembilan ini Raja Ali Haji berpesan menjauhi godaan setan dengan 7 langkah:

1. Bait ke-1

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia ia itulah syaitan (1)*

Manusia, sesuai dengan perintah Allah swt., wajib melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat. Kalau manusia mengetahui suatu perbuatan yang tergolong jahat, tetapi masih mengerjakannya maka manusia itu sudah mengikuti langkah dan perbuatan setan. Manusia seperti itulah disamakan dengan setan. Allah swt. berfirman berkenaan orang-orang yang zalim terhadap dirinya sendiri:

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ (32)

Artinya: “Kemudian di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Fathir[35]: 32)

Rasulullah saw. bersabda,

الظلم ظلمات يوم القيامة

“Perbuatan zalim itu akan menjadikan kegelapan di hari kiamat” (HR. Bukhari dan Muslim).²²⁵

2. Bait ke-2

*Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa*

Penggawa artinya tentara atau prajurit. *Perempuan tua* yang melakukan kejahatan tergolong pengikut iblis.²²⁶ Bait ini dikhusukan Raja Ali Haji terhadap wanita tua. Boleh jadi, wanita-wanita tua kala itu memiliki kebiasaan yang buruk. Seyogyanya, semakin tua usia, semakin banyak kebajikan yang dilakukan, bukan sebaliknya. Rasulullah saw. bersabda,

النساء حبائل الشيطان

²²⁵ Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *Bulughulmaram*, h. 273

²²⁶ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 94

“Wanita adalah tali-temali yang menyambung godaan setan dengan manusia” (HR. al-Tirmidzi)²²⁷

3. Bait ke-3

*Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja*

Hamba raja adalah pegawai kerajaan atau pegawai pemerintah. *Tempatnya manja* mengacu kepada mudah dipengaruhi.²²⁸ Bait ini mengingatkan bahwa setan suka mempengaruhi pegawai kerajaan atau pegawai pemerintah. Oleh sebab itu, setiap pegawai pemerintah harus membentengi dirinya dengan iman yang kokoh supaya setan tidak sanggup menggodanya. Allah swt. berfirman agar tidak terpengaruh dengan godaan setan,

وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا (38)

Artinya: “Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.” (QS. al-Nisâ`[4]: 38)

Pada kitab *Tsamrah al-Muhimmah* Raja Ali Haji menuliskan beberapa syair yang di dalamnya terdapat beberapa pasal. Pada pasal ketiga bercerita tentang pegawai²²⁹,

*Ayuhai segala pegawai sultan,
hendaklah jaga pada jabatan
Kamu itu seperti intan,
jangan dibuangkan kedalam hutan
Yakni jangan lengah dan lalai,
pekerjaan raja di halai balai²³⁰
Lengah dengan nasi dan gulai,
akhirnya kelak badan tersalai*

176

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak terlihat: Setan dalam Al-Qur'an*, h.

²²⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 95

²²⁹ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 83-84

²³⁰ Halai balai yakni Kacau Balau, lihat Khalif Muammar A. Haris, *Ilmu Ketatanegaraan Melayu; Raja Ali Haji*, h. 150. Kacau Balau artinya Sangat Kacau, lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 613

*Kita menjabat pekerjaan orang,
 jangan diperbuat sebarang-barang
 Jika raja perangai garang,
 kenalah kita murka dan berang
 Terkadang kena maki dan nista,
 dapatlah malu nama yang lata
 Kepada siapa hendak dikata,
 sebab salah daripada kita
 Jika kita jaga dan hemat,
 tidaklah dapat murka yang azmat²³¹
 Nama kita tidaklah lumat,
 badan kita dapat selamat.*

4. Bait ke-4

*Kebanyakan orang yang muda-muda
 Di situlah tempat syaitan bergoda*

Bait ini menegaskan bahwa setan suka menggoda orang yang masih muda. Sasarannya itu dianggap labil sehingga mudah dipengaruhi. Dengan bait ini Raja Ali Haji hendak mengingatkan orang yang masih muda supaya jangan mudah tergoda oleh bujuk rayuan setan. Salain itu, karena anak muda cenderung berangan-angan. Allah swt berfirman agar tidak memanjangkan angan-angan,

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ (25)

Artinya: “syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.” (QS. Muhammad[47]: 25)

5. Bait ke-5

*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
 Di situlah syaitan punya jamuan*

²³¹ Dalam bahasa melayu biasa diucapkan dengan kata *azmat* tulisan aslinya ‘*azhamah*, عظمة. Kata tersebut diambil dari bahasa Arab yang berarti besar atau dahsyat, lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 946

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan maksudnya ketika laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berkumpul di suatu tempat. *Setan punya jamuan* artinya setan menyukai hal itu.²³² Nabi melarang laki-laki dan perempuan berkumpul,

ألا لا يخلون رجل بامرأة إلا كان ثالثهما الشيطان

“*Sungguh tidak ada lelaki dan wanita yang berkhalwat melainkan hadir pihak ketiga yaitu setan.*” (HR. Tirmidzi)²³³

Setan sangat suka kalau laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim berkumpul. Dalam keadaan seperti itu, setan mudah melaksanakan misinya untuk menjerumuskan laki-laki dan perempuan ke dalam perbuatan tercela yang dilarang oleh agama Islam.

6. Bait ke-6

*Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat*

Orang yang hemat artinya dia tidak boros, tak suka melakukan perbuatan mubadzir (berlebih-lebihan). Setan tidak suka terhadap orang hemat, yang tidak boros. Sebaliknya, orang yang boros menjadi sahabat sejati setan karena sifat orang itu sama dengan sifatnya.

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

Artinya: “*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-Hasyr[59]: 9)

7. Bait ke-7

*Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru*

Orang muda kuat berguru adalah pemuda yang rajin belajar, apakah menuntut ilmu umum ataupun agama. *Berseteru* maksudnya menjadi musuh.²³⁴ Untuk melawan godaan setan, para pemuda harus rajin belajar tentang ilmu yang bermanfaat bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Setan tidak akan sanggup dan tidak berani melawan pemuda yang rajin menuntut ilmu dan mengamalkannya. Selain itu, karena guru juga selalu

²³² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 95

²³³ Yusuf al-Hajj Ahmad, *Dhahîyâ Al-Syaithân*, terjemahan: Toyib Arifin, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), h. 182

²³⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 96

menasehati murid, dan melarang murid agar tidak memiliki akhlak yang tercela.

Allah Ta'ala berfirman,

(6) إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya; “*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh. Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*” (QS. Fathir[35]: 6).

Pada Pasal Kesembilan ini, Raja Ali Haji berpesan Bahwa selain menghindari penyakit hati, seseorang harus mengetahui pintu-pintu dan cara-cara setan menyerang manusia. Agar tidak terjerumus dalam kesesatan dan mengikuti tingkah laku setan tersebut.

J. Pasal yang Kesepuluh

Dengan bapak jangan durhaka

Supaya Allah tidak murka (1)

Dengan ibu hendaklah hormat

Supaya badan dapat selamat (2)

Dengan anak jangan lalai

Supaya boleh naik ke tengah balai (3)

Dengan istri dan gundik janganlah alpa

Supaya kemaluan jangan menerpa (4)

Dengan kawan hendaklah adil

Supaya tangannya jangan kafil (5)

1. Bait ke-1 dan 2

*Dengan **bapa jangan durhaka***

Supaya Allah tidak murka (1)

Dengan ibu hendaklah hormat

Supaya badan dapat selamat (2)

Pasal yang kesepuluh ini dimulai dengan nasehat kepada anak. Seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang bapaknya. Orang durhaka kepada bapaknya atau orang tuanya akan dimurkai oleh Allah swt. Seperti halnya kepada bapak, seorang anak juga wajib menghormati ibunya. Hormat kepada ibu dan bapak merupakan jalan untuk memperoleh keselatan dunia

dan akhirat. Anak yang tidak menghormati kedua orang tuanya tergolong anak yang durhaka dan akan mendapat murka Allah swt.

Raja Ali Haji menjelaskan seorang anak itu hendaklah menurut perintah orang tuanya dan jika seorang anak tidak melaksanakan perintah orang tuanya, maka anak akan celaka dan durhaka. Seperti dalam firman-Nya (QS. al-Isra` [17]:23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Adapun versi terjemahan Raja Ali Haji: *firman telah menghukumkan, yakni telah menyuruh Allah ta'ala, Tuhanmu itu: Ya Muhammad, jangan kamu sembah melainkan akan Dia dan dengan Ibu Bapak itu berbuat baik dan berbuat kebajikan, ada kalanya sampai kepadamu tuhanya. Maka jangan engkau kata uffin, yakni jika sedikit seperti uffin sekalipun.*” Makna bahasa Melayu ditengking; dan jangan engkau herdik keduanya. “Dan kata olehmu bagi keduanya perkataan yang elok-elok yang menyukakan hatinya, dan rendahkan dirimu bagi keduanya akan rendah yang kehinaan daripada kasih sayang. Dan kata olehmu: “Ya Tuhanku, kasihkanlah olehmu akan keduanya, seperti ia memelihara akan daku lagi kecilku.”

Kemudian beliau menyampaikan hadis, *Birrul wailaini afdhalu min al-shalah wa al-shadaqah wa al-Shaumi wa al-Hajji al-'Umrati wa al-Jihadi fi sabilillahi*. Dan *Inna jannata yûjadu rîhuha min masîrati khamsi mi`ati âmin, walâ yûjadu rîhuhâ 'â'iqun walâ qâti'u rahmi*.²³⁵

Firman Allah swt.,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (36)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

²³⁵ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 230-231

orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. al-Nisa’: 36)

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada tiga ajaran pokok yang dirangkai dengan *wawu athaf*, yaitu *beribadah kepada Allah, jangan mempersukutkan-Nya, dan berbuat baik orang tua*. Jika melihat konteksnya, *wawwu athfah* disini berfungsi *lil muthlaq al-jam’i* yaitu menggabungkan beberapa pernyataan yang tidak bisa dipisahkan.²³⁶ Kalau begitu, ayat ini bisa dipahami bahwa tidak ada ibadah tanpa meninggalkan syirik dan berbakti kepada orang tua. Begitu juga, berbakti kepada orang tua dianggap tidak ada, jika tanpa beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik.

Supaya Allah tidak murka, terdapat dalam hadis Rasulullah saw.,

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (رضي الله في رضي الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين) اخرجه الترمذي

Dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash ra., berkata, Nabi saw. bersabda: Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua (ayah dan ibu) dan murka Allah terletak pada murka orang tua”. (HR. Tirmidzi)²³⁷

Supaya badan dapat selamat maksudnya agar tidak disiksa oleh Allah swt. dari api neraka. Sebagaimana dalam sabda Nabi,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأَلْمَهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ وَأَوَادَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَشْرَةَ السُّؤَالِ، إِضَاعَةَ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kamu, durhaka pada ibu dan menolak kewajiban, dan minta yang bukan haknya, dan membunuh anak hidup-hidup, dan Allah membenci padamu banyak bicara, dan banyak bertanya demikian pula memboroskan harta (menghamburkan kekayaan)” (HR. Bukhari²³⁸, no. 5975)

Selanjutnya beliau juga berpesan dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* beberapa adab anak terhadap orang tua²³⁹, yaitu:

²³⁶ Ahmad husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, h. 20

²³⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Bulughu al-Maram*, h. 269

²³⁸ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 10, h.

²³⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 85 & 257

1. Hendaklah anak itu mendengar dan mengikuti ajaran dan perintah bapaknya;
2. Hendaklah berdiri ketika bapaknya berdiri karena hormat kepadanya, kalau tidak anak akan durhaka;
3. Jangan berjalan di hadapan bapaknya;
4. Jangan membesarkan suara dihadapan bapaknya, ketika ingin memanggilnya dengan suara yang sebaik-baik panggilan (panggilan yang lembut);
5. Bersungguh-sungguh dan loba-loba atas menuntut yang diinginkan bapaknya;
6. Hendaklah menghinakan diri kepada ibu dan bapaknya;
7. Jangan berkata-kata tentang kebaikan dirinya terhadap bapaknya;
8. Jangan memandang bapaknya dengan pandangan kejahatan dan menjeling;
9. Jangan memalingkan muka kepada bapaknya, yakni tidak memandang bapaknya;
10. Jangan sekali-kali tidak izin kepada orang tua ketika hendak pergi.

2. Bait ke-3 dan 4

Dengan anak jangan lalai

Supaya boleh naik ke tengah balai

Dengan istri dan gundik janganlah alpa

Supaya kemaluan jangan menerpa

Dengan ungkapan *naik ke tengah balai* dimaksudkan agar dapat menjadi orang yang berguna, terkemuka, dan menjadi pemimpin yang dihormati. Agar dapat meraih kedudukan tersebut, seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang baik. Dan, sudah menjadi kewajiban orang tuanya untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. *Dengan istri dan gundik janganlah alpa* maksudnya adalah suami tidak boleh mengabaikan istri dan istri simpanan ditempat lain. Suami wajib memenuhi nafkah lahir dan batin yang menjadi hak istrinya. Jika hal itu diabaikan, bukan mustahil istri melakukan tindakan yang berakibat memalukan suami.²⁴⁰

Kalau bait 1 dan 2 merupakan nasehat untuk anak terhadap orang tua, bait 3 dan 4 ini merupakan nasehat untuk orang tua (bapak) terhadap anaknya dan suami terhadap istri. Yang mana seorang suami tidak boleh lalai dari memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya dan tidak boleh alpa kepada istrinya. Sebagaimana telah diterangkan pada bait 4 pasal ke 7 (rujuklah pada bait tersebut).

²⁴⁰ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 97-98

*Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih*

Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS.al-Tahrim[66]: 6)

Ayat ini menegaskan agar setiap individu muslim hendaknya memelihara dirinya, istri/suaminya, anak-anaknya dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabnya, dengan saling membimbing, manasehati, mendidik, dan memelihara satu sama lain agar terhindar dari siksa api neraka²⁴¹

Pada ayat di atas juga menggambarkan bahwa tanggung jawab sosial seseorang harus dimulai dari ruang lingkup keluarga sebelum keluar ke ruang lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, suami dan istri masing-masing saling bertanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan peran mereka. Kedua orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka dan anak-anak memiliki tanggung jawab terhadap orang tua mereka.²⁴²

Belajar dari Lukman al-Hakim dalam mendidik anak,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Luqmân: 13)

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 14, h. 326-327

²⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009 M / 1430 H), jilid 14, h. 704

Perintah Allah selanjutnya,

(132) وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha[20]: 132)

Rasulullah saw. bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُصْبِحَ مِنْ يَتِيمٍ

“Cukuplah seseorang itu dikatakan berdosa karena ia telah menyia-nyikan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.” (HR. Ahmad, no. 6828)²⁴³

Pesan Raja Ali Haji dalam mendidik anak:

1. Menyuruh dia sembahyang, puasa dan lain-lain pada ketaatan terhadap Allah yang fardu maupun sunnah;
2. Ajarkan anak-anak kita ilmu fardu dan sunnah serta ajarkan ilmu adab (akhlak). Jika *isytiḡhâl* (sibuk) hendaklah serahkan kepada guru-guru yang mengajarkan al-Qur'an dan Kitab;
3. Hendaklah dilarang anak tidur pada tengah hari (siang hari);
4. Hendaklah larang anak pada bercampur-campur dengan anak-anak yang bermain-main, pergi kesana-kemari tidak jelas;
5. Melarang anak meminta harta orang;
6. Gemarkan anak untuk senantiasa memberi dan bersedekah kepada orang-orang fakir;
7. Melarang anak agar jangan banyak bicara yang tidak berfaedah;
8. Melarang anak agar tidak berdusta, walaupun dengan hanya bercanda;
9. Melarang anak agar tidak memungkiri janji;
10. Menyuruh anak agar membiasakan diri untuk hormat, segan, dan malu kepada setiap orang tua;
11. Melarang anak agar tidak berkata-kata dengan perkataan sumpah.

Kemudian Raja Ali Haji juga berpesan kepada para suami dalam memenuhi hak-hak Istri:

²⁴³ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, jilid 2, h. 194

1. Hendaklah adil terhadap nafkahnya lahir dan batin;
2. Mencukupi kebutuhan makan dan minumannya sesuai adat yang berlaku di tempat tersebut;
3. Mencukupi pakaian dan alat persolekannya (kosmetik);
4. Pisau buang kukunya (pemotong kuku);
5. Cermin;
6. Cepu tempat perminyakannya;
7. Segala alat perkakas dapur (piring, mangkuk, dsb.) sesuai kemampuan suami dan yang layak pada *arif* negeri (daerah) tersebut;
8. Memberi sesuatu yang membuat hatinya senang tentunya tidak membawa kepada maksiat terhadap Allah swt.²⁴⁴

Selain mendidik anak jangan sampai lalai, Raja Ali juga berpesan kepada seorang raja untuk tidak lalai terhadap tugasnya sebagai raja dan mengurus rakyatnya. Karena hukuman Allah bisa datang di dunia maupun sewaktu di akhirat. Firman-Nya: (QS. Ibrâhîm[14]:42),

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (42)

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”

Terjemahan versi Raja Ali Haji: “Jangan engkau sangkakan Allah Ta’ala itu yang lalai daripada barang yang dikerjakan oleh segala mereka itu yang zhalim hanya sesungguhnya-sungguh barang yang dita’khirkan mereka itu bagi hari yang tercekik di dalamnya segala mata.”

Syahdan apabila selesai daripada memuaskan hawa nafsunya, sesat pula ia dengan lalai pada permainan yang sia-sia dengan tepuk tari dan nyanyi dengan serunai dan kecapi, biola, tiadalah ia hirau akan negerinya, kerajaannya betapa adanya betapa tiadanya. Maka pada raja ini ditakuti atasnya cemeti Allah swt. datang kepadanya *imma* di dalam dunia atau di dalam akhirat.²⁴⁵

²⁴⁴ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 85-86

²⁴⁵ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intidzhâm*, h. 78

3. Bait ke-5

Dengan kawan hendaklah adil

Supaya tangannya jadi kapil

Yang dimaksudkan dengan tangannya menjadi *kapil* adalah memegang amanah.²⁴⁶ Kawan yang diperlakukan secara adil akan memegang kepercayaan yang kita berikan. Pada gilirannya, dia akan dapat dijadikan wakil kita untuk melakukan hal-hal tertentu yang kita inginkan.

Allah swt. berfirman berkenaan dengan adil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ
فَقِيرًا فَإِنَّهُ أُولَىٰ بِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (135)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Nisâ`[4]: 135)

Kata adil yang diserap dari bahasa Arab yaitu ‘*adl*. Kata ‘*adl* berasal dari kata ‘*adala* yang terdiri ‘*ain*, ‘*dal*, dan ‘*lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu, ‘*lurus dan sama*’ serta ‘*bengkok dan berbeda*’.²⁴⁷ Seorang yang adil adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah.²⁴⁸

Ayat ini secara tegas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan keadilan secara total dalam semu kondisi dan dalam semua bidang. Terhadap objek dimana keadilan harus ditegakkan, penegak keadilan harus dapat bersikap adil dalam arti memberikan perlakuan yang sama. Dengan pemahaman seperti inilah seorang hakim yang sedang

²⁴⁶ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 98

²⁴⁷ Ibnu Faris, *Mu’jam al-Maqâyis al-Lughah*, jilid 4, h. 246

²⁴⁸ Dalam KBBI kata ‘adil’ diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya tidak sewenang-wenang. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 7

mengadili suatu perkara harus memperlakukan yang berperkara tersebut dengan perlakuan yang sama, khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Namun kesamaan ini tidak mencakup dalam hal apa yang mereka terima dari keputusan hukum tersebut.

Pada pasal kesepuluh ini Raja Ali Haji memberi nasihat tentang etika sosial yang seharusnya dilakukan dalam hubungan kekeluargaan antara bapak, ibu, anak, dan istri. Kemudian etika sosial dalam bermasyarakat yakni kepada kawan.

K. Pasal yang kesebelas

Hendaklah berjasa

Kepada yang sebangsa (1)

Hendaklah jadi kepala

Buang perangai yang cela (2)

Hendaklah memegang amanat

Buanglah khianat (3)

Hendak marah

Dahulukan hujjah (4)

Hendak dimalui

Jangan melalui (5)

Hendak ramai

Murahkan perangai (6)

1. Bait ke-1

Hendaklah berjasa

Kepada yang sebangsa

Berjasa bisa dipahami dengan berbuat jasa; telah berbuat kebaikan kepada negara dan sebagainya.²⁴⁹ Sedangkan *sebangsa* adalah sama bangsanya; satu bangsa, sebahasa, dan satu tanah air.²⁵⁰ Hemat penulis bahwa pada bait ini Raja Ali haji seolah berpesan, *hendaklah berjasa* yakni balas budi, *kepada yang sebangsa* yakni para leluhur yang telah mendahului. Balas budi dengan mendoakan mereka yang telah mendahului demi mempertahankan dan memperjuangkan tanah air.

Salah satu sikap yang diajarkan Raja Ali Haji kepada orang yang berjasa terhadap sebuah bangsa dengan cara mendokannya. Berikut kisah

²⁴⁹ Idrus Lubis, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*, h. 169

²⁵⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 135

yang beliau tulis dalam kitabnya *Tuhfah al-Nafis* ketika menyebut nama kakeknya (Raja Haji Fi Sabilillah) langsung mendoaknnya.

Syahdan adapun putera Opu Daeng Celak yang lain daripada Tengku Hitam dan Tengku Putih itu, yaitu Empat orang laki-laki, dua perempuan. Pertama Raja Haji, yaitu YDM (*al-Marhum al-fhazi al-Mujahid fi Iqamat Kamilatullah hiya al-'Ulya al-Syâhid fi sabilillah ahyâhu Allah iyyâhu birizk, al-ni'mah fi jannât al-firdaus kama Qala Allah ta'ala*:²⁵¹

Dan beliau yakin bahwa seseorang yang meninggal disebabkan berjihad di jalan Allah maka sesungguhnya orang tersebut tetaplah hidup, sebagaimana kakeknya. Setelah itu beliau menyampaikan firman-Nya:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ (169)

Artinya: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.”

Sebagai anak bangsa, kita wajib membela tanah air. Apapun yang kita miliki, selagi itu baik, maka kita wajib mempersembahkan kepada bangsa dan negara. Jika dapat berjasa kepada bangsa dan negara, kita dapat digolongkan sebagai anak bangsa yang tahu berterimakasih kepada ibu pertiwi.

Bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan harus dilakukan. Salah satu bentuk bersyukur terutama kepada sebangsa yang telah berjuang susah payah membela tanah air. Allah swt. berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrâhim[14]: 7)

Al-Qur'an juga telah memberikan contoh berkenaan dengan saudara sebangsa yang mengingatkan kepada Allah,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (65)

²⁵¹ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, h. 32

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. al-A'raf[7]: 65)

Kata أَخَاهُمْ (saudara) mereka terambil dari kata أَخ (akh), yang pada mulanya berarti yang serupa. Seorang yang serupa ayah dan ibunya dinamai bersaudara. Tetapi, tentu keserupaan bukan hanya terbatas pada ibu bapak, bisa juga pada ibu saja, atau leluhur, atau agama, atau wilayah hunian, atau sekemanusiaan, atau bahkan sifat-sifat. Demikian penjelasan M. Quraish Shihab.²⁵²

Perintah bait di atas oleh Raja Ali Haji seakan mengajak kita untuk berjasa dan bersyukur terhadap orang-orang yang telah bersusah-payah melindungi negeri, yakni raja-raja, para menteri, qadhi dan sebagainya. Selanjutnya al-Qur'an juga memerintahkan untuk selalu mencintai tanah air,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ... (66)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka.” (QS. al-Nisâ`[4]: 66)

Wahbah al-Zuhaili (1351-1434 H/1932-2015 M) berkata dalam tafsirnya *al-Munir*, pada kata أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ terdapat isyarat untuk mencintai tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah swt. menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air.²⁵³

Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا ، عَنْ عَمْرِو بْنِ زَيْدٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

“Orang muslim sejati adalah orang muslim yang dapat membuat kaum muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya.” (HR. Bukhari no. 6484)²⁵⁴

2. Bait ke-2 dan 3

Hendaklah jadi kepala

²⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 4, h. 165

²⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 5, h. 151

²⁵⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 11, h. 383

Buang perangai yang cela
Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Menjadi *kepala* berarti jadi pemimpin, baik formal maupun non formal. *Perangai yang cela* artinya perilaku yang tidak baik. *Memegang amanat* maksudnya menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kita. *Khianat* adalah sifat dan perbuatan yang menyelewengkan kepercayaan yang diberikan.²⁵⁵

Ketika Sultan Badrul Alamsyah diangkat menjadi raja. Raja Ali menyampaikan pesannya bahwa hendaklah senantiasa memegang teguh pada pekerjaan menjadi raja, karena sesungguhnya pengangkatan menjadi raja karena Allah hendak memuliakan seseorang (QS. ‘Ali ‘Imrân[3]: 26):

Setelah melakukan musyawarah yang panjang. Maka pada 21 Safar maka diangkatlah oleh komesaris serta residen Riau serta YDM Raja Abdullah akan Tengku Sulaiman itu menjadi raja, yaitu YDB Lingga dan Riau dengan segala takluk daerahnya bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alam syah. Maka tetap dan teguhlah pekerjaan itu seperti firman Allah Ta’ala dalam al-Qur’an:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ نُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ
 الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26)

Artinya: “Allah ta’ala di dalam Qur’an yang maha besar itu mendatangkan kerajaan, barang siapa yang dikehendakinya dan memuliakan barang siapa yang dikehendakinya, dan menghinakan barang siapa yang dikehendakinya pada Allah ta’ala jua, segala kebijakan bahwa sesungguhnya engkaulah ya Tuhanku atas tiap-tiap sesuatu amat kuasa, intaha.”²⁵⁶

Setiap orang yang akan menjadi pemimpin harus berperilaku yang dapat dijadikan suri tauladan. Pemimpin tidak boleh memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang tercela. Sedangkan pada bait ketiga pasal 11 ini menegaskan bahwa manusia yang baik haruslah memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sebaliknya pula, kita tidak boleh memiliki sifat khianat.

²⁵⁵ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 99

²⁵⁶ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, h. 450-45

Allah berfirman agar orang-orang beriman menjaga amanat dan tidak berkhianat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*” (QS. al-Anfâl[8]: 27).

Kemudian perintah menyampaikan amanat dan adil dan memutuskan sebuah perkara,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (QS. al-Nisa’[4]: 58)

Raja Ali Haji pada akhir kitab *Tsamrah al-Muhimmah* membuat sebuah syair dengan lima pasal. Pada pasal yang keempat disebutkan,

*Ayuhai segala raja menteri,
serta pegawai kanan dan kiri
Hendaklah jaga ingatkan negeri,
perompak penyamun kampak pencuri
Kehidupan rakyat janganlah lupa,
fakir miskin hina dan papa
Jangan sekali tuan nan alpa,
akhirnya bala datang menerpa
Beberapa negeri terkena bala,
sebab perbuatan kepala-kepala
Karena perbuatan banyak yang cela,*

*datanglah murka Allah ta'ala.*²⁵⁷

3. Bait ke-4

*Hendak marah
Dahulukan hujjah*

Hujjah berasal dari bahasa arab yang berarti alasan. *Hujjah* adalah petunjuk yang nyata terhadap target yaitu tujuan yang lurus.²⁵⁸ *Marah* tergolong sifat yang tidak baik, apalagi kalau kemarahan itu tidak didasari oleh alasan yang masuk akal. Kalau berlandaskan alasan yang *tsabit* di akal, kemarahan yang terkendali untuk mengingatkan sasaran yang dimarahi masih boleh dilakukan dengan tujuan untuk kebaikan.²⁵⁹ Berkaitan dalil-dalil tentang sifat 'pemarrah' telah disebutkan pada pasal keempat bait 4, *Pekerjaan marah jangan dibela, Nanti hilang akal di kepala*. Untuk lebih jelas rujuklah pada bait tersebut.

Penulis mengutip penjelasan Raja Ali Haji dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah*. Beliau menjelaskan tentang sifat pemarah, dan akibatnya jika dikerjakan oleh para raja dan orang-orang besar bisa berakibat pada rusaknya sebuah kerajaan. Berikut penjelasan Raja Ali Haji:

“Bermula pemarah ini sifat yang kecelaan yang didalam hati, hendaklah raja-raja dan orang-orang besar apabila pemarah pada yang bukan diharuskan syarak maka jadilah membinasakan beberapa orang kecil-kecil dan orang yang lemah, sebab takutnya atau gerunnya, atau sebab bencinya. Terkadang tiada sampai adu-aduan mereka itu setengah atas setengahnya sebab takutkan murka dan marah. Terkadang melarat pula sampai jatuh kebinasaan rakyat isi negeri, ada yang terkena palu, ada yang terkena *ta'zîr*, ada yang terkena aibnya dengan sebab pemarah itu. Jika tersangat sampai menghilangkan akal dan malu, dan sampai melalui had syarak, dan sampai menghilangkan marwah, sebab berbantah dan berkelahi, dan berbunuh-bunuhan, dan berluka-lukaan, sebab bertumbuk atau berpalu atau bermakimian. Semua yang tersebut mencederakan kerajaan dan mencederakan orang besar-besar adanya. *Intaha.*”²⁶⁰

Selain itu beliau juga menjelaskan berkenaan dengan sifat pemarah dalam syairnya yang digubah pada penutup kitab *Tsamrah al-Muhimmah*.

*Pada hukum jangan pemarah,
Jangan perkataan keruh dan kerah*

²⁵⁷ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 77

²⁵⁸ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, h. 119

²⁵⁹ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 100

²⁶⁰ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 52

*Khususannya pula bicara darah,
 Janganlah zalim barang sezarah
 Tatkala berhukum maniskan muka,
 Padamkan sekali marah dan murka
 Menghamburkan kalam dengan berjangka,
 Supaya orang berhati suka
 Inilah pesan ayahanda nan tuan,
 Kepada anakanda muda bangsawan
 Buangkan fi'il perangai haiwan,
 Supaya mendapat pangkat dermawan.²⁶¹*

4. Bait ke-5 dan 6

Hendak dimalui
Jangan melalui
Hendak ramai
Murahkan perangai

Ungkapan *dimalui* bermakna disegani, dihargai, atau dihormati. *Jangan melalui* maksudnya harus hidup berpada-pada, harus dapat menghormati orang lain. *Ramai* dalam konteks ini maksudnya disukai orang banyak. Dalam pada itu, yang dimaksudkan dengan perangai adalah tingkah laku. *Murah perangai* maksudnya bertingkah laku yang baik, ramah dan bersahabat dan sebagainya.²⁶²

*Kesukaan orang anakanda cari,
 supaya hatinya tiada lari
 Masyhurlah anakanda di dalam negeri,
 Sebab kelakuan bijak bestari
 Hendaklah anakanda jagakan nama,
 mendirikan hak dengan seksama.²⁶³*

Bait ini menegaskan bahwa jika kita hendak disegani, dihargai, dan dihormati orang, maka kita juga harus menghormati orang lain. Jangan berlebih-lebihan dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Setiap orang ingin

²⁶¹ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 76

²⁶² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 100

²⁶³ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 75

disukai oleh orang banyak. Untuk itu, kita harus memiliki tingkah laku yang ramah seperti ramah, bersahabat, mudah bergaul, dan sebagainya sehingga orang pun akan senang terhadap diri kita.

Seorang raja bisa menjadi *dimalui* (disegani) dan *ramai* (disukai orang banyak) jika tidak melakukan perbuatan yang tercela apalagi hingga dilihat oleh masyarakat. Allah swt. berfirman:

(83) وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: “Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” (QS. al-Baqarah[2]: 83)

Perintah untuk merendahkan diri:

(215) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. al-Syu'ârâ [26]: 215)

Kata *aqîmû al-shalâh* dan *âtu al-zakâh* dipisahkan oleh huruf *wawu athaf li al-mutlaq al-jam'i* yang maknanya tidak bisa dikalahkan satu dengan yang lain. Artinya solat sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan (*ḥablumimallâh*) dan zakat sebagai bentuk hubungan dengan manusia (*ḥablumminannâs*) harus sejalan. Artinya, tidak ada solat tanpa zakat atau sebaliknya tidak ada zakat tanpa solat. Karena itu bisa dipastikan jika ada seseorang yang hubungannya dengan sosial baik, maka seharusnya hubungannya kepada Allah juga harus baik, bukan malah menjauh dari Allah.

Sebagai makhluk rohani, salah menjadi saraana untuk mendekatkan diri kepada-Nya; sementara sebagai makhluk sosial, yaitu butuh pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.²⁶⁴ Karena itu, melalui perintah zakat raja-raja seharusnya *jangan melalui* dan *murahkan perangai* pada bawahannya hingga masyarakat.

Rasulullah saw bersabda;

من لا يرحم لا يرحم

²⁶⁴ Ahmad husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, h. 12

*“Siapa yang tidak mengasihani, maka tidak akan dikasihani.”*²⁶⁵

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk saling berpesan untuk selalu berkasih sayang,

(17) *ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ*

Artinya: *“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”* (QS. al-Balad[90]: 17)

Ayat ini menjelaskan orang mukmin yang selalu mengerjakan amal saleh dan senantiasa memberi nasehat untuk bersabar dari gangguan orang lain serta berpesan untuk saling mengasihi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis”

الراحمون يرحمهم الرحمن, ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء

*“Orang-orang yang penuh kasih akan selalu dikasihi oleh Rabb Yang Maha Pemurah. Kasihilah orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya kalian akan dikasihi Rabb yang ada dilangit.”*²⁶⁶

Melalui bait-bait ini pada pasal kesebelas ini Raja Ali Haji seolah mengabarkan tentang bagaimana etika pergaulan atau adab yang baik terhadap masyarakat awam, pegawai pemerintahan maupun para raja.

L. Pasal yang Kedua Belas

Raja mufakat dengan menteri

Seperti kebun berpagarkan duri (1)

Betul hati kepada raja

Tanda jadi sebarang kerja (2)

Hukum adil atas rakyat

Tanda raja beroleh inayat (3)

Kasihkan orang berilmu

Tanda rahmat atas dirimu (4)

Hormat akan orang yang pandai

Tanda mengenal kasa dan cindai (5)

Ingatkan dirinya mati

Itulah asal berbuat bakti (6)

Akhirat itu terlalu nyata

²⁶⁵ Hasan Ayyub, *Al-Sulûku al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, h. 390

²⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*,.... jilid 4, h. 664

Kepada hati yang tidak buta (7)

1. Bait ke-1

Raja mufakat dengan menteri

Seperti kebun berpagarkan duri

Raja mufakat dengan menteri maksudnya raja atau kepala pemerintahan dan bawahannya selalu satu pemahaman, atau *seiya sekata*. *Kebun berpagarkan duri* dikiaskan kepada sesuatu yang terjamin dari berbagai ancaman pihak luar.²⁶⁷ Berangkat dari bait pertama pasal kedua belas ini, al-Qur'an telah mengisahkan bagaimana sikap-sikap menjadi seorang kepala negara, diantaranya:

Ketika Nabi Daud as. diangkat Tuhan menjadi khalifah kepala negara, Allah berpesan kepadanya:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (26)

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, (Q.S. Shâd[38]: 26).

Di sisi lain, ketika Nabi Ibrahim as. diangkat Tuhan, beliau berada dianugrahi Allah stabilitas keamanan serta kecukupan pangan, yakni pertumbuhan ekonomi, tetapi itu beliau mohonkan hanya untuk orang-orang yang beriman, yakni yang seide dan seagama dengan Nabi Ibrahim as. Permohonan beliau ditanggapi Allah bahwa yang tidak beriman pun harus memperoleh rasa aman dan menikmati kesejahteraan,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126)

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara,*

²⁶⁷ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 101

kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".(QS. al-Baqarah[2]: 126).

Karena itu pula, Nabi Muhammad saw. diperingatkan-Nya bahwa jangan sampai karena kebencian kepada suatu kaum membuat seorang pemimpin menjadi tidak adil. Firman-Nya:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا اِعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (8)

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil (terhadap mereka).” (QS. al-Mâ`idah[5]: 8).

Di tempat lain beliau ditegur ketika cenderung membela seorang muslim atas seorang Yahudi, karena Allah menduga bahwa yang salah adalah sang Yahudi. Allah berfirman:

اِنَّا اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا اَرٰكَ اللّٰهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخٰثِرِيْنَ حَصِيْمًا (105)

“Janganlah menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang-orang yang khianat.” (QS. al-Nisâ`[4]: 105)²⁶⁸

Berikut sebuah hadis Nabi yang ditujukan kepada pemimpin untuk selalu memperhatikan umatnya,

وعن أبي مريم الأزدي رضي الله عنه أنه قال لمعاوية رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " من ولاه الله شيئا من أمور المسلمين فاحتجب دون حاجتهم وخلتهم وفقيرهم ، احتجب الله دون حاجته وخلته وفقيره يوم القيامة " فجعل معاوية رجلا على حوائج الناس . رواه أبو داود والترمذي

Dari Abu Maryam al-Azdiy., ia berkata kepada Muawiyah ra.: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang diberi kekuasaan oleh Allah mengurus kaum muslimin, sedang ia tidak memperhatikan kedukaan dan kemiskinan mereka, maka Allah tidak akan memperhatikan kepentingan kedukaan dan kemiskinannya pada hari kiamat. Kemudian Mu’awiyah mengangkat seorang untuk

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010, cet. 1), jilid 2, h. 792

mengurusi segala kepentingan manusia.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)²⁶⁹

Untuk mencapai mufakat maka Raja Ali Haji memberi beberapa langkah yang dituliskannya dalam kitab *Tsamrah al-Muhimmah, Muqaddimah fi Inthizâm*, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*:

1. Perintah untuk membantu tugas raja dalam mencegah yang kemunkaran dalam firman-Nya (QS. ‘Ali-‘Imrân[3]: 104)

(104) *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* (104)

Adapun versi terjemahan Raja Ali Haji: “*Hendaklah jadikan setengah daripada kamu itu seorang umat yang menyeru kepada kebajikan dan dengan makruf dan mencegah daripada yang mungkar, hingga akhir ayat.*

Kemudian beliau mengatakan bahwa berkenaan dengan ayat di atas bahwa hendaklah pada suatu negeri atau dusun ada seorang yang *wa’izh* yaitu ada orang-orang yang mengajar dan menjaga kepada menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar dengan mengajarkan untuk takut kepada Allah swt, hingga mereka itu taat kepada-Nya, serta menjauhi maksiat yang diharamkan Allah swt. Mereka menginginkan surga dan takut dengan neraka, karena itu mereka mengerjakan segala yang dilarang Allah, mengerjakan segala yang disyariatkan oleh Agama, maka negeri itu menjadi bermanfaat serta menjadi negeri yang aman.²⁷⁰

2. Perintah untuk bermusyawarah QS. ‘Ali-‘Imrân[3]:159). Dalam hal ini beliau juga menyampaikan apabila raja mendapat sebuah pandangan dari seseorang, maka seyogyanya ia mencari ketetapanannya dengan musyawarah dan bertanya dengan taulannya beramai-ramai karena mengikuti dengan suruh Allah dan Rasulullah saw.²⁷¹ Sebagaimana firman-Nya:

(159) *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (159)

Artinya: *Meyuaratlah engkau Ya Muhammad serta mereka itu pada segala pekerjaan maka apabila engkau mencita-cita yakni melakukan*

²⁶⁹ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 248

²⁷⁰ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 67-68

²⁷¹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 273

pekerjaan kemudian daripada menyuarat *maka hendaklah engkau berpegang kepada Allah swt.* yakni berpegang kepada Allah akan pekerjaan yang hendak diperbuat itu jangan berpegang kepada mesyuarat *bahwasanya Allah ta'ala itu kasih akan orang yang berpegang kepadanya.*²⁷²

3. Perintah seorang raja jangan sampai salah dalam berijtihad mengambil sebuah keputusan yang mengakibatkan permusuhan rakyatnya. Dalam hal ini beliau menampilkan tiga ayat sekaligus, yaitu: *wa'tashimu bihâblillah jamî'an walâ tafarrâqû* (QS. 'Ali 'Imrân[3]: 103), kemudian firman-Nya, *walâ tanâzâ'û fatafsyalû wa tadzhaba rîhukum* (QS. al-Anfâl[8]:46), dan firman-Nya *lâ khaira fi katsîrin min najwâhum illâ man amara bishadaqatin au ma'rufin au ishlâhin baina al-nâs* (QS. al-Nisa`[4]: 114). Selanjutnya Raja Ali Haji mengatakan bahawa sebagian dari orang yang berpendapat itu ada yang bermusuhan-musuhan (*'adawah*), dan mereka itu disebut dengan penipu (*khida'*).

*Fal-hasil apabila kita hendak memiliki hati manusia supaya berhadap kepada kita dengan berbuat ber'adawah setengah mereka itu dengan setengahnya maka ia itu dinamakan khida'. Yakni helah tipu daya. Dan jika ingin memiliki jalan hati manusia dengan syafaqah (simpati), dan dengan jalan yang disuruh Allah swt. maka yaitu dinamakan adil.*²⁷³

Itulah beberapa ayat-ayat, hadis, dan pesan-pesan Raja Ali Haji yang mengisahkan tentang sikap-sikap yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin. Raja atau kepala pemerintahan haruslah senantiasa memiliki pemikiran dan pemahaman yang serasi dan selaras dengan bawahannya dalam mengelola pemerintahan. Dengan demikian, pemerintahan menjadi kuat dan bermarwah dalam melaksanakan roda pemerintahan untun mensejahterakan rakyat.

2. Bait ke-2

Betul hati kepada raja

Tanda jadi sebarang kerja (2)

Betul hati maksudnya berbaik sangka. *Sebarang kerja* mengacu kepada pengertian semua pekerjaan yang dilaksanakan.²⁷⁴ Rakyat atau masyarakat hendaklah berbaik sangka kepada pemimpinnya. Hanya dengan

²⁷² Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 30

²⁷³ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intidzhâm*, h. 3

²⁷⁴ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 102

iktikad yang baik itulah, semua yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pembangunan akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, tujuan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara dapat dicapai.

Raja Ali Haji mengatakan dalam kitabnya *Tsamrah al-Muhimmah* bahwa ketika seorang raja atau pemimpin telah dilantik, maka rakyat berkewajiban mentaatinya, sebagaimana ayat dalam firman-Nya (QS. al-Nisa`[4]: 59):

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (59)

Adapun versi terjemahan Raja Ali Haji sebagai berikut: “*Taatlah kamu akan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya dan yang mempunyai pekerjaan yakni yang mempunyai hukum daripada kamu, adanya*”²⁷⁵

Selanjutnya dalam kitab yang sama beliau menjelaskan tentang makna raja,

“*Bermula makna raja itu jika dikata raja itu dengan makna **khalifah** yaitu khalifah Rasulullah saw. pada mendirikan Islam dan menghukumkan akan segala hamba Allah dengan hukuman Qur’an, Hadis dan Ijma’. Jika dikata raja itu dengan makna **sultan**, maka yaitu mengeraskan hukuman atas segala rakyatnya dengan hukuman yang adil, yang datang daripada Allah dan Rasul-Nya. Dan jika dikata raja itu dengan makna **imam**, maka yaitu ikutan segala rakyatnya pada segala hukuman dan perintahnya yang tiada membawa kepada kufur dan maksiat.*”²⁷⁶

Beliau mengatakan pertama, raja dalam makna ‘Khalifah’ adalah yang berkewajiban menegakkan hukum syari’at berdasarkan al-Qur’an, hadis, dan ijma’. Yang kedua, raja dalam makna ‘sultan yaitu yang seyogyanya mendirikan hukum adil berdasarkan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Yang ketiga, raja dalam makna ‘imam’ yaitu rakyat mengikuti perintah dan hukumnya yang tidak membawa kepada kafir dan maksiat.

Pada ayat di atas berbicara mengenai ketaatan. *Pertama*, ketaatan kepada Allah swt; *kedua*, ketaatan kepada Rasul-Nya; dan *ketiga* ketaatan kepada *ulil amri*²⁷⁷. Kesemua kalimat tersebut digandeng dengan *wawu athaf li al-muthlaq al-jam’i*. Hanya saja pada term *ulil amri* digandeng tanpa

²⁷⁵ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 14

²⁷⁶ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intidzhâm*, h. 16

²⁷⁷ Dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *ulil amri* itu bisa berarti pemimpin dan panglima perang; ulama yang bertugas menjelaskan hukum-hukum syarak kepada manusia; sedangkan syi’ah beranggapan pemimpin yang *ma’shum*. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 3, h. 129

menggunakan term *athî'û* seperti halnya *athî'û* yang terdapat pada Allah dan Rasul. Ini menandakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat independen. Artinya, jika apa yang telah diputuskan oleh Rasul, meski Allah tidak menetapkan secara khusus, tetap harus ditaati. Sementara ketaatan kepada pemimpin tidak bersifat mutlak dan independen. Perintah seorang pemimpin harus dilaksanakan sejauh perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.²⁷⁸

Rasulullah saw. bersabda agar mentaati perintah pemimpin kecuali jika diperintah melakukan kemaksiatan maka tidak boleh di taati.,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ »

Dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw, beliau bersabda: “Seorang muslim wajib mendengar dan taat terhadap perintah yang disukainya maupun yang tidak. Kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan, maka ia wajib mendengar dan taat.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷⁹

Perintah Nabi saw. berkenaan dengan ketaatan dan menghadapinya dengan sabar,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang benci terhadap tindakan penguasanya, hendaklah ia sabar! Sesungguhnya orang yang meninggalkan raja (membelot) walau hanya sejengkal, ia akan mati dalam keadaan jahiliah.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁸⁰

Raja Ali Haji juga menasehati kalau seseorang yang dikaruniai oleh Allah untuk dekat dengan raja-raja atau orang besar maka seseorang harus mengumpamakan dirinya seolah-olah sedang duduk dibawah mata pedang yang tajam. Atau sedang berada di kapal bahtera yang besar dan sedang terombang ambing oleh angin yang sangat kencang. Artinya orang itu harus

²⁷⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, h. 16

²⁷⁹ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 249

²⁸⁰ Imam Nawawi, *Riyâdhu al-Shalihîn*, h. 251

menjaga niat dan kelakuan dia ketika berada di dekat raja. Dekat dengan raja harus diniatkan agar menjadi manfaat kepada diri sendiri dan orang banyak serta dapat mengeluarkan raja itu dari kezaliman atau kegelapan kepada terang dengan ilmu, agama, keadilan, supaya semua hamba Allah tidak mendapat kesakitan dari zalimnya *cukai* dan terkena pemungutan uang yang bukan kewajiban, dianiaya pada harta benda atau dihukum dengan semena-mena. Maka daripada itu tujuan mendekati raja tadi menjadi dapat *tertegap* segala hal tersebut.²⁸¹

3. Bait ke-3

Hukum adil atas rakyat

Tanda raja beroleh inayat (3)

Hukum *adil* atas rakyat berarti raja atau kepala pemerintahan harus berlaku adil kepada rakyat. *Inayat* adalah pertolongan Allah swt. Menurut al-Raghib al-Isfahani *'adl* bermakna “berada dipertengahan dan membersamakan”.²⁸² Raja yang adil itu harimau dengan kambing boleh sepermainan apalagi isi negerinya. Adapun alamat raja yang zalim itu anak dengan bapaknya berbunuh-bunuhan. Inilah alamat yang besar seperkara lagi pula isi negeri berseteru setengah daripada setengahnya niscaya penuhlah negeri itu dengan umpat-berumpatan, adu-mengadu, berjatuh-jatuhan setengah atas setengahnya, jadi negeri itu sekotor-kotor negeri dan secemar-cemar tempat. Akhir-akhirnya banyaklah pendakwaan datang kepada raja maka raja pun susahlah yang amat besar menimbangkan setengah atas setengahnya.²⁸³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mâ`idah[5]: 8)

²⁸¹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 90

²⁸² Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 357

²⁸³ Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intizhâm*, h. 3

Adil itu menurut Raja Ali Haji ialah menghukumkan atau melakukan suatu atas seorangan dengan patutnya dengan mufakat dengan al-Qur'an, hadis dan ijma'. Atau, melakukan sesuatu yang dibilangkan indah dan patut serta *muafaqah* kepada seorang yang benar dan kepada orang yang mempunyai mata hati.²⁸⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنْمِرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُوا ».

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah laksana berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka itu orang-orang yang berlaku adil dalam memberikan hukum kepada keluarga dan rakyat yang pernah mereka kuasai (perintah)." (HR. Muslim, no. 4721)²⁸⁵

Dalam *Tsamrah al-Muhimmah* Raja Ali Haji juga menjelaskan baik raja maupun *qâdhi*²⁸⁶ juga dituntut untuk berlaku adil dalam mengambil sebuah keputusan yang sesuai dengan hukum Allah Selanjutnya beliau menampilkan ayat:

وَأَنَّ أَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ (49)

Adapun versi terjemahan Raja Ali Haji: "Dan bahwa hendaklah engkau hukumkan antara mereka itu dengan hukum barang yang diturunkan Allah."²⁸⁷

Raja, kepala pemerintahan atau *qâdhi* wajib berlaku adil kepada rakyatnya. Jika hal itu diikuti, raja atau kepala pemerintahan akan senantiasa memperoleh pertolongan dari Allah swt. sehingga akan selalu dapat mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya.

4. Bait ke-4 dan Bait 5

Kasihkan orang yang berilmu

Tanda rahmat atas dirimu (4)

²⁸⁴ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h.56

²⁸⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, h. 819

²⁸⁶ *Qâdhi* menurut bahasa meluluskan hukum. Secara syariat menceraikan (memisahkan antara dua orang yang berbantahan) segala hukum antara dua orang yang berbantah dengan hukum Allah ta'ala. Lihat Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 19

²⁸⁷ Raja Ali Haji, *Tsamrah al-Muhimmah*, h. 19

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai (5)

Kasihkan orang yang berilmu maknanya kita harus mengasihi, menyayangi, dan mencintai orang yang berilmu. Dengan ilmulah perdaban manusia dapat berkembang. *Tanda rahmat atas dirimu*. Karena itu, siapa pun yang mengasihi orang yang berilmu dia akan mendapat rahmat dari Allah swt. *Hormat akan orang yang pandai* artinya seseorang harus menghormati orang yang pandai, dalam konteks bait ini yang di maksud boleh jadi adalah para raja dan penguasa. Abdul Malik, dkk mengatakan, secara harfiah, *kasa* adalah kain yang besar, bermutu rendah; sedangkan *cindai* adalah sutera yang halus, yang bermutu tinggi. Dalam konteks ini kasa mengacu kepada makna sesuatu yang tidak berharga, sedangkan *cindai* berkonotasi kepada sesuatu yang berharga atau bernilai.²⁸⁸

Selanjutnya dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* beliau juga berpesan bahwa mengasihi dan bersahabat dengan orang alim termasuk tanda orang yang berakal,

Bersahabat dan mengasihi segala orang alim dan orang yang baik-baik, dan lagi tanda orang yang berakal itu, merendahkan diri dan tiada suka ia membesarkan dirinya dan lagi tanda orang yang berakal itu, tiada suka ia dipuji orang, dan tiada ia membesarkan dirinya dan membesarkan cakap dan suka sangat bertanya. Dan minta petua segala ulama daripada kekejaman akhiratnya atau dunianya.²⁸⁹

Allah swt. memuliakan orang yang berilmu dan orang berilmu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya:” Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujâdalah[58]: 11)

²⁸⁸ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 103

²⁸⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 284

Ibnu Katsir (701-774 H/1301-1372 M) mengutip dari Imam Muslim bahwa Allah akan menolong seorang hamba selagi hamba itu membantu saudanya,

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

“Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya.”²⁹⁰

Allah swt., memerintahkan untuk menghormati ulama:

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Artinya: “Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya” (QS. al-Hajj[22]: 30).

Kita harus menghormati orang yang pandai. Karena berkat meraka, kita dapat membedakan sesuatu yang bernilai atau berharga dan sesuatu yang tidak berharga. Dalam hadis disebutkan,

Muadz bin jabal berkata tentang mengajar dan belajar. Yaitu, “Pelajarilah ilmu. Sungguh mempelajari ilmu untuk Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu merupakan suatu ibadah, mengkajinya merupakan tasbih, membahasnya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya merupakan sedekah, dan mendermakannya kepada ahlinya merupakan amal yang mendekatkan diri kepada Allah.” Menurut Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) ini merupakan hadis *marfû'*.²⁹¹

Jika melihat pesan di atas seakan Raja Ali Haji berpesan kepada sepupunya yakni Raja Ali bin Ja'far yang menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda pada masa itu dalam kitab *Muqaddimah fi Intizhâm* bahwa barang yang di dapat dari hasil negeri hendaklah di bagi menjadi empat,²⁹² yaitu:

1. Sebagian dijadikan nafkah para ahli²⁹³
2. Sebagian dijadikan membaikkan negeri

²⁹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr ibn Katsîr*, jilid 4, h. 416

²⁹¹ Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, h. 8

²⁹² Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intizhâm*, h. 8

²⁹³ Ahli-ahli yang dimaksud jika melihat konteks yang dibahas pada kitab *Muqaddimah fi Intidzham* adalah ahli ilmu agama (orang yang mengajarkan agama). Lihat Raja Ali Haji, *Muqaddimah fi Intizhâm*, h. 7-8

3. Sebagian sebagian dijadikan hajat sendiri yang tidak sampai pada *israf*
4. Sebagian dijadikan amal yang dibawa keakhirat

Salah satunya adalah hasilnya itu diberikan kepada ahli ilmu. Boleh jadi sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan Allah dan ilmu yang di peroleh dari ahli ilmu. Allah swt berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrâhim[14]: 7)

Dan juga sebagai bentuk kasih sayang. Rasulullah saw bersabda,

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ , لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ "

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa tidak menyayangi (sesama), Allah tidak akan menyayanginya. (HR. Bukhari no. 2324)

Pesan untuk Raja Ali Haji agar memuliakan ulama²⁹⁴, yaitu:

*Orang berakal sangatlah mulia,
pakaian anbiya' dan aulia'
Barangsiapa mengikuti dia,
itulah tanda orang bahagia
Tanda berakal merendahkan diri,
kepada taulannya kanan dan kiri
Tiada peminta suka memberi,
tingkah lakunya dengan ughari
Tutur katanya lembut dan manis,
pada ketika di dalam majlis
Hati taulannya tiadalah membengis,*

²⁹⁴ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 286

mendengar cakupannya tiadalah kalis.

5. Bait ke-6

Ingatkan dirinya mati

Itulah asal berbuat bakti

Ingatkan dirinya mati mengisyaratkan makna bahwa manusia seyogyanya sadar bahwa setiap yang bernyawa pasti mati. *Asal berbuat bakti* bermakna untuk menghadapi mati itu, manusia harus berbuat kebajikan.²⁹⁵ Setiap manusia pasti akan mati. Oleh sebab itu, kita harus berbuat kebajikan dan rajin beribadah agar mendapat syafaat baginda Nabi Muhammad saw. dan Rida Allah swt, di akhirat.

Dalam Ensiklopedi Islam dikatakan, mati berasal dari Bahasa Arab, yaitu ‘*maut*’, yang berarti terpisanya roh dari zat, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata, keluarnya roh dari badan atau jasmani.²⁹⁶ Allah swt. berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (2)

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. al-Mulk[67]: 2)

Menurut al-Raghib al-Ishfahani (w. 502 H) kematian itu bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. Pertama, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembangkan seperti yang terjadi pada tanaman. Kedua, kematian adalah ketiadaan daya fisik (*al-quwwah al-hassah*). Ketiga, kematian adalah ketiadaan daya berfikir (*al-quwwah al-aqilah*), yakni ketidakmampuan berpikir atau bodoh. Keempat, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. Kelima, kematian adalah tidur yang terbagi menjadi dua bagian, tidur yang ringan. Tidur yang berat adalah perpindahan roh dari tubuh.²⁹⁷

Setiap kita akan mati dan bertemu dengan akhirat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (185)

²⁹⁵ Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 104

²⁹⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jâmi' al-Shagîr*, jilid 2, h. 9

²⁹⁷ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 527

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. al-Nisâ`[4]: 185)

Berhubungan dengan ayat-ayat di atas Rasulullah saw. bersabda:

أَكثَرُوا ذَكَرَ هَاذِمِ اللَّذَاتِ الْمَوْتِ

“Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat melenyapkan kenikmatan-kenikmatan, yakni kematian.” (H.R. Nasa’i, no. 2992²⁹⁸)

Selain meningkatkan tentang mati Raja Ali Haji dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* menjelaskan tentang makna ‘Ajal’. Bahwa kata ajal merupakan kosakata yang berasal dari Arab yang makna Indonesia adalah pertanggunghan, kemudian kata ini menjadi kata serapan bahasa Melayu/Indonesia, sehingga yang kita pahami bahwa ajal adalah sesuai dengan makna arabnya yaitu ajal adalah pertanggunghan janji umur (usia) seseorang yang tersurat pada lauh mahfudz yang umurnya sudah ditentukan berapa tahun, bulan, hari serta waktunya. Maka tidak ada terdahulu dan tidak ada kemudian nanti, seperti firman Allah swt.:

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (34)

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. al-A’râf[7]: 34)

Adapun versi terjemah Raja Ali Haji: “Maka apabila sampai ajal mereka itu, tiadalah terkemudian satu jua pun dan tiada terdahulu satu saat jua pun, adanya”

Syahdan pada iktikad *ahlu al-sunnah wal jamâ’ah* yakni iktikad yang sah orang yang mati dengan sebab dibunuh itu maka ia itu mati dengan ajalnya jua. Maka engkau pula akan di iktikad ulama muktazilah dengan katanya orang yang mati dengan terbunuh itu tiada mati dengan ajalnya, karena jika sekira-kira tiada ia dibunuh tiada ia mati. Maka iktikad ini kaum salah maka menolakkan dia ulama *ahlu al-sunnah wal jamâ’ah*, seperti Syeikh Ibrahim

²⁹⁸ Imam al-Nasa’i, *Sunan al-Nasâ’i*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1420 H/1999 M), h.

Laqqani di dalam matan *Jauharatu al-tauhid* dengan katanya *و ميت بعمره من* و ميت بعمره من *ولا يقبل* orang yang mati terbunuh itu kematiannya itu dengan sampai ajal umurnya jua. Dan lain daripada iktikad ini batal jangan diterima yakni jangan dipakai yaitu iktikad muktazilah. Syahdan adapun bunuh itu sebab bagi matinya, adapun ajal itu janjinya yaitu mati terbunuh yang tersurah pada *lauh mahfudz* adanya.²⁹⁹

Adapun orang-orang yang mati dalam keadaan maksiat kepada Allah, maka di alam barzah sama mereka sudah berada seakan-akan di tepi jurang neraka. Demikian pernyataan Raja Ali Haji. Kemudian beliau menutip ayat (QS. ‘Ali ‘Imrân[3]: 103),

حُفْرَةٌ مِّنَ النَّارِ (103)

Artinya: “di tepi jurang neraka”

Beliau dalam pada ini menjelaskan tentang beberapa karakter orang yang mati dalam keadaan maksiat, yaitu: Mati dalam maksiat yang batin seperti orang-orang yang tidak menghiraukan nasihat-nasihat ulama, menghina dan menyepelekan nasihatnya itu. Atau mati dalam takabur, sombong, hasud, dan bantahan lainnya yang menghiraukan dan tidak mengikut perintah Allah swt. Mati dalam keadaan sedang berada dosa-dosa besar seperti dalam zina, mabuk, durhaka kepada orang tua³⁰⁰

Agar manusia mendapat *husnul-khatimah*, hendaklah *berbuat bakti* dengan banyak beramal saleh antara lain, melakukan hal-hal yang dapat memberi manfaat kepada orang lain selama hidupnya, sebagaimana hadis Nabi saw.,

خير الناس أنفعهم للناس

"Manusia yang terbaik adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain." No. 43065³⁰¹

6. Bait ke-7

Akhirat itu terlalu nyata

²⁹⁹ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 168

³⁰⁰³⁰⁰ Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, h. 41

³⁰¹ Ali Ibnu Hisamuddin al-Muttaqi, *Kanzu al-'amal*, (Beirut: al-Risalah, 1989 M), jilid 15, h. 1187

Kepada hati yang tidak buta

Akhirat itu terlalu nyata bermakna bahwa akhirat memang benar adanya. *Kapada hati yang tidak buta* mengacu kepada hati orang beriman, yang menyukai hal-hal ghoib.³⁰² Penjelasan berkenaan dengan akhirat telah banyak dijelaskan pada pasal pertama bait ke enam. Yaitu, *Barangsiapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.*

Kata *al-âkhir* dan *al-âkhirah* menurut al-Raghib al-Ishfahani (w. 502 H), mengandung arti akhir atau yang kemudian yang kemudian yang merupakan lawan dari perkataan awal. Istilah *al-akhir* biasanya dihubungkan dengan istilah *yaum* sehingga menjadi *al-yaum al-âkhir* yang berarti hari akhir atau hari kiamat. Sementara itu, istilah *al-âkhirah* (akhirat) sering dihubungkan dengan istilah *dar* yang berarti negeri atau kampung seperti dalam ungkapan *al-dâr al-âkhirah*, yang berarti negeri akhirat. Dengan demikian, hari akhir atau hari kiamat merupakan tahapan yang harus dilewati untuk menuju akhirat. Ungkapan *al-dâr al-âkhirah* merupakan lawan dari *al-dâr al-dunyâ*.³⁰³ Sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (64)

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. al-‘Ankabût[29]: 64)

Dan Allah merahasiakan kapan hari kiamat itu terjadi,

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (15) فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ (16)

Artinya: “Sungguhnyanya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa”. (QS. Thâhâ[20]: 15-16)

Perintah Allah swt. agar manusia tidak ragu akan hari kebangkitan, supaya mereka terus menguatkan keimanan itu,

³⁰² Abdul Malik dkk, *Penafsiran dan Penjelasan*, h. 104

³⁰³ Al-Raghib al-Ishfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, h. 16

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلًا يَعْلَمُ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.” (QS. al-Hajj[22]: 5)

Akhirat bukanlah hayalan. Alam yang abadi itu memang benar adanya. Hanya orang yang beriman yang kukuhlah yang mampu meyakinkannya. Oleh sebab itu, di dunia ini kita harus mempersiapkan bekal untuk dapat untuk dapat hidup bahagia di akhirat.

Keyakinan kepada akhirat selain melahirkan tujuan hidup yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, juga bertujuan mengikis habis hingga ke akar-akaryagaya hidup yang malas, membuang-buang waktu, dan kesempatan untuk berkarya, dan menunda-nunda agenda untuk berbuat kebaikan kepada sesama hingga hidup menjadi tua rentadan lemah sehingga tidak sanggup lagi berkarya bagi orang banyak. Allah mengingatkan kaum beriman untuk mengingat-Nya agar hati tidak menjadi buta dan keras,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ (16)

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka

seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hadîd[57]: 16)

Allah berfirman untuk orang-orang yang hatinya buta atau gelap karena mengingkari ayat-ayat-Nya.

(39) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.” (QS. al-An’âm [6]:39)

Dalam Pasal kedua belas ini Raja Ali Haji memberi nasehat khusus kepada Raja dan Rakyat. Menjadi pemimpin yang bijaksana; rakyat yang taat; memuliakan guru; dan mengingat kematian agar seorang pemimpin dan yang dipimpin (rakyat) bisa sukses dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

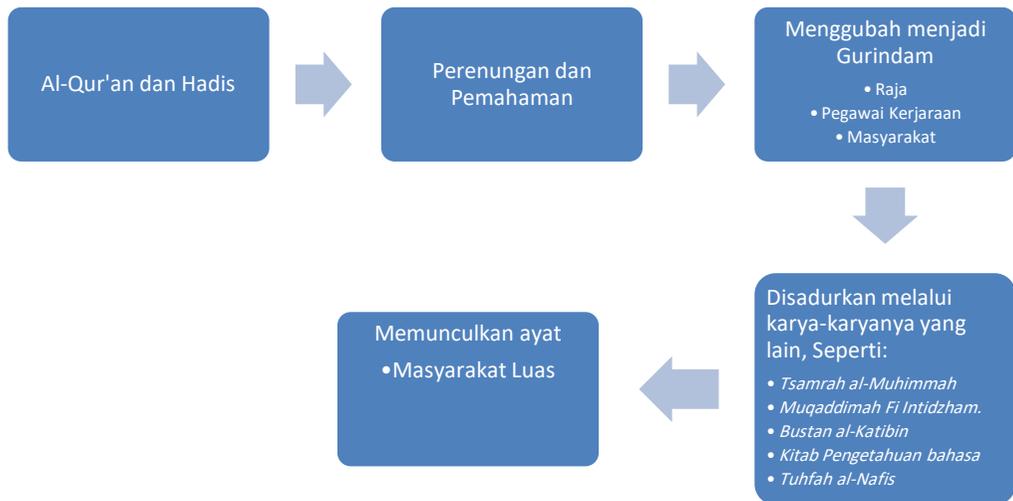
A. Kesimpulan

Raja Ali Haji tidak hanya dikenal sebagai sosok sastrawan melainkan juga sosok ulama yang juga masyhur pada Abad 19 khususnya di tanah Melayu. Keberhasilan Raja Ali Haji dalam membumikan nilai-nilai al-Qur'an dibuktikan dengan dua hal, yaitu: (1) melalui karya-karyanya khususnya Gurindam Dua Belas yang di dalamnya penuh dengan pesan-pesan Qur'ani agar seseorang bisa sukses dunia dan akhirat. Kemudian di dukung oleh karya-karya yang lain seperti *Tsamrah al-Muhimmah*, *Muqaddimah fi Intizhâm*, *Bustân al-Kâtibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, dan *Tuhfah al-Nafis*. (2) Dengan membaca sejarahnya dapat diketahui bahwa keaktifan beliau dalam berinteraksi sosial sangat baik, mulai dari keaktifannya dengan membantu urusan agama pada Kerajaan dan Pemerintahan Belanda, membantu sahabatnya Von de Wall dalam menyusun kamus Melayu Belanda, hingga mengabdikan dirinya untuk senantiasa mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama lainnya.

Penulis menemukan ada dua cara Raja Ali Haji dalam menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an, yaitu:

1. Ketika nilai-nilai Qur'an yang digubah oleh Raja Ali Haji adalah sastra yakni Gurindam Dua Belas (GDB) maka ini diperuntukkan untuk para raja dan pegawai (abdi) dan masyarakat yang mengerti tentang sastra, karena itu hanya murni sastra saja. Hal ini dikarenakan para raja, pegawai kerajaan, dan sebagian masyarakat adalah para ahli sastra dan mereka mengerti maksud yang disampaikan Raja Ali Haji. Sehingga dengan menyadurkan dalam bentuk sastra sudah cukup, karena itu ayat tidak ditampilkan.
2. Ketika sastra itu dimaksudkan agar dikonsumsi oleh masyarakat awam yang tidak mengerti sastra, maka ayat dimunculkan oleh Raja Ali Haji. Seperti pelajaran tentang akal, hukum, dan adab. Hal ini dibuktikan dengan munculnya karya-karya beliau lainnya yang merupakan syarah yang lebih mendalam tentang pasal-pasal Gurindam Dua Belas. Contohnya pada GDB pasal ke-12 yang membahas tentang Pemerintah dan Rakyat akhirnya memunculkan *Tsamrah al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fi Intizhâm*.

Untuk lebih bisa memahami penulis gambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut:



Akhirnya, perlu penulis tegaskan di sini bahwa Gurindam Dua Belas ini bukanlah satu-satunya media bagi orang Melayu dalam menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Karena selain Gurindam ini masih banyak lagi media lainnya, seperti syair, serita rakyat, prasati, bangunan fisik, seni bina, dan seni ukir, seni suara, dan pakaian, yang juga mengandung nilai-nilai al-Qur'an.

B. Saran dan Kritik

Skripsi ini bukanlah akhir dari kajian tentang Raja Ali Haji. Masih banyak yang harus disempurnakan dari tulisan ini. Karena itu, kritik dari pembaca sangat diperlukan agar penulis bisa terus memperbaiki tulisan ini hingga lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haris, Khalif Muammar. *Ilmu Ketatanegaraan Melayu; Raja Ali Haji*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016).
- Abror, Abd. Rachman. *Pantun Melayu; Titik temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009).
- Ahmad, Yusuf al-Hajj. *Dhaḥâyâ Al-Syaithân*, terjemahan: Toyib Arifin. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008).
- Al-Attas, Naquib. *Konsepsi Pendidikan dalam Islam*. terjemahan: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, tt).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahrâs*. (Maktabah Nuwaid Islam, 1385 H).
- Al-Hashr. *Tafsîr âyât Aḥkâm*. (Beirut: Dar al-Jail, t.th).
- Al-Ishfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*. (Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2012 M).
- Al-Iskandariy, Ahmad dan Musthafâ ‘Inâny. *Al-Washîth fî al-Adab al-‘Araby wa al-Târîkhi*. (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 1952).
- Al-Jurjani. *Al-Ta’rifât*. (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2018).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghi*. (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Baqi, t.th).
- Al-Muttaqi, Ali Ibnu Hisamuddin. *Kanzu al-’amal*. (Beirut: al-Risalah, 1989 M).
- Al-Qusyairi. *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah*. (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th).
- Al-Rafi’i, Musthafa Sadiq. *Târîkh Adab al-‘Arab*. (Beirut: Dâr al-Kutub, 2000).
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafâtiḥ al-Ghaîb*. (Beirut: Dar Ihya al-Turasts al-‘Araby).
- Al-Shabuni, Muhammad ‘Ali. *Rawâ’i’u al-Bayân Tafsîr Âyât al-Aḥkâm min al-Qur’ân*. (Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 2001).
- Al-Suyuthi, *Al-Jâmi’ al-Shagîr*. (Beirut: Dar al-fikr, t.th).
- Al-Suyuthi. *Al-Hawi li al-Fatawa*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
- Al-Sya’rawi, Mutawalli. *Ishlâḥ al-Qulûb*. terj. Mujahidin Muhayan. (Depok: Keira Publishing, 2015).
- Al-Sya’rawi, Mutawalli. *Khawâthir al-Sya’râwi*. (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991 M).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr*. (Damaskus: Dar al-Fikr ,2009 M / 1430 H).

- Ayyub, Hasan. *Al-Sulukul Ijtima'i fi al-Islam*. terjemahan: Tarnama Ahmad Qasim dkk., (Bandung: Trigenda Karya, 1994).
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. *Masjid & Makam Bersejarah di Sumatera*. (Dep. Kemendikbud : Jakarta, 2008).
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. (Titian Ilmu: Bandung, 2004).
- Haji, Raja Ali. *Bustan al-Katibin*. disalin oleh: Hashim Bin Musa dkk. (Kuala Lumpur: yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka. 2005).
- *Gurindam Dua Belas*. disalin oleh 'Afifuddin Ahmad, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 10 Syawal 1439 H/2017 M).
- *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Koleksi Nadir oleh Haji Wan Mohd Shaghir 'Abdullah (Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur, 2012),
- *Muqaddimah fi Intizhâm*. Disalin oleh: Khalif Muammar A. Haris. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016)
- *Tsamrah al-Muhimmah*, disalin oleh: Khalif Muammar A. Haris, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016).
- *Tuhfat al-Nafis*. (Malaysia: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998).
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-kaidah Penafsiran*. (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2017).
- Hanafî, Muchlis M. *Asbabun Nuzul; Kronologi Dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015 M, Cet. 1).
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*. (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019 M)
- Husein, Thâhâ. *Fî al-Adab al-Jâhiliy*. (Kairo: Dar al-Qalam, 1960).
- Ibn Jarir, Muhammad. *Tafsîr al-Thabari*. (Kairo: Dâr al-Salâm, 1430 H/2009 M).
- Ibnu 'Asyur. *Al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*. (Tunisia: Dar Sahnun, 1997).
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. *Ighâtsah al-Lahfan fii Mashâyidi al-Syaithân*. terjemahan: Bahauddin. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2, 2003).
- Ibnu Faris. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. (Dar al-Fikr: tt, t.th).
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Bulûgh al-Maram*. (Kairo: Maktabah al-Tijariyyah, 1347 H).
- *Fath al-Bâri Syarḥ Shaḥîḥ al-Bukhâri*. (Damaskus: Dar al-Faiha', 2000).
- Ibnu Mandzhur. *Lisân al-'Arab*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).
- Imam Ahmad. *Musnad Ahmad*. (Beirut: Alim al-Kitab, t.th).
- Imam al-Ghazali. *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995 M / 1415 H).

- Imam al-Ghazali. *Majmû'ah Rasâ'il*. (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tt).
- Imam al-Ghazali. *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmiddîn*. terjemahan: Abu Madyan al-Qurtubi. (Depok: Keira, 2018).
- Imam al-Nasa'i. *Sunan al-Nasâ'i*. (Riyadh: Dar al-Salam, 1420 H/1999 M).
- Imam al-Tirmidzi. *Jâmi' al-Tirmidzi*. (Riyadh: Dar al-Salam, 1420 H/1999 M).
- Imam Ibn Katsir. *Tafsir ibn Katsir*. (Maktabah Dar al-Fija'i: Damaskus, 1998).
- Imam Muslim. *Shahîh Muslim*. (Riyadh: Dar al-Salam', 2000).
- Imam Nawawi. *Riyâdhu al-Shalihîn*. terjemahan: Zainal Mutaqin, dkk. (Bandung: Penerbit Jabal, Cet. 10, 2018).
- Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari*. (Dar al-Salam: Kairo, 2009).
- Junus, Hasan. *Raja Ali Haji –Budayawan di Gerbang Abad XX*. (Pekanbaru: UNRI Press, 2002).
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatu al-Nafs*. terjemahan: Emiel dkk., (Jakarta: Akbarmedia, 1437 H/2016 M).
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik. (Amar Makruf Nahi Munkar)*. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Jakarta, 2013).
- *Tafsir Al-Qur'an Tematik. (Spiritualitas dan Akhlak)*. (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Jakarta, 2013).
- Kholishon, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab; Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016).
- Lubis, Idrus dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997)
- M. Jumadil Ersam, *Konsep Raja Ali Haji tentang Pemerintahan*, (CV. Milaz Grafika: Tanjungpinang, 2010),
- Malik, Abdul dkk. *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. (Dinas Kebudayaan: Kepulauan Riau, 2012).
- Manzhûr, Muhammad. *al-Adab wa Madzahhibuhu*, (Kairo: Nahdhah Misri). Cet. II.
- Muhdar, Yunus 'Ali dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, tt),
- Rakhmawati, Ani dan Yant Mujiyanto, *Kitab Apresiasi Sastra:Menyelamdalami Samudra Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji*. (Surakarta: Prodi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, 2016)

- Rauf, Fathurrahman. *Syair-syair Cinta rasul; Study Tahlily atas Corak Sastra Kasidah Burdah Karya Al-Bushiry*. (Jakarta: Puspita Press, 2009).
- Reid, Anthony dan David Marr. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).
- Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul*. (Bandung: Diponegoro, 1980).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2010, cet. 1).
- *Tafsîr al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M) Cet. V
- *Wawasan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996, cet. 2).
- *Yang Halus dan Tak terlihat: Setan dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011, cet. 2), h. 22-24
- Sudjiman, Penutan. *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: UI Press, 1990).
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010).
- Tim Penyusun. *Bahasa dan Sastra*. (Buku antar bangsa: Jakarta, 2002).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Tim Penyusun. *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji; Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. (Pekanbaru: UNRI Press, 2004)
- Tjokrowinoto, Sardanto. *Taman Sastra Indonesia Prosa dan Puisi*. (Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 1999).
- Van der Putten, Jan dan Al-Azhar. *Di Dalam Berkekalan Persahabatan; Surat-surat Raja Ali Haji*, terjemahan: Aswandi Syahri. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007).

Jurnal

- Ellya Roza. *Tinjauan sejarah terhadap naskah dan kitab pengetahuan bahasa, kamus logat melayu Johor, Pahang Riau Lingga, Karya Raja Ali Haji*. Jurnal sosial budaya. No. 9, 2 Juli-Desember (2012).
- Jurnal Diwan. Sofyan Hadi, *Nabi Muhammad dan Para Penyair*. (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2014) , vol. 6, no. 11.
- Anastasia, Faurina. *Nilai budaya dan nilai agama dalam teks gurindam dua belas sebagai pedoman Masyarakat*. Media Akademika, vol. 27, no. 2, April (2012).

Internet

<https://www.google.com/amp/s/situsbudaya.id/makam-habib-sheikh-bin-habib-alwi-assegaf-kep-riau/>. Diakses pada 27-juli-2019.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ali_Haji_bin_Raja_Haji_Ahmad. Diakses pada 28-juli-2019.

Lihat <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpnkepri/pulau-pengujan-dan-raja-ali-haji>. Diakses pada 21-Oktober 2019.

<http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/07/telah-dimuat-dalam-katalog-pameran.html>. Diakses pada 30-juli-2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Penyengat. Diakses pada 16 April 2019.

Wawancara

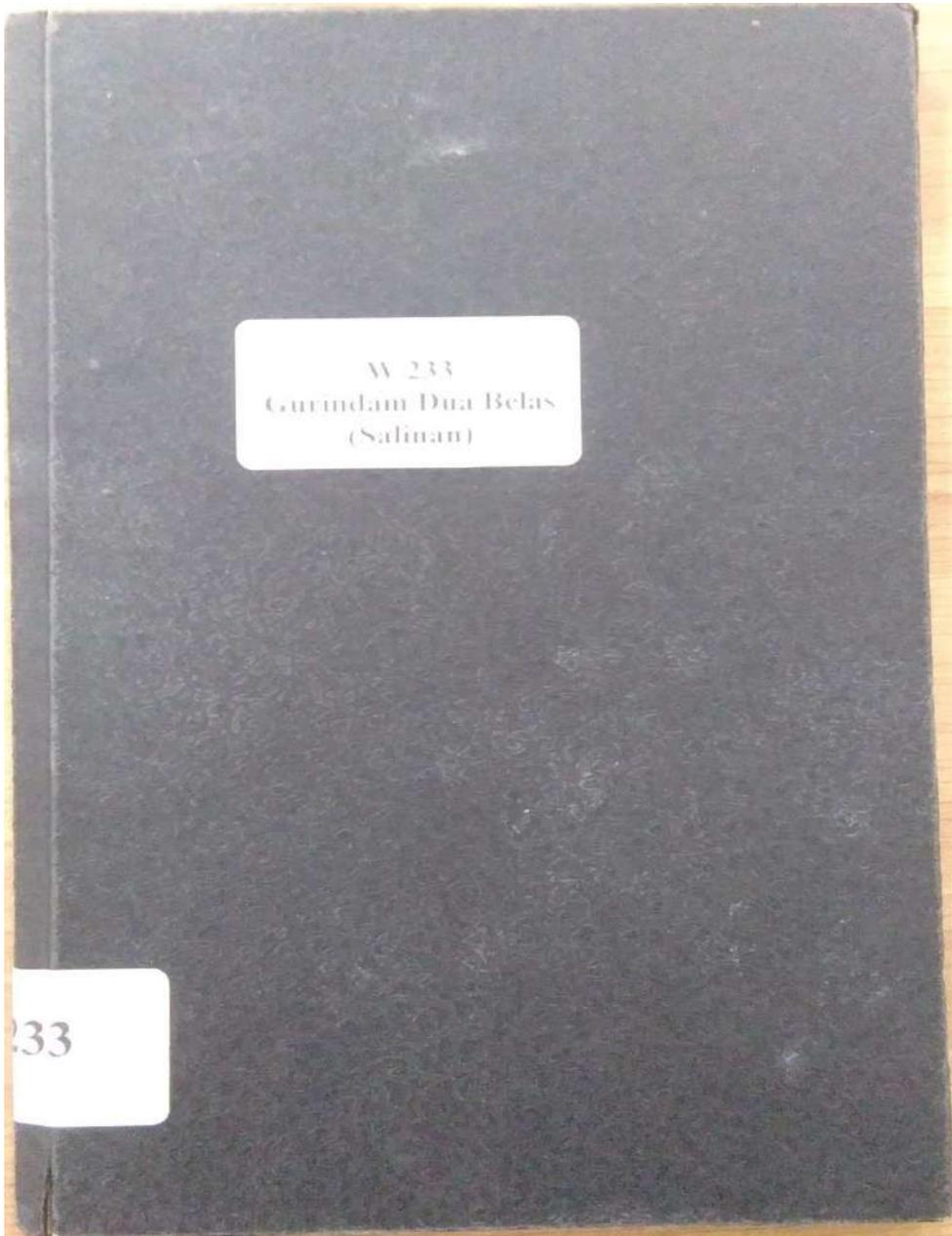
Nadar HM Ali, Kabid *Sejarah, Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman* Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Hasil wawancara penulis pada 12-Oktober-2019 di Candi Bentar, TMII Jakarta.

Majalah

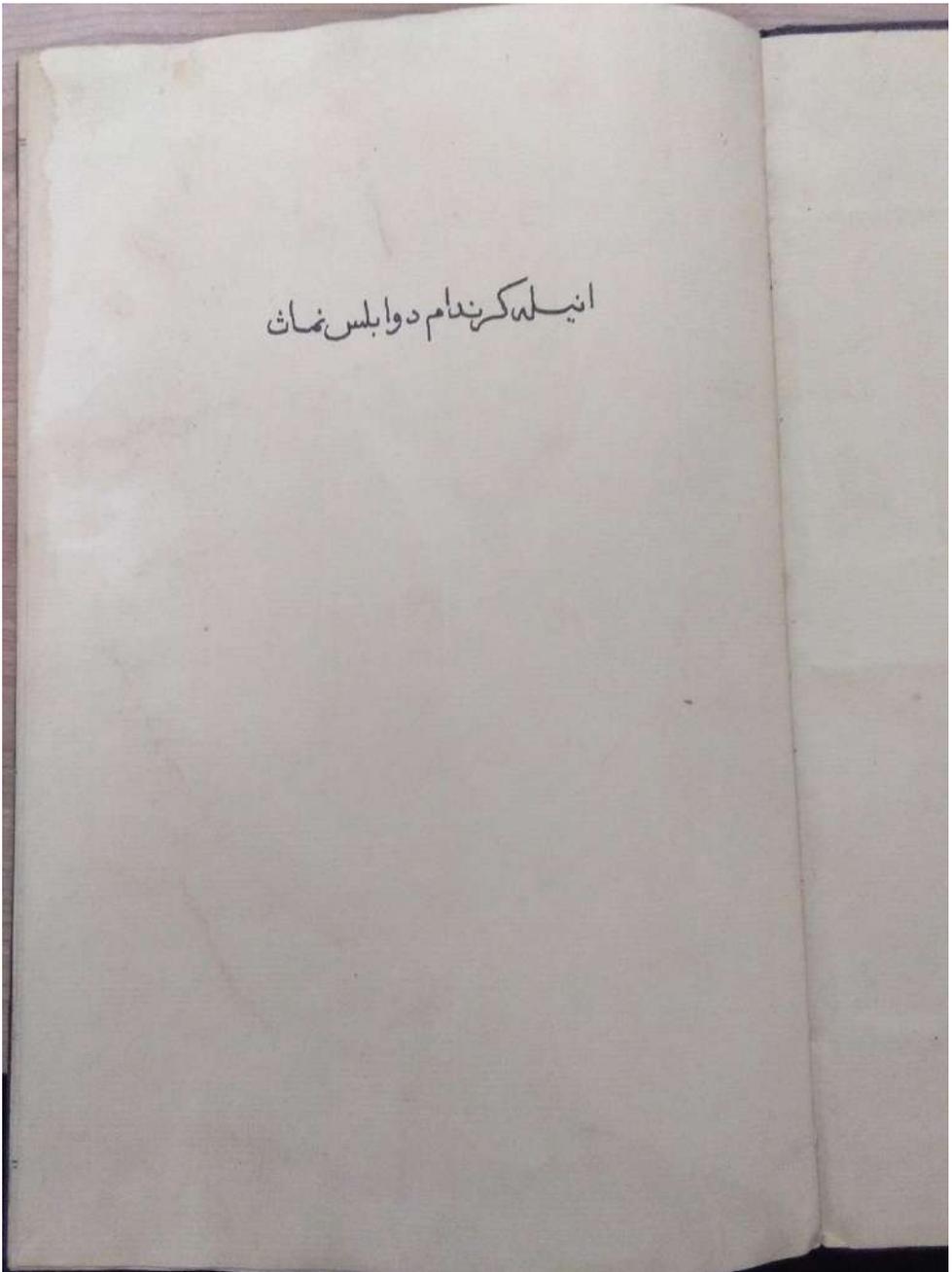
Jamal D. Rahman, *Raja Ali Haji, Oktober dan Senja*, Majalah Sastra Horison, Edisi No. 10, Oktober 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Naskah Gurindam Dua Belas



Cover Naskah



Halaman Pertama

کل فوج پاک توھن سر و سکلین عالم سرہ صلا و تکریم بیغ اخر الزمان سرہ
سکل کلوراک ذات صحابہ کرام اکابر

۱۲۶۳
اما بعد در فدایت مکہ تکال سمقیله حجۃ النبی
کفد دوا قولہ تیک ہاری بولن رجب ہاری ثلاث مکہ الہم کن اللہ تعالیٰ کفد کیت
یائت راج علی حج معارض ساعہ کرندام چار ملا یو یائت بیغ بولیہ جو کہ جادی
دامیل فائده سد بکنہ ۲ در فد فرکتانن ایت فد اور اعیغ ادامنا سرہ عقل مکہ
ادالہ با یقت کرندام ایت حاک دوا بلس فصل ددالمش

شمدان

ادالہ پیدا انتار کرندام دغن شحیر ایتہ اکویت کن فول برمول ارت شحیر
ملا یو ایت فرکتان بیغ برحق بیغ سر وفادوا بر فاکش فد اخرت دن تیار برکندقد
سمفرا فرکتان فد ساعہ فساعتن بر سلاھن دغن کرندام اداقون ارہ کرندام ایتہ
یائتہ فرکتان بیغ برحق جو کہ فد اخر فساعتن تنافی سمفرا فرکتانن دغن ساعہ فساعتن
سمسج جدیدہ ستمم ساجق یخفر تام ایت شرط دن شحیر ساجق بیغ کدوایت *
جادی سفرہ جواب برمول اینلہ سرو فاکش شحیر
دغن کن توان سوات ریجان معارض ددالم کندہ کولات
بار شکالی کرندام کورائے کنا توان بتولکن دغن سمفرا

اینلہ ارت کرندام یغد باوہ سطر این

فرسمفان بیغ اندہ یائتولہ علم بیغ مبری فاندہ

اکوھندق برتوتر " اکن کرندام بیغ برانتور

این کرندام

یخفرتام	فصل	این کرندام	مان کوه
سکالی ۲ تباد بولیه دیلخکن نام مک یاتوله اورا غیغ معرفته سوره دان تکهت تباد ای میلاه مک تله مخنل کن توهن شی بهری تاهوله ای بارغیغ تفرای تاهوله ای دنیا مضرة		بارغسیاف تباد مخغ او کام بارغسیاف مخنل شی امفت بارغسیاف مخنل الله بارغسیاف مخنل دیری بارغسیاف مخنل دنیا بارغسیاف مخنل اخره	ش ختم قدکیت حادی نل مک ب
یخکدوا	فصل	این کرندام	
تاهوله ای معنات تکوه کفره رومه تباد بریاغ تیدقله منداقته دوا شرمکس تبادله ارشاک بر اولیه برکت تبادله ای میمفرناکن جیغ		بارغسیاف مخنل یختر بوه بارغسیاف منیخکن سمیغ بارغسیاف منیخکن فولس بارغسیاف منیخکن تکوه بارغسیاف منیخکن حج	معیر للق قد نام ایته ساعتن ت یر ن غرفنا
یخکتیک	فصل	این کرندام	ت
سد بکتله چیتا چیتا خبر شی جاهاه تبادله دفعیغ نیچای دفته درفدان بیراق فائده درفدکل برات دان ریغن کلوارله فعل تباد تنونوه دکتبوله بابق اوراغ کیلاغن ساعته درفد برجان شی ممباور وکی		افیل شرفلیه مرات افیل شرفلیه کوفیغ افیل شرفلیه لیده برکوه انکو علیهر کن تاغن افیل فروه شلالوفنوه اشکوت تغه هندقله ایغه هندقله فلیهر کن کاک	ده و
یخکامفت	فصل	این کرندام	

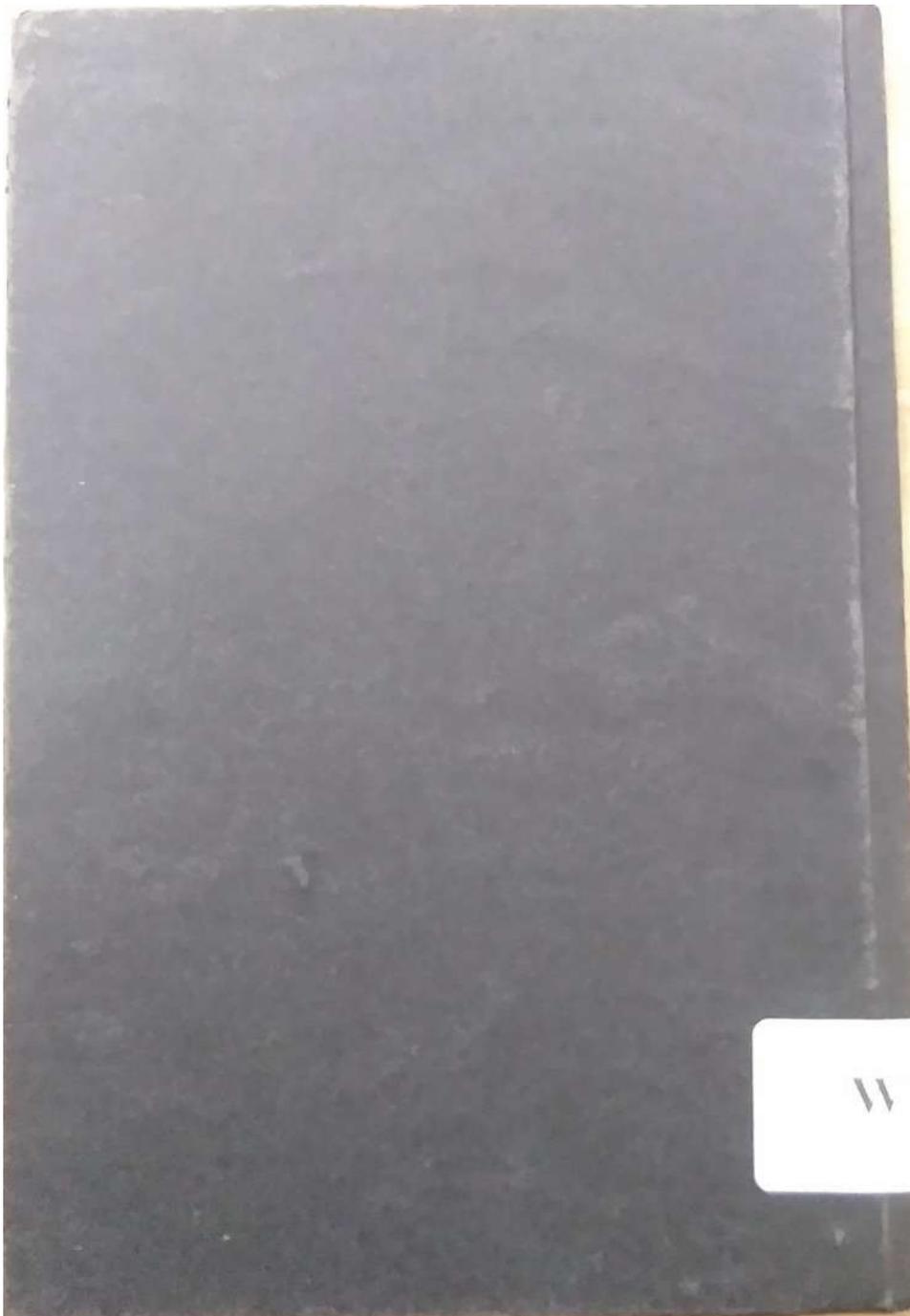
<p>جکلو ظالم سکل انکوة فون پرويه داتخله درفدات انق فانت دستوله اوراغشخ ترکلخیر ننتی حیللاغ عقل دکفال بولیه داومغان مولوتن فیکوئغ عیب دیریت تیارای شغک ایتوله فرموق بیخ امته کاکه جاعنله کلاکوانن ممبوه کاکر مولوتن امفام کتور جیک تیار اوراغ لائن بیخ فری سلوم ماتی ددافته جوک سفی</p>		<p>هاقی ایت کر جان ددالم توبه افیل دشکی سوده برینانه مخومفته دان موج هندقله فیکر فکر جان ماراه جاشن دیبلا جیک کدیکی تفون برپوه بو هونغ تند اوراغشخ امته چلاک خیل جاشن دیری سیمتکه بارغسیاف بیخ سوده سر بارغسیاف فرکتانن قاطر دمان تاحوساله دیری فکر جان تکبر جاشن درانی</p>
<p>یثکلیما</p>	<p>فصل ۵</p>	<p>این کرندام</p>
<p>لیهت کفد بودی دان بهاس ساعت مملیه سرکن بیخ سیا لیهنله کفد کلاکوان دیا برتات دان بلاجر تیاراله جمو ددالم دنیا ممبا واکال لیهت کفد کتیک بز جمو رشن اوراغ فری</p>		<p>جیک هندق معنل اوراغ بریخسا جیک هندق معنل اوراغ بریخسا</p>
<p>یثکائتم</p>	<p>فصل</p>	<p>این کرندام</p>
<p>بیخ بولیه دجدیکن اوبته بیخ بولیه تهوکن تیق شرو بیخ بولیه ای میر هکندی</p>		<p>چاری اولیهم کن حجابته چاری اولیهم کن کور و چاری اولیهم کن استری</p>

<p>فيليه كل اوراغيغ تياوان يغ ادا بايك سديكة بودي</p>	<p>چاري اوليهم اكن كاوان چاري اوليهم اكن عدي</p>	<p>كوة فون رويه انق فانس ش تيلخير ل دكفال لوتن فيكوغ داي شك يغ امه كاله ميوه گاسر م كتور يغ برفري جوگ سني</p>
<p>يغكنوجه</p>	<p>فصل</p>	<p>اين كندام</p>
<p>د سينوله جان مافش دوستا ايتوله تندهمفر كن دوکا ايتوله تندهمفر جان هندق سني جيك بسرفاش لتيه ايتوله تندهمفر كن گورايغ ياسيا سجاله عمور منرمات ايت هندقله صبر مچر اكن ايت هندقله جمورن لكسله كلين اورايغ مچيكة لكسله كلين اورايغ كوسر تياه بوليه اورايغ بروقه اوسر</p>	<p>افيل بايق بركات كات افيل بايق برليه لبين سوک افيل کيت کورغ کياسته افيل انق تيا دلايه افيل بايق مچلا اورايغ افيل اورايغ بايق تيدور افيل منغرا اکن خبر افيل منغرا اکن ادوان افيل فرکتاش لمبوه افيل يغ امه گاسر افيل فکر جان يغ امه بناسر</p>	<p>ابهل سيا ديا اله جمو بكال اورايغ اري</p>
<p>يغکلان</p>	<p>فصل</p>	<p>اين كندام</p>
<p>اف لايك كندلايت اورايغ ايت جانن لنگو فرچاي درفد يغ لاین دافه کسلاهن بيار درفد اورايغ داتغن خبر سنگه درفد شيرک مچاکوگوسر کچيکن ديري ديمکن کعايب فن ديري هندقله حک</p>	<p>بارغسياق خيانه اکن ديري کند ديري اي ايناي ليده يغ سوک ممبرکن ديري درفد مويج ديري هندقله صبر اورايغ سوک مينمفان چلس کجهان ديري سمبوپيکن کعايب فن اورايغ جانن دي بوک</p>	<p>اوبته شرو کنديري</p>

یخکسمیلن	فصل	این کرندام
<p>بوکنن مانسی یا بتوله شیطان ایتوله ابلس فوت فثکا وا دسیتوله شیطان تمفتن مفع دسیتوله شیطان تمغه برکودا دسیتوله شیطان فوت جمون شیطان ناسوک ممبوة صحابة دغن شیطان جادی برکوترو</p>		<p>تا حونه کر جان تا بایک تنافی دکر جان کجهان سوراع فرمفوان توا کفد کل حسب ۲ سراج کیا بقکن اورا شیخ مودا مودا فرکفولن لای ۲ دغن فرمفوان ادفون اوراع توا یخ همته جیک اوراع مودا قوه برکوترو</p>
یخکسفوله	فصل	این کرندام
<p>سفای الله تیدقی مرک سفای بدان دافت سلامت سفای بولیه نایک کنغه بالی سفای کلوان جاغن منرف سفای تاغنن جاغن کافیل</p>		<p>دغن باق جاغن درهک دغن ایبو هندقله خرمه دغن اتق جاغنله لای دغن اشتری دان کندیک جاغنله الفا دغن کاوان هندقله عادیل</p>
یخکسبلس	فصل	این کرندام
<p>کفدیخ سبغسا بواغ فراغی یخ چلا بواغله خیانته دهلوکن حجه جاغن ماللوی سورهکن فراغی</p>		<p>هندقله برجاس هندقله جادی کفلا هندق مکغ امانه هندق ماره هندق ماللوی هندق راجی</p>

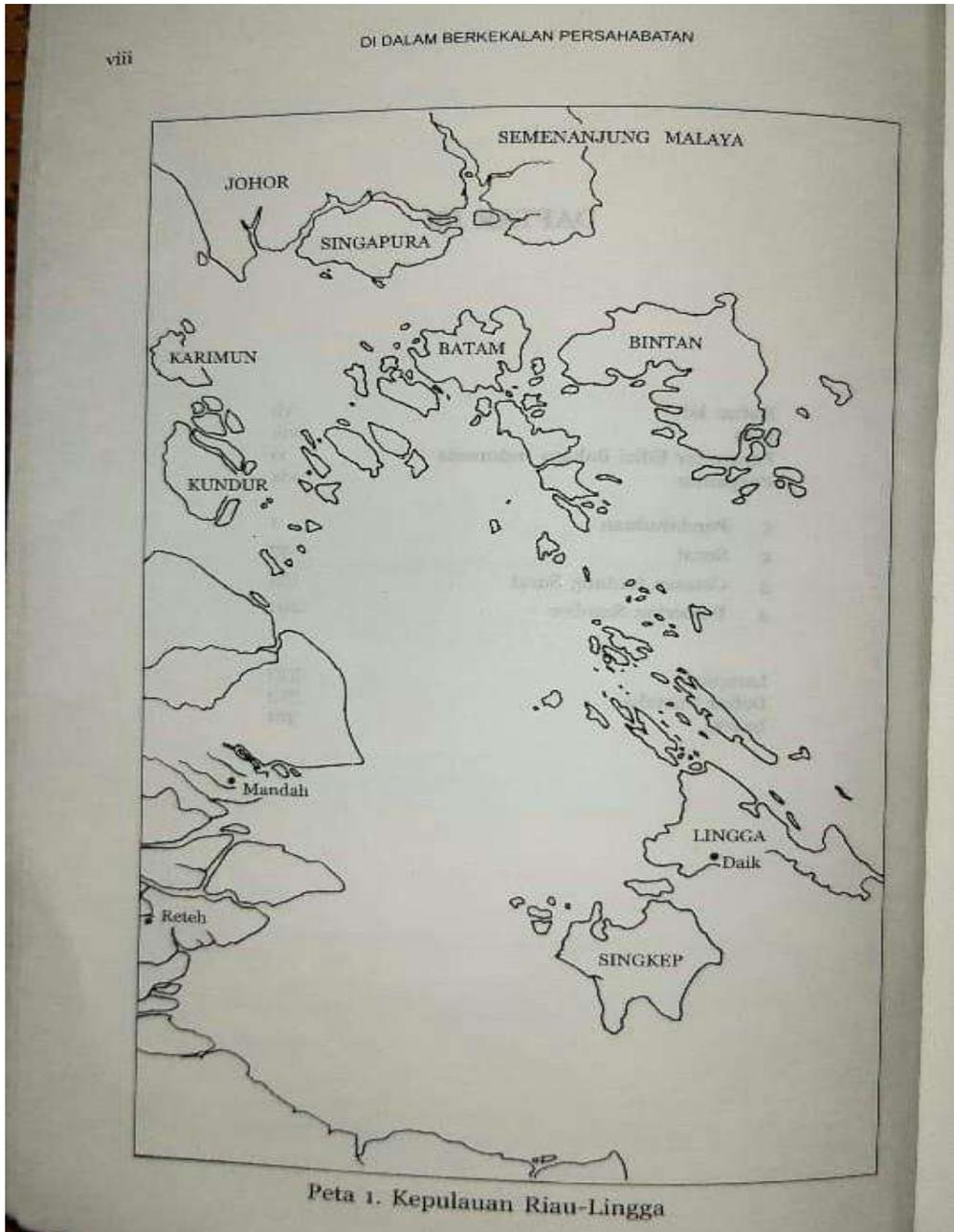
کرندام

يخكد ولبس	فصل	اين كندام
<p>سفره كيون برفكر كن دورى تند جادى سبارغ كرج . . تند راج بر اوليه عنايت تند رخته اتس دير عو . . تند مختل كاس دان چندى ايتوله اصل بر بوة يققى كفدهايت بخ تيدق بوت</p>		<p>راج مفاقت دغن منترى بتول هاق كندا راج . . حكوم عاديل اتس رعيت كاسه كن اورا غيغ بربولو حرمه كن اورا غيغ فندي ايختكند بيرين مات . . اخرة ايت تر لاوله پات</p>
		<p>تمله كندام بخ دو ابلس فصل يائنه كراغن كيت راج علي حج فد تا هن حجره نبي كيت سريب دوار اتس اغم فوله تيك كفد تيك ليكو ر هاري بولن راجب هاري ثلاث جم فوكل ليم نكري ر بيو فولو فبختا</p>
		<p>سلسي دسالين اوليه عفيف الدين احمد فد حجره نبي تا هن سريب امفته راتس تيك فوله سميلن كفد سفوله بولن شوال هاري احد دي تكالاروم دمالك اتاس فر منتان فر فو تكان ناسيؤنل ري فويليك اندونسيا</p>

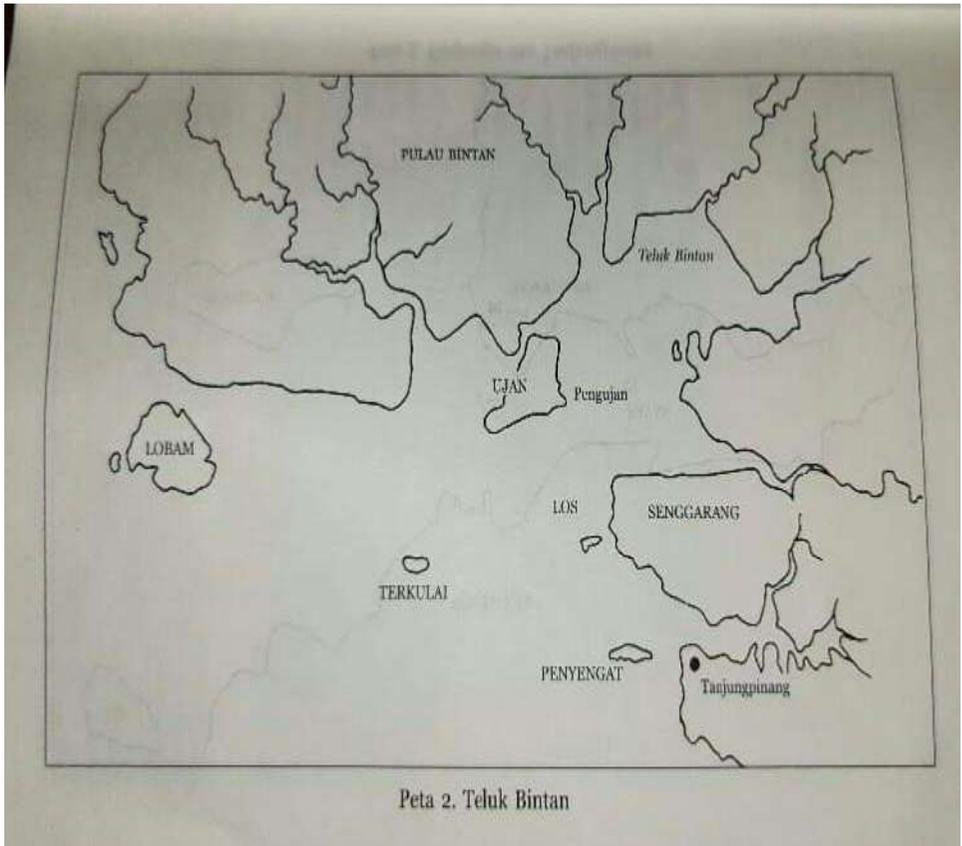


Sampul Belakang

2. Lampiran Pera Kerajaan Johor-Riau-Lingga



Kerajaan Johor-Riau-Lingga



Peta 2. Teluk Bintan

Daerah Kekuasaan Yang Dipertuan Muda